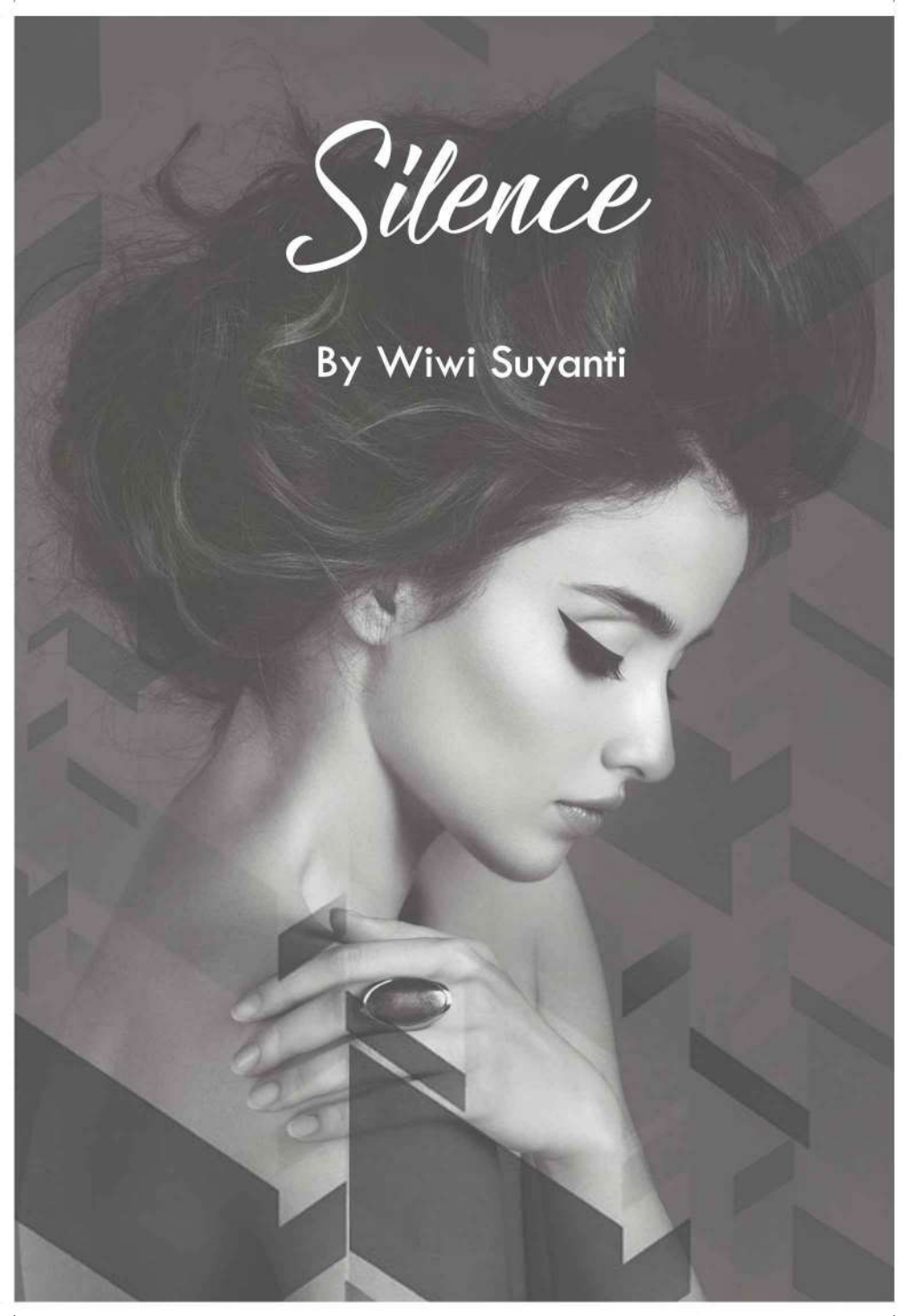




Silence

A Novel by
WIWI SUYANTI

A woman with dark, wavy hair is shown in profile, looking down. Her hand is resting near her neck, wearing a large, oval-shaped ring. The background is a dark, muted purple with a complex geometric pattern of overlapping triangles and lines in shades of grey and black. The overall mood is contemplative and artistic.

Silence

By Wiwi Suyanti

Silence

Penulis: Wiwi Suyanti

Penyunting: Zeeyazee

Penyelaras Akhir: Phity

Penata Letak: Tim Redaksi Hikaru

Desain Sampul: Ira Rizvi

Penerbit

Hikaru Publishing

Diamond Golden Cinere, Blok J 4A, Jl. Raya Pramuka
No. 25, Grogol Krukut, Kelurahan Grogol, Kecamatan Limo,
Kotamadya Depok, Jawa Barat.
E-mail: hikaru.redaksi@gmail.com
Instagram: @hikarupublishing

Pemasaran

PT Buku Kita

Jl. Kelapa Hijau No. 22 RT.066/03, Jagakarsa
Jakarta Selatan, 12620
Telp.(021)78881850

Cetakan

I. Jakarta 2018

KATALOG DALAM TERBITAN

Wiwi Suyanti, Silence, Penyunting, Zeeyazee.

Jakarta: Hikaru Publishing, 2018.

420 halaman; 13 x 19 cm

ISBN 978 - 602 - 51828 - 8 - 4

Ucapan Terima Kasih

Suami dan anak tercinta—yang rela membuang-buang waktu berharga mereka untuk lihat aku ketawa sendiri dan girang sendiri depan laptop.

The real life Nanda: Luciana dan Stella—kakak beradik cantik dari Bandung yang udah membantu segala perkamusan bahasa Sunda. Starla bilang, “*Hatur nuhun.*”

Teman-teman tercinta dari 7 Up: Cing Cing, Cheris, Fenny, Felisa, Linda, Viro—yang selalu mendukung penulis retjeh nan ketje ini dalam setiap bukunya. Kalian yang terbaik!

Teman-teman Mei Hua: Angel, Emi, Indria, Putri, Susi—yang humor mesum mereka selalu memberi inspirasi (penting banget loh semua *chatting*-an kita hahahahahaha!).

Lisda Lemena—yang selalu percaya kalau suatu hari nanti aku pasti bisa jadi penulis. Pembaca setia pertama aku.

Hikaru Publishing dan editor tercinta Sozya—untuk kepercayaannya menjadikan Starla Alezander naik cetak.

Faradita, Titi Sanaria—penulis luar biasa yang selalu mendukung dan memberi inspirasi lewat diskusi-diskusi ciamik.

Last but not least,

Starla Alezander—yang meski fiksi, tapi kamu berasa nyata di kepala aku.

Andai kamu nyata, aku bakal ngajak kamu ngopi bareng.

serta,

Kamu—yang memegang buku ini dan siap membaca lembaran berikutnya.

Tiada kata selain terima kasih, selamat membaca, dan *have fun!*

Bab 1



*D*rrrtt dddrrtt drrrrrrtt....

Dengan mata terpejam, Starla melayangkan satu tangannya untuk meraih ponsel yang bergetar. Lalu, ia sadar benda itu tidak berada di nakas samping tempat tidurnya. Bahkan, tidak ada nakas di sana.

Starla mengernyit menahan sakit dari tusukan seribu jarum yang merajam kepalanya. Ia menurunkan tangannya ke bawah tempat tidur, mengais-ngais lantai hingga akhirnya menemukan benda mungil itu. Matanya menyipit, terasa perih saat membaca pesan Whatsapp yang baru saja masuk dari Nanda.

"Kamu di mana?"

Starla menyibak anak rambutnya ke belakang, lalu berputar mengamati sekeliling tempatnya berbaring. Jelas ini bukan tempat tinggalnya. Kamarnya tidak berantakan begini dan gordennya tidak berwarna gelap. Kemudian, ia berganti melirik bahu telanjang yang membelakanginya, melihat tato huruf kanji Jepang di bagian punggung itu.

Starla mengetik pesan balasan. *"Apartemen Tom."*

Nanda membalasnya tak lebih dari satu menit. *"Kamu bawa mobil sndr?"*

Belum juga Starla mengetik, Nanda sudah kembali mengirim pesan. *"Aku jemput. Otw, tunggu 20 mnt lg."*

Starla melepaskan selimut yang menutupi kakinya dan mulai memunguti pakaiannya di lantai. Dia meninggalkan kamar tidur asing itu untuk mengambil minuman apa pun yang ada di ruang makan, tenggorokannya seperti baru

saja menelan kulit durian—kering dan sakit.

Tidak ada air minuman di kulkas, tidak ada mesin pembuat kopi, bahkan tidak ada dispenser air mineral. Tom sepertinya tidak benar-benar tinggal di sini, apartemen ini hanya berfungsi sebagai tempat meniduri wanita.

“Hei, Cantik, ngapain kamu bangun sepagi ini?” Tom muncul dari pintu kamar hanya dengan *boxer*-nya. Otot-otot tubuhnya terpampang nyata. Wajah tampannya kelihatan manis dengan rambut berantakan dan senyuman mengantuk. Dia sangat menarik.

Andai saja dia bukan tunangan orang.

Dengan segera Tom menyambar tubuh Starla dari *counter* dapur dan menghujannya dengan ciuman-ciuman kecil di leher.

“Apa Lisa tahu, kalau kamu sering bawa perempuan ke sini?” Starla masih memandangi kondisi dapur Tom yang kosong melompong.

“Aku membeli apartemen ini untuk kami tinggal setelah menikah.”

“Kamu belum jawab pertanyaan aku.”

Tom menyeringai. Dia memutar tubuh Starla untuk memandang langsung kedua mata indahnyanya. “Nggak, Lisa nggak tahu. Kenapa, Starla? Kamu khawatir kalau nanti aku nikah, kamu nggak bisa senang-senang lagi sama aku? Sepertinya kamu ketagihan sama aku.”

“Sepertinya aku bosan sama kamu.” Dari semua laki-laki yang pernah Starla jumpai, tidak ada yang senarsis Tom.

“Perbuatan kita semalam sama sekali nggak menunjukkan kamu bosan.”

“Tapi jelas-jelas menunjukkan bahwa aku mabuk, Tom. Dan aku janji itu yang terakhir.”

Kedua alis Tom terangkat. “Kamu bercanda.”

Starla menggeleng.

“Apa aku berbuat kesalahan?” tanya Tom gusar.

“Satu-satunya kesalahan yang kamu buat, adalah menyukai aku.”

“Kamu juga merasakan hal yang sama!”

“Nggak.”

Pegangan di pinggang Starla melorot seketika. Wajah tampan yang kerap mengisi layar kaca favorit ibu-ibu dalam sinetron anak motor itu, semakin tertekuk dalam.

Starla mendecak bosan. “Jangan bilang kalau kamu mau mempraktikkan akting nangis kamu di depan aku?”

Tom mengamati wajah cantik dingin itu. Terpukul. “Mereka benar. Kamu memang nggak punya hati. Perempuan es.”

“Siapa mereka?”

“Semua laki-laki yang pernah mampir di hidup kamu.”

“Kalau gitu, seharusnya kamu mendengar mereka, Tom.”

Bel pintu berdering. Diam-diam Starla mendesah lega; Nanda rupanya datang lebih awal dari yang dia janjikan. Terima kasih, Tuhan... jadi ia tidak perlu berlama-lama melihat hati yang hancur (lagi) karena dia.

Dia tidak mengerti mengapa Tom dan laki-laki lainnya mengharapkan sesuatu yang lebih dari dirinya, meski mereka jelas-jelas tahu ia tidak pernah menjanjikan apa-apa.

Toh aku juga nggak mendapatkan apa-apa dari kalian, cetus Starla dalam hati.

“Nanda udah jemput.” Starla menyingkir dari hadapan Tom yang masih membeku di tempat. “Kalau aku boleh kasih saran, berhentilah meniduri sembarang perempuan sebelum Lisa memergoki kamu.”

“Sejak kapan kamu peduli sama perasaan Lisa?!” sindir Tom.

“Emang enggak.” Starla menghampiri pintu apartemen Tom. “Yang aku peduli adalah, dia bakal mencari tahu siapa aja perempuan yang pernah kamu

ajak tidur, dan aku nggak mau nama aku ikut terseret.”

Starla membuka pintu apartemen itu, sudah bersiap menyapa Nanda dengan ucapan “*mana-morning-coffee-ku?*”, tapi ia membeku saat mendapati bukan Nanda yang datang menjemputnya.

Ethan Alezander berdiri di sana, rapi dan wangi dengan setelan kerjanya, sambil membawa secangkir kopi hangat di tangan. Meski Starla tahu laki-laki itu senang melihatnya pagi ini, tapi ia juga tahu Ethan akan lebih suka jika dia tidak perlu menjemput Starla di apartemen Tom.

“Kopi.” Ethan menyodorkan gelas kopi itu ke tangan Starla, lalu menengok ke dalam apartemen. “Hai, Tom.”

Tom melambai malas-malasan. “Hai, Ethan. Kakak yang baik banget kamu, menjemput adik kamu pagi-pagi begini.”

“Kebetulan aku lewat sekitar sini.”

Starla tahu Ethan berbohong. Tidak ada urusan atau kepentingan apa pun yang mengharuskan pria itu mampir ke kawasan Tangerang pagi-pagi begini. Kantornya ada di Senopati. Jadi, Ethan pasti sudah berada di sekitar sini sejak kemarin subuh, begitu dia mencari tahu dari Nanda dengan siapa Starla pulang semalam.

“Aku memaklumi tingkahmu, Ethan. Kalau aku punya adik seperti Starla, aku juga bakal menjaganya dari semua laki-laki hidung belang. Tapi harus kamu ingat, bahwa mungkin adik kamu itu yang merayu duluan. Dia yang datang sendiri mencari mangsa—”

Starla segera mendorong Ethan dari pintu sebelum Tom semakin meracau tidak keruan. Buru-buru dia menutup pintu apartemen dan menyeret Ethan menuju lift.

“Kok bukan Nanda yang jemput aku?” tanya Starla sambil menekan tombol lift. Ia bahkan tidak mampu menatap kedua mata Ethan saat ini. Bukan karena dia malu. Tapi karena suatu hal yang terjadi dua bulan lalu, yang membuat

hubungan akrab mereka jadi begini—canggung dan serba salah.

“Nanda yang minta aku jemput kamu. Katanya dia lagi sibuk.” Dengan gaya *gentleman*-nya, Ethan membiarkan Starla masuk duluan ke bilik lift.

Starla tidak bisa membayangkan betapa sulitnya bagi Ethan untuk tetap bersikap tenang di saat seperti ini, terlebih saat dia harus menjemput Starla dari tempat tinggal pria lain.

“Nanda nggak pernah sibuk buat aku. Dia asisten aku, Ethan.” Starla tertawa canggung. “*Please*, berhentilah memperlakukan aku kayak anak kecil yang butuh perlindungan. Aku sayang kamu. Kamu kakak aku, tapi kamu harus tahu kalau aku bisa mengurus diri sendiri.”

Wajah Ethan berubah kaku tatkala pintu lift menutup. Starla segera mengutuk dirinya sendiri. Ia bertanya-tanya, bagian mana dari ucapannya yang melukai perasaan Ethan. Apakah bagian “*aku bisa mengurus diri sendiri*” atau “*aku sayang kamu (tapi) kamu kakak aku*”?

Ethan berdiri di sampingnya sambil mengukir senyuman pahit. “Aku nggak bermaksud bikin kamu kesal, maaf.”

“Kamu nggak—”

“Dan aku nggak bisa menyalahkan Tom ataupun semua pria yang pernah jadi pacar kamu. Karena siapa yang nggak menginginkan kamu? Siapa, yang nggak menginginkan seorang Starla Alezander?”

Bibir Starla terkatup rapat.

“Tapi jaga diri kamu, Star, media di luar sana gemar sekali memburu berita apa pun tentang kamu. Kamu bisa memacari pria mana pun, tapi jangan bajingan yang udah bertunangan dengan wanita lain.”

Starla mengangguk ragu. *Masalahnya aku nggak pacaran sama siapa pun, aku cuma bersenang-senang. Atau seenggaknya, mereka para lelaki yang bersenang-senang, sementara aku nggak. Aku biasa-biasa aja. Aku nggak pernah merasakan apa-apa. Termasuk... sama kamu.* Ia terus terdiam hingga

pintu lift terbuka dan Ethan menuntunnya menuju tempat parkir.

Para manusia yang melintas di sekitar mereka langsung terpaku begitu melihat siapa yang baru saja muncul di lobi apartemen. Beberapa dari mereka diam-diam mengambil ponsel untuk memotret. Beberapa lagi cukup 'sopan' dengan hanya berbisik dan memelototi mereka terang-terangan.

Masih bagus Starla muncul di lobi dengan Ethan, bukan dengan Tom. Semua orang sudah tahu siapa Ethan Alezander dan apa hubungannya dengan Starla. Tidak ada salahnya dua kakak beradik keluar dari apartemen yang sama. Bukan sebuah skandal. Bukan hal yang tabu.

Meskipun kakak beradik itu tidak terikat dalam hubungan darah. Meskipun sang kakak terang-terangan memiliki perasaan lebih terhadap sang adik, dan sang adik tidak tahu cara membalasnya selain melarikan diri.

Mengingat apa yang terjadi pada mereka dua bulan lalu, mendadak bulu kuduk Starla meremang hingga ke ubun-ubun. Refleks, dia menarik kacamata hitamnya dari dalam tas, lalu mengenakannya. Seolah-olah Ethan bisa menembus pikirannya dari kedua mata itu. Orang-orang ini akan mengira dirinya sedang mencoba menutupi wajah dari incaran kamera. Mereka tidak akan tahu bahwa ia sedang menghindari kontak mata dengan Ethan.

Sesampainya di tempat parkir, Ethan membukakan pintu mobil untuk Starla dan membiarkannya masuk sebelum menutup pintu. Starla duduk di depan, masih dengan kacamata hitamnya. Ia menoleh ke kursi belakang dan melihat tas jinjing miliknya tergeletak di sana.

Ethan masuk ke dalam mobil dan menghidupkan mesin. "Aku ambil baju ganti kamu dari apartemen. Ganti aja kalau kamu mau. Nanda bilang kamu ada jadwal pemotretan dan *interview* sama Women's Daily dua jam lagi. Aku antar kamu ke sana ya."

"Kerjaan kamu gimana?"

"Nggak penting."

Seandainya dua bulan yang lalu kejadian itu tidak pernah terjadi, Starla

akan dengan senang hati beringsut ke kursi Ethan dan menghadiahkannya kecupan di pipi sebagai tanda terima kasih karena telah menyelamatkannya. Ia juga tidak akan segan-segan berganti pakaian di dalam mobil dengan kaca film gelap ini, langsung di depan mata Ethan.

Tapi segalanya tidak sesederhana dulu lagi. Tidak mungkin ia mengecup pipi Ethan, terlebih lagi membuka pakaiannya di hadapan Ethan—seperti yang biasa ia lakukan saat menggelar pesta piama semasa sekolah dulu. Segalanya tidak lagi sama di antara mereka berdua.

Ethan tersenyum salah tingkah. “Kamu belum minum kopinya. Nanti dingin.”

Starla mengangkat gelas kertas itu ke bibirnya, meneguk perlahan cairan kafein dengan racikan gula yang terasa pas di lidah—ramuan yang sudah dihafal oleh Ethan; kopi *latte* dengan susu *low fat* dan dua *pump* gula.

Sambil meneguk kopinya, Starla memeriksa akun media sosial yang ia miliki, dan mendapatkan sudah banyak *tag* foto yang masuk ke akunnya. Foto-fotonya bersama Ethan dengan cepat menjadi santapan empuk akun gosip Lambe_Tangan.

@Lambe_Tangan : *Sumpah yesss, kalo mereka bukan kakak-adik, cucok banget dweehhh. Kira-kira babang ethan masih buka lowongan adik tiri nggk sih? Minceu mau daftaarr. Jadi keset pintu juga boleh... #starlaalezander #ethanalezander #sodaragoalsbanget*

Berbagai komen membanjiri postingan tersebut.

@YoonaSKSD : *Eh mereka beneran bukan saudara kandung kan? Married aja kaleeee. Eke sih yes, ga tau kalo mas anang #justmarriedyoutwo #makebaby*

@baksomuncratz : *Tebak2 buah mengges yuk. Mnrt gogon nih (gosip underground) mereka tuh pacaran loh bo! #Kompas #YukMare*

@lbunyaBudi : *Bukannya ethan terakhir ketahuan jalan sama Vera Ong? Starla juga lg dekat sama si pianis itu kan? #GaRela #BikinFanfictionYuk*

#AtauWattpad

@CewekTulalitTapiKece : *Awalnya aku ragu, tapi ternyata bener followers aku nambah. Thank you @PenambahFollowersSejati*

"Nanti sore kamu ada acara? Eric ngajak kita ke Olivers."

Starla masih menggeser layar ponselnya untuk menelusuri gosip demi gosip dirinya yang beredar. "Kayaknya aku mau ke IKEA sama Nanda. Aku mau beli peralatan kamar mandi."

"Kenapa harus IKEA?"

"Karena *hot dog*-nya enak, dan waktu yang tepat untuk belanja di sana adalah Senin malam."

Ethan tertawa sambil mengemudikan mobilnya. "Kadang-kadang aku berharap orang di luar sana tahu, bahwa Starla Alezander yang mereka idolakan itu ternyata gadis sederhana yang gampang dibeli dengan *hot dog*." Gerakannya di balik setir kemudi begitu mengagumkan, luwes, dan *classy*. Ciri khas laki-laki anggun yang akan membuatmu mempertanyakan di mana letak keanggunanmu sendiri.

Starla bersyukur dia masih mengenakan kacamata hitamnya, Ethan tidak akan tahu ia sedang menilai. Dari sisi mana pun, Ethan Alezander akan selalu menempati posisi teratas kategori laki-laki idaman setiap wanita. Wajah tampan, badan atletis, senyum menawan, uang berlimpah, dan tak lupa dia anak laki-laki Alezander—Alezander dengan z bukan x, bukan sembarang Alezander, karena yang satu ini pemilik tunggal industri perkapalan terbesar di Indonesia. Kalau semua itu belum cukup, Ethan Alezander juga pemalu, penyayang, dan pintar bermain piano. Dia ayah ideal untuk anak-anakmu.

Pandangan Starla naik ke wajah Ethan, meninjau lesung pipi manis dan wajah tampan dengan rambut ikal bergelombang yang tebal itu. Dia boleh saja diberi nama Bejo atau Kadir, tapi wanita akan tetap jatuh cinta padanya.

Di dalam lamunannya itu, ucapan Ethan terngiang kembali di benak Starla. *"Aku nggak bisa menyalahkan Tom ataupun semua pria yang pernah jadi*

pacar kamu. Karena siapa yang nggak menginginkan kamu?"

Kamu benar. Semua menginginkan aku, termasuk kamu, Ethan.

Namun, dari semua laki-laki yang dia harapkan datang dan pergi di hidupnya, yang berlutut di bawah kakinya maupun yang berdiri pongah di atas dirinya, Ethan Alezander adalah sosok terakhir yang Starla inginkan.

Dia ingin Ethan tetap menjadi kakak angkatnya, tempatnya mengadu maupun bersandar, sosok yang bisa ia kagumi dan ia cintai sampai mati sebagai seorang saudara, tidak lebih. Tapi sekali lagi... siapa yang tidak menginginkan Starla Alezander? Bukan salahnya jika ia memiliki wajah cantik dan tubuh yang indah. Bukan salahnya kalau laki-laki normal punya mata untuk melihat dan hati untuk merasa.

Tidak semua. Mendadak suara itu bergema di kepalanya, membuat Starla segera memalingkan wajahnya dari Ethan. Sekujur tubuhnya membeku. *Tidak semua orang menginginkan kamu, Starla.* Suara kasar itu bersahutan lagi di kepalanya. Ia berusaha menepisnya, namun terlambat.

"Pergi! Aku nggak mau kamu ikut! Aku nggak mau kamu! Sama seperti ayah kamu yang menghilang dan ibu kamu yang membuang kamu, aku juga nggak mau kamu lagi!"

Tanpa sadar, Starla telah meremas tangannya di atas lutut.

Suara itu, bayangan itu, wajah itu, kembali datang menghantuinya meskipun telah lima belas tahun semuanya berlalu. Dia datang lagi, lagi, dan lagi, seperti hantu yang sudah bersemayam di dalam dirinya.

Nanda pernah bilang, Starla perlu menemui psikiater sebelum benar-benar jadi gila. Ia harus melupakan dendamnya dan mulai menata masa depan. Omong kosong. Tanpa perlu melupakan dendamnya pun, masa depannya sudah tertata sempurna, bukan?

Alih-alih menemui psikiater untuk memulihkan jiwanya, yang dilakukan Starla adalah menikmati reaksi para pemuja terhadap dirinya. Dari sahabatnya, dari penggemarnya, dari kaum penjiilatnya. Starla menikmati rasanya menjadi

berhala di hati semua orang, menjadi bintang yang dielu-elukan, dicintai, digilai, diinginkan. Semua ini seharusnya sudah cukup untuk menutupi rasa sakit yang masih menganga di hatinya. Tapi ternyata semuanya belum cukup.

“Jadi, kesimpulannya kamu nggak akan menemui Tom lagi, kan?” suara Ethan membuyarkan kenangan buruk Starla.

“Hmm?” Starla tersadar dari lamunan.

“Kamu nggak akan menemui dia lagi, kan? Tom.”

Starla membetulkan letak kacamata hitamnya di depan hidung. “Kami bekerja di industri yang sama, Ethan. Akan susah menghindar dari dia. Lagi pula, dia nggak seburuk yang kamu kira. Masih banyak hidung belang yang lebih buruk. Kamu nggak perlu mengkhawatirkan aku. Aku bisa jaga diri.”

“Kembalilah ke rumah, Star.” Ethan menoleh kepadanya. “Akan lebih mudah bagi aku untuk menjaga kamu kalau kita masih tinggal serumah. Mom and Dad juga kangen kamu.”

Starla mengukir senyuman tulusnya. “Aku juga kangen sama mereka.”

“Kalau begitu pulang.”

“Aku mau belajar hidup mandiri. Aku mau punya tempat tinggal sendiri.”

Ironisnya, mereka tahu sama tahu, alasan mengapa Starla memutuskan untuk keluar dari rumah dan tinggal sendiri di apartemen barunya, dan alasan mengapa Starla tidak ingin kembali.

Ethan menatap Starla sekilas, sorot matanya kelihatan putus asa. Dan ia tidak lagi mengucapkan sepatah kata pun hingga perjalanan ini selesai.

Aku bukan jenis perempuan yang ingin kamu miliki, Ethan. Percayalah, kamu nggak akan mau menghabiskan hidup kamu bersama tengkorak dalam bungkusan manusia yang nggak punya hati ini. Aku sudah lama mati. Nggak ada lagi yang bisa aku berikan ke kamu, selain rasa sakit, seperti yang selama ini aku berikan kepada mereka yang menginginkan aku.



Bab 2



"Sedikit tips untuk mereka yang bermimpi menjadi superstar, jangan tidur produsermu, atau kepala *casting*-mu. Kamu mungkin saja berhasil mendapatkan peran pertamamu dalam film atau sinetron, tapi paling-paling peranmu hanya sebagai tukang sapu atau pejalan kaki yang numpang lewat. Bagus kalau kamu dijadikan pemeran tempelan, teman baik sang tokoh utama yang biasanya berkarakter konyol, bawel, pecicilan, dan gampang dilupakan." Starla berhenti sejenak.

"Setelah itu, kamu akan merangkak lagi di bawah kaki mereka untuk mengemis peran baru, atau kembali menyerahkan tubuhmu untuk ditiduri para produser hidung belang. Karirmu mungkin akan menanjak, tapi melalui beberapa peran dalam film seks komedi yang tidak bermutu."

"Punyalah sedikit harga diri dan nilai jual. Apalagi nilai jual. Itu yang terpenting. Buatlah dirimu terkesan 'mahal' dan sulit didapat, sekalipun mungkin kamu sadar kamu murahan. Ada perbedaan di antara kita. Aku nggak pernah mengejar ketenaran, ketenaran lah yang mengejar aku. Karena aku Starla Alezander, sementara kalian? Orang biasa."

Jurnal *Women's Daily* melongo. Penanya tidak jadi menggores buku catatan yang sudah dia siapkan dari jauh hari; alat perekamnya masih berjalan dan Starla Alezander masih duduk di hadapannya.

"Nah, udah selesai *interview*-nya? Aku masih banyak acara."

Nanda, asisten kepercayaan Starla, hanya bisa menahan senyum di belakang sang mega bintang. *Ke IKEA doang aja, bilangnyanya banyak acara.*

“Terima kasih, Starla, buat pemotretan dan sesi *interview*-nya. Semoga ke depannya kita bisa bekerja sama lagi.” Tika sudah bersiap menjabat tangan Starla. Tapi apa daya, sang superstar melenggang pergi begitu saja.

Nanda memunguti semua tas Starla dan tergopoh-gopoh mengejanya. “Star, tunggu.” Disusulnya langkah sang bos dengan susah payah. “Yang tadi itu Bu Tika mau salaman sama kamu loh, nggak sopan ih kamu!”

“Bos kamu itu aku apa Bu Tika?!”

“Ya kamu sih....” Nanda sudah bekerja empat tahun bersama bintang yang satu ini, cukup lama untuk tahu bahwa ‘Sombong’ adalah nama tengahnya, dan ‘Mulut Berbisa’ adalah nama belakangnya. Starla Sombong Alezander Mulut Berbisa. Belum lagi, Starla terkenal sebagai aktris yang kurang profesional. Meskipun dirinya menempati kasta teratas aktris, *slash* model, *slash* bintang film, *slash* *public figure* yang paling dicari dan disorot se-Indonesia, tapi tak jarang Starla bertingkah seenak jidatnya. Tapi, tetap saja publik mencintainya.

Orang cakep mah bebas, mau ngapain juga tetep disayang, cetus Nanda. Antara sebal, benci, gondok, tapi juga butuh gaji dari sang bos. Biasanya sikap arogan Starla itu akan merepotkan Nanda. Dia lah yang harus berbohong, meminta maaf, ataupun mengemis ampun dari semua pihak yang telah dikecewakan Starla, meskipun Starla tidak pernah menyuruhnya.

Tidak heran begitu banyak asisten dan manajer yang berguguran karena tak sanggup mengalahkan kebatuan superstar 23 tahun ini. Hanya Nanda yang tersisa. Selain karena dia butuh uang yang banyak—dan gajinya memang luar biasa—tapi juga karena dia teman Starla semasa kuliah dulu. Dia yang paling sabar memaklumi semua sifat ajaib Starla.

“Kamu udah baca *file* naskah yang aku taruh di apartemen kamu?”

“Yup!” Starla mengangguk mantap sambil duduk di kursi mobilnya. “*Please* yah, Nan, seleksi dulu setiap naskah yang masuk sebelum kamu serahkan ke aku. Itulah tugasnya asisten, untuk mencegah aku buang-buang waktu baca naskah sampah.”

Nanda meletakkan semua tas Starla di kursi belakang, lalu menghidupkan mesin mobil dan mulai menyetir. “Naskah sampah dari mana sih, Star? Aku rasa selera kamu aja yang ketinggian. Terakhir kali kamu main film itu kapan? Udah hampir lima tahun loh, Star. Lima tahun. Publik udah terlalu lama menanti *comeback*-nya Starla Alezander di layar kaca, jangan kepedean, awas kalau sampai mereka bosan menunggu sementara banyak bintang-bintang baru yang muncul.”

“Kamu serius ngomong itu?”

“Aku cuma mau bilang, posisi kamu sebagai artis papan atas bisa kapan aja digoyahkan sama pendatang baru. Kamu nggak bisa selamanya cuma muncul di iklan atau pemotretan sampul majalah.”

“Dan sebagai satu-satunya artis Indonesia yang diundang langsung oleh Anna Wintour pada Met Gala 2016 di New York?”

“80% penggemar kamu nggak tahu siapa itu Anna Wintour.” *Aku aja nggak tahu.*

“Aku emang nggak kerja untuk bikin otak mereka pintar.”

Nanda menghela napas gemas. Starla memang keras kepala. Antara dia memang betulan tidak menyukai semua tawaran film yang masuk, atau kelewat pede meyakini dirinya bakal tetap di atas. Mau bilang apa lagi? Starla memang fenomenal. Karirnya boleh dibilang mulus. Dia mengawalinya dengan sedikit keberuntungan—istilah halus dari nepotisme—saat seorang pemilik *production house* yang merupakan sahabat baik ayah Starla, terkagum-kagum padanya saat mereka bertemu di sebuah acara keluarga.

Starla saat itu masih remaja, 18 tahun, dan sama sekali tidak tertarik untuk terjun dalam industri gila ini, meski Starla remaja sangat sadar akan semua kelebihan yang dia miliki. Cantik, segar, muda, dan segala materi untuk menjadi bintang. Sang produser berhasil merayunya untuk menerima salah satu peran penting dalam film barunya. Dia bahkan rela mendepak aktris senior yang sudah lebih dulu mengisi peran itu demi Starla.

Selanjutnya tinggal sejarah. Insting produser itu benar. Starla memang bintang yang menunggu untuk ditemukan. Filmnya sukses besar. Nama Starla melambung tinggi dan dunia dengan cepat menggilainya. Wajahnya ada di mana-mana, namanya menjadi semacam mantera yang terus menerus dibicarakan orang, kemudian tawaran demi tawaran pun masuk ke agennya. Mulai dari menjadi *ambassador* untuk *brand* internasional sampai menjadi model sampul.

Namun, film itu menjadi film pertama sekaligus yang terakhir yang Starla bintanginya sepanjang karirnya. Seolah sedang dilanda *mood* labil, gadis itu bilang dia bosan bermain film. Bosan, katanya, buang-buang waktu dan energi. Dia memilih untuk menekuni kuliahnya dan hanya sesekali muncul dalam iklan. Padahal, kuliah juga kerjanya bolos dan pacaran.

Nanda tidak mengerti apa sebenarnya yang dicari superstar itu. Kadang saat ia memandangi Starla, sebut ia berlebihan, tapi ia merasa... entahlah, Starla seperti layang-layang putus, atau gadis kecil kesepian yang bosan hidup.

“Ada dua skrip yang sebenarnya lumayan.” Nanda masih belum menyerah. “Film drama keluarga, sutradaranya Fira Simanjuntak—”

“Nope.”

“—dan satu lagi dari Gio Akbar, drama psikolog yang sedikit mengandung unsur horor. Kamu tahu Gio Akbar bukan sembarang sutradara, filmnya selalu berkelas.”

“Aku tahu. Dia pernah rayu aku, ingat?”

Nanda mendecak. “Coba deh dipertimbangkan lagi tawarannya. Mereka udah men-*casting* Herjunot Ali dan—”

“Aku nggak peduli sekalipun mereka men-*casting* Tom Hanks atau Chris Evans. Jawabanku tetap nggak.”

“Oke, kalau gitu beri tahu aku kalau kamu punya rencana sendiri yang spektakuler, yang membuat kamu begitu tenang menghadapi ratusan nama baru dan wajah baru yang terus berdatangan sementara kamu *jobless!*”

Untuk pertama kalinya Starla menoleh kepada Nanda. "Aku bakal terima tawaran film kalau emang aku suka, Nanda, bukan karena aku butuh. Aku nggak seputus asa Amy Brava yang bobo cantik sama sutradara biar bisa di-casting jadi babu di FTV. Dan sebagai asisten aku, tugas kamu itu nurutin semua kemauan aku, bukannya bertingkah kayak orangtua aku. Ngerti?"

Nanda memutuskan untuk tak lagi bersuara. Ia mengingatkan dirinya sendiri bahwa ia duduk di sebelah Starla sebagai kacung. Kacung yang dibayar, kacung yang menyetir mobilnya, kacung yang membawakan tasnya, atau kacung yang membuatnya kopi. Bukannya sahabat atau teman kuliah yang bebas berpendapat. Toh, Starla Alezander tidak pernah butuh sahabat.

Malam harinya, Ethan mendorong pintu Olivers untuk mempersilakan Starla masuk lebih dulu. Eric menyeringai di belakang, menonton semua itu. Melihat Ethan yang senang bukan main karena Starla akhirnya memutuskan untuk pergi dengannya ketimbang ke toko furnitur dari Swedia itu.

"What?" tanya Ethan setelah Starla masuk ke dalam bar.

"Lama-lama semua orang bakal tahu kalau elo naksir adik lo sendiri," cetus Eric.

"Mungkin gitu lebih baik. Biar cowok hidung belang kayak lo mundur teratur."

Eric dengan cepat mengangkat tangan. "Starla *is out of my league*, Man. Di luar jangkauan gue. Dia nggak bakalan sudi melirik cowok biasa kayak gue. *She's Starla, Dude.*"

Olivers penuh sesak pada malam Senin ini. Bar yang lima tahun lalu hanya tempat kecil-kecilan untuk para tamu menonton siaran langsung sepak bola, kini menjelma menjadi bar yang tidak pernah menyisakan satu pun kursi kosong. Sampai-sampai sang pemilik bar harus membeli ruko sebelah demi memperluas Olivers.

"Gue kenal sama pemilik barnya," bisik Eric saat mereka kesulitan mencari

tempat duduk. “Woi! Benji!”

Sang pemilik bar mengangkat tangan menyambutnya, lalu tercengang melihat Starla. Buru-buru pria bernama Benji itu meletakkan semua gelas minumannya ke atas meja, dan berlari kecil menuju tempat mereka.

Starla sudah bersiap menghadapi ‘amukan’ ini. Sebenarnya, ia sudah sangat terbiasa.

“Starla Alezander! WOW!” Benji memandangi Starla, seolah bola matanya akan segera menggelinding. “S—selamat datang di Olivers!”

Starla tersenyum ramah.

Eric menepuk pundak Benji. “Bro, kita susah cari tempat duduk nih. Aturin dong.” Tak lupa menyelipkan uang di tangan Benji.

Tapi Benji menggeleng dan mendorong kembali uang pemberian Eric. “Demi Starla Alezander, gue kasih kalian meja paling dekat panggung. Ayo.”

Benji berjalan membelah keramaian bar, sampai akhirnya tiba di meja yang dia maksud, meja paling dekat dengan panggung tempat sebuah *band* sedang memainkan tembang Lenny Kravitz. Kemudian, ia membungkuk di belakang seorang pria bertato yang sedang duduk di sana, membujuknya untuk segera angkat kaki.

“*What the hell, Bro?!* ” Pria itu protes sambil melirik geram kepada Benji.

“Minggir sana. Tamu spesial gue mau duduk di sini. Elo duduk aja di meja bar,” bisik Benji. “Atau lesehan di lantai sekalian.”

Pria bertato itu berganti melirik Starla dan teman-temannya, lalu mendengus kesal dan mengangkat semua piring makanannya untuk memberi tempat bagi mereka. “Gue bakal kasih tahu Emma *password* laptop lo. Biar dia syok lihat *history* lo,” bisiknya kepada Benji sebelum benar-benar pergi.

Benji mengabaikannya sambil tetap menyengir lebar untuk Starla, lalu sibuk membersihkan meja dari remah-remah sisa makanan pria itu. “Jangan khawatirkan dia. Dia itu kakak ipar saya. Dulu waktu masih bujangan dia sering

numpang tidur di sini, jadi sebenarnya dia juga utang budi sama saya.” Benji menarik satu kursi untuk Starla. “Mari, silakan.”

“Thanks.” Starla melirik cincin nikah di jari manis Benji sebelum duduk. Dia penasaran bagaimana reaksi sang istri kalau sampai tahu suaminya mengidolakan perempuan lain sampai segininya.

Benji bersiul nyaring ke arah meja bar dan melambai-lambai pada seorang perempuan cantik yang sedang mengobrol di sana. Perempuan itu menoleh malas-malasan ke tempatnya, lalu terkesiap begitu Benji menunjuk kepala Starla dengan terang-terangan.

Dalam sekejap, mata perempuan itu sudah berlari menuju meja mereka. Rambut indahinya berterbangan dan tumitnya bahkan sampai membentur kaki meja Starla.

“Ini istri aku,” sahut Benji sambil terkekeh.

“S—Starla Alezander! OMG! Aku *fans* berat kamu! Mungkin kamu udah lupa ini, tapi lima tahun lalu kita pernah ketemu di Starbucks Sarinah waktu aku ketahuan diam-diam motret kamu. Iiihhh hari ini aku bisa ketemu langsung sama kamu. Senangnyaaaaaa!” sahut sang istri yang ternyata sama saja dengan Benji. “Ugh, gemeeeeesss!!! Aku Emma, *by the way*.”

Aku nggak peduli, by the way. Laki-bini sama gilanya.

Selanjutnya yang terjadi adalah seperti biasa. Ia tidak punya banyak pilihan selain melayani sesi jabat tangan, cium pipi kanan kiri, foto *selfie* bareng, tanda tangan di baju, sampai serbuan pertanyaan tentang parfum atau merek kosmetik apa yang ia pakai, langganan perawatan di salon mana, dan apa serial drama Korea favoritnya.

“Aku nggak punya waktu nonton drama Korea,” jawab Starla seadanya. Masih bagus dia tetap tersenyum, bukannya menyambar korek di balik jas Eric dan membakar habis bar ini.

Starla merindukan Nanda di saat-saat seperti ini. Biasanya perempuan itu

yang akan maju menjadi tamengnya untuk mengusir para *fans* gila.

“Eh foto yang tadi blur. Foto lagi yuk!”

Ethan berdeham sopan pada Benji saat pria itu lagi-lagi mengajak Starla foto bareng—untuk yang kedua puluh kalinya.

Emma, istri Benji, langsung mengerti. Dia menarik pakaian Benji sambil terkekeh. “Lain kali kita ngobrol lagi ya, Star. Aduh aku nge-*fans* banget deh sama kamu. Pokoknya inget yah, Olivers akan selalu menyediakan meja VVIP buat kamu! Di sini semua makanan dan minuman gratis spesial untuk Starla Alezander.”

“Benar!” sahut Benji. “Kalau perlu bar ini *open 24 hours* khusus buat Starla!”

Setelah pasangan suami istri gila itu meninggalkan meja mereka, Starla langsung mengembuskan napas lega.

Seorang *bartender* muda dengan *name tag* Adit membawakan mereka beberapa botol minuman sambil tak lupa mengatakan bahwa semua ini gratis. Ethan tersenyum dan mengangguk tanda terima kasih, sambil mengangkat botol minuman Jack Daniels-nya ke arah meja bar, tempat Benji dan Emma yang masih memandang mereka seperti pasangan psikopat.

Starla tidak mau repot-repot memandang ke arah sana untuk sekadar tersenyum. Dia hanya meneguk minuman gratisnya sambil menonton permainan *contemporary jazz* dari *band* yang baru tampil di atas panggung. “Jangan pernah ajak aku ke sini lagi.”

Eric tersenyum lemas. “Ayolah, Star, seharusnya elo bangga mereka melakukan itu. Itu artinya elo dipuja semua orang.”

“Eric benar. Sebenarnya, tempat ini lumayan juga.” Ethan memandang ke sekeliling. “*Not bad*, dan musiknya juga lumayan.”

Tanpa Ethan sadari, ucapannya tentang musik yang lumayan itu membuat Starla terpaku di tempat. Gadis itu tengah menikmati permainan saksofon

dari seorang anggota *band* dengan tatapan seolah penuh kagum. Padahal dia sama sekali tidak menyimak. Bulu kuduknya meremang dan isi perutnya seperti dikocok.

Musiknya lumayan....

“Musiknya lumayan!” teriak Ethan, dua bulan lalu saat mereka berhamburan di lantai *club* yang padat. Pria itu mendekati wajah Starla untuk berteriak mengalahkan dentuman musik. “Kamu udah minum berapa banyak?”

Starla meliuk-liukkan kepala dan tubuhnya tanpa peduli sekeliling. “Cukup banyak buat bikin aku lupa segalanya.”

“Kamu nggak bersahabat sama alkohol. Kurangi minum-minumnya.”

Starla menoleh pada satu-satunya manusia yang tidak bergoyang di sana, lalu tersenyum. “Itu kan gunanya kamu ikut aku ke sini? Untuk mengawasi aku kalau aku bertingkah memalukan gara-gara mabuk.” Dia mengangkat kedua tangannya untuk melingkari leher Ethan.

Tindakannya itu membuat Ethan terkesiap, meski laki-laki itu bisa menyembunyikannya dengan gestur santai. Ethan memang pandai menyembunyikan segalanya. Tapi tidak di depan Starla. Sudah lama Starla tahu sang kakak jatuh cinta padanya.

Pengaruh alkohol lah yang membuat Starla tidak bisa berpikir jernih. Jika biasanya dia akan menjaga sikap sebagai adik yang baik, kali ini dia memberi sikap sebagai perempuan penggoda yang kegatalan. Dia berjinjit mendekati wajah Ethan, membuat bibir mereka hanya berjarak sekian inci.

“Aku harus berterima kasih sama kamu, karena kamu selalu menjaga aku. Sejak lima belas tahun lalu saat aku meringkuk di bawah pagar rumah kamu, hingga saat ini.”

Ethan memandangnya dengan lembut. “Jangan pikirkan masa lalu lagi.” Tatapannya bergeser pada bibir Starla yang terbuka. Starla tahu pertahanan

pria itu runtuh sedikit demi sedikit.

“Aku nggak ngerti kenapa kamu selalu bisa membuat aku merasa berharga.”

“Kamu memang berharga—”

“Bukan seperti omong kosong yang orang-orang bilang ke aku. Aku tahu ucapan dan perlakuan mereka semuanya palsu. Mereka memuja aku karena mereka nggak tahu siapa aku. Sementara kamu tahu siapa aku, dan kamu masih saja memandangiku seakan-akan aku adalah orang yang akan kamu jaga sampai mati.” Lalu Starla melekatkan bibirnya pada Ethan. Ia tidak sepenuhnya sadar, pengaruh alkohol lah yang bertindak.

Ethan Alezander bukanlah pria mesum yang memiliki banyak koleksi perempuan. Dia berpacaran tidak lebih dari tiga kali, dan dia sangat setia. Tapi kali ini Ethan *jomblo*. Pacar terakhirnya—Clara—putus dengannya karena tidak tahan selalu dinomorduakan setelah Starla.

Maaf, aku telat jemput kamu—karena masih temenin Starla. Maaf, aku nggak bisa ngapel ke rumah kamu—karena harus nganterin Starla. Maaf, aku nggak bisa pergi ke pesta itu—karena mau nonton sama Starla. Lama-lama Ethan kehabisan maaf dan Clara kehabisan sabar.

“*Pacarin aja Starla sekalian!*” maki Clara sebelum memutuskan hubungan mereka.

Ethan tahu Starla menciumnya karena gadis itu mabuk. Ethan juga tahu sebagai satu-satunya pihak yang masih bisa berpikir jernih tanpa pengaruh alkohol, seharusnya dia mencegah semua ini terjadi. Tapi jantungnya berdegup kencang dan darahnya bergolak liar setiap kali Starla melekatkan tubuhnya. Dan demi apa pun, Ethan akhirnya menyerah.

Tuhan dan semesta ini tahu bagaimana dia menaruh hati pada adik angkatnya itu semenjak pertama kali mereka bertemu. Semenjak pertama kali Ayah menggendongnya masuk ke dalam rumah, dengan tubuh kurus dan mata kosong, meringkuk di dalam selimut tebal yang diberikan Ibu. Sejak gadis ringkih itu menatapnya ketakutan, hati Ethan tertawan.

"Jangan takut, aku akan menjaga kamu," bisik Ethan padanya, lima belas tahun lalu, saat keluarganya pertama kali menemukan Starla di depan pagar rumah. "Siapa nama kamu?"

Bibir keringnya terbuka. Suaranya mencicit ketakutan. "Ava...."

Adnan Alezander, ayah Ethan, mengusap kepala gadis kecil itu. "Nah, Anak Manis, kini namamu bukan lagi Ava, melainkan Starla. Karena kami menemukan kamu di bawah bintang, dan sekarang... kami adalah keluarga kamu. Kamu nggak akan sendirian lagi, Bintang Kecil."

Mary Alezander, ibu Ethan, tersenyum mengajak Ethan untuk mendekat. "Ini anak kami, namanya Ethan, dia akan menjaga kamu. Dia akan menjadi kakak kamu."

Ava kecil bersitatap dengannya. Bola mata bulatnya yang berwarna coklat terang tampak sayup, seolah dia tidak yakin dirinya cukup pantas untuk menerima semua ini.

Ethan meringis melihat kesedihan yang menganga itu. Terenyuh melihat sikap pasifnya yang selalu menjaga jarak, seakan-akan semua orang akan menyakitinya.

Ethan tidak habis pikir manusia macam apa yang tega meninggalkan gadis serapuh ini—kurus dan sakit—di depan rumahnya. Apa pun itu, Ethan berjanji pada dirinya sendiri bahwa Ava tidak akan merasakan takut lagi seumur hidup. Dia akan menjadi kakak yang baik, dia akan menjaganya, melindunginya, dan membuatnya bahagia.

Tapi satu hal yang Ethan tidak tahu, bahwa jika dia tidak berhati-hati sedikit saja, maka hatinya akan takluk pada Ava. Ava tumbuh menjadi gadis remaja yang terlalu mustahil untuk dipandang sebagai adik angkat. Kecantikannya, pribadinya yang hangat—setidaknya kepada Ethan dan keluarganya—membuat Ethan lebih sering memandangnya dalam kagum ketimbang dalam sayang.

Bertahun-tahun dia berusaha melindungi Starla dari orang-orang yang hendak menyakitinya, tapi dia lupa melindungi dirinya sendiri. Ethan tidak

sadar, bahwa Starla-lah yang akan menyakitinya.

Tapi saat ini, saat Starla mengecup dan memeluknya, Ethan tidak ingin lagi menjadi seorang kakak pengecut yang hanya bisa memandangnya dari jauh. Dia ingin meluapkan perasaannya untuk Starla. Dia ingin menjadi satu-satunya pria untuk Starla. “Tolong katakan bahwa semua ini bukan mimpi!”

Starla mengerling dengan senyuman sensual. Jemarinya membuka kancing kemeja Ethan satu per satu. Seumur hidupnya menjadi kakak Starla, inilah gerakan terintim yang pernah terjadi di antara mereka. “Kalau kamu berubah pikiran—” Starla mendorong pintu kamar Ethan hingga terbanting. “—menyesalnya besok aja.”

Ethan tidak menyesal malam itu dan juga keesokan harinya. Starla-lah yang demikian. Dia bahkan tidak bisa memandangnya dengan kedua mata. Dia berulang kali mengucapkan kata maaf sambil gemetar, memungut pakaiannya dari lantai, lalu bergegas meninggalkan kamarnya sebelum matahari menyingsing.

Sebulan kemudian, Starla memutuskan untuk pindah ke apartemen. Mereka tidak pernah membahas. Tapi mereka sama-sama tahu alasan di baliknya.

“Salahkah aku, kalau aku menyayangi kamu lebih dari seorang adik?” tanya Ethan saat melihat Starla meringkuk di ranjangnya seorang diri. Tatapan gadis itu hampa dan sarat penyesalan, seakan dia baru saja bersetubuh dengan kakak kandungnya sendiri. “Kita bukan saudara kandung, *for God’s sake*. Dan aku sudah menyayangi kamu sejak hari pertama kamu muncul di rumah ini. Kamu lebih dari seorang adik.”

“Aku tahu.”

“Lalu kenapa kamu—”

“Aku mabuk.”

Ethan menggeleng penuh emosi. “Bukan itu. Kenapa kamu nggak mengizinkan aku untuk mencintai kamu?”

Kedua bahu Starla merosot. "Ethan...." Dia menggigit bibirnya. "Dari semua manusia di dunia ini, hanya Mom, Dad, dan kamu, yang nggak ingin aku sakiti."

"Kalau gitu jangan sakiti aku. Miliki saja aku." Ethan benci harus menunjukkan sisi lemahnya, tapi dirinya tak berdaya. *Aku bahkan tidak peduli sekalipun kamu menyakiti aku, Star.*

Starla menggeleng. "Kamu tahu aku nggak bisa."

"Nggak bisa apa?"

Starla memandangnya lama, tenggelam dalam rasa kalutnya sendiri sebelum ia menjawab dengan lirih. "Mencintai."

Dua bulan berselang, dan Ethan mencoba menganggap semua ini tidak pernah terjadi. Ethan mencoba melupakan Starla dan berkenalan dengan gadis-gadis cantik yang Eric kenalkan padanya. Tapi tak ada satu pun yang sanggup membuatnya lupa pada malam itu, dan pada perasaan yang dia miliki untuk Starla.

Sementara Starla melanglang buana dengan pria-pria lain tanpa mempedulikan perasaannya. Seolah-olah gadis itu ingin menunjukkan padanya bahwa harus seperti inilah hubungan mereka; si adik yang tidak bisa mencintai siapa pun, dan si kakak yang harus melupakan semuanya.

Satu hal yang Ethan tidak tahu, bahwa Starla sudah mencoba. Dia sudah mencoba untuk mencintai Ethan. Nanda mengomelinya sebagai perempuan paling tolol, paling sinting, dan paling tidak tahu diri karena mencampakkan pria sebaik Ethan.

"Kamu nggak mau sama Ethan? Baik. Buang aja. Aku yakin dalam waktu satu detik, cewek-cewek lain bakal berlomba memungut Ethan dan memolesnya jadi emas. Setelah itu kamu bakal nyesel dan semuanya udah terlambat. Kamu tuh cewek gila nggak punya perasaan!"

Nanda memang benar. Tapi bagaimana ia bisa mencintai Ethan, kalau 'perasaan' saja ia tidak punya? Sesuatu yang seharusnya dia berikan untuk Ethan, sudah lama mati di sana. dia tidak tahu bagaimana cara

menghidupkannya kembali.

“Kamu suka musiknya?”

Pertanyaan Ethan merontokkan lamunan Starla. Dia mengangguk singkat. “Ya.” Ethan memang penggemar *jazz*, tapi dirinya bukan. Dia tidak pernah mengerti musik *jazz*. Lebih baik mendengar musik keroncong atau Nanda bernyanyi nonstop di telinganya daripada mendengar alunan drum, gitar bass, saksofon, dan trombon, saling berkejar-kejaran membentuk irama yang aneh. *Maaf, jazz.*

Starla menyingkirkan lamunannya mengenai malam itu, dan memutuskan lebih baik menelepon Nanda. Ia ingin menanyakan perihal pakaian-pakaiannya yang masih menginap di binatu. Ia membutuhkannya untuk menghadiri pesta ulang tahun Ingrid Choo—salah satu sosialita kelas atas istri pengusaha berlian—besok.

Starla mengeluh kesal saat mendapati ponselnya sudah mati kehabisan baterai. Ia meminjam milik Ethan dan menekan nomor Nanda.

Tidak ada yang mengangkat.

Starla mendengkus tak sabaran. *Jangan-jangan anak itu udah tidur. Atau mungkin kencan sama pacarnya yang pecundang kelas berat itu?*

Starla mulai menekan nomor ponsel Jimmy. Astaga... Starla benar-benar tidak mengerti mengapa Nanda betah pacaran dengan Jimmy sekian lama sejak SMP hingga sekarang. Total delapan tahun. Delapan tahun? Memacari cowok yang bahkan tidak bisa menjemput Nanda dengan mobil tua itu?

“Halo?”

Starla mengerutkan kening saat suara perempuan manja mengangkat panggilan teleponnya. Jelas ini bukan suara Nanda. “Siapa nih?”

“Ikh! Kamu yang siapa? Aku ceweknya Jimmy!”

“Sorry?”

“Budeg ya?! Aku ceweknya Jimmy! Siapa kamu, Bawel?”

Starla menangkap kebisingan dan diwarnai teriakan manusia. Ada teriakan “hajar, hajar” dan “mampus” atau “mati”. Starla tahu Jimmy sedang menyaksikan salah satu pertarungan manusia brutal yang sering disebut Nanda itu—sebuah kompetisi ilegal yang dilakukan diam-diam di suatu tempat yang dirahasiakan, di mana siapa saja bisa masuk ke dalam ring namun belum tentu bisa keluar hidup-hidup, sebuah pertarungan tanpa peraturan yang membebaskan siapa pun berdarah-darah sampai mampus.

Nama tempatnya The Ring. Bah! Starla hampir tertawa saat Nanda menyebutkan nama itu. Siapa yang cukup tolol menamakan lokasinya dengan nama film Sadako?

“Aku nggak tahu siapa kamu,” ujar Starla pada cewek pecicilan di telepon. “Tapi aku tahu kamu bukan pacar Jimmy.”

“Oh maksud kamu Nanda? Nanda udah ke laut. Jimmy udah bosen sama dia. Bilang sana sama Nanda! Aku nggak takut!”

Sebelum cewek aneh itu kembali cekikikan, Starla mendengar seruan kaget Jimmy dan suara ponsel direbut. *“Gila! Jangan sampe ketahuan kita bawa handphone ke sini! Halo! Siapa ini?! Woi!”*

Starla mematikan ponselnya tanpa menjawab. *Dasar Nanda bego. Apa dia tahu kalau pacarnya main gila di belakangnya?* Bukannya Starla peduli atau apa, karena dia sendiri sering membuat para lelaki berselingkuh di belakang pacar mereka, tapi yang satu ini pacar Nanda. Nanda satu-satunya asisten yang betah kerja dengannya. Kalau sampai Nanda patah hati, depresi, dan memutuskan cuti kerja untuk bunuh diri atau semacamnya, dia bisa mampus. Siapa lagi yang bisa dia suruh-suruh?

Bukan karena peduli loh ya. Aku nggak peduli, cibir Starla.

Dia segera memanggil Eric. “Ric, elo pernah bilang kalau lo pernah satu kali datang ke The Ring.”

“The Ring? The Ring yang satu itu?” Eric membuat tanda kutip dengan

jarinya, lalu mengerutkan kening bingung. “Ya. Kenapa?”

“Gue bosen di sini. Gimana kalau kita ke sana aja?”

“Lah? Kenapa lo tiba-tiba tertarik nonton segerombolan manusia saling bunuh-bunuhan?”

Starla mengedikkan bahu. “Cari suasana baru.”

“Star, elo nggak akan tahan di sana lebih dari lima menit, aku jamin. Di situ brutal, Star. Bukan pertandingan tinju biasa kayak Mike Tyson versus Evander Holyfield. Kalau Mike Tyson cuma gigitin kuping Holyfield sampai putus, di The Ring ini siapa pun boleh membunuh siapa pun, nggak cuma gigit kuping. Mereka membunuh bukan cuma buat menangin taruhan, tapi buat hidup—”

“Maksud lo kayak sabung ayam? Kalau gitu tunggu apa lagi? Ayo ke sana.”

Eric tercengang. Dipandangnya Ethan dengan penuh tanda tanya.

Ethan mendekati tempat duduk Starla. “Kenapa sih, kamu tiba-tiba mau ke sana? Itu tempat ilegal, Star.”

“Aku mau cari orang. Dan karena aku lebih baik berada di sana, daripada terkurung di sini menunggu diserang pasangan psikopat itu lagi.”

Ethan menoleh ke tempat yang ditunjuk Starla, pada Benji dan istrinya yang sedang cengar-cengir menuju meja mereka. Ethan berbalik kepada Starla dan tersenyum. “Sebenarnya mereka itu lucu. Aku suka kok dengan mereka.”

“Temenin aja aku ke The Ring, oke? Atau aku bisa pergi berdua aja sama Eric.”

Eric memasang tampang *aku-tidak-akan-komplen* di hadapan Ethan sambil memainkan dua alisnya dengan senyuman mesum.

Ethan langsung mendesis. “Aku temenin kamu, Star.”



Bab 3



Starla menekan nomor rumah Nanda begitu dia duduk di dalam mobil Ethan. Ethan menyetir mengikuti instruksi Eric untuk mencapai tempat misterius bernama The Ring itu.

"The Ring. Emangnya Sadako bakal tiba-tiba keluar merangkak dari pintu?" celetuk Starla sambil menunggu teleponnya diangkat.

"Nggak sih. Tapi di depan pintu masuk ada *bodyguard* yang bakal menyita semua ponsel kita. Nggak boleh ada yang motret diam-diam apalagi meliput tempat itu. Semuanya serba rahasia," sahut Eric.

"Bagus, berarti kehadiran aku aman di sana." *Kalau pacar selingkuhan Jimmy bisa mengangkat telepon di dalam The Ring, berarti ponsel bisa diselundupkan masuk.*

"Boleh dibilang gitu. Tapi sekali lagi ya, Star, gue nggak yakin elo bakal kuat di sana. Paling-paling lima menit udah muntah—"

Starla mengangkat telunjuknya untuk meminta Eric diam. Salah satu anggota keluarga Nanda baru saja mengangkat telepon.

"Halo?"

"Aku mau bicara sama Nanda, sekarang."

"Ini siapa?"

"Starla."

Starla mendengar suara gagang telepon diletakkan dan suara adik

Nanda menggelegar. *"Kakaaaaak... ada Iblis telepon."* Ini pasti Netta, adik kedua Nanda yang masih kuliah semester awal. Nanda memiliki empat adik perempuan yang semuanya tergila-gila pada Starla, dan hanya satu yang berharap Starla mati tersedak biji alpukat.

Satu menit kemudian, giliran Nanda yang menjawab teleponnya. *"Kenapa, Star?"* Suaranya datar dan sedikit lelah. Membuat Starla curiga apakah Nanda sudah tahu Jimmy bermain gila dengan perempuan lain.

"Kamu udah ambil baju aku dari laundry?"

"Aku kan udah bilang, laundry-nya udah tutup, Sistaaaa...."

"Dan aku udah bilang—"

"Untuk menelepon mereka dan menyebut nama kamu agar mereka buka toko. Masalahnya aku harus menyebut nama kamu ke siapa, kalau yang angkat telepon aja nggak ada?"

"Terus aku harus pakai dress apa buat acara Ingrid Huang? H&M?"

"Ya ampun, Starla, haiyaaa... cubalah kau tengok lemari kau! Heran deh, lemari kamu itu penuh dengan gaun cantik dari Biyan, Sebastian Gunawan, Chanel, Dior, pakai aja salah satu!"

Berarti dia belum tahu tentang perselingkuhan Jimmy. Starla berdeham. *"Kamu tahu? Kayaknya mendingan aku sewa manajer betulan dari agen betulan yang bisa kerja betulan."*

"Kamu udah pernah coba, ingat? Para manajer, slash asisten, slash babu, slash kacung yang pernah kerja sebelum aku. Halo...? Apa perlu aku menyegarkan kembali ingatan kamu bahwa NGGAK ada yang betah kerja sama kamu?"

Yup. Si Dongo ini jelas-jelas belum tahu tentang pacar 'setia'-nya. Starla mendesah lega dalam hati. Kalau Nanda bersikap menyebalkan seperti ini, berarti dia tidak sedang patah hati atau depresi atau semacamnya. *"Kamu..."*

nggak pergi kencan sama Jimmy?”

“Dia lagi kerja lembur. Kenapa, Star? Tumben tanya.”

“Nggak usah habisin energi kamu kencan sama laki-laki bokek itu.”

“Dia nggak bokek!”

“Kere kalau gitu. Atau pelit? Ulang tahun kamu aja dia nggak pernah beliin kado! Giliran beli jersey MU jago bener.”

“Ikh, reseh amat s—”

Starla mematikan telepon sebelum Nanda menyelesaikan kalimatnya. Dia balik mengamati Ethan yang sedang menyetel sistem navigasi untuk mengantarkan mereka ke tempat rahasia itu. “Kita harus cepat. Sebelum Jimmy pulang.”

Ethan mengernyit. “Kita ke sana mencari Jimmy? Pacarnya Nanda?”

“Ya. Untuk membuktikan ke Nanda betapa nggak berharganya si Jimmy Jangkrik itu. Nanda menghabiskan waktu delapan tahun pacaran sama laki-laki bokek itu dan dia bahkan nggak pernah beliin Nanda bunga atau jemput pakai mobil, atau minimal motor dan bemo!”

Eric tertawa dari kursi belakang. “Cewek-cewek zaman sekarang semuanya gitu ya, Star? Penting yah, kita jemput pake apa?”

“Penting dong. Semua cewek harus matre dikit, Ric. Nggak mungkin kita mau selamanya makan debu.”

“Katanya uang bukan segalanya.”

*“Mereka yang bilang gitu, jelas nggak tahu tempat *shopping* yang bagus.”*

Eric mengerling. “Untung gue kaya.”

“Iya. Emangnya lo pikir kenapa Fiona mau sama lo?”

“Fiona pacaran sama gue karena cinta.”

Starla menggeleng santai. “Karena uang elo, Ric. Beauty and The Rich. Selamat datang di kenyataan.”

“Fiona cinta gue kok!”

“Susah, buat jatuh cinta sama lo.”

“Hah? Maksudnya apa tuh?!”

“Elo punya kaca, kan? Pernah ngaca?”

Senyuman Eric menghilang seketika, berganti deruan napas dari Ethan yang sedang sekuat tenaga menahan tawa. “Adik lo selalu kayak gini, Than?”

Ethan hanya mengangguk-angguk sambil melepaskan tawanya. “*All the time, Ric. All the time!*”

Mobil Ethan terparkir agak jauh di sebuah kawasan pelabuhan yang terbengkalai. Suasana pelabuhan yang sama sekali tidak diterangi oleh lampu jalan terasa sangat mencekam, terlebih lagi saat mereka terpaksa berjalan beberapa kilometer untuk mencapai tempat itu. Tidak ada papan nama, tidak ada penerangan, tidak ada mobil yang terparkir di sekitarnya. Hanya seorang pria bertubuh besar gemuk seperti raksasa yang sedang berdiri menjaga pintu sebuah gedung kosong yang tampak angker, seolah menandakan di sinilah tempatnya.

“Percaya nggak percaya, dulunya gedung ini gudang pembuatan peluru ilegal. Tapi setelah penggerebekan polisi, tempat ini akhirnya dikosongkan selama hampir enam tahun dan dijadikan *underground fighting club*,” jelas Eric saat mereka berjalan menuju pria besar itu.

“Gimana kalau nanti polisi menemukan tempat ini?” bisik Ethan.

Eric tertawa. “Elo tahu nama Heru Hartanto?”

“Pengusaha yang punya hubungan dekat sama kepala polisi itu?”

“Nah, dia yang menjalankan bisnis ini. Jadi tenang aja.” Eric menyapa pria besar di pintu itu. “Hello, Sobat!”

Si Sobat tidak balas menyapa. Dia mengambil keranjang rotan dan menyodorkannya kepada mereka. “Semua ponsel dan alat perekam. Keluarkan.”

Mereka mengeluarkan masing-masing ponsel dan meletakkannya ke dalam keranjang. Lalu berbaris satu per satu saat pria itu memberi tanda dengan telunjuknya. Ethan yang pertama mengangkat lengan dan melebarkan kaki, membiarkan pria itu menggeledah seluruh tubuhnya untuk memeriksa apakah masih ada ponsel yang tersisa. Setelah Ethan lolos, giliran Starla.

Starla menggeleng. “Jangan coba-coba.”

“Ini peraturan. Nggak peduli sekalipun kamu selebritis.” Suara serak itu menjawab.

“Tetap nggak bisa. Aku nggak mau disentuh sama kamu. Lagi pula, ngapain aku nekat merekam tempat ini kalau aku tahu nama besar aku bakal ikut terancam?”

Pria itu memasang muka datar tanpa kompromi. Starla juga bergeming, tetap pada pendiriannya untuk tidak membiarkan pria asing itu menggeledah tubuhnya. Dia berdiri sambil terus menatap pria itu.

Setelah aksi tatap-tatapan selama lima menit tanpa kedipan itu selesai, akhirnya si *bodyguard* mengizinkan Starla lewat.

Giliran Eric. Pria itu langsung memasang wajah pongah dan meniru aksi Starla. “Jangan coba-coba—wadawwwww!”

Bodyguard itu memelintir tangan Eric dan membentur tubuhnya tanpa ampun ke pintu. Dengan brutal, dia menggeledah tubuh Eric dan menemukan sebuah ponsel yang tersembunyi di kantong belakang *jeans*. Dia melempar ponsel itu ke keranjang tanpa melepaskan matanya dari Eric. Eric tergagap ketakutan. Pria itu menggeram.

“Udah cukup dramanya,” tegas Starla. “Boleh kita masuk sekarang? Hellow? Sobat?”

Pria itu mendengkus kasar sambil mendorong pintu karatnya untuk mereka, dan hal pertama yang didengar Starla adalah teriakan keramaian yang menyerukan yel-yel kematian. Aura tidak enak pun melingkupi mereka.

Tanpa ragu, Starla melangkah ke dalam, mendapati isi bekas pabrik yang hanya diterangi pencahayaan remang-remang, dipenuhi bau pengap, dan diwarnai hiruk-pikuk keramaian yang memekakkan telinga.

Semakin Starla melangkah ke dalam, semakin banyak kepala manusia yang dia temui. Bau keringat dan darah menyeruak. Yel-yel “*bunuh*”, “*patahkan*”, “*hancurkan*”, terdengar kian jelas saat dia mencapai tengah gedung. Dindingnya terbuat dari semen kotor yang menghitam. Tidak ada bangku ataupun meja, semua orang berdiri melingkari sebuah ring tinju di tengah gedung, dibatasi oleh jaring-jaring besi yang ditopang tiang tinggi.

Suara pukulan bertubi-tubi, bunyi jaring besi bergetar, dan teriakan penonton bergema jadi satu. Suasana begitu hidup sekaligus mengerikan. Seakan-akan setan dan segala pasukannya sedang berpesta di sini. Dalam pencahayaan remang ini, mustahil Starla bisa menemukan Jimmy di antara ratusan manusia. Starla mengedarkan kepalanya ke sekeliling dan ke atas, lalu ia menarik lengan Ethan. “Kita harus ke atas.” Ia menunjuk ke lantai atas tempat para penonton menyaksikan pertarungan dengan dibatasi tiang besi rongsokan.

“Nggak usah, Star. Yang kamu cari ada di sana,” teriak Ethan sambil menunjuk ke sudut ring, tempat seorang pria muda sedang berteriak-teriak sambil mengacungkan uang.

Starla menyipitkan matanya, berusaha mengamati dengan lebih jelas. Ethan tidak salah. Itu memang Jimmy. Satu tangannya mengepal uang di udara, satu tangannya lagi merangkul bahu perempuan bahenol yang jelas bukan Nanda. Nanda sederhana, tidak pernah mengenakan *make up*,

tubuhnya kurus kering seperti tusuk gigi, dan rambutnya lebih sering terlihat seperti sarang lebah daripada rambut perempuan—seolah-olah dia tidak punya waktu untuk menyisir rambut gara-gara terlalu sibuk mengurus Starla. Sedangkan wanita yang menempel manja di samping Jimmy itu nyaris seperti boneka seks. Bertubuh sintal, berambut indah, dan berpakaian serba terbuka. Lebih cantik dari Nanda, terus terang. Starla mendecak kesal.

“Kamu sudah mendapatkan apa yang kamu mau. Gimana kalau kita keluar aja? Eric benar. Ada alasannya kenapa tempat ini ilegal, Star. Aku nggak suka lama-lama di sini.” Bersamaan dengan Ethan mengakhiri ucapannya, suara tulang bergeretak dan teriakan manusia bergema di sekeliling mereka. Starla melihat Jimmy bersorak girang dengan wanitanya, mengacungkan kepala tangan meninju-ninju udara dengan penuh antusias. Wanita di sampingnya meloncat-loncat penuh semangat.

Starla masih berusaha mengikuti setiap gerakan Jimmy, tapi terlalu sulit menjaga konsentrasinya di saat ia benar-benar penasaran dengan apa yang terjadi di atas ring.

Suara tulang hancur dan darah yang memuncrat terdengar sangat nyata di telinga Starla. Bulu kuduknya meremang begitu ia sadar semua ini nyata dan sama sekali bukan spesial efek dari pembuatan film. Starla pun perlahan-lahan menggerakkan kepalanya menoleh ke ring tinju. Dua laki-laki sedang bertarung sengit. Keduanya hanya memakai celana, tanpa pakaian, tanpa sarung tinju, tanpa *gumshield* sebagai pelindung gigi, atau bahkan *head guard* untuk melindungi kepala. Benar-benar pertarungan liar yang brutal tanpa mengenal kata ampun. Tidak ada pelarian. Bertarung sampai mati di atas ring. Tidak ada wasit di tengah-tengah mereka.

Satu petarung sudah tumbang. Lawannya, yang bertubuh kekar dan berambut tipis, masih menduduki tubuhnya di atas matras ring, meninju wajahnya berkali-kali seolah mengikuti irama teriakan “*bunuh, bunuh, bunuh*” dari penonton. Ethan bahkan lupa niatnya untuk meninggalkan tempat itu. Sama halnya dengan Starla, dia terpaku di tempat. Samar-samar Starla

mendengarnya bertanya pada Eric. “Dia beneran bakal bunuh lawannya?”

“Selama lawannya nggak minta selesai, iya. Lagi pula uang yang dia dapat bakal lebih banyak kalau lawannya mati.”

“Gila.”

“Emang. Kalau nggak gila, nggak ilegal namanya. Tapi gini, Than, kalau lawannya pukul matras dua kali, itu artinya dia minta belas kasihan. Itu artinya dia minta selesai dan diampuni nyawanya. Selanjutnya terserah si Banteng itu masih mau bunuh apa nggak.”

Tanpa sadar, Starla melangkah meninggalkan Ethan dan Eric. Sesuatu menariknya ke sana untuk mendekati ring. Entah apa. Sesuatu yang tidak asing. Orang itu, petarung yang sedang menduduki tubuh lawannya, terlihat sangat... familier. Starla tidak kuasa menahan diri untuk semakin mendekat hingga akhirnya ia sampai di depan ring. Manusia berjejalan di depannya, berteriak histeris sambil mengguncang-guncangkan jaring kawat besi yang membatasi ring. Starla mendengar suara cipratan darah dan lenguhan kesakitan dari sang lawan.

Lalu sang lawan yang sudah terkapar itu akhirnya memukul matras dua kali—seperti yang Eric bilang—tanda permohonan belas kasihan. Namun penonton jelas tidak menginginkan akhir bahagia. Mereka butuh tontonan *reality show* dengan klimaks sadis. Teriakan “*bunuuuh*” melonglong di seantero gedung, memecah udara dan memekakkan telinga.

“Bunuh! Bunuh! Bunuh!”

Si pemenang enggan menuruti permintaan mereka. Dia mendaratkan satu tinju keras terakhir di wajah lawannya, lalu berdiri tersengal-sengal di tengah ring. Tidak ada kepalan tangan di udara tanda kemenangan, tidak ada cengiran ataupun teriakan bangga. Laki-laki itu hanya berdiri tersengal-sengal dengan dada yang turun naik.

Kemudian, Starla melihatnya dengan jelas. Luka familier yang melintang

di perut hingga pinggangnya. Tampak jelas dan nyata seperti saat Starla melihatnya lima belas tahun lalu. Starla benar-benar terhenyak di tempat. Tubuhnya kaku. Kaki tangannya berubah sedingin es. Jantungnya serasa diremas. Dan demi apa pun, ia benar-benar tidak percaya dengan penglihatannya.

Ini mustahil. Akan lebih masuk akal kalau orang itu sudah mati.

Tapi semua ini bukan mimpi. Parutan bekas luka itu terlalu mirip untuk mengelabui pikirannya. Starla tahu betul bentuknya, letaknya. Karena ialah yang membuat luka itu ada.

Tubuhnya langsung menggigil kencang. Starla beruntung Ethan mencapai tempatnya sebelum dia kehilangan kekuatan untuk berpijak.

“Aku cari kamu ke mana-mana.” Ethan memegang lengannya. “Jangan dekat-dekat ring, Star. Bahaya.”

Saat Ethan menggandeng tangan Starla meninggalkan ruangan itu, suara teriakan penonton kembali bergemuruh di seluruh gedung.

“Pemenang kita hari ini! Beri sorak sorai kalian! Untuk Ares!!!”

Semua penonton serentak menyebutkan namanya.

“Ares! Ares! Ares! Ares!!!”

Starla mematung di tempat. Kini ia benar-benar kesulitan bernapas seakan gemuruh teriakan itu menelannya hidup-hidup. Luka itu. Nama itu.

Dia tidak salah lihat dan tidak salah dengar. Masa lalu yang ia kira telah terkubur dalam-dalam, kini memanggilnya kembali.

“Ada apa?” Ethan mengamatinya bingung.

Mendadak Starla berhenti melangkah. Wajah Starla begitu pucat. “Ethan... dia orangnya.”

“Siapa?”

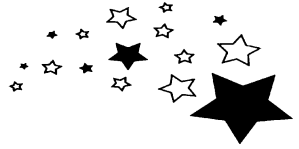
“Yang sedang mereka elukan itu. Dia orangnya.”

Ethan melemparkan tatapannya ke arah ring tinju tempat laki-laki dengan tubuh penuh bekas luka itu berjalan lunglai. “Maksud kamu?” Alis Ethan menekuk. “Siapa?”

Starla menggigit bibir. “Dia, Ethan. Orang... yang meninggalkan aku di depan pagar rumah kamu, lima belas tahun lalu.”



Bab 4



"Pemenang kita hari ini! Beri sorak sorai kalian! Untuk Ares!!!" Penonton menyerukan namanya dengan sangat kencang. Riuhan dan takjub. Seolah-olah dia baru saja memenangkan perang besar seorang diri. Seolah dia dewa perang yang tak terkalahkan. Ares, si dewa perang.

"Seharusnya elo habisi aja dia," bisik Rio sesaat setelah Ares menyeka darah yang mengalir di sudut mulutnya. "Uang yang elo dapat bakal lebih banyak, Bung. Sebelum naik ring, Bang Heru udah bilang, kan? Ini sih cemen banget. Bunuh aja lah. Elo takut ngotorin tangan lo?"

Ares tidak mengacuhkannya. Ia berjalan kelelahan menuruni ring dan memungut pakaiannya. Dikenakannya kembali pakaian itu sembari berjalan menghambur keramaian yang datang pergi di sekitarnya. Darah masih meleleh di bibirnya saat ia menagih uang jatah kemenangan.

Belum terlalu malam saat Ares tiba di rumah susunnya. Dengan langkah terseret-seret, ia menaiki anak tangga menuju lantai lima tempatnya tinggal. Rumah susun ini terdiri dari dua gedung di sisi barat dan timur. Mereka menamakannya Gedung Barat dan Gedung Timur. Masing-masing gedung memiliki dua belas lantai yang harus dinaiki tanpa bantuan lift dan masing-masing lantai memiliki lima belas unit dengan kamar tidak lebih luas dari 6x7 meter.

Bentuk gedungnya tidak indah dipandang mata, dengan cat yang sudah mengelupas dan bau tak sedap seperti tempat penampungan sampah. Benar-

benar mirip bangunan kumuh yang tidak terurus. Terlepas dari itu, salah satu alasan mengapa Ares memilih tinggal di sini selama lima tahun adalah karena biaya sewanya yang teramat murah.

Suasana di bangunan rumah susunnya tidak terlalu ramai pada malam hari ini. Beberapa kepala keluarga masih terlihat duduk santai sambil merokok beramai-ramai di teras, sementara koridor lantai lima tempat tinggalnya sudah lengang. Hanya terdengar suara percakapan di balik setiap pintu yang ia lewati, bersahut-sahutan dengan suara acara TV dan kadang-kadang musik dangdut.

Ares tidak langsung memasuki kamarnya. Ia berhenti sebentar di unit 10 yang hanya berjarak dua kamar dari tempatnya, lalu mengetuk pelan. Seorang perempuan muda membukakan pintu dan tersenyum cerah menyambutnya.

“Gimana keadaannya?” tanya Ares dengan bisikan pelan.

Perempuan itu mengangguk. “Dia sudah tidur sejak tadi sore. Lemas habis pulang dari rumah sakit.”

Ares mengeluarkan sebuah amplop tebal berisi uang hasil pertarungan dari ranselnya. Dia menyerahkan semuanya untuk perempuan mungil itu, tanpa mengambil selebar pun untuk dirinya sendiri.

Perempuan itu menggeleng cemas. “Kamu sudah memberi terlalu banyak, Res.”

“Gita, ini untuk pengobatan Raka. Ambillah.”

Perempuan itu mengintip sebentar ke dalam kamar, untuk meyakinkan putra semata wayangnya yang sedang tertidur tidak akan mencuri dengar. Kemudian, dia maju beberapa langkah dan menutup pintu di belakangnya. “Aku akan dengan senang hati menerima ‘bantuan’ kamu ini, seandainya kamu nggak memperolehnya dari pertarungan.”

Ares tersenyum pahit. “Cuma itu satu-satunya cara untuk mendapat uang instan.”

“Lama-lama kamu bisa mati.”

Ares menggeleng. “Ambillah. Untuk Raka.”

Dengan berat hati, Gita menerima amplop itu. Hatinya meradang setiap kali dia harus menerima belas kasihan dari laki-laki ini. Terlebih setelah tahu dari mana uang ini berasal.

Tapi apakah dia punya pilihan lain? Putranya yang masih berusia enam tahun mengalami kegagalan ginjal parah yang mengharuskannya menjalani transplantasi ginjal secepatnya, atau dia harus menjalani hari-harinya dengan cuci darah. Apa pun pilihannya, Raka akan membutuhkan uang banyak untuk bertahan hidup.

“Makasih,” bisik Gita. Dia memandangi wajah lebam Ares dengan terenyuh. Ares jauh lebih memperhatikan dirinya dan Raka ketimbang ayah kandung Raka sendiri yang menghilang sejak anak itu lahir.

Menyenangkan rasanya memiliki seseorang yang peduli padamu, terlebih kalau kamu seorang ibu tunggal yang tak lagi memiliki orangtua dan terpaksa merantau ke Jakarta dengan membawa anak yang sakit.

“Aku nggak tahu gimana caranya membalas kebaikan kamu.”

Ares hanya mengangguk singkat. “Simpan aja uangnya. Kalau sudah terkumpul banyak, segera bawa Raka operasi.”

Gita belum sempat menjawab dan laki-laki kaku itu sudah melangkah pergi meninggalkannya.

Ares mendorong kunci ke pintu kamarnya dan masuk ke dalam. Seperti biasa, misterius dan tidak banyak bicara. Sudah hampir lima tahun mereka tinggal di lantai yang sama, dengan jarak hanya dua kamar, dan Gita tidak tahu banyak tentang Ares. Laki-laki itu tidak punya teman, tidak punya pekerjaan tetap selain mempertaruhkan nyawanya setiap tiga kali dalam seminggu, dan jelas tidak punya keluarga. Mungkin itu sebabnya mereka bisa berteman baik. Sama-sama berjuang seorang diri di hidup yang kejam ini.

Gita teringat sesuatu dan segera masuk ke dalam kamarnya. Dia mengambil bungkus nasi goreng yang dibelinya tadi sore. Ares pasti belum makan. Malah sebenarnya dia tidak pernah melihat laki-laki itu makan. Seolah semua organ tubuhnya terbuat dari besi yang tidak perlu dijejali makanan. Setelah mengambil bungkus nasi gorengnya, Gita meluncur kembali ke

lorong rumah susun dan mengetuk pintu nomor 12 Ares. Tidak ada jawaban, maka Gita memutuskan untuk mendorong pintu itu hingga terbuka.

Alunan musik dari piringan hitam yang diputar dengan gramofon tua bergema ringan di kamar sempit itu. Lagu itu lagi. Ares selalu mendengar lagu itu berulang-ulang di kamarnya, semenjak entah kapan—sepertinya sudah lama sekali—hingga saat ini.

Gita tidak mengerti apa gerangan yang spesial dari lagu *oldies* itu hingga Ares selalu memutarnya. Gita bahkan ingat bahwa pertama kalinya dia melihat Ares tersenyum, adalah saat dia memboyong gramofon tua ini di pasar loak beserta piringan hitamnya. Ares yang kaku itu tak henti-hentinya tersenyum dan bilang sudah lama ia menabung untuk ini.

“Ares?” Laki-laki itu tidak ada di kamar dan Gita mendengar suara keran air di dalam kamar mandi.

Gita mengamati isi kamar itu. Nyaris kosong. Dapur sederhana bersih. Bukan karena sang pemilik kamar telaten membersihkannya, melainkan karena Ares hampir tidak pernah memakainya. Tidak ada sofa, tidak ada lemari baju, tidak ada meja makan, bahkan tidak ada TV. Hanya ada satu meja kayu kecil tempatnya meletakkan gramofon keramat itu dan *charger* ponsel. Di sekelilingnya hanya ada tumpukan koran dan majalah usang. Beberapa koran bahkan sudah menguning.

Gita bergerak ragu mendekati tumpukan koran itu. Dia berjongkok meletakkan bungkus nasi gorengnya di atas lantai, lalu satu tangannya menggapai koran-koran usang itu, memeriksa tahun keluarannya. 2002? *Yang benar aja*. Gita mengernyit bingung. Lalu mengambil salah satu koran dari tumpukan itu dan membuka lembaran kuningnya dengan hati-hati.

Hanya berita politik dan bencana alam yang terpampang di halaman depan. Tidak ada yang menarik. Gita membaliknya, dan melihat berita bisnis perkapalan keluarga Alezander yang tersohor itu—lagi-lagi tidak ada yang menarik.

Gita terlonjak kaget, nyaris menjerit saat koran itu tahu-tahu disambar dari belakang. Dia berputar panik dan mendapati Ares sudah berdiri di belakangnya dengan rambut basah. Ares menatapnya tajam tanpa suara. Ia meremas koran itu, berdiri menjulang di atas Gita yang masih berjongkok di lantai.

Gita tak kuasa menyusur matanya menjelajahi pemandangan perut berotot Ares yang basah dan tidak tertutup pakaian. Lalu terkejut pada guratan parut luka yang melintang di bagian perutnya hingga pinggang. Mulutnya terbuka sedikit. "Dari mana kamu mendapat luka itu?"

Ares tidak menjawab. Ia melempar koran usang itu ke tempat semula dan beranjak mengambil kaus bersih dari tumpukan pakaian di dekat ranjang. Gita menarik napas pendek sambil menikmati pemandangan otot-otot kencang itu sebelum ditutupi pakaian.

"A—aku membawakan kamu nasi goreng Mang Jaja."

Ares mendekati gramofon itu dan menghentikan alunan musiknya.

"Kenapa sih kamu selalu dengerin lagu itu? Berulang-ulang kayak menghafal mantra?" Gita berdeham untuk meredakan degup kencang di dadanya. Perlahan dia bangkit berdiri untuk menyerahkan bungkus nasi gorengnya kepada Ares. "Lagu ini mengingatkan kamu sama orangtua? Saudara? Atau... pacar, mungkin?"

Ares tidak menjawab. Dia hanya mengambil nasi gorengnya dan mengucapkan terima kasih.

Tapi Gita menolak untuk pergi. Dia tetap berdiri di sana, di hadapan Ares yang kaku seperti pohon, dan menatapnya lembut. "Kamu punya pacar?" tanya Gita. Meski dia tidak pernah melihat laki-laki itu dekat dengan siapa pun. "Apa... kamu pernah tertarik sama seseorang?"

Ares membisu menatapnya. Masih saja mematung saat Gita memangkas jarak di antara mereka dengan langkah samar. Gita tahu Ares laki-laki yang baik. Ares menyayangi Raka seperti keponakan atau bahkan seperti anaknya sendiri, terkadang sifatnya yang misterius dan tidak banyak bicara memang sedikit menyulitkan Gita untuk mengenalnya, tapi bukan berarti Gita tidak

tertarik untuk mengenalnya.

“Apa kamu lagi dekat dengan seseorang?” bisik Gita dengan napas tercekat. Sudah lama dia tidak berdekatan dengan pria. Jantung berdebar, perut melilit, dan telapak tangan basah. Akan sedikit membantu seandainya Ares memberi respons, misal senyuman atau kerjapan mata.

Gita tidak bisa memungkiri dirinya membutuhkan Ares lebih dari sekadar teman penghibur atau sahabat senasib, tapi dia juga menginginkannya sebagai kekasih. Sekali ini saja, dia ingin sedikit lebih berani untuk menunjukkan perasaannya kepada Ares.

Saat Gita memberanikan diri untuk berjinjit mencondongkan kecupan singkat di pipinya, laki-laki itu tetap berdiri diam. Jantung Gita melompat-lompat penuh antusias, saat dia memiringkan wajahnya untuk menggerakkan bibir itu ke sudut bibir Ares. Dikecupnya sudut bibir yang lebam itu.

Sekujur tubuhnya meremang, saat merasakan Ares mengangkat kedua tangannya untuk merangkul pundaknya. Sesaat Gita mengira laki-laki itu akan memeluk untuk membalas kecupannya, ternyata ia hanya mendorong tubuh Gita untuk menjauh.

Pandangan mata Gita berubah nanar. Dia mengerjap-ngerjap tak mengerti. Apa dia kurang menarik? Apa Ares tidak tertarik untuk lebih dari sekadar berteman dengannya? Apa yang salah dengan dirinya? Dipandangnya wajah dingin itu berulang kali, seolah menantikan jawaban. Tapi, satu-satunya yang terdengar di ruangan sempit ini hanya dering ponsel Ares.

Gita mengusap hidungnya dengan salah tingkah. “A—aku kembali dulu ke kamar. Tolong habiskan makanannya supaya kamu nggak sakit. Bye, Ares.”

Ares berdiri diam sampai Gita keluar dari kamar dan membanting pintu. Kemudian dia menyalakan kembali piringan hitamnya. Suara merdu Roy Orbison kembali mendendang di seluruh penjuru kamar.

Only the lonely, know the way i feel tonight

Only the lonely, know this feeling ain't right

Dia baru sadar ponselnya kembali berdering. Lamunannya menghilang

begitu melihat nama Heru Hartanto, si pemilik arena The Ring, berkedip di layar ponsel.

"Halo?"

Suara riang Heru menyapanya. *"Apa kabar, Jagoan? Maaf telepon kamu malam-malam begini. Kamu pasti lagi bersenang-senang dengan uang hadiahmu. Aku dengar dari Rio kalau kamu lagi-lagi melepaskan lawan kamu yang sudah lemas itu. Tindakan bodoh, Ares. Padahal kamu bisa mendapat uang lebih, dan keuntungan untuk aku, tentu saja."*

"Ada apa menelepon? Langsung saja."

Heru tertawa makin kencang. *"Besok pagi kamu bisa datang ke tempat latihan? Kira-kira... hmm, jam berapa tadi ya? Akh, jam dua belas."*

"Untuk apa?"

"Ada orang yang mau ketemu sama kamu."

"Aku sudah bilang, aku nggak bertarung di bawah perintah siapa pun."

"Aku tahu. Santai, Sobat, santai. Yang satu ini cuma mau ngobrol sama kamu. Aku pikir dia pengagum kamu, tapi ternyata dia mengaku sebagai teman lama kamu."

"Aku nggak punya teman."

Tawa Heru semakin menggelegar. *"Tapi dia cukup yakin kamu akan datang begitu aku menyebutkan namanya."*

"Siapa?"

"Namanya Ava."

Dalam sekejap tubuh Ares berubah dingin. Ares tersentak mundur menggenggam ponselnya dengan kencang. Lagu dari piringan hitam kuno itu melantun lagi di sekelilingnya. Lagu Roy Orbison yang pertama kali meluncur tahun 1960 dan ia putar berulang kali seperti candu.

"Namanya Ava. Dia bilang, dia senang berhasil menemukan kamu, Ares."





Bab 5



Starla menjentikkan jari kepada salah satu kru yang berdiri di dekatnya, memberi isyarat dengan mengibas tangan tanda panas. Dengan patuh, kru perempuan itu segera berlari mengambil payung dan kembali untuk melindungi puncak kepala Starla dari sinar matahari.

Starla menyipitkan matanya mengamati sekeliling lokasi pemotretan di lapangan lepas landas pesawat jet tersebut. Mobil-mobil mewah sudah berjejeran di belakangnya, peralatan foto dan segala macam *lighting* dengan krunya juga sudah bersiap. Starla bahkan sudah tampil fenomenal dengan pakaian dan *make up* tercantiknya. Tapi sang fotografer belum juga menampilkan diri.

“Ini udah kelewatan,” seru Starla saat Nanda menghampiri tempatnya sambil membawa sebotol air mineral dingin. “Mana fotografer sialan itu?”

“Baru juga telat sepuluh menit, Star. Buat orang Jakarta itu wajar.”

Starla menurunkan kacamatanya untuk memandangi Nanda, memastikan apakah sang asisten sedang mencari gara-gara.

Nanda berdecak. Dia tahu tidak seharusnya menyiram bensin ke atas bara api. Salahnya sendiri kalau Starla nanti mengamuk, terlebih lagi sejak pagi ini suasana hati Starla sepertinya sedang tidak bagus. *Padahal dia sendiri juga sering terlambat*, sindir Nanda dalam hati. “Kamu kayaknya lagi *bad mood*. Apa yang bisa bikin suasana hati kamu jadi baik lagi?”

“Melihat perempuan yang lebih jelek atau lebih gendut dari aku, biasanya itu selalu membuat *mood* aku membaik.”

Kru pemegang payung tercengang mendengar jawaban Starla. Sementara Nanda menahan diri untuk tidak tertawa. Kadang Starla menyebalkan dengan cara yang lucu.

“Dia cuma bercanda,” bisiknya pada si ‘ojek payung’. “Ngomong-ngomong, Star, aku lapar. Makan dulu ya sebentar.”

Dari balik kacamata hitam Gucci-nya, Starla mengamati gerakan Nanda membuka kantong kresek dan mengambil sepotong tahu isi, lalu menjejalkan makanan berminyak itu ke dalam mulutnya. Starla menggeleng menahan rasa jijik.

Siapa bilang dunia ini selalu berlaku tidak adil terhadap rakyat jelata seperti Nanda? Justru Nanda membuat Starla iri hati. Nanda bebas menyantap gorengan dengan minyak sejelek itu tanpa harus takut jerawat atau bertambah gendut. Sedangkan Starla? Makan kacang mede lima butir dan terpapar matahari langsung jerawat. Makan bakmi bisa gendut, makan kentang goreng bisa gendut, begitupun es cendol atau *brownies almond* Kartika Sari kesukaannya.

Starla harus setengah mati menjaga asupan makanan yang masuk ke tubuhnya. Merelakan beberapa makanan surgawi yang nikmat dan lezat seperti McDonalds, nasi goreng, hingga martabak cokelat keju kacang yang tebal dan berminyak, lalu menggantikannya dengan menu diet mayo tanpa rasa yang super menjijikkan itu. Sementara Nanda?

“Hmm.” Mulut berminyaknya terus mengunyah tahu isi di hadapan Starla. “Endes.”

Hanya satu hal yang tidak bisa Starla kompromi; kopi. Meskipun banyak yang bilang kandungan kafein tidak bagus untuk kulit, tapi tetap saja ia tidak peduli. Lebih baik menari *striptease* di depan Monas, daripada diminta berhenti minum kopi.

“Omong-omong,” ujar Starla di tengah terik matahari dan aroma tahu isi. “Kok Jimmy masih anterin kamu ke apartemen aku?”

Nanda selesai mengunyah tahu isinya, kini dia mengunyah risol. “Emangnya kenapa? Doain aku putus?”

“Iya.” Starla menjentikkan jari, meminta kru pembawa payung untuk bergeser ke kanan. “Putusin aja Jimbot si Bokek itu. Nanti aku beliin kamu anjing pudel buat gantinya, biar kamu nggak kesepian.”

“Kamu menyamakan pacar aku sama anjing pudel?!”

“Aduh, ya ampun, maaf.” Starla menyentuh dadanya dengan ekspresi bersalah. “Sadisnya aku menyamakan dia sama anjing pudel. Anjing aja masih lebih setia. Seharusnya aku menyamakan dia sama monyet kurap atau kambing buduk.”

Nanda melempar risolnya kembali ke dalam kantung kresek. “Oke, Star, cukup. Apa sih masalah kamu?!”

“Aku nggak punya masalah apa-apa.”

“Bohong! Cicak-cicak di dinding aja tahu kamu sentimen sama Jimmy!”

“Aku cuma kasihan sama kamu, cewek goblok yang menyia-nyiakan hidupnya selama delapan tahun, cuma buat seonggok manusia hina yang bahkan nggak bisa menjaga kemaluannya untuk tetap berada di dalam celana.”

Nanda terperangah. Buru-buru dia berdeham agar kru pemegang payung menyingkir meninggalkan mereka berdua.

Tapi Starla menahannya. “Kamu tetap di sini. Aku nggak mau kena kanker kulit.”

Kru malang itu mengangguk bingung. Berdiri salah tingkah sambil tetap memayungi Starla dan mendengar percakapan *absurd* mereka.

“Kamu dari dulu selalu menganggap remeh Jimmy! Apa sih dosa Jimmy sama kamu?! Kamu sebal karena dia nggak pernah naksir kamu?!”

Starla melepaskan kacamatanya, menatap Nanda bulat-bulat. “Are

you kidding me, Betty La Fea?"

"Kalau gitu kasih alasan dong, kenapa kamu selalu jelek-jelekin Jimmy! Dia salah apa?! Atau emang ini salah satu dari hobi sakit kamu yang senang melihat orang lain menderita?!"

Starla menjilat bibirnya yang sudah terpoles lipstik. "Oke, kamu yang maksa aku. Tadinya aku nggak mau bilang ini ke kamu, tapi kamu nggak kasih aku pilihan."

"Bilang apa?!"

"Ini nggak akan enak didenger."

"Starla! Sedari zaman nenek moyang kita masih jadi pelaut, ucapan kamu emang nggak pernah enak didenger!"

"Jimmy selingkuh di belakang kamu."

Nanda sontak mengatup bibirnya. Keningnya yang mulus perlahan-lahan mengerut.

"Aku lihat dia di The Ring kemarin malam. Sama cewek bahenol yang jelas lebih tahu cara memanfaatkan dadanya ketimbang kamu."

Nanda masih terlalu kaget untuk bereaksi. Dan kali ini Starla yang berinisiatif meminta kru pemegang payung itu untuk menyingkir. Dengan berat hati karena sudah terlanjur menikmati gosip seru ini, akhirnya sang kru menyingkir juga.

Starla melipat kacamata hitamnya dan meletakkannya di atas kap mobil balap—salah satu properti foto—yang terparkir di sampingnya. "Aku nggak bercanda, Nan. Coba kamu tanya sendiri ke dia."

"Jimmy nggak mungkin melakukan itu. Aku dan dia udah pacaran delapan tahun."

"Jennifer Aniston aja ditinggal Brad Pitt. Apalagi kamu?"

Nanda membalas tatapan Starla dengan sengit. "Terus aja, Star, terus!"

“Maksud aku—” ujar Starla kalem. “—laki-laki akan tetap jadi laki-laki, nggak peduli apakah dia sebokek Jimmy Jangkrik atau setajir Donald Trump, setiap saat mereka melihat barang bagus ya pasti nyosor.”

“Kamu lagi ngomongin diri sendiri?”

Starla menaikkan alis. *“Excuse me?”*

“Hanya karena kamu *bitchy* dan sering ngajak laki-laki meninggalkan pasangan mereka untuk berselingkuh sama kamu, bukan berarti kamu boleh menyamakan Jimmy dengan sejumlah korban kamu!”

“Hati-hati kalau ngomong, Nan.”

“Atau apa? Kamu bakal pecat aku?”

“Aku bakal bikin kamu malu dan menelan ludah sendiri, dengan membuktikan kalau si brengsek itu benar-benar selingkuh.”

“Kalau gitu mana buktinya?!”

Starla memejamkan mata berusaha menahan geram. “Aku nggak punya.”

“Makanya berhentilah membual.”

“Tanya aja Ethan.”

“Maksud kamu laki-laki mabuk cinta yang *nge-fans* berat sama kamu itu? Ya udah pasti dia bakal bilang iya sama semua ucapan kamu.”

“Kadang-kadang ya, Nan, aku kepengin memecahkan kepala kamu untuk melihat apa kamu masih punya otak! Jimmy itu nggak setia sama kamu! *Wake up!*”

“Aku juga kepengin merobek badan kamu untuk melihat apa kamu punya hati!”

“Buat apa punya hati kalau nggak punya otak?”

Nanda menggeretak gigi. “Karena nggak semua orang senang jadi orang kesepian, Star. Kayak kamu!” *There you go. Akhirnya kamu mengucapkannya juga, Nanda. Bersiap-siaplah jadi pengangguran lima menit lagi. Atau gaji*

dipotong 80%, karena kamu baru aja membangunkan macan betina. Kali ini Wonder Woman sekalipun nggak akan sanggup menolong kamu.

Starla menatapnya kosong, dan Nanda tahu ucapannya sudah menohok Starla. Dia baru saja menyungkil sebelah mata sang macan betina. Dan seakan belum cukup, dia juga menuangkan perasaan air lemon ke dalam lukanya yang menganga.

Starla memang gadis kesepian. Tidak peduli seberapa pun banyaknya orang yang menyembah dia seperti berhala, dia tetap gadis kesepian. Tidak ada kekasih tetap, tidak ada keluarga kandung, dan tidak ada sahabat selain kakaknya sendiri. Semua orang yang mengelilinginya hanya orang asing. Dia tidak perlu menyuarakan kesepiannya, Nanda bisa melihatnya sendiri. Tapi apa pun itu, sekarang Nanda tidak tahu apakah dia seharusnya minta maaf atau diam saja membiarkan superstar itu marah besar dan memecatnya.

Jadi, Nanda hanya menunggu. Anehnya setelah sekian detik mematung, Starla tetap saja tidak bersuara. Gadis itu mengambil kembali kacamata hitamnya dari atas kap mobil dan mengenakannya.

Saat Nanda bersiap mengajukan tawaran damai, tiba-tiba dari belakangnya terdengar suara bariton milik sang fotografer yang terlambat datang. Rupanya pria itu yang Starla pandangi sejak tadi.

"Aduh, maaf, Star, maaf. Jalanan macet parah. Ada pemblokiran di mana-mana gara-gara demo," ujar pria itu. "Udah lama ya nunggunya?"

"Dari nenek kamu masih orok sampai minta kawin lagi."

Fotografer itu terkekeh. "Sori, Star."

"Aku cuma bisa sampai jam sebelas. Di atas itu, aku pulang, nggak peduli kamu dapet atau nggak dapet foto yang bagus."

Fotografer itu mengangguk-angguk sungkan. "Kita mulai sekarang."

"Tunggu." Nanda menahan tangan Starla saat gadis itu hendak bergerak. "Memangnya kamu mau ke mana jam sebelas? Jadwal kamu kan kosong,

Star.”

Starla terdiam sesaat, seolah teringat sesuatu yang hendak dia sampaikan sejak tadi. “Bilang sama Ingrid, aku nggak bisa datang ke acaranya nanti malam.”

“Loh?! Aku sudah wanti-wanti Ryan untuk datang *make up* ke apartemen kamu!”

“Batalin juga kalau begitu.”

“Terus aku harus bilang apa sama Ingrid?!”

“Bilang aja aku keracunan tahu isi. Susah amat sih!”

Nanda berdecak kesal. “Emangnya kamu mau ke mana sih?”

Starla mendesah lelah di depan wajah Nanda. “Menemui orang yang membuat aku memilih untuk lebih punya otak daripada hati, kayak yang kamu bilang tadi. Ngerti? Sekarang minggir.”

Jam sebelas kurang tiga menit, Starla duduk tenang di kursi penumpang sementara Nanda mengemudikan mobilnya. Mereka sama-sama diam sepanjang perjalanan. Sama-sama tahu bahwa satu ucapan saja bisa memicu pertumpahan darah.

“Aduh, kasihan.” Nanda tiba-tiba menghentikan mobil di samping trotoar dan menurunkan kaca untuk memberi uang kepada seorang pengemis cilik.

“Jangan.” Starla menahan tangannya yang sudah teracung ke jendela. “Jangan kasih uang.”

“Ya ampun, Star, dia cuma anak-anak.”

Starla merebut kembali uang dua puluh ribuan itu dan menyimpannya. “Tutup lagi jendelanya, kalau kamu masih sayang sama pekerjaan kamu.”

“Kadang-kadang kamu nggak masuk akal. Apa artinya dua puluh ribu perak bagi seorang Starla Alezander?”

Nanda tidak mengacuhkan perintah Starla, dia mengambil kembali uangnya dan bergegas memberinya kepada si pengemis cilik yang sudah menunggu di samping jendela. Wajah anak itu langsung berseri-seri saat menerima uang. Dia mengucapkan terima kasih, lalu berlari riang ke tempat teman-teman ciliknya berkumpul.

“Aaaw....” Nanda terenyuh melihat mereka. Ketika Nanda akhirnya menutup jendela dan berpaling kepada Starla, dia termangu. Wajah Starla benar-benar seperti Valak. Seram dan penuh kemarahan. Produser seharusnya *men-casting* dia sebagai pengganti Suzanna. “Kamu kenapa?”

“Aku udah bilang jangan kasih uang.”

“Itu cuma dua puluh ribu, Star.”

“Dua puluh ribu yang bakal membuat mereka mengemis lagi sampai dua puluh tahun kemudian!” Starla menahan umpatan di depannya. “Kamu tahu nggak? Kalau uang itu nggak akan pernah masuk ke kantong mereka? Uang itu akan mereka kumpulkan untuk disetor ke pemimpin mereka yang mengirim mereka turun ke jalan! Kamu akan membuat Danu tambah kaya dan membuat anak-anak itu tambah menderita!”

“A—aku nggak ngerti. Danu? Siapa, Star?”

“Kamu emang nggak tahu apa-apa!”

“Ya—tapi, seenggaknya anak-anak itu bisa makan untuk hari ini.”

“Makan? Makan apa, Nan? Setiap hari mereka dipaksa untuk menahan lapar agar badan mereka semakin kurus dan semakin dikasihani orang! Semakin mereka kurus, semakin mereka kelaparan, semakin mereka putus asa untuk mengais uang! Kalau perlu sampai mencuri!”

Nanda benar-benar terperangah. Dia mengerutkan kening, tanda panik dan bingung. Ada apa dengan Starla hari ini?

Starla mengatur napasnya dengan susah payah. Dipandanginya Nanda dengan emosi terbakar, meskipun yang ada di depan matanya saat ini jelas

bukan Nanda, melainkan wajah Ava kecil yang ketakutan dan penuh air mata. Wajah dirinya sendiri lima belas tahun lalu. Suara itu perlahan-lahan terngiang kembali di kepalanya. Kilatan wajah-wajah lama dan peristiwa-peristiwa buruk yang mengerikan, berdatangan satu per satu menyerbu ingatannya. Dada Starla menjadi sesak, ia tahu sampai kapan pun juga ia tidak akan lupa.

"Siapa nama kamu?"

Ava mendongak ketakutan melihat wajah wanita itu. Rambutnya kusut dan kerutan-kerutan kasar berkumpul di keningnya, namun yang paling mencolok adalah tahi lalat di bawah bibirnya yang bergoyang setiap kali dia mengunyah makanannya dengan rakus. "Heh! Kamu tuli atau bisu, hah? Aku tanya siapa nama kamu!"

"Ava," cicitnya ketakutan.

Wanita itu berhenti mengunyah dan tertawa. Dia melempar piring nasinya ke samping demi mengamati Ava dengan sungguh-sungguh. "Nama yang terlalu bagus untuk seorang gelandangan. Ibu kamu ternyata masih baik hati memberi kamu nama yang bagus sebelum dia memutuskan membuang kamu ke sini."

Ava tidak mengerti. Ibu tidak membuangnya. Ibu mengantarnya ke sini dan bilang bahwa dia akan kembali menjemputnya nanti malam.

"Tolol." Wanita itu mengerti isi pikiran Ava. "Dia nggak akan jemput kamu. Dia pergi sama pacarnya, laki-laki itu bilang kamu hanya akan menyusahkan. Kamu lupa ibumu seorang pelacur? Kamu bahkan nggak tahu siapa bapak kamu, kan? Jangankan kamu, ibu kamu aja nggak tahu laki-laki mana yang menghamili dia."

Ava masih delapan tahun saat itu, masih terlalu kecil untuk mencerna semua kalimatnya. Tapi dia tahu bahwa dia tidak ingat kapan ibunya pernah bersikap manis padanya. Ibu suka memukulnya, Ibu sering berpergian dan lupa

menyisakan makanan untuknya di rumah—kadang-kadang bisa lebih dari satu hari hingga beberapa minggu, sampai tetangga rumah yang baik hati datang memberinya makan karena kasihan.

Ibu tidak pernah mencuci pakaiannya, hingga selama sekolah dulu Ava harus selalu mengenakan seragam yang kusam dan bau. Ava mengerjakan *semua* pekerjaan rumah dan Ibu hanya tertidur di kamar sambil minum-minum dan bermesraan dengan laki-laki yang terus berganti sepanjang hari. Terkadang Ibu seolah lupa dengan namanya, karena Ibu lebih sering memanggilnya “anak-menyusahkan” atau “anak-yang-seharusnya-aku-gugurkan”. Saat Ava berumur lima tahun, ia mengira namanya Aborsi.

Ava tidak mengerti saat Ibu menangis di hadapannya dan berkata, “Aku pikir dengan mempertahankan kamu, laki-laki bajingan itu akan mencintai aku, tapi ternyata dia malah kembali pada istrinya di sana. Sekarang melihat wajahmu saja aku malas.”

Lalu suatu hari, Ibu berubah. Ibu kelihatan lebih segar, lebih ceria dan bahagia, saat laki-laki teman baru Ibu yang berambut pirang itu sering berkunjung ke rumah mereka. Ibu jadi sering tertawa dan memasak makanan lezat untuknya, tidak lagi memukul atau menendangnya. Hingga pada sore hari itu, Ibu mengajaknya jalan-jalan dengan taksi. Ava tidak pernah naik mobil, jadi dia senang bukan main saat tubuh mungilnya duduk nyaman di jok taksi yang empuk. Ibu bahkan mengizinkannya membawa boneka kucing kesayangannya. “Kita mau ke mana, Bu?”

“Ibu titipin kamu di rumah orang. Kamu tinggal di sana. Nanti Ibu jemput lagi.”

Taksi berhenti di depan rumah kecil dengan pagar yang tertutup rapat. Ibu memintanya berdiri di sana menunggu sampai ada seorang wanita yang menyambutnya masuk. Katanya, wanita itu akan menjaganya selama dia pergi.

“Nama aku Ria. Dan ibumu nggak akan kembali. Aku tahu kamu anak

siapa. Aku kenal ibu kamu. Jelas pelacur jalang itu nggak akan kembali.”

Ava memeluk bonekanya ketakutan. Air matanya menggumpal di pelupuk mata. “Ibu pasti akan menjemputku.”

Ria menelan makanannya sambil tertawa. “Lihat sekeliling kamu.”

Ava memutar kepalanya melihat seisi rumah itu. Anak-anak balita hingga seusianya bahkan yang lebih tua, berkumpul di segala sudut rumah, asyik bermain dan mengoceh sendiri tanpa mempedulikan dirinya. Satu hal yang membuat mereka kelihatan sama seperti Ava, yaitu kondisi mereka yang tidak terurus dengan pakaian lusuh dan tubuh kurus.

“Apa ada orangtua yang datang menjemput mereka?” Ria tersenyum mengejek. “Mereka adalah anak-anak tanpa orang tua, sama seperti kamu, tapi kamu lebih buruk lagi karena ayahmu nggak menginginkan kamu dan ibumu membuangmu.”

Ria tertawa kencang sambil merebut boneka kucing itu dari tangan Ava, lalu melemparkannya kepada salah satu anak perempuan yang lebih besar. Ava menjerit dengan tangisan pecah. Ia melesat kencang untuk mengambil kembali bonekanya, namun ia jatuh terjerembab di atas lantai dan jadi bahan tertawaan. Ava menangis sekencang-kencangnya. Kesakitan, ketakutan, dan rindu Ibu. Ia ingin pulang. Meski Ibu sering memukulnya dan meninggalkannya seorang diri di rumah.

Ria menghampirinya. Wanita itu menunduk mengamati setiap butiran air mata yang meleleh di wajah Ava, lalu tersenyum. “Menangislah sepuasmu, Bocah. Ayo. Menangislah yang kencang. Karena semakin kamu sering menangis maka wajahmu akan jadi semakin jelek, dan orang-orang akhirnya mengasihani kamu dan memberimu uang di pinggir jalan.”

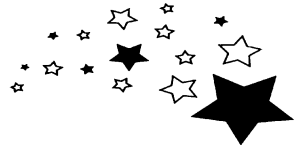
“Star? Starla? Kamu... kenapa?”

Starla terlonjak dari lamunannya. Tak terasa keringat dingin membasahi

telapak tangannya. “Nyetir aja, Nan! Aku harus sampai di sana sebelum jam dua belas!” Starla membuang tatapannya keluar jendela mobil sambil menenangkan degup jantungnya. Setelah sekian menit, mimpi buruk itu perlahan-lahan pergi, namun tidak akan sungguh-sungguh lenyap.



Bab 6



Ares mengamati anak perempuan itu menangis di bawah kaki Ria. Tubuh kecilnya berulang kali tersentak karena tangisan, dan Ria berjongkok membisikkan sesuatu padanya yang membuat air matanya semakin berjatuh.

Ares mengamati dalam diam. Anak itu seperti boneka. Dan seperti anak-anak lain yang baru pertama kali tiba di rumah ini, pekerjaannya adalah menangis. Ares hafal dengan pola ini karena ia adalah penghuni terlama di rumah terkutuk ini.

Dia tiba di rumah ini saat umurnya masih beberapa jam, bukan beberapa hari atau beberapa tahun. Tubuhnya yang masih merah diletakkan begitu saja dalam kardus di depan pagar rumah Ria. Atau setidaknya, itulah cerita menurut versi Ria, entah benar atau tidak, tapi kenyataannya Ares memang tidak pernah tahu siapa orangtuanya hingga detik ini. Yang ia tahu, ia tumbuh besar di rumah ini hingga usianya menginjak tiga belas tahun. Awalnya ia dididik oleh ayah Ria, yang biasa ia sebut Kakek Lukman, hingga lima tahun kemudian sang kakek meninggal dunia dan Ria akhirnya menikah dengan Danu.

Ria tidak pernah ingin menjadi ibunya, dan tidak akan sudi. Wanita itu hanya memberi makan Ares, menampungnya di rumah ini dan mencukupinya dengan pakaian dan alas tidur, dengan imbalan Ares harus melakukan sesuatu sebagai gantinya. Atau lebih tepatnya lagi, melakukan sesuatu untuk suami Ria.

Danu, suami Ria, adalah aktor utama yang mengelola neraka berkedok

panti asuhan ini. Dia yang membesarkan Ares setelah Kakek Lukman meninggal, dan mendidiknya bagaimana cara berkelahi, mengemis, dan mencuri. Dia yang mencetuskan ide membuat rumah penampungan anak-anak terlantar ini, untuk menutupi kedok sesungguhnya sebagai sindikat anak-anak pengemis dan pencuri.

Danu ditakuti semua anak di rumah ini. Beruntung kalau Danu hanya sekedar memukulmu, karena jika dia sudah merusak jiwamu, maka kamu tidak akan pernah menjadi utuh lagi. Sudah terlalu banyak anak menjadi 'gila' di sini karena tidak kuat.

"Ada anak baru rupanya."

Seperti yang telah Ares duga, Danu keluar dari kamar tidurnya setelah mendengar suara berisik di luar. Kumis tebalnya bergerak saat dia menguap panjang. Dan ketika dia berjalan, semua anak serempak menyingkir ketakutan.

Danu melahap pemandangan anak baru itu dengan puas. Dia menggaruk perutnya yang tidak tertutup pakaian dan berjongkok mengamati si anak baru.

"Namanya Ava. Anaknya Tri si pelacur itu," jelas Ria pada sang suami sambil terkekeh.

Danu menggosok dagunya dengan takjub. "Pintar juga Tri punya anak. Wajahnya seperti boneka. Terlalu cantik untuk disuruh minta-minta. Semua orang akan mengira kita menculiknya."

"Tapi jelas dia juga nggak bisa cuma enak-enak tidur. Kita nggak piara anak anjing!"

Danu mengambil dagu Ava dan memaksanya untuk berpaling. Kilatan mata Danu sangat dikenal oleh Ares, kilatan mata seorang malaikat pencabut nyawa yang akan menyedot habis jiwamu. "Berapa umur kamu?" tanya Danu.

Dengan sesenggukan anak itu menjawab. "Lapan."

“Dengan wajah seperti ini, sepuluh tahun lagi kamu bisa jadi tuan puteri. Tapi jangan sombong dulu. Di sini, aku yang berkuasa, kamu bukan siapa-siapa. Di sini kamu kacungku. Kamu mengais uang untukku. Kalau perlu kamu menjilat sepatuku setiap hari sampai licin. Aku akan mengajari kamu apa itu rasa takut sampai ‘takut’ itu sendiri akan jadi nama belakangmu. Jadi, jangan coba-coba melawanku.”

Danu mengangkat wajahnya mencari Ares di sudut rumah, lalu bersiul. “Sini.”

Begitu Ares sampai di tengah-tengah mereka, Danu menarik bahunya untuk memaksanya ikut berjongkok. Kemudian dengan bangga dia menepuk dada Ares di hadapan anak itu.

“Ini anak kepercayaanku, namanya Ares. Selain aku dan Ria, dialah yang harus kamu takuti. Dia yang akan mengawasi kamu di sini. Berani macam-macam atau kabur dari sini, Ares akan mewakili aku untuk menghajar kamu. Ngerti, Anak Manis?”

Anak itu mengamati Ares dengan manik mata cokelat mudanya yang ketakutan. Dia mengganggu satu kali, masih sambil memandang Ares seolah-olah ia monster mengerikan yang memiliki taring.

Danu melempar wajah Ava hingga tubuh kecil itu terjungkal ke lantai. Kemudian, Danu berbalik sambil mengaitkan kedua tangan di belakang pinggang. “Beri dia sedikit ‘hadiah’, Res.”

Ares terpaku. Oh, tidak.

Danu berpaling kepadanya dengan kening berkerut. “Tuli ya, kamu? Aku bilang, beri dia ‘hadiah’.”

Ares menunduk memandangi Ava, kemudian perlahan-lahan mengangkat tangannya ke udara, berancang-ancang menamparnya. Ava terperanjat ketakutan dan tangisnya pecah. Sementara Danu menunggu.

“Tunggu apa lagi? Ayo, tunjukkan kalau kamu berkuasa. Atau kamu

sudah bosan hidup? Hah?!"

Ares memejamkan mata. Melanggar perintah Danu sama saja mati. Dia tidak punya pilihan selain melayangkan tangannya mengenai wajah Ava. Satu tamparan keras dan tubuh gadis itu terpelanting. Tangan Ares gemetar, sejujur tubuhnya membeku saat tawa keji Danu bergema di belakangnya.

"Bagus!" Danu bertepuk tangan. "Bagus, Ares! Ini baru anakku! Ngerti kalian semua? Kalau macam-macam sama aku, kalian mampus di tangan Ares!"

Ada sesuatu yang mengganggu pikiran Ares saat itu, tentang bagaimana orang-orang di rumah ini mulai memandangnya sebagai Danu cilik. Anak-anak di sini beranggapan dirinya adalah jelmaan Danu, anjing penjaga Danu, padahal sama seperti mereka, Ares juga membenci pria itu.

"Kamu sudah makan?" tanya Danu kepada Ava dengan nada simpatik yang dibuat-buat. Pria itu berjongkok, kemudian satu tangannya bergerak samar mengusap-usap pipi mulus Ava yang memandang Danu dengan isak tertahan dan pipi memerah.

"Sudah makan?" tanya Danu lagi. Gadis itu menggeleng lemah. "Ooh... kasihan sekali. Tapi di sini kamu nggak bisa makan enak, Ava. Badan kamu nggak boleh gemuk. Karena di luar sana nggak ada orang yang kasihan dan mau memberi uang ke anak gemuk. Kamu harus jadi kurus, tinggal tulang belulang seperti saudara-saudara baru kamu di sini. Nah, biasanya, kamu boleh makan sehari sekali di sini. Tapi karena kamu pendatang baru, kamu nggak boleh makan dulu ya, Sayang? Sampai kamu kelaparan dan mengemis-ngemis menjilat sepatu aku. Ngerti, hmm? Dan kalau kamu berani mencuri makanan, Ares akan menghajar kamu sampai mati."

Ava melirik takut kepada Ares. Lalu cepat-cepat menunduk saat tatapan mereka bertemu.

"Kalian dengar itu?!" Danu membuang wajah Ava dan berdiri menghadap semua anak-anak asuhnya. "Jangan ada yang coba-coba kasih

dia makan!”

“Kalau dia beneran mati? Gimana?” cetus Ria.

“Semua anak di rumah ini harus dikenalkan dengan rasa takut, Sayangku. Agar mereka patuh sama kita. Manusia memang harus begitu, dijadikan lapar dulu baru tahu rasanya kenyang. Nah, nanti, kalau anak itu udah hampir mati kelaparan, dia bakal rela melakukan apa pun untuk menyenangkan hati kita. Apa pun.”

Ria mengibas tangannya tanda tak peduli. Dia memang tidak terlalu peduli pada apa pun semenjak menikah dengan Danu, yang terpenting adalah dia bisa kecipratan uangnya. Setelah Ria kembali ke meja makan melahap sisa makanannya dan kumpulan anak-anak bubar, Danu menepuk pundak Ares sembari berbisik, “Cantik ya, anak itu? Kalau nanti aku mau berduaan sama dia, bantu aku supaya Ria nggak tahu. Oke?”

Ares merinding. Bulu kuduknya meremang hebat. Tentu saja ia mengerti maksud Danu. Danu sudah pernah melakukannya pada anak-anak gadis di sini setiap kali Ria tidak ada di rumah. Tidak ada yang berani mengadu. Beberapa anak memang masih polos dan tidak tahu apa-apa, beberapa lagi terpaksa melayani nafsu bejat Danu karena mereka tidak punya pilihan lain. Melawan sama saja mati.

Tidak ada yang bisa Ares lakukan untuk mencegah hal itu terjadi. Meski hati kecilnya tahu semua ini salah, tapi sungguh mati dia bingung harus berbuat apa. Kalau saja Kakek Lukman masih hidup, beliau pasti tidak akan membiarkan Danu mengotori anak-anak itu. Bahkan, beliau juga tidak akan membiarkan Ria menikah dengan pria ini. Tapi segalanya sudah terjadi. Neraka itu sudah tercipta dan tak ada yang bisa mencegahnya.

Malam itu tidak ada seorang pun yang berani memberi makan Ava. Anak malang itu duduk seorang diri di pojokan rumah, beralaskan lantai semen

yang dingin, saat dia mengamati anak-anak lain makan dengan seadanya di ruangan lain bersama Ria dan Danu.

“Kalau ada yang berani kasih makan, aku cekik sampai mati!” tegas Danu sambil menggigit paha ayamnya. Kumisnya yang penuh minyak bergerak-gerak malas.

Tidak masalah apakah Danu mengatakannya atau tidak, toh memang tidak ada yang sudi memberi makan anak itu. Tidak ada seorang pun yang cemas apakah Ava sudah makan atau belum. Jangankan memikirkan orang lain, untuk bertahan hidup dan memikirkan perut sendiri saja sudah repot.

“Khusus Ares harus makan yang banyak.” Danu menyendoki nasi ke atas piring Ares, menyisihkan tempe gorengnya untuk bocah itu, seakan-akan dia spesial. Padahal, menu itu memang yang paling murahan di antara menu lainnya di meja—Danu dan Ria bahkan menyantap ikan mas goreng di saat semua orang hanya menyantap nasi dan tahu-tempe. “Ares harus tumbuh jadi anak yang kuat dan sehat. Karena dia harus banyak membantu aku.”

Malam hari itu, Danu memboyong Ares serta dua anak asuh lainnya—Bayu dan Ikhsan—untuk menyelip masuk mencuri di rumah orang. Sudah lama mereka memantau rumah besar itu. Mereka hafal kapan dan jam berapa rumah itu akan ditinggalkan penghuninya. Dan malam ini adalah malam yang tepat karena keluarga itu akan berpergian lama meninggalkan rumah mereka. Satpam yang biasa menjaga di depan pagar pun sedang pulang kampung.

“Ayo cepat!” Danu berhasil memecahkan kaca jendela depan rumah.

Ares beserta Bayu dan Ikhsan dengan cepat melompat masuk ke dalam. Mereka menaiki anak tangga untuk langsung menuju kamar utama. Sementara Danu dengan ‘gagah perkasa’ menunggu di luar, di dalam mobilnya yang aman agar sewaktu-waktu dapat melarikan diri bila hansip perumahan lewat memergoki mereka.

Ares tidak lagi ingat kapan terakhir kali dia merasa takut. Rasa-rasanya dia lebih takut berada di rumah neraka Danu, ketimbang kalau nanti berada di balik jeruji besi. Aksi maling rumah ini juga bukan aksi pertama mereka. Ares sudah sangat terlatih dan tahu apa yang harus dia lakukan; jangan ambil barang yang terlalu besar. Incar laci tersembunyi yang ada di lemari baju. Jangan bawa barang-barang yang tidak bisa dimasukkan ke dalam tasmu. Incar perhiasan dan segala sesuatu yang mengilap, uang tunai lebih bagus.

Ya ampun. Keluarga ini sepertinya mempermudah segalanya. Belum pernah dalam sejarah pencurian yang dilakukan Ares, ia begitu mudah menemukan laci rahasia di lemari pakaian itu—dalam kondisi tidak terkunci pula—seakan-akan mereka berbelas kasihan kepada siapa pun yang hendak memalingi rumah mereka. Dengan rakus dia meraup semua arloji dan perhiasan mahal yang ada di laci dan memasukkannya ke dalam tas. Dia meraba-raba semakin dalam dan meraup semuanya sampai habis, hanya meninggalkan kertas-kertas dokumen yang menurut Danu tidak ada gunanya.

Sementara Bayu dan Ikhsan mulai berpindah ke kamar lain, Ares masih berlama-lama di kamar utama. Kepalanya mengedar ke sekeliling kamar mewah ini untuk melihat keadaan, lalu terpaku pada sebuah foto keluarga yang digantung di atas tempat tidur.

Seluruh anggota keluarga kaya ini—namanya keluarga Alezander, kata Danu—terlihat bahagia di dalam foto. Bapak dan Ibu Alezander berdiri tegap merekahkan senyumannya sambil merangkul putra mereka yang tampan. Ares menafsir umur bocah beruntung itu lebih muda beberapa tahun darinya. Nasib lah yang membedakan mereka.

Ares menelan rasa irinya dalam-dalam. Apa gunanya ia merasa iri? Tidak ada. Hidupnya tidak akan menjadi semakin baik. Seandainya keajaiban terjadi dan ada keluarga yang datang hendak mengadopsi anak-anak dari rumah Danu, sudah pasti tidak akan ada yang berminat mengadopsi anak umur tiga belas tahun seperti dirinya. Dia akan tinggal selamanya di rumah

Danu dan membusuk bersama laki-laki itu.

“Ares! Ayo!” Bayu memanggil namanya di pintu. “Kita udah kelamaan di sini!”

Ares mengangguk dan segera berlari meninggalkan kamar utama yang ukurannya tiga kali lebih luas dari rumah Danu.

Sepanjang perjalanannya menuruni anak tangga, dia melihat semakin banyak foto keluarga yang tergantung di dinding. Foto mereka berlibur keluar negeri, berenang di pantai, makan malam di restoran, dan segala macamnya. Keluarga ini benar-benar sempurna. Sulit untuk membenci mereka, karena sepertinya Bapak dan Ibu Alezander itu juga kelihatan seperti orang baik.

“Eh, eh, lihat nih.” Ikhsan tahu-tahu berhenti di ruang keluarga dan menghampiri meja TV. Dia mengangkat salah satu piala besar yang terpajang di sana, lalu terkekeh. “Yang satu ini kira-kira bagus nggak, kalau dipajang di kamar gue?”

Bayu merebut piala itu dan mencoba membaca huruf yang tertera di sana. Lalu mengumpat kesal dan membuangnya ke lantai. “Akh! Nggak bisa baca. Udahlah lupain aja, bukan dari emas ini.”

Setelah mereka menghilang, Ares memungut piala itu dan mencoba menelusuri huruf demi huruf dengan kemampuan bacanya yang pas-pasan. E... than... A... le... zan... der. J—juara satu I—lom... ba... Mat... mat... matemat... ika. Ares meletakkan kembali piala itu di atas meja. Tak lupa mengucapkan maaf di dalam hatinya pada keluarga itu karena telah mengambil barang berharga mereka.

Dia tahu ini tindakan konyol sekaligus tolol. Mencuri ya mencuri. Maling ya maling. Percuma saja meminta maaf. Tapi saat kecil Ares beruntung sempat dididik oleh Kakek Lukman, masih ada sedikit kebaikan hati yang sang Kakek tanamkan dalam dirinya. Didikan Kakek Lukman membuat Ares tahu, bahwa semua perbuatannya ini salah dan meminta maaf bisa sedikit mengurangi rasa malunya.

Ares berlari ke dapur untuk membuka lemari pendingin. Ia tidak menemukan apa pun di sana karena sepertinya keluarga Alezander memang berpergian lama sampai-sampai mereka mengosongkan kulkas. Kemudian dia berjinjit membuka lemari penyimpanan di atas kompor, mengais-ngais apa pun di sana dan lega menemukan beberapa kotak biskuit. Dia menyimpannya ke dalam kantung celana dan segera berlari meninggalkan rumah itu melalui reruntuhan kaca jendela yang pecah.

Danu tidak tahu apa pun tentang kotak biskuit keju yang terselip di saku Ares. Pria itu juga tidak tahu bahwa Ares mengendap diam-diam malam itu sekembalinya mereka ke rumah, dan meletakkannya di samping kepala Ava yang sedang tertidur.

Gadis kecil itu tertidur di atas lantai semen ruang tamu seorang diri. Tidak ada seorang anak pun yang mengizinkannya tidur di atas kasur di kamar tidur. Dan dari tubuhnya yang menggigil, Ares tahu anak itu bukan hanya kelaparan tapi juga kedinginan.

Ares menepuk pundaknya sekali hingga Ava terbangun. Begitu Ava membuka matanya dan melihat kehadiran Ares, dia langsung terkesiap hendak menjerit. Ares membekap mulutnya kencang-kencang sambil menggeleng. Air mata mulai mengucur di kedua mata Ava saat rasa takut menyerangnya, takut dipukul oleh 'Danu cilik'.

Ares menggeleng lagi. "Aku nggak mau nyakitin kamu". Tapi entah mengapa kalimat itu tak kunjung meluncur dari bibirnya. Dia perlahan melepaskan bekapannya dari bibir Ava, lalu mengambil kotak biskuit itu dan membukanya di hadapan Ava. Ava meringkuk sampai ke dinding, memeluk kedua lututnya dengan ketakutan.

"Makan," bisik Ares.

Gadis kecil itu menelan ludah dalam takut. Alih-alih mengatakan "jangan takut", Ares hanya berdiri diam memandangi Ava seperti tukang pukul yang sedang menunggu mangsanya lengah.

“Bo... leh? Dimakan?” Samar-samar, Ares mendengar Ava mencicit lemah, masih sambil memeluk tubuhnya sendiri.

Ares mengangguk cepat. “Boleh.” Lalu beringsut mendekati Ava dan menyodorkan kotak biskuitnya lagi. “Boleh.”

Ava mendongak tak percaya kepadanya. Mata bulatnya yang terang menyapa Ares dengan cara yang tidak pernah diterima Ares selama hidupnya. Sorot mata lega yang penuh rasa terima kasih, yang membuat Ares merasa dirinya seperti pahlawan. Untuk pertama kali selama hidupnya yang hina ini, Ares tidak lagi merasa dirinya seperti sampah.

Tangan kecil Ava menyambar kotak itu dan dia menelan isinya dengan cepat. “Kamu... nggak akan pukul aku?”

Ares menggeleng. Dia berjongkok di hadapan Ava, melihat sekeliling untuk memastikan tidak ada yang memergoki mereka, kemudian berbisik. “Maaf.”

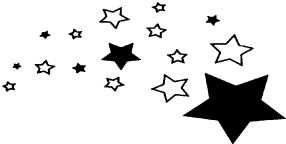
“Hmm?” Gadis itu mendongak dengan bibir penuh remah biskuit.

“Maaf,” sahut Ares lagi. Dipandangnya anak itu dalam-dalam, kemudian dia memberanikan diri menjulurkan tangan, berhenti di depan wajah Ava untuk menunggu reaksinya. Saat dirasanya Ava tidak mengelak, Ares menyentuh pipinya. Gerakannya kaku, telapak tangannya kasar bahkan untuk seorang anak tiga belas tahun, tapi ia mengusap pipi kecil itu selembut mungkin dengan tatapan penuh permohonan maaf.

Ava menatapnya dengan wajah boneka dan mata berkaca-kaca. Kunyahan biskuitnya berhenti dan dia perlahan memejamkan mata. Ares tidak akan tahu, bahwa malam itu saat dia menyentuh pipi Ava, untuk pertama kalinya Ava merasa dirinya berada di sebuah tempat yang nyaman bernama rumah.



Bab 7



*D*anu mengawasi Ava dengan mata memicing. Anak itu tidak kelihatan lapar. Saat semua anak menyantap bubur sebagai sarapan mereka, dia sama sekali tidak kelihatan tertarik dan hanya duduk di pojokan lantai. “Hei, Bayu.” Suara Danu meninggi. “Menurut kamu ada orang yang diam-diam memberi anak baru itu makan?”

Semua orang serempak berhenti mengunyah. Kepala mereka menunduk diam. Tahu bahwa sebentar lagi sang penguasa neraka akan membuka pengadilannya.

Bayu menatap Danu dan menggeleng ciek.

“Oh ya? Hmmmm....” Danu mengusap kumis tebalnya sambil menyeringai. “Tapi dia nggak kelihatan lapar sama sekali.” Danu mendorong kursinya untuk beranjak meninggalkan meja makan. Dia menghampiri Ava di sudut lantai. “Hai Anak Manis, lapar?”

Ava mendongak, tatapannya lemas namun dia menggeleng.

“Ada yang kasih kamu makan kemarin?”

Ava segera menggelengkan kepalanya lagi, sedikit terlalu cepat dan terlalu mencurigakan.

“Oh, gitu? Kamu mau roti, Sayang? Aku akan kasih kamu roti, asal kamu bersujud dulu dan mencium kaki aku.”

Ava menjengit jijik. “Nggak mau!”

Aksinya serta merta membakar api di kepala Danu. Dalam sekejap mata

dia sudah menyambar rambut Ava dan menyeret tubuh kecil itu sampai ke ruang tengah. “Yakin nggak lapar? Sekarang ngaku! Siapa yang kasih kamu makan?!”

“Ngg—nggak ada.” Ava meronta, berusaha melepaskan rambutnya dari jambakan Danu. Tapi pria besar itu menepis tangannya dan mendaratkan sebuah pukulan di atas kepala.

“Kalau gitu kamu mencuri makanan, hmm?”

“Nggak!”

“Bohong!” Tamparan mendarat lagi di wajah kecil Ava. “Sudah aku bilang jangan macam-macam di rumah ini. Aku tahu segalanya. Kamu pikir kamu bisa bohongi aku, hah?” Entah sudah berapa kali Danu melayangkan tangannya ke wajah mungil itu. Semua anak hanya menonton di belakang tanpa ada yang berani membuka suara menolong Ava.

Danu baru berhenti memukul Ava saat dia kehabisan tenaga dan Ria baru saja pulang dari pasar bersama Ares. Ria melotot melihat pemandangan mengerikan di ruang tengahnya. Darah dan ingus berceceran di lantai. “Jorok! Nanti kamu yang ngepel semuanya. Aku lagi pusing!” selorohnya sebelum masuk ke dapur.

Ares berjalan pelan mengikuti Ria, menenteng semua kantung belanjaan. Dia berhenti sebentar untuk memandangi tubuh kecil Ava yang tergolek di atas lantai. Deru napas Ava terputus-putus dengan darah yang mengalir dari hidung. Wajahnya menempel di lantai dan punggungnya turun naik menahan isakan tangis. Berkali-kali dia membisikkan kata “ampun” dan “aku mau Ibu”.

“Ibumu udah nggak ada di sini, dasar goblok!” teriak Danu sambil menendang perutnya. “Ini peringatan buat kamu, kalau kamu berani curi makanan lagi, aku bikin muka kamu rata sama lantai!” Dua tendangan kembali bersarang di tubuh itu, kencang dan tanpa ampun, sebelum Danu menyeka keringatnya dengan puas dan keluar dari rumah.

Ares meletakkan semua kantung belanjaannya ke lantai untuk mendekati

Ava dan menyentuhnya. Sentuhannya membuat Ava tersentak dan meraung-raung histeris. "Ini aku," bisik Ares.

Ava menepis tangan itu dan merangkak secepat mungkin, menjauh dari Ares. Dia merapatkan tubuhnya nyaris memeluk dinding, menunduk dengan rambut panjangnya menutupi wajah dan mulai menggoceh seorang diri dengan gemetaran.

"Orang gila! Orang gila!" teriak seorang anak di belakang Ares.

Anak-anak lain ikut membeo sambil tertawa riang.

"Orang gila! Orang gila!"

Ares mematung di tempat. Dipandangnya Ava yang kini mulai mengetuk-ngetuk kepala ke dinding di sebelahnya. "Orang gila! Orang gila!"

Danu rupanya sudah mengoyak jiwanya. Dan semua itu salah siapa? Salah kamu, Ares. Seharusnya kamu nggak membantu anak ini kemarin.

"Starla.... Starla? Starlaaaa...."

Starla menoleh kaget.

"Kirain tidur." Nanda menyerahkan ponselnya. "Ini loh! Kakak tercinta nelepon."

Starla mengambil ponsel itu dari tangan Nanda. Bersamaan dengan Nanda mencabut kunci mobil begitu selesai memarkirnya di dalam gedung apartemen.

Starla memalingkan wajahnya ke samping. "Halo."

"Halo, Star. Kamu jadi pergi menemui orang itu?"

Starla membiarkan suara itu menyapu bersih semua kenangan buruknya. "Iya. Jadi. Sebentar lagi habis Nanda menaruh barang-barang ke kamar." Starla melirik Nanda yang turun dari mobilnya untuk mengambil semua barang di bagasi.

"Aku temenin kamu."

"Nggak usah."

"Aku nggak bisa biarin kamu pergi seorang diri menemui bajingan itu. Dia bisa melukai kamu, Star!"

"Aku rasa nggak."

Ethan mendesah putus asa. *"Izinkan aku ikut. Please."*

"Kamu harus jemput Mom and Dad di airport. Jangan bikin mereka khawatir."

"Tapi kamu bikin aku khawatir." Suara Ethan berubah lembut.

"Aku akan baik-baik aja."

"Janji sama aku, kalau kamu tiba-tiba ragu untuk menemui orang itu, maka jangan lakukan. Tinggalkan saja semuanya dan balik ke apartemen kamu. Oke?"

"Ethan, berhentilah mengkhawatirkan aku. Aku cuma menemui teman lama." Starla mendengar dengkusan Nanda di sebelahnya saat gadis itu mencuri dengar percakapan mereka. "Udah dulu ya, Bye." Starla menutup ponselnya sambil melirik kesal kepada Nanda. "Sudah selesai ngupingnya?"

Nanda mencibir. "Aku cuma mau balikin kunci mobil kamu."

Satu tangannya menyerahkan kunci mobil pada Starla, sementara tangannya yang lain kerepotan memegang semua barang-barang Starla yang akan dia angkut ke kamar apartemen. Tugas kacung.

"Jadi tugas aku setelah ini adalah menelepon Ryan untuk membatalkan sesi *make up*, dan menelepon Ingrid untuk mengabarkan bahwa kamu nggak jadi datang malam ini. Apa ada manusia lainnya yang harus aku hubungi untuk mewakili kamu minta maaf?"

"Ada. Ibu kamu. Bilang ke dia, kalau aku memotong gaji kamu bulan ini."

"Karena aku memberi uang pada pengemis itu?"

“Karena kamu bertingkah seperti Paris Hilton di tempat pemotretan tadi.”

Nanda berdecak sebal. Jadi Starla masih dendam karena dia keceplosan mengatainya manusia kesepian. Starla pun turun dari sedan Lexus-nya untuk mengitari mobil menuju kursi pengemudi. Dia membuka pintu dan duduk di balik kemudi tanpa menoleh sedikit pun kepada Nanda.

“Kamu tahu, Star?” Nanda menahan pintu mobil itu sebelum ditutup. “Ada bagusya kamu membuka hati buat Ethan. Kalau aku jadi kamu, aku justru akan senang dikhawatirkan Ethan, bukannya malah bersikap nyinyir dan memintanya berhenti memperlakukan kamu kayak anak kecil. Ethan nggak memperlakukan kamu kayak anak kecil, Star, dia sayang kamu.”

“Daripada ngurusin kehidupan pribadi aku, mendingan kamu urusin hubungan asmara kamu sama Jimmy yang udah di ambang kepunahan itu.”

“Jimmy ngajak aku nikah tahun depan.”

Starla ternganga. “*Wow. Another crap.*”

“Kami udah menabung buat rencana pernikahan kami. Jadi mustahil dia bakal selingkuh sama sembarang perempuan. Dia cinta mati sama aku.”

Starla menganga semakin lebar. “Astaga. Berapa sih IQ kamu?”

“Aku lebih baik mencintai dengan bodoh, daripada terlalu pintar dan nggak mau mencintai siapa-siapa.”

“Belum puas ya gajinya aku potong?”

Nanda mengangkat dagunya mencoba sok angkuh, padahal diam-diam menelan ludah. Gila memang bosnya ini. Tapi selama dia bekerja dengan Starla dan setelah puluhan kali dia mendengar ancaman potong gaji, Starla tidak pernah melakukannya. Superstar itu hanya melontarkan gertak sambal belaka. Entah karena memang lupa, atau sebenarnya diam-diam dia baik hati.

Tunggu dulu. Starla? Baik hati? Maka Beyonce adalah pedagang pecel di Pasar Senen. Alias nggak mungkin, cemooh Nanda dalam hati.

Semua laki-laki dari muda hingga tua yang memenuhi sasana tinju ini, langsung menghentikan latihan mereka begitu Starla Alezander melenggang masuk dengan anggunnya. Mulut-mulut terbuka, rahang berjatuhan. Mata jelalatan, dan imajinasi berkeliaran.

Tipikal laki-laki, cetus Starla dalam hati. *Seperti anjing yang mengendus makanan enak.*

“Starla!” Heru Hartanto, pengusaha pemilik The Ring itu tertawa menyambut kedatangan Starla. “Mimpi apa aku, didatangi artis kelas atas.”

Starla melepaskan kacamata hitamnya di hadapan pria tambun itu. “Kalau kamu berani bocorin ke media tentang kedatangan aku—”

“Eits.” Heru mengangkat tangan. “Aku nggak mau cari masalah. Sama seperti kamu yang nggak mau kehadirannya diendus media, aku juga nggak mau acara ‘sabung ayam’-ku ketahuan polisi—yaaaa meskipun polisi adalah sahabat aku juga. Tapi intinya, kita sama-sama harus menyimpan rahasia ini.”

“Ya. Tapi mereka?” Starla mengedik ke atas ring tinju tempat pria-pria sedang mengaguminya.

“Maksud kamu para jejak penuh keringat yang lebih besar otot daripada otak itu? Jangan khawatir. Mereka senang dengan kehadiran kamu di sini. Itu udah cukup.”

Starla mengintip ke tempat pria-pria yang sedang memamerkan gigi mereka kepadanya. Lalu melipat kacamata hitamnya dan meletakkannya kembali ke dalam tas. “Jadi? Di mana Ares?”

“Aah... tentang itu—”

Starla mengintip lewat bahu Heru menuju pintu kantor. “Dia ada di dalam sana?”

“Dia nggak datang.”

Starla membeku. *Pengecut.*

“Katanya ada urusan genting. Mau mengantar anaknya ke rumah sakit

atau apa gitu.”

“Dia... sudah berkeluarga?”

“Aku nggak tahu banyak tentang kehidupan pribadinya. Tapi wanita dan anak itu sering mengunjungi dia di tempat latihan ini, nggak pernah di The Ring, tapi kalau di sini sering. Cantik loh ceweknya, mirip-mirip gadis desa lugu yang minta dijamah. Haha!” Heru tertawa genit. “Kalau saja dia belum punya Ares, mungkin sudah aku sikat.”

Starla mematung di tempat. Sudah berkeluarga dan sudah punya anak. Bahagia sekali hidupnya. Semestinya dia menjalani hari-harinya di neraka.
“Kalau gitu beri aku alamat rumahnya.”

“Sepenting itukah, Nona Selebritis? Aku jadi penasaran apa sebenarnya hubungan kalian. Ares bilang dia nggak punya teman—dan memang kenyataannya begitu. Lalu tiba-tiba saja, eng ing eng, seorang selebritas papan atas pontang-panting mencarinya. Aku jadi curiga....”

“Berikan saja alamat rumahnya.”

“Dan sebagai imbalannya?”

“Yang benar aja, Muka Tomat, kamu nggak bisa memeras aku. Di sini kita sama-sama punya rahasia yang harus disimpan, ingat? Anggap aja imbalannya aku nggak akan membawa nama kamu ke kantor berita, bahwa kamu mengelola tempat pertarungan ilegal yang bebas membunuh nyawa orang. Sekarang berikan aku alamat sialan itu!”

“Kamu ini anaknya Adnan dan Mary Alezander? Mereka begitu santun dan sopan, sedangkan kamu?”

“Aku anak pungut mereka. Ayah kandungku Lucifer dan ibu kandungku Medusa.”

“Kakakmu saja masih lebih bersahaja.”

“Sesama atheis jangan saling menghakimi, Heru. Sekarang berikan saja alamat itu atau aku akan membuat bisnismu ngadat.”

Wajah merah Heru semakin memerah. Heru mendengkus sesaat sebelum menyingkir dari hadapan Starla dan masuk ke kantornya.

Starla menoleh geram ke samping, dan dalam sekejap semua patung laki-laki di ruangan ini langsung hidup dan kembali berlatih. *Pffff. Laki-laki.*

Setelah Heru keluar dari kantor sambil membawa secarik kertas, Starla buru-buru menyambar kertas itu dan membaca alamat Ares. *Rumah susun? Yang benar saja! Sekarang bagaimana caranya seorang selebritas papan atas seperti ini mengunjungi rumah susun tanpa ketahuan?*

Starla duduk di dalam mobilnya entah berapa lama. Hujan deras berubah menjadi rintik-rintik gerimis saat taksi itu meluncur melewati mobilnya yang terparkir di belakang gedung. Melalui kaca depan mobilnya yang basah, Starla akhirnya melihat sosok itu.

Hatinya seperti teriris antara percaya atau tidak, bahwa Ares masih hidup dan ada di depan matanya. Ia tidak sedang melihat hantu. Sosok dari masa lalunya itu kelihatan nyata saat ia turun dari taksi sambil membopong anak laki-laki kurus di atas pundaknya. Kemudian bersama perempuan yang Starla yakini pasangan atau istrinya, mereka berlari menembus hujan dengan riang.

Tanpa sadar Starla meremas kepala tangannya. Dadanya benar-benar terbakar. Ada sesuatu yang merusak jiwanya dan dia menolak untuk melupakannya. Selama belasan tahun, orang mengira dia hidup bahagia bersama keluarga Alezander, tidak ada yang tahu bagaimana hatinya telah mati membusuk.

Bertahun-tahun dia berusaha melupakan masa lalunya dan membuka lembaran yang baru. Dia pikir, dirinya mampu mendapat kedamaian lewat banyak hal. Lewat popularitasnya, lewat pujian dan sanjungan-sanjungan, lewat uang, atau pun lewat hati para laki-laki yang dia cabik, namun tetap saja rasa damai itu jauh darinya.

Nanda bilang dia kesepian. Nanda tidak salah.

Kesepian bagi Starla bukanlah berdiri di tengah-tengah keramaian dan tetap merasa seorang diri. Itu adalah makna kesepian bagi pecinta roman. Minum saja bir yang banyak sambil nonton HBO, maka kamu tidak akan merasa sepi lagi. Kesepian bagi Starla adalah, pura-pura hidup bahagia sementara dia tahu dia belum membalas kejahatan orang-orang yang pernah membuatnya tidak bahagia. Orang-orang yang lolos begitu saja dari genggaman tangannya.

Mari kita persempit dulu siapa saja yang ingin aku beri pelajaran.

Ibu kandungnya jelas sudah dicoret dari daftar Pencarian Orang Untuk Dibalas Dendam, Starla tidak ingin berhubungan lagi dengannya dan juga tidak berminat mencari tahu di mana perempuan itu berada. Mungkin dia sudah bermukim di negara bule bersama pacar bulenya. Peduli amat?

Danu dan Ria? Oh, jelas mereka masuk dalam daftarnya. Lima belas tahun, lima belas tahun sialan.... Starla benar-benar tidak percaya dia membiarkan kedua manusia bajingan itu lolos dari hukuman setelah sekian lama. Mereka akan mendapat ganjarannya nanti. Tapi untuk saat ini, mari kita bersenang-senang dulu dengan Ares.

Lihatlah laki-laki itu sekarang. Ares terlihat bahagia. Dan jelas semua itu salah. Di mata Starla, Ares tidak seharusnya membopong anak bersama seorang perempuan cantik, dia tidak seharusnya berkeluarga, karena dia seharusnya membusuk di neraka.

Starla akhirnya tahu, satu-satunya cara untuk berdamai dengan masa lalunya adalah menghancurkan masa lalunya sendiri. Dia tidak akan membiarkan orang-orang itu hidup bahagia sementara di sini dirinya membusuk oleh dendam.

Starla mengikat rambutnya dan mengenakan topi untuk menutupi sisi atas wajahnya. Kemudian dia mematikan mesin mobil dan turun dari sedan itu. Dia beruntung deras hujan membuat para manusia di rumah susun enggan berkumpul di luar. Perkarangan gedung itu nyaris kosong saat Starla menerobos masuk ke dalam gedung yang dimasuki Ares.

Dia masih mengingat alamat yang ditulis Heru. Tidak perlu seorang ilmuwan NASA untuk menemukan di mana letak lantai lima dan kamar nomor 12.

Sepanjang perjalanan, dia berusaha untuk tidak tampil mencolok dan mengundang rasa penasaran warga rumah susun. Meski beberapa anak muda yang nongkrong di koridor lantai satu kelihatan tertarik melihat kehadirannya yang misterius. Dan bapak-bapak penikmat rokok di lantai dua kelihatan luar biasa bingung dengan dirinya, sebagian berusaha memanggil dan sebagian lagi mulai bergosip seperti pernah melihat wajahnya di televisi.

Starla tidak bisa berpura-pura dia merasa asing dengan tempat kumuh ini. Lima belas tahun hidup mewah bersama Alezander bukan berarti dia lupa dari mana tempat asalnya. Tempat kumuh ini, manusia-manusia haus hiburan ini, bau pengap dan kotoran ini, membawanya kembali pada masa kecilnya yang pernah hidup terlunta-lunta. Hidup tidak keruan dengan memelas belas kasihan orang.

Begitu dia sampai di lantai tiga dan empat, jumlah penghuni yang berkumpul di sepanjang lorong mulai berkurang. Hanya beberapa lansia yang sedang duduk di luar pintu sambil membaca koran. Sesampainya di lantai lima, Starla langsung disambut pemandangan gadis muda, pasangan Ares, beserta anaknya sedang melintasi koridor.

Heru Hartanto benar, gadis itu kelihatan seperti gadis desa yang lugu. Manis tanpa polesan *make up*. Tubuhnya mungil dengan rambut sebauh yang digerai begitu saja. Pakaianya juga sederhana, segala-galanya terlalu sederhana, seolah dia baru saja keluar dari poster iklan layanan masyarakat untuk warga tak mampu. Starla bisa menebak mengapa gadis itu mau menghabiskan hidupnya bersama Ares. Si Lugu dan Si Pengecut. Serasi. Yang satu gampang ditipu, yang satu suka menipu.

Gadis itu menggandeng anaknya melintasi Starla, lalu berhenti di pintu kamar nomor 10 dan termangu menyadari siapa yang sedang berada di lantai rumah susunnya.

Starla menatapnya sekilas sebelum semakin menjauh, kelihatan tidak berminat. Tapi Starla yakin gadis itu memiliki peranan penting dalam hidup Ares, jadi bisa dipastikan, Si Lugu ini juga akan memiliki peranan penting dalam permainan Starla nanti.

“Siapa, Bu?” tanya anak kecil di sampingnya.

Gadis itu terdiam beberapa saat sebelum tersadar dari lamunannya. Dia segera membuka pintu kamar dan mengajak anaknya masuk. “Ayo masuk ke dalam, kamu harus ganti baju sebelum sakit.” Kemudian mengintip ke tempat Starla lagi sebelum menutup pintu.

Starla meninggalkan mereka dan berhenti di pintu kamar nomor 12. Dia mengetuk pelan. Tidak ada jawaban. Mungkinkah Heru salah informasi dan Ares sebenarnya tinggal bersama perempuan dan anak itu?

Baru saja dia hendak meninggalkan tempat itu, pintu kamar mendadak terbuka dan wajah dingin Ares menyambutnya. Laki-laki itu terpaku beberapa detik melihat kehadirannya.

Starla terkejut. Dia segera menahan laju pintu itu dengan satu tangan meski tahu Ares tidak berniat untuk menutupnya. “Masih ingat aku?”

Laki-laki itu tidak menjawab.

“Kamu pasti masih ingat aku, Ares. Aku memang banyak berubah, tapi aku yakin kamu masih ingat,” lanjut Starla.

Dia mengamati Ares. Sosok manusia yang telah menghilang dari hidupnya kini berdiri nyata di depan matanya. Darah dan daging utuh. Dia bukan lagi serupa khayalan atau sepotong kenangan yang tersimpan di lamunan Starla.

Sungguh mengagumkan bagaimana cara hidup ini bekerja. Sekian tahun dia mengira manusia ini sudah dimakan cacing di dalam tanah, dan hari ini dia tahu-tahu berdiri tangguh di hadapannya.

“Jadi di sini rupanya kamu tinggal.” Starla mendorong pintu itu dan masuk ke dalam. Dia menanggalkan topinya sambil berjalan ke tengah kamar untuk

memandangi sekeliling. Senyuman simpulnya semakin merekah. “Melihat hidup kamu yang hancur-hancuran begini, terus terang aku puas. Sedikit.”

Dia mendengar suara pintu tertutup di belakang. Dan derap langkah kaki mendekatnya.

Starla berputar dan mendapati laki-laki itu sudah berdiri tepat di belakangnya. Tinggi menjulang dengan tatapan tajam yang mengintimidasi. Starla berusaha meredam getaran dalam hatinya yang tiba-tiba membuat keberaniannya menyusut. Dia segera mengingatkan dirinya sendiri bahwa dia bukan lagi Ava umur delapan tahun.

“Ava.” Laki-laki itu akhirnya bersuara.

Starla menggeleng pelan. “Starla. Namaku Starla Alezander. Ava sudah mati.”

Tatapan tajam Starla mengunci bibir itu sebelum Ares kembali berbicara. Kemudian tubuhnya bergeser maju mendekati Ares hingga dia yakin laki-laki itu mampu menghirup aroma harum tubuhnya yang menguar.

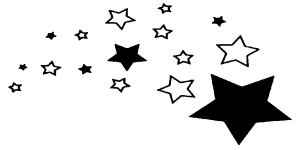
“Kamu, yang telah membuat Ava mati,” bisik Starla samar. Kulit lengan mereka saling bersentuhan dan dia bisa merasakan betapa kontras kulitnya dengan kulit kasar pria itu.

Starla merasakan gerakan halus saat Ares mengangkat satu lengannya ke udara, membuat gerakan samar seolah dia hendak merengkuh tubuhnya. Gerakan itu baru berhenti begitu Starla melanjutkan ucapannya.

“Aku pikir kamu sudah mati. Atau mungkin... aku yang diam-diam menginginkan hal itu.” Starla mengulas senyuman dingin, jarinya bergerak di dagu kasar pria itu, merambat naik, lalu berhenti di bibirnya. “Dewa Perang. Hmm, lucu, Dewa Perang yang sangat pengecut. Tapi sekarang karena kamu ternyata masih hidup... aku jadi berpikir, kira-kira apa yang harus aku lakukan, supaya kamu hancur sehancur-hancurnya?”



Bab 8



"*A*pa yang kamu mau?" Ares menatapnya hampa.

Jemari lentik itu turun dari bibirnya menuju leher. Kemudian Starla berjinjit, membisikkan sesuatu di telinga Ares. "Kamu harus membayar apa yang telah kamu lakukan."

"Kamu masih marah."

"Marah? Kamu terlalu meremehkan aku, aku membencimu, Ares. Dan aku hanya akan merasa lebih baik kalau aku sudah membalas setiap perbuatanmu. Ngomong-ngomong... aku jadi penasaran, apa kamu pernah merindukan aku?"

Ares tidak menjawab, dan Starla menatap wajah itu dari dekat. Embusan napasnya mengenai rahang laki-laki itu. Tangan kirinya bergerak turun menyapu dada hingga perut Ares, lalu menyusup masuk ke balik pakaiannya untuk menyentuh guratan bekas luka yang memanjang di kulit perutnya.

Starla tidak tahu mengapa dia melakukannya, tapi monster di dalam dirinya jelas menikmati semua ini.

"Apa sebenarnya maumu?"

"Jawab aja, apa kamu pernah berusaha mencari aku selama ini?"

Ares hendak memalingkan wajahnya, namun Starla dengan cepat menahan dagu itu.

"Jadi jawabannya tidak." Starla tertusuk oleh jawaban tanpa suara itu. Dia memaksa kedua mata Ares untuk menatapnya, meski Ares terus

mengalihkannya ke tempat lain. Lama-lama kesabaran Starla habis. Dia menyambar kedua sisi wajah Ares dengan telapak tangannya, menahannya di sana dengan marah. “Karena untuk apa kamu mencari orang yang telah kamu buang. Kamu meninggalkan aku begitu aja di jalanan. Beruntung keluarga Alezander menemukan aku. Dasar keparat. Kamu melakukan apa yang ibuku lakukan. Membuang dan meninggalkan aku seperti sampah.”

Ares mengeraskan rahangnya, terlihat bersusah payah menahan diri untuk tidak membalas ucapan Starla.

“Kenapa diam? Kamu takut?”

“Ava, hentikan.”

Ingin rasanya Starla menampar wajah itu. Tapi tamparan seorang perempuan tentu saja tidak akan berarti apa-apa bagi seorang petarung seperti dirinya. Lagi pula, Starla tahu tamparan bukanlah balasan yang setimpal untuk Ares.

“Aku akan menghancurkan semua yang kamu miliki,” desis Starla. “Aku akan membuat kamu menyesal, sampai kamu datang merangkak memohon ampun padaku. Kamu dengar itu, Ares? Apa pun yang kamu miliki, aku akan merampasnya, supaya kamu mengerti apa rasanya kehilangan.”

Masih dalam diam, Ares menyentuh bahu Starla yang gemetar oleh rasa marah. Starla segera menepisnya dengan murka.

“Kamu tahu? Aku bersyukur kamu nggak mati, karena itu artinya aku masih punya kesempatan untuk membalas kamu sampai titik darah penghabisan. Aku akan senang melihat kamu hancur berantakan. Terlalu bagus kalau hidup ini hanya membalasmu dengan kematian.”

“Ava....”

“Namaku Starla!”

Ares memegang bahunya dengan keras. “Kamu telah mendapatkan

segalanya. Hidupmu bahagia sekarang, lalu apa lagi yang kamu cari?”

“Kehancuran kamu.”

Pintu di belakang Ares mendadak terbuka dan wajah perempuan lugu tadi muncul di pintu dengan ekspresi kaget.

“Ares?” Gita bergantian menatap mereka dengan bingung. Mimpi apa dia, melihat seorang Starla Alezander di dalam kamar Ares? Tapi, apa gerakan yang Starla lakukan di sini? *Kenapa mereka kelihatan saling kenal, dan Starla kelihatan sangat marah, lalu kenapa mereka saling bersentuhan?! Ya ampun, ada apa ini?*

Starla mundur selangkah dari hadapan Ares. Dipandanginya Gita dengan kesal. Namun, bak pelakon profesional yang sudah sering tampil di atas panggung, dengan cepat ekspresi kesalnya berubah menjadi ramah. “Hai! Aku Starla Alezander.”

Gita tertawa gugup, seakan-akan itu adalah kalimat terkonyol yang pernah dia dengar. “Y—ya, tentu saja aku tahu. Siapa yang nggak tahu Starla Alezander?”

“Kamu pacar Ares?”

“Pacar?” Gita tersenyum salah tingkah. “Aku dan Ares cuma tetangga.”

“Oh.” Starla membaca semuanya dengan cepat. Sungguh tetangga yang malang; dekat, namun hanya bisa mencintai pria pengecut ini dari jauh. Starla berusaha keras untuk tidak merasa kasihan pada perempuan ini, lebih tepatnya lagi untuk tidak menertawainya. “Siapa nama kamu?”

“Gita. Hmmm. Kalian... saling kenal?”

“Teman lama. Ares nggak pernah cerita?”

“Ares nggak pernah bilang kalau dia punya teman seorang artis.”

“Aku memang bukan sosok yang ingin dia ceritakan ke banyak orang.”

Gita gagal menelaah maksud ucapan Starla. Dia memandangi Starla tanpa kedip, terlalu sulit untuk percaya bahwa artis sebesar Starla mengenal laki-laki semisterius Ares.

“Aku nggak bisa berlama-lama di sini.” Starla mengenakan kembali topinya sambil memasang senyum. “Mungkin kita akan bertemu lagi. Oke, Gita?” Starla melewati Ares dan berdiri di hadapan Gita. Postur mungil Gita tampak tidak seimbang dengan posturnya yang tinggi bak model. “Kita pasti akan bertemu lagi.” *Bisa aku pastikan bahwa pertemuan kita yang berikutnya nggak akan menyenangkan buat kamu, wahai Gadis Tetangga.*

Starla melemparkan senyuman terakhirnya pada Gita sebelum dia membuka pintu dan keluar dari kamar Ares.

Gita langsung menoleh kaget pada Ares. “Kenapa kamu nggak pernah cerita bahwa kamu kenal Starla Alezander? Ya ampun, Res, kamu benar-benar manusia paling misterius yang pernah aku kenal. Itu Starla Alezander. Idola semua orang. Dan kamu diam-diam punya teman seorang artis?”

Ares menyingkir dari hadapannya, sementara Gita masih saja mengoceh. “Res! Kamu harus jawab gimana ceritanya seorang Starla Alezander tahu-tahu muncul di tempat kamu. Res?”

Ares tidak menjawab. Dia menepi di pinggiran wastafel dan mencengkeramnya kuat-kuat sambil memandangi pantulan wajahnya di depan cermin. Wajah dan ucapan Starla masih membekas di benaknya. *Dia begitu membencimu, Ares. Wajar saja. Kalau aku jadi dia, aku juga akan sangat menantikan kematianmu.*

Ares mengendap-endap ke ruang tengah. “Jangan takut. Ini aku,” bisiknya pada Ava kecil yang meringkuk di lantai.

Ava mengangkat wajahnya yang lebam. Pandangan matanya begitu sayu. Dia bahkan tidak lagi memiliki kekuatan untuk menepis tangan Ares darinya.

Ares memandangi sekeliling. Malam sudah larut dan Danu sedang tidak berada di rumah, sementara Ria sudah tertidur lelap di kamar sebelah. Aman. Maka dia mendekati Ava dan duduk di sampingnya.

Sudah dua hari semenjak kejadian itu, Ares tak lagi berani mendekati Ava ataupun menyelipkan makanan untuknya. Dia takut, sedikit saja dia berbuat kebaikan, apa pun itu, maka anak itu akan mendapat masalah karena ketahuan.

Kemarin, Ava baru saja dipaksa Danu untuk ikut dengan anak-anak lain mengemis di jalan. Wajahnya yang lebam dan babak belur cocok untuk dikasihani orang, kata Danu. Namun begitu dia pulang hanya membawa uang tidak seberapa, dia lagi-lagi diganjar pukulan dan hukuman tidak boleh makan. "Biar saja dia kelaparan", teriak Danu. "Semakin lapar maka dia akan semakin putus asa mencari uang."

"Ini." Ares meletakkan sepotong roti di kepala tangan Ava. Semakin hari anak ini semakin kurus. "Makan."

Ava tidak membutuhkan waktu lama untuk segera melahap roti itu. Dia menelan hampir tanpa mengunyahnya. Lapar, takut, dan putus asa, dia bahkan tidak akan peduli lagi seandainya roti itu diberi racun.

Ares duduk di sampingnya, kemudian mengeluarkan walkman jadul milik Kakek Lukman yang telah usang. Tidak ada lagi manusia waras yang masih memakai walkman untuk mendengarkan musik di dunia modern ini. Tapi barang usang yang mirip kotak sabun rongsokan itu adalah satu-satunya peninggalan Kakek Lukman yang dijaga Ares sebagai harta karun.

Kakek Lukman memiliki banyak koleksi kaset, ada beberapa yang pitanya sudah kusut dan macet. Ria membuang semuanya ke tong sampah. Tapi Ares memungutnya dan masih sering diam-diam memutarnya. Meski dia tidak pernah tahu makna dari lirik lagu-lagu bahasa Inggris koleksi Kakek, tapi lagu yang satu ini adalah yang paling dia sukai.

Setelah memastikan baterainya terpasang sempurna, Ares menekan tombol play dan menyumbatkan salah satu earphone ke telinga Ava. Mereka duduk berimpitan dan saling bertatapan dalam gelap, begitu lagu itu mulai melantun.

Dum-dum-dum-dumdy-doo-wah, ooh-yay-yay-yay-yeah

Only the lonely, know the way I feel tonight

Only the lonely, know this feeling ain't right

Ava memejamkan matanya, seolah menikmati lagu itu, tapi Ares tahu dia hanya mengantuk. Kombinasi roti yang tidak seberapa dan rasa nyaman untuk pertama kalinya di rumah ini membuat Ava terlena.

Dengan ragu-ragu, Ares mengambil kepala mungil itu dan meletakkannya menyandar di bahunya. Ava tidak mengelak. Mungkin benar-benar sudah mengantuk atau tak lagi peduli pada apa pun yang dilakukan orang padanya.

Namun, dia bersuara.

"Sampai Ibu datang menjemput aku di sini, kamu jagain aku ya."

Ares terdiam. Anak ini rupanya belum mengerti bahwa sang ibu tidak akan pernah datang. Ada alasan mengapa rumah ini disebut sebagai tempat penampungan alias tempat pembuangan, karena tidak ada orang yang bakal datang kembali untuk mengambil 'sampah' yang telah mereka buang.

Ares hanya bisa berharap akan ada seseorang yang baik hati datang ke rumah ini untuk mengadopsi Ava. Meskipun kemungkinannya hampir tertutup.

Danu dan Ria tidak suka dengan ide adopsi, karena mereka takut kebusukan mereka akan diketahui publik begitu salah satu dari anak mereka lepas. Mereka lebih suka berpura-pura meminta sumbangan daripada memohon adopsi, dengan alasan anak-anak ini berat untuk meninggalkan mereka.

"Ibu pasti datang jemput aku, kan?" tanya Ava lagi.

Ares tidak menjawab. Sekadar memberi anggukan kepala saja dia tidak mampu.

Saat gadis kecil itu mengambil telapak tangannya dan menggenggamnya dengan sangat erat, ada beberapa hal yang baru pertama kali dirasakan Ares. Hal-hal yang sangat mengejutkannya.

Pertama, bahwa ternyata ada kehangatan yang mampu diberikan orang lain selain mendiang Kakek Lukman yang telah tiada. Kedua, bahwa menyenangkan rasanya bisa menjadi seseorang yang mampu menawarkan rasa aman untuk orang lain. Dan ketiga, ternyata beginilah rasanya menjadi pahlawan.

Setelah sekian lama dia merasa menjadi sampah, pencuri, dan penjahat, kini terasa luar biasa saat dia bisa menjadi pahlawan bagi Ava.

"Janji ya, kamu akan selalu jaga aku dan nggak pernah ninggalin aku," cicit Ava dengan penuh harap.

Ares mengangguk.

"Temani aku sampai Ibu datang menjemput."

Kali ini Ares tidak mengangguk. Tapi, dia menunduk kepada Ava dan memberinya senyuman singkat. "Aku akan jaga kamu. Jangan takut."

"Janji?"

"Iya."

"Kalau Om Danu pukul aku, kamu akan membela aku?"

"Om Danu nggak akan mukul kamu lagi."

"Janji?"

Ares menghirup napas dalam-dalam. "Iya."

"Kalau aku lapar, bisakah kamu diam-diam memberi aku makan?"

"Iya."

"Makasih." Dengan tatapan mengantuk dan wajah lebam, untuk pertama kalinya Ares melihat anak itu tersenyum. Dia memang terlihat seperti boneka.

"Kamu boleh tidur di sini," Ares menunjuk bahunya. "Tapi sebentar aja, sebelum Om Danu pulang."

Ava mengangguk-angguk penuh antusias. Diizinkan tidur di bahu seseorang, jelas terasa istimewa ketimbang tidur di atas lantai semen seperti yang telah dia lakukan selama tiga hari belakangan ini.

Lagu itu telah selesai berputar dan Ares segera menekan tombol balik untuk mengulang lagu itu lagi. Ava tertidur di pundaknya tak lama kemudian, dengan jari mereka yang saling bertautan.

Andai saja ketenangan ini bisa bertahan lama, atau setidaknya beberapa jam lagi. Dan andai saja Ares tidak lengah dan ikut tertidur, maka semuanya tidak akan hancur berantakan.

Danu pulang sebelum Ares terbangun dari tidurnya. Sudah terlambat. Sangat terlambat. Laki-laki itu berhenti di ruang tengah memandangi mereka, lalu menyipit marah dan memukul kepala Ares. "Bangun!"

Ares tersentak dan segera memisahkan diri dari Ava. Dia terperangah kaget melihat Danu yang sudah berdiri tegap di hadapan mereka.

Matanya menyapu gusar pada plastik pembungkus roti yang terserak di atas lantai. Serta merta Ares menelan ludah. Sudah terlambat baginya untuk menyingkirkan benda itu.

"Oh. Jadi kamu yang kasih makan anak ini? Siapa yang beri kamu izin untuk baik-baikkan sama dia, hah? Mau coba-coba jadi malaikat?!"

Danu menjambak rambut Ares dan menariknya bangun dari lantai. Berulang kali dia menepuk wajah Ares dengan telapak tangannya. Awalnya

perlahan-lahan, lama-lama semakin keras hingga menimbulkan bekas merah di pipinya. Dan dalam jarak sedekat ini, Ares bisa menghirup aroma pekat alkohol yang menyeruak dari napas Danu.

“Heh, Anak Bisu, aku udah bilang kalau gembel baru itu harus dibikin kelaparan. Kamu malah berani kasih dia roti. Kamu itu anak kepercayaan aku, dasar goblok. Berani lawan aku sekarang? Kamu pikir maling seperti kamu bisa jadi pahlawan?”

Satu per satu anak yang tertidur di lantai mulai terbangun karena suara Danu. Mereka tercekak panik saat Danu tahu-tahu mengangkat tubuh Ares ke atas udara dan membantingnya ke meja. Kaca meja pecah dan berserakan di lantai saat tubuh Ares menghantamnya keras. Ava memekik ketakutan dan kepala Danu langsung berputar kepadanya.

“Shhhh, jangan menangis. Semua ini salah kamu juga, Sayang. Kalau kamu nggak ada di sini, Ares akan baik-baik aja.” Danu tersenyum kepadanya. “Sini, Sayang, ayo sini... sini. SINI!!!”

Ava terlonjak kaget dan menggeleng-geleng takut.

Kesabaran Danu habis seketika. Disambarnya rambut panjang Ava hingga tubuh kecil itu terseret-seret di atas lantai. “Sekarang kamu pilih siapa yang harus aku hajar. Kamu? Atau dia!”

Danu memaksa wajah Ava memandangi Ares yang tersengal-sengal di atas tumpukan kaca.

“Pilih.” Danu menunduk berbisik di telinga Ava yang gemetar. “Siapa dari kalian berdua yang harus aku hajar sampai mampus? Kamu? Atau Ares?”

Ava menangis sejadi-jadinya dan tidak bisa menjawab.

Danu menarik napas dalam-dalam. Iblis di dalam dirinya menjerit minta dipuaskan, alkohol dalam darahnya memohon-mohon meminta tontonan menarik. Menghajar anak kecil sudah terlalu biasa. Bagaimana kalau kita

improvisasi sedikit?

Danu melepaskan rambut Ava dan beranjak mendekati Ares. Dia berjongkok dengan satu lutut, tangannya terulur ke arah bocah laki-laki itu, seolah hendak membantunya berdiri, tapi rupanya dia mengambil sebilah potongan kaca yang paling tajam dari atas lantai.

"Berdiri kamu."

Ares mencoba berdiri dengan susah payah. Beberapa serpihan kaca menancap di kakinya dan dia meringis.

"Banci ya kamu? BERDIRI!"

Ares menegakkan tubuhnya, berdiri di hadapan Danu dengan kepala tertunduk. Danu menoleh kepada Ava dan mengerakkan telunjuknya untuk memanggil anak itu mendekat.

Ava menurut. Dia melangkah gemetar mendekati Danu hingga laki-laki iblis itu kini berada di tengah-tengah dirinya dan Ares.

Kemudian Danu terkekeh pelan. Dia mengambil satu tangan Ava dan membuka telapaknya. Diletakkannya potongan kaca tajam itu di sana. "Nih." Danu terkikik. Suaranya seperti ular berbisa yang menari-nari di dalam kepala Ava. "Tusuk dia."

Ava mengangkat kepalanya kaget. Air mata berlinang di wajahnya saat dia menggeleng.

"Nggak mau? Wah. Kalau gitu Ares yang akan menusuk kamu."

Ares mendesah tak kalah kaget. Danu benar-benar mabuk berat. Biasanya dia tidak bertindak sejauh ini.

"Tusuk dia," bisik Danu lagi kepada Ava. "Ayo lakukan, aku tahu kamu takut, tapi kalau kamu nggak nurut, maka Ares yang akan menusuk kamu. Itulah peraturan di sini, siapa yang kuat dia yang selamat."

Ava memegang potongan kaca itu kuat-kuat sambil menangis.

"Aku hitung sampai lima. Kalau kamu masih nggak berani, aku akan minta Ares yang tusuk kamu. Ngerti, Anak Cantik?" Danu menegakkan tubuhnya dan mundur dari tengah-tengah mereka sambil melipat tangan di belakang pinggang, bak jenderal militer yang sedang memimpin orkestra neraka. "Satu...."

Ava mengencangkan kepalannya sambil mengamati Ares dengan wajah pucat.

"Dua...."

Ares mengangguk kepadanya, memberinya isyarat untuk melakukan perintah Danu.

"Tiga...."

Ava terisak semakin panik dan kedua lututnya saling berbenturan dengan hebat.

"Empat...."

Danu mulai terkekeh tak sabar. Dia berputar, berjalan sampai ke belakang Ava.

"Lima!"

Seketika itu ruangan menjadi senyap.

"Hitungannya sudah selesai, Nona." Danu mengamati Ava dengan senyuman lebar. "Masih nggak mau melakukannya? Baiklah. Ares, giliran ka—"

Di luar dugaan siapa pun, hanya dalam sekejap mata, Ares menerjang ke tempat Ava, mengambil tangan kecil itu dan menancapkan potongan kaca ke perutnya sendiri. Ava menjerit histeris. Belum selesai rasa kagetnya, tangan Danu mendadak terulur dari belakang dan menahannya untuk tetap di sana.

“Begini... cara kamu menusuk orang, Ava.”

Ditancapkannya kaca itu semakin dalam hingga teriakan Ares menggema di seantero rumah, lalu ditariknya benda tajam itu merobek kulit perut Ares hingga ke pinggang. Teriakan kesakitan Ares menggema dan darah menciprati tangan Ava dan Danu. Potongan kaca itu terpelanting ke atas lantai beberapa detik sebelum tubuh Ares terjatuh. Ava mundur terseok-seok, menatap telapak tangannya yang penuh darah.

“Ini baru tontonan menarik! Selamat, Ava! Kamu baru saja membuatku sangat bahagia!” Danu menyambar kepala Ava dan mengangkatnya paksa agar sang anak menyaksikan Ares yang tergolek memegang perut. “Cup cup cup. Jangan nangis. Itu baru perut, Sayang. Sekali lagi kalian berani membuat aku marah, berikutnya adalah kepala kalian yang akan aku potong.”

“Sekali lagi kalian berani bikin aku marah, berikutnya adalah kepala kalian yang akan aku potong.”

Kalimat itu bukan hanya terngiang di ingatan Ares, namun juga di alam bawah sadarnya setiap kali mimpi buruk itu merayap dalam tidur.

Suhu badannya mencapai titik tertinggi. Dia menggigil bukan main. Rasa sakit yang tidak tertahankan bercampur dengan rasa takut yang tidak terbandung.

Dia meringkuk di atas kasur, hanya berbalutkan perban yang tidak seberapa yang diberi Ria. Dia juga meneguk beberapa pil pereda demam dan penghilang rasa nyeri dari Ria. Tapi hanya itu. Tidak ada kunjungan ke dokter, tidak ada jahitan luka, hanya sebuah perintah untuk berbaring dan tutup mulut saja sampai lukanya mengering sendiri.

Bagaimana bisa mengering? Bahkan menutup pun mustahil.

Perban yang melilit di perutnya sudah lembab oleh darah dan Ria tidak

mau repot-repot menggantinya. Dipandanginya Ares dengan tatapan jijik.

“Anak ini benar-benar menyusahkan. Tapi kalau kita nggak bawa dia ke rumah sakit, aku rasa dia bakal mati kehabisan darah.” Ria berbicara kepada Danu.

Danu berdecak sebal. “Dasar cengeng. Heh, Anak Bisu! Besok kalau kamu belum bisa berdiri, aku hancurin kepala kamu! Nggak usah manja!”

Kemarahan Ares mendidih. Meski tubuhnya lemah dan wajahnya pucat setengah mati kehabisan darah, dia masih menyisakan tenaga untuk merasa marah. Dia akan menghabiskan laki-laki jahanam itu. Dia akan membalasnya.

“Wah... lihat dia.” Danu bersiul pelan. “Dia memelototi aku. Wah, wah, wah, marah, hmm? Kalau kamu marah, marah saja ke diri sendiri karena kamu coba-coba bertingkah seperti malaikat. Tiga belas tahun kamu dibesarkan di rumah ini, berani kamu lawan aku demi anak itu?! Kamu pikir arwah Lukman bakal ada di sini menyelamatkan kamu?”

Ares membuka mulutnya hendak mengucapkan sesuatu, namun tenggorokannya terasa kering dan pandangannya berubah gelap.

Danu terkekeh. “Kalau kamu mati dan ketemu Lukman, beri tahu dia untuk mengirim aku uang dari surga!”

Wajah Ares terpelanting ke bawah. Segalanya berubah gelap.

Danu benar... semestinya dia tidak melakukan kebodohan itu. Seharusnya dia menjauhkan diri dari Ava. Semua ini salahnya sendiri. Dia baru saja menyadari kebodohnya, namun semua sudah terlambat. Hari ini Danu bisa merobek perutnya. Apa yang bisa bajingan itu lakukan terhadapnya besok dan terhadap Ava? Melenyapkan dua bocah tanpa orangtua ibarat mematikan lalat, tidak akan ada yang tahu dan tidak akan ada yang peduli.

Entah hari ini atau besok, jika tubuhnya ditemukan membusuk di rumah ataupun di tong sampah, sungguh tidak akan ada manusia yang mau tahu.

Kematiannya ataupun kematian Ava hanya akan menjadi sepenggal kisah yang terlupakan di dunia.

“Maafkan aku.”

Ares membuka matanya dengan susah payah. Sekelilingnya hitam gelap. Jadi dia menafsirkan malam sudah sangat larut saat Ava mengendap-endap ke dalam kamarnya. Wajah bonekanya terlihat sangat tirus, membuat Ares diam-diam bertanya sudah berapa hari dia pingsan di kamar ini. Atau, apa gerangan yang sudah dilakukan Danu pada Ava saat dia tidak siuman. Sesuatu yang mengerikan, pasti.

Ava mengambil gelas minuman dan mengangkatnya ke bibir Ares. Kalau Danu melihat hal ini lagi, bencana akan kembali terulang dan laki-laki itu pasti akan dengan sukarela mengoyakkan isi kepalanya.

Jadi, Ares mendorong gelas itu kembali pada Ava. “Pergi.”

Ava kelihatan bingung. Manik matanya berkilat-kilat saat dia memandang Ares, mengingatkan Ares pada butiran-butiran bintang di langit. Hidup di neraka seperti ini membuatnya tidak punya banyak kesempatan untuk mengagumi keindahan semacam itu, dan kini dia tersadar bahwa gadis kecil ini memang seindah kerlipan bintang. Sesuatu yang istimewa dan layak untuk dijaga.

Di tengah-tengah ketidaksadarannya, Ares melihat Ava mengangkat sesuatu lagi di tangannya. Walkman Kakek Lukman.

“Aku nggak bisa betulin barang ini,” bisik Ava sedih.

Walkman itu kini tak ubahnya seperti seonggok besi dan plastik tak berguna, hancur berserakan dengan isi berhamburan keluar. Ares bahkan tidak ingat kapan Danu menghancurkannya. Hatinya benar-benar teriris.

“Maaf,” bisik anak itu lagi.

Ares mengangkat wajahnya untuk memandang Ava. Perutnya merintih

kesakitan karena luka menganga yang tidak diobati. Tubuhnya semakin menggigil dan dia mengira dirinya mulai berhalusinasi bahwa Ava tengah tersenyum kepadanya.

Senyuman Ava tidak membuat segalanya menjadi baik.

Di neraka ini, anak-anak dilarang tersenyum. Di neraka ini, tidak boleh ada manusia yang lebih bahagia daripada Danu. Senyum dan kebaikan hati adalah hal yang tabu.

"Pergi," desah Ares sambil mengibaskan tangannya yang lemah.

"Kamu marah?" Alis Ava menukik turun.

"Pergi," bisik Ares lagi. Kali ini dia memastikan suaranya terdengar marah.

Mulai hari ini kita sendiri-sendiri, Bintang Kecil, kamu harus belajar bertahan hidup di luar sana tanpa aku. Sekali saja Monster itu memergoki kita lagi, kamu bisa habis. Kamu masih terlalu kecil menanggung semua ini.

"Kamu... marah?"

Ares memejamkan matanya kuat-kuat. Bibir pucatnya bergetar. "Pergi atau aku akan memukul kamu."

Ava terhenyak kaget. Walkman rusak itu terjatuh saat diamlarikan kaki-kaki kurusnya meninggalkan kamar tidur Ares.

Ares menekan kepalanya di atas bantal.

Berusaha menenangkan diri dari kesakitan ini. Namun yang paling menyakitkan adalah perasaan kalahnya. Dia merasa kalah saat harus menerima kenyataan bahwa di dalam neraka terkutuk ini, tidak ada tempat untuk seorang pahlawan.

Kamu bukan pahlawan. Cuma bocah tiga belas tahun yang akan mati membusuk di sini.

Ava meninggalkan kamar itu dengan perasaan hancur. Dirinya dilanda rasa bersalah yang teramat besar karena menjadi biang kerok sakitnya Ares saat ini.

Apa dia akan sembuh? Apa dia harus minum obat? Harus ke dokter? Mungkin aku bisa membujuk Tante Ria untuk membawanya ke dokter.

Ava takut seandainya Ares tidak sembuh, maka dia akan sendirian di rumah ini. Anak-anak lain di rumah ini sangat menakutkan, mereka tidak suka padanya dan selalu menghindar karena takut dirinya akan menimbulkan masalah. Ares adalah satu-satunya teman yang dia punya.

Tapi sekarang dia marah. Mungkin dia nggak akan mau lagi berteman denganku, kata Ava dalam hati.

Ava duduk di atas lantai sembari memeluk kedua lututnya. Dia tidak peduli seandainya Ares tidak mau berteman lagi dengannya, tapi Ares harus sembuh. Setelah Ares sembuh, dia boleh memarahinya sampai puas.

“Anak manis.”

Ava menoleh kaget pada Danu yang baru saja muncul di pintu rumahnya. Pria itu baru kembali entah dari mana, dengan wajah merah dan mata terpicing dia memasuki rumah sambil menenteng botol minuman keras.

Dipandanginya Ava dengan senyuman tipis. “Kamu sedih? Ada apa, Sayang?”

Ava tidak berani menjawab. Dia mengutuki kebodohnya karena berada di ruang tengah ini seorang diri dan Danu terlihat mabuk berat. Terakhir kali dia mabuk berat, semua orang tahu apa yang terjadi.

“Apa karena Ares?”

“A—Ares marah sama aku.”

“Oh tentu saja, Manis, karena kamu melukainya. Dia bilang semua ini salahmu. Dia memohon ampun padaku, agar aku melepaskannya dan

menghukum kamu sebagai ganti.”

Ava terpaku kaget. Hati kecilnya terguncang karena ucapan itu.

“Tapi jangan khawatir.” Danu mendekatinya. Napasnya benar-benar bau minuman keras, mengingatkan Ava pada bau mulut ibunya setiap pulang dari diskotik. “Aku nggak akan menuruti Ares. Aku akan menjagamu, Manis.”

Ava bergidik saat jemari Danu meraba pipinya. Tatapan Danu tajam menusuk. Pria itu terdiam lama, seolah tengah mempertimbangkan sesuatu saat jemarinya turun dari pipi hingga ke leher Ava.

“Kamu tahu di mana Ria?” bisik Danu.

“Be—belum pulang.”

“Oh.” Danu mengamati wajah cilik itu lagi. Kali ini dengan lebih saksama seakan dia hendak menelannya hidup-hidup. “Umur kamu masih delapan tahun, hmm?” Danu terkekeh pelan. Kumis lebatnya ikut bergoyang saat suara itu menjelma menjadi tawa menakutkan. “Terus terang aja, kamu anak delapan tahun paling cantik yang pernah aku lihat. Ibu kamu, Tri, si pelacur itu, bodoh sekali telah menya-nyiakan kamu. Kalau sudah besar nanti kamu bisa jadi pelacur hebat.”

Ava tersentak saat Danu menarik lengannya untuk berdiri.

“Jangan takut, Manis. Aku nggak akan menyakiti kamu seperti permintaan Ares.”

Saat itu yang terlintas di pikiran Ava hanya Ares. Apa benar Ares marah kepadanya? Apa benar Ares meminta Danu menyakitinya? Hanya Ares. Dia tak lagi memusingkan hal lain saat Danu membimbingnya masuk ke dalam kamar tidur Ria.

“Gimana caranya supaya Ares berhenti marah sama aku?”

Danu mengambil sesuatu dari laci di meja samping tempat tidur. Punggunya bergerak-gerak saat dia menunduk untuk menuangkan air ke

dalam gelas minumannya. “Ares akan memaafkan kamu.”

“Benarkah?”

“Kalau kamu mau menuruti semua permintaanku, Ares pasti akan memaafkan kamu.”

Ava memilin jemarinya dengan gugup saat dia melihat Danu kembali padanya sambil membawa segelas air putih. Laki-laki itu tersenyum lebar. “Minum.”

Ava menggeleng ragu.

“Minum, setelah itu aku akan bicara dengan Ares agar dia memaafkan kamu.”

Tatapan ragu Ava langsung menghilang. Dengan cepat dia menyambar gelas minuman itu dari tangan Danu dan meneguk seluruh isinya sampai habis.

Senyuman lebar Danu semakin merekah. Dia berjalan meninggalkan Ava dan meletakkan gelas itu di sembarang tempat tanpa sedikit pun melepaskan tatapannya dari Ava. Lalu dia berdiri di sana. Hanya berdiri. Seakan dia sedang menunggu sesuatu yang sebentar lagi akan tiba.

“Anak cantik...,” gumamnya sambil menggosok dagu. “Sini, tiduran di kasur Om.”

Ava menghirup napas sebanyak yang dia bisa, untuk mengusir rasa lelah yang tiba-tiba melanda kepalanya. “Om akan bicara sama Ares sekarang?”

“Sssh, Ares bisa menunggu, Sayang. Dia nggak ke mana-mana.”

“Tolong, Om, bawa dia ke dokter. Dia sakit.”

“Pasti. Aku akan membawa Ares ke dokter. Dia kan anak kesayangan aku.”

“Mesin pemutar kasetnya rusak. Om bisa betulin?”

“Bisa.” Danu mengamatinya dengan jeli. “Kamu mengantuk, Sayang? Tiduran

aja. Setelah kamu bangun, semuanya akan lebih baik. Ares akan memaafkan kamu dan kamu akan berubah menjadi perempuan dewasa. Kamu mau kan, jadi perempuan dewasa?"

Ava mengangguk. Meski dia tidak mengerti artinya.

"Perempuan dewasa selalu bahagia. Seperti Tante Ria. Kamu juga bisa seperti dia. Sangat, amat, bahagia."

"Seperti Ibu juga?"

"Ya, ya, seperti ibumu."

"Ibu akan menjemput aku?"

"Setelah kamu tidur, Sayang."

Ada sesuatu yang berbeda dengan Danu saat itu. Untuk pertama kalinya di mata Ava, dia tidak kelihatan menakutkan. Danu juga tidak memukul dan memakinya. Justru sebaliknya, dia tidak henti-hentinya mengumbar senyuman ramah seperti bintang iklan pasta gigi yang sering Ava tonton di televisi.

Ava berusaha menenangkan diri dan percaya bahwa semua ini nyata. Mungkin Om Danu ini memang sebenarnya baik. Mungkin semua yang terjadi di hari-hari kemarin hanya mimpi buruk dan sekarang semuanya akan berakhir. Akhirnya Om Danu jadi baik, Ares sembuh, dan Ibu akan menjemput.

"Naik ke atas kasur dan tidur, ayo."

Ava menurut. Dia menaiki tempat tidur Ria dan merebahkan dirinya di sana. Rasa kantuk mulai menyerangnyanya meskipun dia sama sekali tidak ingin tidur.

Danu mendatangnya dan duduk di pinggir tempat tidur. Pria itu mengamatnya lama sebelum menyentuh untaian rambutnya yang tergerai.

Ava masih mencoba untuk tetap terjaga. Tapi rasa lelap sangat

menenangkan, membuai, dan membawanya terlena. Dia merasa seolah-olah baru saja melayang. Tidak ada keraguan sedikit pun saat dia memilih menyerah dan memejamkan kedua matanya untuk tidur.

Dia membiarkan rasa lelap itu menelannya habis.

Anak tolol.

Kalau saja umurmu saat itu bukan delapan tahun.

Starla mengamati rembesan air hujan yang membasahi kaca jendela mobilnya. Sekujur tubuhnya sama basahya saat dia berlari menerobos hujan menuju mobil ini, tapi bukan itu yang membuatnya bergidik.

Ingatan bahwa dia masih terlalu lugu dan tolol saat itu, membuatnya sangat marah. Dia bergidik menahan gemetar karena rasa marahnya yang tidak terbalaskan.

Saat itu adalah saat terakhir dia pernah melihat wajah Danu. Starla tidak pernah lagi mendatangi rumah itu selama lima belas tahun, hingga detik ini.

Dan sekarang, dia mendengar suara-suara yang telah lama terbungkam di dalam dirinya bergema lagi. Suara Ares.

“Pergi! Aku nggak mau kamu ikut! Aku nggak mau kamu! Sama seperti ayah kamu yang menghilang dan ibu kamu yang membuang kamu, aku juga nggak mau kamu lagi!”

Starla memandangi pantulan matanya di spion tengah. Baru sadar bahwa dia menangis.



Bab 9



Ethan tidak percaya dengan matanya, saat dia melihat Lexus milik Starla meluncur masuk ke dalam rumah. Dengan senyuman lebar dia segera menyongsong kehadiran Starla. “Star—” Senyumnya sirna begitu melihat wajah Starla yang tertekuk dan tubuhnya yang basah kuyup.

“Hai.” Starla terkejut melihat Ethan di teras rumah, dengan segera dia mengukir senyuman palsu. “Mom-Dad sudah di dalam?”

Ethan mengangguk. “Baru dua jam mendarat di *airport*, Mom sudah langsung terjun ke dapur untuk masak. Kamu datang di saat yang tepat.”

“Aku memang agak lapar.” Starla tersenyum saat Ethan melingkarkan lengan di bahunya. Terasa nyaman dan hangat. Seketika itu suasana hatinya terasa membaik. Sedikit. “Aku harus ganti baju dulu sebelum masuk angin.”

Kediaman Keluarga Alezander ini akan selalu menjadi tempat istimewa di hati Starla, tidak peduli seberapa pun lama dan jauhnya dia pindah, tempat ini akan selalu menjadi tempatnya pulang. Bukan karena ukuran dan kemewahan rumahnya yang fantastik—Adnan Alezander adalah pengusaha industri perkapalan swasta terbesar di Indonesia, kekayaannya bahkan di atas kekayaan keluarga mafia Januardi yang tersohor itu.

Juga bukan pada fasilitas kolam renang yang bisa membuatmu pede mengajak Michael Phelps berkunjung, atau lapangan tenisnya yang membuatmu gatal ingin menjadi Roger Federer, tetapi karena para penghuni rumahnya.

“Starla!” Mary Alezander sedang menata piring makan di mejanya. Begitu

melihat Starla muncul di depan pintu, Mary segera merentangkan kedua tangannya menyambut Starla. "Anak gadis kesayangan Mommy."

Starla berhambur ke dalam pelukannya sambil tertawa. Dipeluknya Mary dengan sangat erat. Baru dua minggu orangtua angkatnya berlibur ke Kanada, dan Starla sudah bertingkah seolah tidak melihat mereka selama dua abad. "How's your holiday, Mom?" Diusapnya punggung Mary dengan lembut.

"Terrible." Mary terkekeh. "Daddy kamu yang cerewet itu nggak ada hentinya mengeluh kangen masakan Mommy. Lidah kampungnya nggak bisa beradaptasi dengan makanan bule."

"Aku juga kangen masakan Mommy."

"Well, kalau gitu menginaplah malam ini. Jangan mentang-mentang sudah jadi artis tenar dan hidup mandiri di apartemen sendiri, kamu jadi sungkan pulang."

"Malam ini aku memang akan menginap di sini."

Ethan tidak kuasa menahan senyumannya saat mendengar jawaban itu. Sambil tak lupa bersyukur jaraknya berdiri saat ini berjauhan dengan tempat Starla, jadi sang adik angkat tidak perlu melihat senyum semringah noraknya. *Bertingkahlah selayaknya laki-laki dewasa, Ethan, kamu bukan remaja lagi.* Ethan menggosok hidungnya yang tidak gatal.

Dari belakang mereka mendadak terdengar siulan kecil dan semua kepala serentak menoleh. Adnan Alezander sudah berdiri di sana sambil menyinggikan senyuman lebar.

"Bintang Kecilku." Adnan tertawa pelan menyambut pelukan Starla. "Apa kabar, Sayang? Daddy kangen sekali sama kamu."

"I miss you too, Dad."

"Kamu akan makan malam bersama kami?"

"Hanya kalau ada makanan buat aku."

"Akan selalu ada makanan buat kamu, Starla." Adnan melepaskan pelukan

Starla dan mengecup keningnya. “Anak kesayangan Daddy.”

“Yup.” Ethan melambai pelan. “Anggap aku nggak ada di sini, Mom, Dad. Apa perlu aku menepi ke gudang sekarang? Atau tidur di garasi?”

Tawa Adnan yang renyah menggelegar di rumah mereka. Dia segera merangkul pundak Starla dan membimbingnya ke meja makan. “Kamu juga bisa jadi kesayanganku, Ethan, kalau saja kamu rajin memelukku setiap hari seperti Starla. Dan membuatkan aku sarapan lezat setiap pagi.”

“Ugh.” Ethan mengeluarkan suara desahan menahan muntah. Lalu menarik kursi memberikan tempat duduk bagi Starla di sampingnya. Ethan mengedipkan satu mata pada sang adik angkat, tak lupa merekahkan senyuman lebar berlesung pipinya. “*Welcome home, Sister.*”

Keluarga Alezander menjunjung tinggi nilai kebersamaan setiap harinya. Meski mereka sama-sama sibuk, mereka memiliki satu peraturan tak tertulis bahwa setiap kali berkumpul di meja makan, maka *gadget* dan segala benda elektronik harus ditinggalkan. Mereka hanya boleh makan dan mengobrol, sehingga tidak heran kalau Ethan dan Starla sangat dekat dengan orangtua mereka.

Meski begitu, tidak semua hal bisa diceritakan Starla pada Adnan dan Mary. Dia tidak bisa begitu saja mengunyah nasi dan lauk pauknya sambil menceritakan pada mereka bahwa dia baru saja bertemu Ares. Dia juga tidak bisa menceritakan bahwa dia baru saja menangis di mobil saat mengenang peristiwa mengerikan lima belas tahun lalu itu.

Semenjak hari pertama Starla tiba di rumah ini, Adnan dan Mary tidak pernah memaksanya bercerita banyak. Mereka hanya bertanya siapa orangtuanya dan di mana dia tinggal, tapi Starla tidak pernah menjawab lengkap. Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk tahu bahwa Starla sebatang kara.

Adnan dan Mary tahu bahwa Starla dulu menetap di sebuah panti asuhan, namun selebihnya Starla membohongi mereka dengan bilang bahwa dia melarikan diri dari panti asuhan itu sampai akhirnya terdampar di rumah

mereka. Dia tidak mengizinkan mereka mengunjungi tempat itu untuk sekedar mencari tahu.

Adnan dan Mary juga tidak perlu tahu, bahwa Ava kecil bukanlah anak yang punya nyali besar untuk melarikan diri begitu saja dari rumah Danu. Dia jelas tidak melarikan diri. Seseorang yang membuangnya ke sini.

Nggak penting lagi. Starla menelan makanannya dengan susah payah, sambil terus merangkaikan senyum tanpa henti di meja makan ini. *Yang terpenting adalah mereka sudah memberiku hidup baru.*

“Jadi aku dan Mommy sama-sama setuju kalau umur kamu sudah cukup untuk berhubungan serius dengan perempuan, Ethan.”

Mereka sedang membicarakan apa sih? Starla menepis semua lamunannya untuk kembali menyimak percakapan di meja makan. Dia mengamati ekspresi datar Ethan yang sedang memandang Adnan, lalu berganti kepada Mary yang mengangguk-angguk setuju.

“Kami nggak bermaksud mengatur hidup kamu, Ethan, tapi gadis yang satu ini menurut kami luar biasa baik dan cocok buat kamu,” ungkap Adnan lagi. “Cobalah mengenal dia dulu. Nggak perlu langsung pacaran.”

“Daddy-mu benar.”

Starla perlahan meletakkan sendok makannya. Makin bingung dengan percakapan ini. *Apa mereka sedang berusaha menjodohkan Ethan?*

Ethan menggeleng malas. “Aku bisa cari pasangan sendiri, Mom, Dad, aku belum seputus asa itu meminta bantuan kalian.”

“Kamu sama sekali nggak tertarik untuk kenalan? Cantik loh.”

“Namanya Wyne, anaknya Om Gunardi. Kamu ingat, kan? Kalian pernah bertemu beberapa kali di gala *dinner*.”

Starla tahu Wyne Gunardi. Anaknya memang cantik, pintar, lulusan Oxford pula. Sopan dan mandiri. Meskipun ayahnya notabene pemilik salah satu media televisi terbesar, tapi Wyne tidak segan-segan merintis kariernya dari bawah sebagai asisten koordinator sebelum akhirnya diangkat jadi wakil

direksi.

Starla memutar kepalanya mencari kedua mata Ethan. Ethan berusaha untuk tidak menatapnya saat itu, tapi Starla tahu laki-laki itu sedang mengalami gejala batin hebat di hadapan orangtuanya. Bagaimana mengakui kepada mereka, bahwa dia jatuh cinta kepada adik angkat sendiri?

"Ayolah, Than, temui Wyne kapan-kapan, oke? Hanya sebuah makan malam biasa antar keluarga," lanjut Adnan.

"Hanya makan malam biasa. *Promise?*"

"*Promise.*" Adnan menyilangkan telunjuk dan jari tengahnya sebagai tanda pengikat janji. Lalu melirik Mary dan tersenyum puas. Mary pun melakukan hal yang sama.

"Dan aku nggak janji aku akan menyukainya. Bisa jadi dia itu mantan transgender atau pengedar narkoba."

"*You'll like her*, Ethan, Mommy yakin."

"Sebagai teman, mungkin," sahut Ethan.

"Jangan-jangan sudah ada yang sudah kamu suka, Ethan? Yang diam-diam kamu sembunyikan dari kami?" Adnan menyendoki nasinya tanpa rasa curiga. "Kalau memang ada, katakan saja, jangan sampai kami membuatnya sedih."

"Ya. Kami bisa terima siapa pun pilihan kamu itu," sambung Mary. "Jangan ragu memperkenalkan dia kepada kami. Kalau memang ada."

Kemudian Adnan dan Mary terkikik bersamaan. Starla tersenyum simpul sambil menolehkan kepalanya ke tempat lain selain Ethan, karena ia tahu laki-laki itu sedang memandangnya.

"Sebenarnya ada."

Tawa Adnan dan Mary buyar seketika. Starla meringis dalam hati, *gawat*.

"Tapi cuma perasaan sepihak."

"Oh ya?" Adnan kelihatan kaget. "Kenapa kamu nggak pernah cerita?"

"Karena semua itu nggak penting lagi. Dia tetap pada pilihannya untuk

sekadar berteman dengan aku. Dan aku menghargai keputusannya.”

“Apa kami kenal dengan orangnya?”

Starla menunggu jawaban Ethan sambil tetap meratapi makanannya.

“Nggak,” jawab Ethan setelah sekian detik membisu. “Maaf, aku membuat kalian bingung. Lupakan aja aku pernah membahas ini.”

Adnan berdeham masih tak percaya. “Daddy nggak tahu kalau kamu pernah ditolak perempuan.”

“Yup. Sakit memang, tapi aku menghormatinya. *Anyway*, jangan bahas itu lagi. Setelah aku pikir-pikir lagi, sepertinya ide kalian untuk mempertemukan aku dengan Wyne boleh juga. Kalau memang dia bukan transgender atau banci, siapa tahu aku bisa tertarik.”

“Asal jangan lakukan ini untuk melupakan perempuan yang menolak kamu itu. Daddy nggak mau Wyne patah hati karena dijadikan *rebound girl*.”

Mary berdecak sebal. “Anak kita nggak seperti itu. Ya kan, Ethan?”

Starla mengangkat wajahnya menatap Ethan dan pandangan mereka bertemu.

“Ya, Mom,” jawab Ethan. Lalu laki-laki itu tersenyum hangat pada Starla, lesung pipinya yang manis seolah hendak menunjukkan bahwa dia baik-baik saja dan suasana hatinya sedang sempurna. Tapi tatapan matanya tidak bisa berbohong. Cinta sepihak.

Starla membenamkan kedua kakinya ke dalam air kolam yang dingin dan membuat riak-riak kecil di sana. Dia mengambil gelas *wine* di sampingnya, meneguk perlahan cairan anggur merah itu sambil meresapi udara malam yang dingin sehabis hujan.

Cahaya penerangan di kediaman Alezander menaungi kolam cantik itu. Saat Starla menunduk ke bawah, dia bisa melihat pantulan buram wajahnya di air. Dia melamun, memikirkan pertemuannya dengan Ares sambil menangkap

bunyi samar tawa Ethan dan Adnan di dalam rumah. Tawa keduanya memang sangat mirip. Begitupun wajah dan watak mereka. Ethan Alezander seperti jiplakan dari ayahnya. Tampan, karismatik, lembut, dan memiliki lesung pipi serta sepasang mata yang teduh. Mereka sama-sama pria yang menyenangkan.

“Kangen ya, masa-masa kamu dan Ethan sering lomba renang di sini.”

Starla mendongak kaget saat Mary tiba-tiba muncul di belakangnya. Wanita paruh baya yang pernah menjuarai kontes kecantikan semasa muda itu, membawa gelas *wine* yang sama dengan Starla, kemudian duduk di samping Starla dan ikut menyelupkan kakinya ke dalam air. “Biasanya Ethan kalah lomba sama kamu.”

“Karena dia memang sengaja mengalah.”

Mary tersenyum. “Mommy pikir kamu nggak tahu, Sweetheart.”

“Aku nggak sebodoh itu, Mom, aku tahu Ethan mengalah dalam banyak hal. Kadang dia sampai membiarkan temannya menertawakan dia.”

“Kamu adik kesayangannya. Mungkin juga makhluk hidup kesayangannya.” Mary tersenyum sambil menyepas anggur. “Dunia milik kalian berdua. Mom and Dad cuma ngontrak.”

“Mom.” Starla menoleh ragu kepada Mary. “Apa yang membuat Mommy tahu bahwa Adnan Alezander-lah yang akan jadi pacar terakhir?”

“Siapa bilang aku tahu? Aku nggak tahu, Sayang.”

“Tapi kalian memiliki pernikahan yang sempurna, hampir 28 tahun hidup bersama.”

“Cinta itu misteri, Starla. Kamu nggak bisa melihat satu cowok dan langsung tahu bahwa dia akan jadi yang terakhir. *There’s no such thing*, Baby Girl. Itu cuma ada di novel atau film. Cinta itu harus dijalani setiap harinya, karena dengan cara itulah kamu bisa melihat ke mana dia akan membawamu pergi. Dia bisa membawamu terjun bebas ke dasar jurang, atau melayang ke surga.”

“Jadi Daddy membuat Mom melayang ke surga.” Starla butuh sesuatu untuk menampung muntahan. *Ember mana ember?*

Mary memandangi Starla tanpa berkedip, mengambil sejumput rambut di samping wajah Starla dan menyelipkannya ke daun telinga. “Star,” bisik Mary. “Adnan Alezander membawa aku terjun bebas ke dasar jurang.” Pernyataan itu membuat Starla terpaku.

“Dia membawa aku ke dasar jurang yang paling gelap dan mengerikan, membuat aku bertanya-tanya mengapa aku bisa memilih pria seperti itu. Tapi, aku menyukai setiap sensasi yang aku rasakan saat terjatuh hingga dasar paling dalam. Itulah namanya jatuh cinta. Cinta itu bukan bunga mawar atau pelangi di ujung langit. Cinta adalah sesuatu yang mengerikan, membuatmu panik, dan menjadi tidak waras. Tapi, kamu akan sangat menikmatinya. Dan saat kamu jatuh, kamu nggak ingin terbangun lagi.”

Starla bergeming. Mengapa dari segala teori yang diungkapkan Mary, tak ada satu pun yang pernah dia alami? Dia memiliki puluhan pacar dan tak terhitung berapa banyak ‘selingan’, selingkuhan, ataupun sekadar teman tapi mesra. Belum lagi kaum-kaum pemujaanya yang kadang iseng dia pacari.

“Kamu nggak pernah jatuh cinta?” Mary menyunggingkan senyum menggoda sambil menjentikkan dagu Starla dengan jarinya. “Tentu saja, Bintang Kecil, karena kamu sibuk membuat orang jatuh cinta. Laki-laki waras mana yang nggak jatuh cinta sama anak Mommy yang satu ini?”

Starla tersenyum datar. Kalimat itu sudah sering dia dengar, bukan hanya dari Mary ataupun Ethan, namun juga dari siapa pun yang mengenalnya. Sampai-sampai dia bosan. Pernah lihat orang bosan dipuja-puja? Nyatanya memang ada. Kelihatannya saja menyenangkan, tapi lama-lama pujaan tanpa henti itu malah akan membuatmu kebal. Tak ada lagi rasa menyenangkan, gairah berkobar-kobar, kepakan sayap kupu-kupu di perut, saat satu pria (lagi-lagi) memujamu seperti ratusan lainnya.

“Apa Mommy serius ingin menjodohkan Ethan dengan Wyne Gunardi?”

“Itu ide Daddy kamu. Yaaa Mommy sih ikut-ikutan aja, lagi pula Wyne memang gadis yang menarik. Apa tuh kata anak zaman *now*? *Mantu-able* banget. *Istri-able*. *Wife material*.”

“Seputus asa itukah kalian ingin menimang cucu? Ethan masih 25 tahun. Masih terlalu muda untuk menikah.”

Mary mendelik jenaka kepada Starla. “Kenapa? Takut kehilangan kakak kamu? Nggak ada yang menyuruhnya menikah, Sayang. *Not that fast.*”

“Jadi Wyne hanya dipersiapkan untuk jadi pacar?”

“Bagi Daddy kamu, Wyne jelas diinginkan jadi mantu. Tapi aku punya pikiran lain.”

“Aku nggak mengerti.”

“Begini, Mommy nggak terlalu yakin Ethan bakal menyukai Wyne. Karena aku tahu jelas seperti apa anakku. Ethan bukan tipe laki-laki yang gampang berpindah hati. Nggak mudah bagi dia untuk melupakan perempuan yang dia cintai. Lima belas tahun itu waktu yang lama, bagaimana caranya dia bisa melupakan kamu setelah sekian tahun, Starla?”

Starla terperanjat kaget. Dia menoleh tergesa kepada Mary tanpa sedikit pun berusaha untuk menyembunyikan ekspresinya.

“Oh, kenapa, Darling?” Mary meletakkan kembali gelas *wine*-nya. “Kamu pikir aku nggak tahu? Ayolah. Aku Mommy kalian.”

“Mom....”

“Jadi rupanya kamu menolak dia. Aku nggak akan tahu kalau Ethan nggak bilang di meja makan tadi. Syok, tentu saja.”

Ya ampun, dari mana Mommy tahu? Apa jangan-jangan dari kamera CCTV yang terpasang di rumah? Apa dia nggak sengaja melihat rekaman saat aku dan Ethan... berciuman dengan penuh napsu (dan dalam keadaan mabuk) di lorong kamar sebelum akhirnya menghilang ke dalam kamar tidur Ethan? Oh my God!!! Ini benar-benar memalukan. Astaga. Bunuh saja aku sekarang. Starla menarik napas menahan mual.

“Jangan panik gitu. Mommy bisa memaklumi kok. *It's not like he's your real brother.*” Mary mengedipkan sebelah mata.

"Ya ampun, Mom, apa... Daddy juga tahu?"

"Kalau dia tahu, mana mungkin dia menjodohkan Ethan dengan Wyne."

"Tapi Mommy nggak marah?"

"*Why should I?* Kenapa aku harus marah? Kalian bukan saudara kandung."

"Tapi—"

"Terlalu sulit untuk dua manusia yang sama-sama menarik, untuk nggak saling jatuh cinta setelah sekian lama bersama."

"Sejak kapan Mommy tahu?"

"Sejak kalian *high school* dan Ethan cemburu berat saat kamu pacaran dengan Edo."

Starla meringis. Dia ingat betul saat itu. Edo adalah salah satu cowok berengsek yang hanya dipacari Starla untuk main-main. Tidak ada yang menarik dari Edo sebenarnya—Starla hanya ingin bersenang-senang. Tapi Ethan bersikap tidak rasional dengan mengambek berhari-hari, tidak mau bicara dengan Starla sampai akhirnya Starla putus dengan Edo.

"Aku benar-benar minta maaf, Mom."

"Untuk apa? Aku justru senang Ethan menyukaimu. Berarti seleraanya tinggi. Turunan ayahnya." Mary terkikik, entah bercanda atau serius.

"Ini tidak seharusnya terjadi—"

"Starla," potong Mary. "Kalau kamu mau mulai berpidato tentang moral dan segala macamnya, jangan. Aku Mommy kalian, bukan Tuhan. Pertanyaannya adalah, kamu menolak Ethan karena kamu merasa bersalah terhadap kami, atau karena kamu nggak mencintai Ethan?"

"Aku mencintai Ethan. Tentu saja aku mencintai Ethan."

"Sebagai kakak?"

Bibir Starla terbuka tanpa suara.

"Apa kamu keberatan, kalau misalnya nanti Ethan benar-benar menyukai

Wyne Gunardi?”

Starla memelas. “Aku nggak tahu, Mom. Aku....” *Aku ingin mencintai Ethan, tapi aku nggak bisa mencintai siapa pun. Nggak ada lagi perasaan tersisa yang bisa aku beri. Aku... bukan Ava.*

“Sayang, yang Mommy tahu adalah Ethan anak yang baik. Mommy nggak menyalahkan kamu kalau memang kamu nggak bisa membalas perasaannya. Mungkin belum, dan kita nggak akan pernah tahu. Cinta itu sebuah misteri yang hanya akan memberi jawaban kalau kamu berani menjalaninya. Mommy cuma mau bilang, seandainya suatu hari nanti kamu memutuskan untuk mencintai Ethan, maka biarkan saja terjadi. Jangan tahan dan jangan biarkan dirimu ragu. Mommy menyayangi kamu, Starla, dan sebagai seorang ibu. Izinkan Mommy untuk bilang bahwa nggak ada laki-laki mana pun di dunia ini yang lebih baik dan lebih pantas untuk mendampingi kamu, selain Ethan Alezander.”

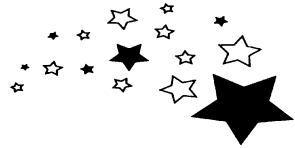
“Maksud Mom... aku harus memberi kesempatan bagi Ethan?”

Mary menggeleng. Dia memandang Starla dengan lembut dan penuh kasih sayang. Lalu mulai menggenggam tangan Starla dan meremasnya, mengangkatnya untuk menyentuh dada Starla. “Maksud Mommy, kamu harus memberi kesempatan untuk yang satu ini. Dirimu sendiri.”





Bab 10



Starla meletakkan gelas *wine* dan berganti mengambil ponselnya. Dia menempelkan benda itu ke telinga tanpa memutuskan pandangannya dari gerbang rumah. Samar-samar dia tersenyum saat nada sambungan terjawab. “Nem?”

“Halo juga, Star,” sahut Nanda dengan nada lelah.

“Lagi apa?”

“Lagi ngupas kentang buat acara selamatan Pak Haji. Yah lagi tidur lah.”

“Baru juga jam sebelas malam.”

“Kenapa sih telepon aku jam segini? Kunaon atuuuuuh. Abdi tunduh. Aya aya wae! Sarap sia.”

Starla memejam mata menahan sabar. “Sekali lagi kamu ngomong dengan bahasa Sunda, aku akan memutuskan kontrak kerja kita.” Starla tidak bisa bahasa Sunda, dan demi apa pun dia benci setengah mati kalau Nanda menggunakannya untuk mengucapkan sesuatu yang menyebalkan.

Nanda menghela napas pendek. “Apa lagi, Bos?”

“Aku cuma mau bilang, besok kamu boleh cuti kerja untuk sehari.”

“Kamu lagi pakai *drugs* ya? Apa kena *santet*?”

“Aku belum selesai.”

“Nah, kan? Pasti ujung-ujungnya ada *something*.”

“Aku mau kamu membuntuti seseorang.”

“Siapa? Kalau ini Nicholas Saputra yang sedang kita bicarakan, dia lagi

syuting di New York. Dan bukannya kamu nggak naksir dia?"

Starla memijit keningnya menahan sabar.

"Atau presenter baru itu? Gary Antonius? Dia homo tulen, Star. Lagaknya doang mau deketin kamu, aslinya mah nyiur melambai."

"Nan...."

"Hamish Daud? Awas loh ditabok Raisa."

"Orang Biasa! Bisakah kamu diam sebentar?!"

"Oooh... orang biasa? Rakyat jelata kayak aku, gitu? Kaum papa? Ngomong dong...."

"Dengar baik-baik ya, Kutu Kupret. Aku mau kamu ikuti orang ini sehabian, cari tahu di mana tempat kerjanya dan siapa bosnya. Aku minta data lengkapnya dan nomor telepon tempat kerjanya sekalian. Nggak boleh gagal."

"Kamu serius? Untuk apa aku melakukan ini?"

"Aku akan kirim nama dan alamat tempat tinggalnya di Whatsapp. Ingat, kamu harus ikuti dia sehabian. Cari tahu info apa saja yang penting."

"Sebelum aku dijabloskan ke penjara dengan tuduhan penguntitan, boleh aku tanya sesuatu? Sebenarnya semua ini untuk apa?"

"Jangan banyak tanya. Nama kamu Nanda, bukan Najwa Shihab."

"Omong-omong soal Mbak Najwa, dia mengundang kamu ke acaranya. Kamu belum kasih jawaban dari dua bulan lalu."

"Jawab dia, kapan-kapan aja kalau Starla lagi mood."

"Lalu gimana dengan Kick Andy?"

"Undang aja Kak Seto." Starla mematikan teleponnya. *Si Cerewet satu ini....* Starla mengetik alamat rumah susun Ares beserta nomor kamar Gita, lalu mengirimnya ke nomor Whatsapp Nanda. Tak lupa dia mencantumkan kalimat-kalimat mutiara berupa ancaman maut, kalau Nanda berani tidak menuruti perintahnya. Lalu dia meletakkan kembali ponselnya dengan

perasaan puas. *Kamu yakin, Star? Sekali kamu melakukan ini semua, nggak ada lagi kata mundur*, hatinya bersuara bijak.

Starla melamun lama memandangi gerbang rumah Alezander. Hatinya mengeras kembali saat dia melihat tubuh kecil Ava tergolek di sana. *Kenapa harus ragu? Aku akan merasa puas setelah melakukan ini. Pembalasan pasti akan terasa nikmat bagi Ava*. Starla meneguk anggur merahnya.

Kita mulai dengan pion kecil dulu. Gita si Tetangga Sebelah yang Lugu. Hancurkan pion kecil untuk membantai pion utamanya. Sabar, Ares. Giliranmu akan tiba. Dan kamu, Danu. Kamu akan jadi sajian utamaku. Aku akan memastikan kamu terhidang dengan lezat.

Pintu kamarnya terbuka perlahan dan tanpa menoleh untuk melihat siapa gerakan yang masuk, Starla tersenyum meletakkan gelas minumannya.

“Kamu belum tidur?” Ethan mengintip sebentar. “Lihat apa yang aku temukan. Album foto waktu kamu masih SD. Udah lama, kan, kita mencari ini? Sempat hilang beberapa tahun karena Mom lupa menyimpannya di mana. Akhirnya ketemu juga di kamar tamu bawah,” ujar Ethan sambil menutup pintu dan masuk ke dalam kamar Starla. Dia duduk di atas tempat tidur Starla dan mulai membuka album foto itu sampai di lembaran yang mereka cari.

Starla tertawa pelan saat Ethan menunjukkan foto itu. Foto Starla duduk di atas pasir *playground* sekolah dengan topi miring dan senyuman lebar. Gigi depannya ompong dua. Dunia akan heboh kalau foto itu tersebar. Starla Alezander juga pernah jelek.

“*See?* Aku menang taruhan.” Ethan mengangkat wajahnya pura-pura sombong.

Beberapa tahun lalu mereka pernah berdebat tentang hal satu ini. Ethan berusaha meyakinkan Starla bahwa giginya pernah ompong dua biji saat masih SD, bahwa dia pernah menjadi bulan-bulanan di sekolah karena penampilannya seperti nenek tua. Sementara Starla ngotot hal itu tidak pernah terjadi—lebih tepatnya lagi karena dia lupa. Ethan bersikeras dia punya barang bukti berupa foto Starla ompong.

“Selamat kalau gitu. Kamu menang taruhan.” Starla menyilang tangan di depan dada, pura-pura kesal. “Aku emang pernah jelek.”

“Oh ayolah, Star, kamu nggak pernah jadi jelek. Kamu kelihatan imut.”

Aaw... Memangnya kapan Starla pernah terlihat jelek di mata Ethan? Starla memandangi Ethan saat pria dengan lesung pipi menggemaskan itu menutup album fotonya. Keberadaan Ethan terasa menyejukkan. Merasakan keberadaannya di mana pun, selalu membuat Starla merasa lebih baik.

Sementara Starla nyaris tidak pernah melakukan apa pun untuk Ethan. Berurusan dengan Starla justru menyakitkan bagi Ethan, laki-laki itu mungkin membutuhkan rompi anti peluru agar terhindar dari peluru-peluru Starla yang membuatnya sakit hati. Tak terhitung sudah berapa kali Starla melukai perasaan Ethan dengan meninggalkannya untuk laki-laki lain. Bukannya Starla tidak peduli ataupun tidak mau tahu, tapi dia tidak punya pilihan.

Tentu saja Starla tahu Ethan terluka saat dia berkenan dengan sembarang laki-laki. Tentu saja dia tahu Ethan cemburu dan putus asa, tapi dia tetap saja melakukannya, karena dia pikir hanya dengan cara itu Ethan bisa melupakannya. Nyatanya? Gagal total. Sang kakak angkat masih saja memperlakukannya seperti dewi matahari yang layak disembah.

“Jadi kamu datang ke sini untuk mengambil hadiahmu?” Starla menyandar di jendela kamarnya, memandangi Ethan dengan cara yang biasa dia lakukan untuk menundukkan laki-laki. Tidak ada laki-laki waras yang tidak takluk pada tatapan Starla. Kenapa dia melakukan ini? Sengajakah?

Mungkin iya, mungkin tidak. Mungkin dia tidak tahu cara bersikap sebagai gadis baik-baik. Mungkin dia memang *se-bitchy* itu, seperti yang musuh-musuhnya katakan. Rubah. Penyihir. Senyuman dan tatapannya selalu mengandung perangkap. Atau... dia tidak melakukannya dengan sengaja. Tapi karena dia ingin mencoba melakukan apa yang Mary katakan; memberi dirinya kesempatan.

Cinta itu sebuah misteri yang hanya akan memberi jawaban kalau kamu

berani menjalaninya. Seandainya suatu hari nanti kamu memutuskan untuk mencintai Ethan, maka biarkan saja terjadi. Kamu harus memberi kesempatan untuk yang satu ini; dirimu sendiri.

Starla meneruskan kontak matanya dengan Ethan tanpa berpaling. *Mungkin Mom benar, sudah saatnya kamu memberi kesempatan bagi dirimu sendiri, Starla. Bukankah selama ini kamu mendambakan apa yang Mary rasakan pada Adnan? Sesuatu yang (mungkin) bisa membuatmu damai?*

“Aku datang ke sini bukan untuk mengambil hadiah. Lagi pula itu cuma taruhan konyol. Aku ke sini untuk menanyakan keadaan kamu. Kamu belum cerita apa-apa sejak tiba di rumah. Jadi gimana, pertemuan kamu dengan orang itu?”

Gelengan kepala Starla membungkam Ethan. “Aku nggak suka bahas itu.”

“Kenapa, Star? Semuanya baik-baik aja?”

“Akan selalu baik kalau kamu ada di sini.”

“Aku memang selalu di sini untuk kamu.”

Starla tersenyum penuh arti. “Memangnya kapan kamu nggak pernah ada untukku?”

Ethan menahan gelenyar aneh saat melihat senyuman itu. Senyuman menggoda yang seolah dirangkai Starla untuk menggoyahkan imannya. Senyuman Starla membawa Ethan kembali ke malam itu, saat dia pertama kali menciumnya. Kenapa Starla melakukannya lagi? Bukankah dia menyesali malam itu dan tidak menginginkan hubungan mereka melebihi batas saudara?

Mungkin Starla minum terlalu banyak *red wine*. Mungkin senyuman itu hanya senyuman biasa yang tidak ada artinya. Mungkin dirinya yang kelewat *ge-er*. Entahlah.... Apa pun itu, pesona seorang Starla terlalu kuat hingga Ethan kini bertingkah seperti laron yang takluk pada cahaya, tak peduli sekalipun itu cahaya sungguhan atau buatan—senyuman asli atau palsu.

“Ethan.”

Bak robot yang patuh, Ethan melangkah mendekati jendela tempat Starla berdiri, menyongsong sang bintang kecil seperti seorang pengagum yang putus asa.

“Untuk apa sebenarnya kamu mendatangi kamarku?” bisik Starla.

“Karena aku ingin menanyakan kabar kamu. Aku kangen lihat kamu di sini. Rumah ini nggak pernah sama lagi sejak kamu pergi.”

Tatapan mata Starla seperti menerobos pikirannya. “Selain itu?”

Ethan tersenyum kaku. “Aku nggak ngerti.”

“Jelas kamu ngerti.” Starla menggeser wajahnya mendekati telinga Ethan. “Ada sesuatu di kepala kamu, sesuatu yang sangat ingin kamu lakukan.”

Ethan terdiam beberapa lama. Lalu perlahan dia memegang tengkuk leher Starla. Starla sama sekali tidak mengelak. Dia menghujam Ethan dengan tatapan mengundang yang sanggup meruntuhkan iman sekuat apa pun. “Aku nggak mau kamu melakukan sesuatu yang nantinya akan kamu sesali.”

“Benarkah?” Senyuman Starla melengkung indah. “Sentuhanmu mengatakan yang lain.”

“Aku mencintai kamu, Starla. Selalu.” Kemudian dia mendaratkan kecupan di bibir Starla yang terbuka setengah.

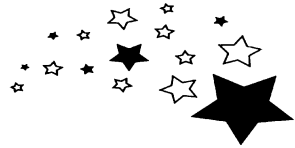
Starla bisa mendengar desahan meluncur dari bibir Ethan saat laki-laki itu melampiaskan hasratnya. Desahan yang sarat akan perasaan. Berbeda dengan apa yang Starla rasakan saat ini. Datar. Tanpa emosi.

Ketiadaan emosi ini sungguh menyiksa Starla. Dia lelah menjadi manusia tanpa emosi. Dia muak menjadi seongkok tubuh tanpa perasaan. Dan dia benar-benar putus asa ingin merasakan apa yang dikatakan Mary. Maka dia mulai melakukan tindakan nyata, bukankah Mary menginginkan dirinya untuk tidak ragu?

Dia yakin inilah yang dia mau. Dia akan belajar mencintai Ethan.



Bab 11



Mary bersenandung ringan sambil menata keranjang buahnya di atas meja makan. Dua asisten rumah tangga membawakan berbagai macam menu sarapan, mulai dari roti bakar hingga nasi goreng. Sarapan kali ini harus meriah karena Starla menginap kemarin malam.

Seakan-akan Starla makan banyak saja... padahal semua orang juga tahu kalau anak itu pantang gemuk karena tuntutan profesi.

"Good morning, Suamiku yang beruntung karena memiliki aku." Mary mengumbar senyuman kepada Adnan yang baru saja menuruni tangga. Laki-laki itu sudah rapi dengan setelan jas kerjanya. Dia kelihatan tampan dan gagah, meski usia telah membuat rambutnya memutih.

Adnan mendekati meja makan dan memeriksa hidangan yang tersaji. *"Wow."* Kemudian mengulurkan tangan untuk mengambil sebutir anggur, dan mendapat sentilan kencang dari Mary.

Mary memelotot kepadanya seraya menyodorkan pipi kirinya untuk dicium.

"Akh, maaf aku lupa, Sayang." Adnan membungkuk sedikit untuk mendaratkan ciuman di pipi kiri sang istri. Lalu berpindah ke pipi kanan dan akhirnya di bibir. Aksinya membuat beberapa asisten rumah tangga saling bertukar pandang sambil menahan senyum.

"Berani makan pagi sebelum mencium istrimu," bisik Mary pura-pura galak. *"Akan kubuang kamu ke Luxembourg seperti yang dilakukan Eva Agatha pada suaminya."*

“Suaminya memang orang sana, Mary. Dan mereka bercerai karena sama-sama sibuk, bukan karena lupa mencium istri. Sekarang, boleh aku makan anggurku?”

“Cicipi dulu bibirku.”

“Kemarilah, Sayang.”

“Astaga, kalian memang serius ingin membuat seisi rumah muntah.” Ethan menghampiri tempat mereka dan mencium pipi mereka.

“Ethan, apa yang kamu pakai? Kamu nggak bisa menemui klien dengan pakaian santai begini. Hari ini kita harus *meeting* dengan Panji.”

“*Sorry*, Dad, aku nggak bisa ngantor hari ini. Aku harus mengantar Starla. Nanda lagi cuti.”

“Kamu kelihatan beda pagi hari ini.”

“Mungkin karena *after shave* baru?”

“Nggak ada urusannya sama *after shave*. Sini Mommy lihat.” Mary mengangkat dagu Ethan dan membelai wajahnya. “Kamu nggak pakai *drugs*, kan?”

Ethan tertawa. “Mom, aku lagi lapar berat.”

Sebagai seorang Ibu, Mary mengagumi Ethan luar dalam. Putranya itu tampan, baik, cerdas, dan luar biasa penyayang. Tapi ya Tuhan, dia pembohong yang buruk seperti ayahnya. Mary berdeham penuh isyarat kepada Adnan, lalu menjentikkan kepalanya ke tempat duduk Ethan dengan tatapan penuh curiga. Adnan menatapnya bingung, diam sekian lama, lalu kembali mengunyah buah-buahnya.

Ya ampun. Mary mengurut dada. Dari zaman Siti Nurbaya masih pakai *miniset*, Adnan Alezander memang laki-laki paling polos yang pernah dia kenal. Mary berdeham sekali lagi, dan kali ini Ethan yang mendongakkan kepalanya menatap Mary. Saat tatapan mereka saling beradu, Mary langsung tahu ada sesuatu yang disembunyikan Ethan. Seorang ibu bisa menyelami isi

pikiran anak-anaknya sampai yang terdalam sekalipun.

“Ada sesuatu yang harus aku bicarakan pada kalian—” Ethan menelan ludah gugup.

“Akhirnya, Ethan! Sudah Mommy duga kamu menyimpan sesuatu. Ayo katakan saja. Mommy bisa maafin kamu kalau kamu diam-diam menyimpan mariyuana di kamar.”

Ethan lagi-lagi tertawa canggung. “Ini soal perjodohan yang kalian rancang untuk aku. Aku ingin membahas itu.”

Adnan menepuk pundak Ethan. “Bukan perjodohan, tapi pertemanan baik. Kalau bisa jodoh ya lebih bagus, Daddy nggak akan menolak.”

“Dad, soal itu... aku sudah memutuskan bahwa—”

“Morning, all.”

Suara merdu Starla menghentikan kalimat Ethan. Terdengar derap langkah anggun mendekati ruangan ini dan Starla muncul tak lama kemudian dengan pakaian rapi serta wajah cantik. Dia mencium pipi kedua orangtuanya sebelum duduk santai di sebelah Ethan.

“Jadi? Lanjutkan, Ethan,” titah Adnan.

Ethan berubah gugup. Terlebih lagi saat Starla berpaling bingung kepadanya. “Lanjutkan apa?” Ethan menelan ludah dan terus memandangi piring makannya yang masih kosong.

“Aku... nggak bisa menemui Wyne Gunardi. Maaf.”

Postur tubuh Starla langsung kaku. Dia memandangi Ethan dengan penuh rasa ingin tahu. Apa laki-laki ini serius ingin mendeklarasikan hubungan mereka di depan semua orang?

Ponsel Starla bergetar di atas meja, dan Mary langsung melirikinya tegas. “Starla, kamu tahu peraturannya, *no phone while eating*.”

Starla mengintip nomor Nanda yang berkedip di layar, dan ledakan

antusias langsung menguasai dirinya saat itu juga. “Aku tahu, Mom, tapi yang satu ini penting. Sorry. Aku permisi sebentar.” Starla berlari kecil meninggalkan tempat mereka menuju halaman rumah.

“Selamat pagi Baginda Ratu.”

“Semoga kamu meneleponku untuk kabar baik.”

“Kabar baaaaaiik banget. Kamu tahu, Star? Baru juga beberapa jam aku membuntuti si Gita-Gita ini, aku sudah langsung ketahuan!”

“Ckckck, Gadis Sunda, aku cuma kasih satu tugas gampang dan kamu langsung merusaknya. Tapi sebenarnya nggak masalah, biarkan dia tahu.”

“Hah?! Yang benar aja, Star!”

“Aku serius.”

“Kalau emang dari awal kamu mau kasih tahu Gita bahwa kamu terobsesi sama dia, terus buat apa kamu kirim aku jadi anjing pelacak?! Kamu tahu sekarang aku di mana? Sekarang aku lagi ngumpet di samping tong sampah restoran tempatnya kerja!”

“Jadi dia kerja di restoran. Well, ini mudah.”

“Demi Tuhan, Star! Cuma itu yang kamu pikirkan?! Gimana dengan keselamatan aku?”

“Ck! Jangan drama deh, Nem, dia bukan pembunuh bayaran.”

“Boleh aku tahu aksi detektif ini sebenarnya buat apa? Biar setidaknya kalau aku mati, aku bisa menulis surat wasiat dulu untuk ibu dan adik-adikku.”

“Kamu terlalu banyak nonton film.”

“Karena aku yang lagi ngumpet di samping tong sampah sementara kamu mungkin lagi asyik spa di rumah! Kalau nanti dia—ya Tuhan! Dia datang! Aku harus apa, Star?! Aku harus kabur atau apa? Tuh kan! Dia datang ke tempat aku. Aku ketahuan! Kumaha atuh, Star? Gila, Sia!”

“Bilang aja aku yang kirim kamu. Habis itu jangan lupa kasih dia nomor

handphone aku."

"Kamu bener-bener sinting! Aku benci kerja sama kamu!"

"Kamu sudah tanda tangan kontrak sama iblis. Aku tunggu laporannya ya, wahai Orang Biasa, jangan lama-lama atau gajimu aku potong."

"SARAPI!"

Starla menutup percakapan mereka dengan cengiran lebar. Rasa puas yang luar biasa segera melingkupi dirinya. Hebatnya, angan-angan untuk menghancurkan Gita, efeknya jauh lebih dahsyat ketimbang reaksi tubuhnya akan sisa percintaan hebat yang dia lakukan dengan Ethan kemarin malam.

Starla tersenyum memandangi langit kelabu di atasnya. Bukan, bukan membayangkan Ethan. Melainkan membayangkan kehancuran Ares dan Gita yang sebentar lagi akan terjadi, rasanya dia ingin menari-nari. *Mungkin Nanda benar, aku sudah sinting. Ini untukmu, Ares. Selamat melihat orang yang kamu sayangi hancur bersamamu. Aaah... indahny hari ini. Balas dendam ternyata sangat nikmat.*

Meskipun masih dipenuhi euforia iblisnya, Starla sadar dia harus segera menyimpan senyumannya begitu masuk ke dalam rumah. Orangtuanya tidak boleh tahu kalau dirinya baru saja hendak menghancurkan hidup seorang gadis lugu tak berdosa, apalagi Ethan. Dia tidak ingin merusak momen sarapan mereka dengan memperlihatkan jati dirinya yang sebenarnya; Starla sang pengantin Lucifer.

Omong-omong, apa yang diucapkan Ethan saat dia sibuk menelepon Nanda? Karena saat Starla tiba di ruang makan itu, tatapan semua orang sedang tertuju pada dirinya. Adnan kelihatan syok dan pucat pasi, sementara Mary tak henti-hentinya mengerjap dan tersenyum canggung.

Begitu melihat kehadiran Starla, Ethan beranjak dari kursinya untuk menghampiri Starla dan melingkarkan lengannya di sepanjang bahu Starla. *"Aku nggak bercanda, Dad, sudah sejak lama aku mencintai Starla dan lebih baik aku mengatakannya sekarang daripada nanti aku membuat Daddy*

kecewa karena nggak bisa menyukai Wyne.”

Starla pun tercengang. *GILA SI ETHAN! NGAPAIN DIA NGOMONG SEKARANG DI DEPAN BANYAK ORANG! ANJRIT!*

Tatapan Adnan menghujam pada dirinya. “Ethan... dia adikmu.”

“Bukan saudara kandung, Dad. Aku minta maaf karena mengecewakan kalian, tapi aku nggak bisa berpura-pura kalau dia adikku. Aku sudah pernah coba dan aku nggak bisa.”

Adnan menatap Starla lagi. “Starla? Apa kamu merasakan hal yang sama dengan Ethan?”

Starla membalas tatapan Adnan, tapi yang mengganggu pikirannya saat ini adalah bagaimana cara Mary memandangnya. Starla tahu sang ibu sedang menyelidikinya. “Yang terpenting adalah Daddy. Apa Dad merasa terganggu dengan semua ini?” *ANJRIIIIT, ETHAAANN!*

“Terganggu? Aku—*well*.” Adnan mengusap wajahnya dengan kalut. “Ini semua terlalu mengejutkan. Bagaimana bisa dua kakak-adik saling mencintai? Terlebih lagi Ethan bilang kalau dia telah lama menyukai kamu. Selama ini aku menganggap kalian berdua sebagai anak kandungku, dan semua ini—ya ampun, aku—”

“Sudah, sudah.” Mary akhirnya bersuara dan membuat semua kepala berpaling kepadanya. Dengan senyuman lebar dan ekspresi cuek, dia mengedikkan bahu. “Untuk apa minta maaf? Mereka nggak membunuh orang. Lagi pula, terus terang aja, aku nggak menginginkan mantu lain kalau aku bisa memilih Starla. Akui saja, Adnan, mereka berdua memang punya ikatan yang kuat sejak kecil. Dan akan sangat egois kalau kita memisahkan mereka untuk alasan yang sama sekali nggak nyata. Kamu harus ingat, bahwa mereka bukan saudara kandung.”

Adnan memandangi wajah Starla yang masih berada dalam pelukannya. “Starla, kamu juga mencintai Ethan? Daddy nggak akan menghalangi kalian. Tapi apa kamu yakin kamu mencintai Ethan?”

Starla mengangguk. *Entahlah, Dad....*

"Sejak kapan?" tanya Adnan masih tak menyangka.

"Sejak lama. Aku sudah mencintainya sejak lama." *Ya ampun, pinter bohong kamu, Star.*

Starla bisa mendengar desahan lega meluncur dari Ethan. Dan Starla bersyukur, saat ini sepasang mata yang dia pandangi hanyalah milik Adnan, bukan sepasang mata Mary ataupun Ethan. Karena dia tahu sehebat apa pun kemampuan aktingnya, matanya kadang-kadang suka berkhianat dan membocorkan segalanya.

Tapi jangan khawatir. Aku bisa mencintai Ethan. Nggak peduli kapan atau bagaimana, aku akan belajar mencintai Ethan. Ya. Aku akan belajar mencintainya.

Karena senyuman lebar Adnan, desahan lega Ethan, dan tepukan tangan Mary, membuat Starla percaya; bahwa semua ini layak dicoba.

"Ares!"

Ares berhenti melangkah saat Gita memanggilnya dari belakang. Dipandanginya Gita yang berlari menerobos hujan dari halte bus menuju tempatnya di depan gerbang rumah susun.

Begitu sampai di hadapannya, Gita langsung menerjang Ares dengan dua tangan. "Ada urusan apa sebenarnya antara kamu dengan Starla Alezander!"

Ares mematung heran.

Gita memukul dadanya lagi. Wajahnya kelihatan marah dan frustrasi. "Jawab!"

"Ada apa?"

"Ada apa, katamu? Tadi pagi ada perempuan membuntuti aku dari rumah ini sampai ke tempat kerja. Aku mendatangnya dan dia bilang Starla

Alezander yang menyuruhnya! Untuk apa seorang Starla Alezander meminta orang menguntit aku?”

Ares terpaku.

“Kamu kaget, Res? Apalagi aku. Tapi kita belum sampai di akhir cerita. Starla membuat aku dipecat.”

Ares memalingkan wajahnya ke tempat lain. Keningnya berkerut dan rahangnya menjadi kaku.

“Sore ini aku tahu-tahu disuruh menghadap bos, dan dia bilang Starla Alezander menelepon dia untuk meminta supaya aku dipecat. Katanya dia tidak perlu alasan apa pun, pokoknya usir saja aku dari tempat kerja tanpa pesangon. Kalau nggak, restorannya yang bakal ditutup. Lalu Starla juga memberi uang yang banyak untuk bos mata duitanku itu. Kenapa, Res? Kenapa Starla Alezander melakukan itu semua?! Jangan bilang kalau semua ini nggak ada hubungannya sama kamu!”

Baru saja Ares hendak menjawab, Mirna—penghuni lantai tiga yang sering membantu Gita mengurus Raka—tergopoh-gopoh memanggil mereka dari teras.

Gita terhenyak dan tahu sesuatu yang tidak beres terjadi pada Raka. Dia segera berlari kencang meninggalkan Ares masuk ke dalam gedung. Ares mengejanya di belakang. Mereka tergesa-gesa menaiki anak tangga dan sampai di lantai lima kamar mereka.

Raka berdiri lemas di luar kamar, dengan wajah pucat yang terlihat lelah sekaligus takut. Gita segera berlari memeluknya sebelum dia jatuh.

“Tadi siang sebelum kalian pulang—” Mirna memandang mereka berdua dengan cemas. “—ada banyak orang yang berdatangan ke kamar kamu, Ta, mereka mengambil barang-barang kamu dan melemparnya keluar. Raka ketakutan setengah mati dan menangis. Lalu mereka juga memasang gembok di pintu kamu.”

Gita memandang nanar barang-barangnya yang berserakan di lorong, lalu

kepada Raka yang gemetar di pelukannya, dan kepada para penghuni rumah susun yang berkumpul menonton mereka. Dadanya seperti mau meledak.

“Siapa sebenarnya mereka, Ta?” tanya Mirna lagi. “Kamu terlilit hutang?”

Gita tidak menjawab. Dia melepaskan Raka sambil mengeluarkan ponselnya dengan gemetar, kemudian mulai menekan nomor telepon ibu pemilik kamar sewaan ini. Begitu sang pemilik menjawab teleponnya, Gita segera menyingkir dari keramaian dan mulai bicara.

Ares memandangi Raka yang berdiri lemas di depan pintu kamarnya yang digembok.

“Apa aku dan Ibu akan diusir dari sini?” tanya Raka memelas. “Obat-obatan aku ada di dalam sana.”

“Aku akan mengambilnya.”

“Lalu di mana kami akan tinggal? Aku nggak mau tinggal di luar.”

Ares menggeleng. “Kalian boleh tinggal di tempatku.”

“Ares.” Mirna menyentuh bahunya. “Coba cari tahu dari Gita siapa sebenarnya orang-orang itu. Kalau memang Gita terlilit hutang, kami bisa membantunya. Kasihan Raka lagi sakit—”

Belum juga Mirna selesai bicara, Gita sudah menghampiri tempat mereka dengan langkah murka. Masih sambil memegang ponsel di tangannya, dia mengorek sesuatu dari dalam tasnya dan mengeluarkan secarik kertas. Didorongnya kertas itu ke dada Ares.

Matanya berkilat-kilat penuh kemarahan. “Ini nomor telepon Starla.”

“Apa....”

“Aku baru saja menghubungi pemilik kamar dan dia bilang, teman lamamu yang meminta dia untuk mengusir aku. Astaga, Res, sudah kuduga dia dalangnya. Tadi pekerjaanku, sekarang tempat tinggalku. Apa-apaan sih ini?! Tolong ya, Res. Apa pun urusan kamu sama dia, sekarang juga selesaikan, bereskan, dan jangan pernah libatkan aku!”

Tidak butuh waktu lama bagi Ares untuk mengambil kertas itu dan pergi meninggalkan Gita.



Bab 12



Starla asyik tertawa bersama teman-teman modelnya di *after party* “Indonesia’s Model of the Year”. Malam penganugerahan model terbaik baru saja selesai, dan Ruby Felicia yang keluar sebagai pemenang menggelar pesta kemenangan di rumahnya. Pesta yang meriah, liar, dan dipenuhi orang-orang populer. Tapi ironisnya, justru bukan Ruby yang dikelilingi pengagum, melainkan Starla.

Mereka berkumpul di sekelilingnya, melingkarinya seperti semut mengerumuni gula. Satu per satu supermodel hingga mantan model mengaguminya, melontarkan pujian kepadanya, dan tidak malu terlihat putus asa ingin masuk ke dalam *social circle*-nya.

Betapa palsu dan membosankannya mereka. Starla menebak hanya dua dari lima belas perempuan ini yang bisa bertahan dalam dunia modeling sampai setidaknya lima tahun ke depan. Sementara yang lain, silahkan kencani saja pengusaha kaya atau berakhir jadi bintang iklan popok orangtua.

Dengan senyuman dan tampang ramah yang dia yakini bisa mengalahkan kepalsuan Melania Trump, Starla duduk manis mengamati mereka. Lucunya, Starla tahu bahwa bukan rahasia lagi semua orang di ruangan ini saling membenci satu sama lain. Para manusia manekin ini boleh saja duduk bersebelahan, berdampingan, saling tertawa dan memuji.

Tapi, satu per satu kepala diam-diam melamunkan saling menikam teman duduk mereka. Termasuk Starla. Pasti banyak yang hendak menikamnya. Di luar saja mereka kelihatan baik kepada Starla.

Dalam dunia modeling maupun dunia hiburan, selain kecantikan dan kemolekan tubuh yang harus diadu—kecuali kalau kamu Christine Hakim atau Nadya Hutagalung yang kualitasnya tidak diragukan lagi—maka kepalsuan juga harus diadu. Si Palsu berteman dengan Si Palsu, membentuk persahabatan palsu sambil sesekali arisan palsu untuk memamerkan harta dan kebahagiaan palsu. Siapa yang paling palsu, dia akan menang. Sahabat yang tulus hanya ada dalam mimpi.

Tapi Starla tidak terlalu memusingkan hal tersebut. Siapa yang peduli dengan orang-orang palsu ini, kalau ia sedang berdebar-debar menantikan kedatangan sobat lamanya? Yang bukan hanya palsu, tapi juga pengecut.

Sejam lalu, dia baru saja mendapat panggilan telepon dari sang mantan sahabat tercintanya, Ares, yang meminta untuk bertemu dengannya. Tentu saja Starla menyambut dengan bahagia. Dia memberi tahu alamat tempat ini sambil tak lupa mengucapkan kalimat-kalimat manis seperti betapa tak sabarnya dia untuk segera bertemu.

Dada Starla meletup oleh rasa senang. Ia mengerakkan bahunya mengikuti irama musik Mike Perry yang menggelegar di dalam rumah besar penuh manusia penjiilat ini. Ia meneguk kembali minumannya, membiarkan zat alkoholnya melesak masuk ke dalam aliran darah hingga kepalanya, membuatnya semakin bahagia. Melayang-layang.

“Selamat ya, ada yang baru jadian nih sama Ethan.”

“Mm-hmm, tadi ada yang sempat *make out* di depan pintu sebelum si cowok pamitan pulang. *Guess who? Our new couple.*”

“*Sibling goals* berubah jadi *couple goals* nih.”

“Nggak ada yang bisa menyalahkan kamu. Ethan gitu loh. Kalau aku punya kakak tiri kayak Ethan, aku pastikan keperjakannya habis di tanganku.”

“Kalaaaauuuu dia masih perjaka.”

Starla tersenyum kepada teman-temannya. “Aku pikir cuma aku yang

mabuk di sini.” Starla bersyukur Ethan tidak bisa berlama-lama di acara ini karena harus menghadiri ulang tahun teman baiknya. Kalau Ethan ada di sini, bisa dipastikan percakapan vulgar teman-teman Starla akan membuat wajah imut Ethan memerah dan makin digilai oleh mereka.

Starla adalah wanita serakah yang tidak senang mainannya dikerubuti anak-anak lain. Ia tidak suka berbagi kakak.

Tunggu dulu. Kakak? Starla tersentak dan melamun bingung. *Hellow? Dia pacar kamu, Starla. Kalian sudah meresmikan hubungan kalian di hadapan Tuhan, setan, roh halus, Adnan, Mary, tiga pembantu rumah, serta dua satpam dan satu sopir, ingat?*

Starla beranjak dari sofa empuknya dengan kepala pening. Mungkin dia harus berhenti minum-minum. Lagi pula, dia tidak ingin Ethan menjemputnya dalam keadaan memalukan seperti ini. Jika dia serius ingin belajar mencintai Ethan, maka langkah pertama adalah jangan bertengkar dengan Ethan.

“Mau ke mana, Star?”

“J’ai besoin de prendre l’air, Baby, I’m getting some fresh air.”

Starla meninggalkan tumpukan penggemarnya—yang mana 1% sungguh-sungguh mengaguminya dan 99% lainnya berharap wajahnya tersiram air keras—lalu menepi ke pinggir kolam renang yang tak kalah padat. Tapi setidaknya di sini dia bisa menghirup udara segar.

Starla menebar pandangannya ke sekeliling. Beberapa pria sedang memandangnya dengan terang-terangan. Ada yang tersenyum penuh percaya diri kepadanya, ada yang langsung membuang muka karena malu, ada pula yang nekad mendatangi tempat duduknya.

“Sendirian aja, Star?” tanya pria manis berparas blasteran itu. Starla mengenalnya sebagai pacar salah satu model yang juga hadir di pesta ini. “Boleh aku temenin?”

Starla mengangkat dagu. “Tergantung pacar kamu buta apa nggak.”

Pria dengan aksen seksi itu tersenyum. “Dia lagi asyik di dalam.” Lalu mengeluarkan rokok dari saku celananya, menawarkannya kepada Starla. “Nama aku Roger.”

“Dan aku tebak kamu udah tahu namaku.” Starla tersenyum sambil menarik sebatang rokok darinya. Ia tidak biasa merokok, hanya kadang-kadang saja saat pikirannya sedang kalut. Namun untuk sekali ini, dia membiarkan paru-parunya tercemar zat nikotin, karena otaknya memang sedang kalut memikirkan pertemuan dengan Ares yang akan terjadi sesaat lagi.

Dia melirik arlojinya untuk memeriksa sudah berapa jam semenjak Ares menutup telepon. Laki-laki itu belum juga datang. Kecuali kalau rumahnya ada di New York atau di antariksa, Ares seharusnya sudah tiba di sini sebentar lagi.

Roger menyalakan *lighter* untuk menyulut rokok Starla dengan gerakan anggun, sambil tak lupa menyelipkan senyum pamungkas yang dia pikir seksi.

Starla menghisap rokoknya tanpa memutuskan kontak mata mereka, lalu mengembuskan asapnya di depan wajah Roger. “Siapa nama pacar kamu?”

“Untuk saat ini aku *single*.”

“Sampai kapan?”

“Sampai kamu ‘datang’ dua kali sambil meneriakkan namaku.”

“Hmm.” Starla menyalakan kakinya di hadapan Roger, tidak peduli laki-laki hidung belang itu menikmati pemandangan kaki jenjangnya yang mulus dan bebas terekspos. “Dan di mana kira-kira kita akan melakukannya?”

“Tergantung. Kalau kamu mau, aku bisa bawa kamu pergi dari rumah ini dan kita bisa pergi ke tempatku, atau hotel.”

Starla mengisap rokoknya lagi sambil tersenyum. “Aku sudah bisa membayangkannya.”

“Membayangkan apa?”

“Bagaimana kamu menyentuh sekujur tubuhku.”

Roger kelihatan bersusah payah menelan ludah. Wajah tampannya yang mesum tampak sangat menderita menahan gairah. “Starla... *you’re such a naughty girl.*”

“*How ‘bout a threesome?*”

Roger terbelalak menahan liur. “Kamu serius?” *Mimpi jadi kenyataan!*

“Kenapa nggak? *I love threesome.* Aku—” Starla mengisap kembali rokoknya, lalu mengembuskannya dengan angkuh. “—kamu—” dan mengisap lagi, membuang lagi, kemudian mengangkat dagu dengan bibir terbuka sensual. “—dan realita.”

Alis Roger bertautan. “Maksudnya?”

“Mari bercinta dengan realita. Realita yang akan menampar kamu bolak-balik dengan kenyataan pahit bahwa aku, sampai kapan pun juga, nggak akan tertarik sama kamu.”

Dalam lingkup pergaulannya, Roger terkenal sebagai *gold digger*. Pria itu memakai wajah tampan blasterannya sebagai modal untuk mendekati perempuan-perempuan kaya. Sebelum dengan pacarnya yang sekarang ini, Roger sudah banyak bergerilya dengan tante-tante kesepian dan ibu-ibu pejabat. Tidak mungkin Starla merelakan dirinya turun kasta berurusan dengan gigolo jadi-jadian ini.

Roger mundur selangkah dari tempat Starla dengan wajah merah menahan malu. Dia mengerucutkan bibirnya, antara ingin menyemprot balik Starla atau menahan dirinya agar tidak semakin malu.

Starla mengedikkan wajahnya ke samping. “Pacar kamu udah nungguin tuh di sana.”

Roger berdeham canggung sambil memandangi sang pacar yang sudah berkacak pinggang memelototi mereka dari seberang kolam. Akhirnya dia

memilih tutup mulut dan menyingkir baik-baik dari hadapan Starla.

Starla memandang jenuh sambil memutar bola matanya saat dua pria ‘pendatang baru’ mendekati tempatnya selepas kepergian Roger. Yang satu masih kelihatan seperti anak ingusan, yang satu lagi seperti predator yang terlalu percaya diri. Kelewat percaya diri malah, sampai-sampai dia memilih tidak mengancingkan kemejanya demi memamerkan bulu dadanya yang menjijikkan kepada semua orang.

My eyes... my poor eyes. Starla mengembus asap rokoknya dengan malas.

“Hai, Starla.” Si Predator Bulu Dada Keriting menyapanya dengan cengiran lebar. “Sendirian aja?”

“Kecuali ada jin atau kuntilanak di samping aku, ya, aku sendirian,” jawab Starla ketus. “Tapi bukan berarti aku butuh teman.”

Pria itu tersenyum. Reputasi Starla sebagai cewek judes bermulut pedas memang bukan rahasia lagi. Mendekati anggota keluarga Alezander yang paling cantik ini, butuh lebih dari sekadar dompet tebal atau wajah tampan, tapi juga mental Krakatau Steel. “Jangan gitu dong, Star. Kita cowok baik-baik kok. Teman aku ini—” Si Bulu Dada merangkul temannya yang masih hijau. “—namanya Randy, dia penggemar berat kamu dan penasaran mau minta nomor *handphone* kamu.”

“Lalu dalam belahan dunia paralel bagian mana, aku bakal memberi kalian nomor *handphone* aku? Tunggu sampai Naruto kawin sama Pikachu?”

Setelah diingat-ingat, Starla mengenali si Bocah Hijau bernama Randy ini. Dia anak salah satu aktris senior yang sering wira-wiri di acara *reality show* yang digandrungi ABG. “Sori ya, Randy, sekalipun kamu membangun seribu candi dalam satu malam, aku tetap nggak tertarik tidur sama kamu. Cari saja artis bodoh yang sepantran.”

Wajah imut Randy langsung terkulai lemas seperti daun layu. Sementara sang mucikari yang berbulu dada lebat masih saja tidak menyerah. Starla

sampai curiga jangan-jangan dia mencari sesuap nasi dari hasil mencomblangi orang.

“Randy cuma mau berteman sama kamu kok, Star. Boleh kan, nambah teman?”

“Teman aku udah banyak. Nanti ya, tunggu sampai aku PHK salah satu dari mereka dan buka lowongan baru.”

“Kamu kenal mamanya Randy, kan?”

“Kamu kenal ayahku, kan?”

“Randy ingin memperluas pergaulannya—”

Kesabaran Starla benar-benar habis. “Sebenarnya bocah ini bisu atau penakut sih? Sampai-sampai kamu yang harus selalu wakilin dia ngomong. *For your information*, Randy, aku sama sekali nggak tertarik berhubungan sama anak kecil yang masih ngompol di celana. Sekalipun kamu membawa nama ibu kamu yang udah nggak laku itu, aku tetap nggak sudi—”

Lalu Starla melihatnya. Seketika itu mulutnya terkunci dan pandangannya menajam. *Halo, Ares...*

Ekspresi judes Starla berubah total. Kali ini dia mengukir senyuman dingin sambil menjentikkan rokok di jarinya. “Kamu mau nomor *handphone* aku?”

Randy Si Bocah Puber mengangguk pilon. “Mau banget, Star.”

“Rela melakukan apa aja?”

“I—iya.”

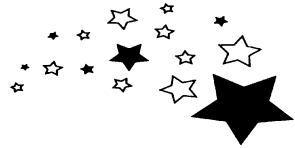
“Oke, Randy Anak Manis.” Starla menggerakkan jari telunjuknya melewati bahu Randy, menunjuk laki-laki yang sedang berjalan di belakang mereka. “Hajar dulu orang itu.”

Randy menoleh bingung, memandangi seorang pria berparas dingin yang sedang mendekati mereka.

“Kalau kamu berhasil bikin dia berdarah, Pretty Boy Randy, walau sedikit aja, maka aku akan menyanggupi semua permintaan kamu. Semuanya. Aku, Starla Alezander, akan menjadikan kamu anak bawang paling bahagia di planet bumi,” ujar Sang Pengantin Lucifer.



Bab 13



Dari kejauhan, Ares sudah bisa melihat keberadaan Starla dengan teman-temannya. Gadis itu duduk menyilangkan kaki sambil memegang sepuntung rokok, dia sedang bercakap dengan dua pria sebelum akhirnya tatapan mereka bertemu dan seketika wajah Starla berubah dingin.

Ares mempercepat langkahnya. Namun begitu dia sampai di sana, kedua pria itu langsung menghalanginya.

“Wow, wow, wow, sabar, Coy!” seru salah satu dari mereka. “Siapa kamu?”

Tatapan Ares tertuju pada Starla. “Kita harus bicara.”

Laki-laki itu terkekeh. “Semua orang juga mau ngobrol sama Starla, ambil dulu nomor antriannya.”

Starla duduk bergeming memandangnya tanpa ekspresi, seolah menikmati semua ini.

“Siapa sih kamu?” Laki-laki itu menuruni tatapannya menyapu penampilan Ares. “Salah satu penggemar gila Starla? Hei, ini pesta *private* untuk kaum kelas atas, penggemar nggak boleh masuk. Sana, balik lagi ke bantaran sungai.”

Ares mengambil napas pendek. “Minggir.”

Dia maju selangkah dan kini giliran pria satunya lagi yang coba-coba menghalanginya. Wajahnya masih terbilang belia, tatapan matanya saja masih penuh rasa takut.

“Minggir,” tegas Ares tanpa selera.

Bocah ingusan itu menggeleng. Ares memelotot kepadanya. Lalu di luar

dugaan semua orang, si bocah kencur itu malah memasang kuda-kuda dan melayangkan tinju ke wajah Ares. Wajah Ares terpelanting beberapa senti ke samping. Tarikan napasnya terdengar kasar. Dia kembali berpaling kepadanya.

Glek. Randy menelan ludah. Wajah Ares terlihat sangat normal. Tidak ada darah, tidak ada lebam, malah tangannya yang sakit seperti meninju tembok.

Ares berganti memandangi Starla yang masih duduk santai menonton semua ini. “Ava, ini semua—”

“Woy! Siapa Ava? Kamu salah orang, Jek!” Giliran pria satunya lagi yang memasang kuda-kuda dan mulai meninjunya.

Habis sudah kesabaran Ares. Dengan wajah berdenyut-denyut menahan marah—bukan sakit—dia berpaling kepada pria itu dan dengan cepat mengambil kepalanya, lalu menghantamnya dengan sekali pukul. Pria itu terjerebab jatuh menimpa lantai hanya dalam hitungan detik.

Randy terkesiap melihat temannya gugur. *Gluk gluk gluk.* Air ludahnya meluncur turun semakin cepat. Tapi bagaimanapun juga, dia tidak boleh kelihatan memalukan di depan Starla Alezander. Kalau mau gugur, setidaknya berjuang dulu. Randy pun mengambil ancang-ancang bersiap menerjang Ares.

Ares menggeleng santai kepadanya. “Lebih baik jangan.”

“Ka—kamu bakal KO!”

“Aku peringatkan. Jangan.”

Lihat ini, Starla, yang satu ini untukmu. Hiaaaatttt! Dengan kekuatan kamekameha dan keyakinan mutlak bahwa dirinya Iko Uwais, Randy menerjang ke tempat Ares. Kepalan tinjunya mendarat empuk di dada Ares, seperti belaian kucing di dada jaguar. Sebagai balasannya, Randy yang malang mendapat pukulan telak di hidung. Tubuh kurusnya terhempas ke lantai.

Randy memegang hidungnya yang penuh darah. Sakitnya luar biasa hingga dia meraung kencang. “Maaaaaa!”

Ares menatap Starla dengan sorot lelah. “Sekarang, bisa kita bicara?”

Starla tidak perlu melirik arlojinya untuk tahu, bahwa pertempuran antara Ares dengan pasukan Hello Kitty ini tidak berlangsung lebih dari 60 detik. *Ckckck... Kayak begini mau minta nomor telepon aku?*

Starla membuang puntung rokoknya dengan sembarangan. Lalu berdiri melewati ongkongan tubuh Randy dan si mucikari yang entah siapa namanya itu, sebelum berhenti angkuh di hadapan Ares. Dipandangnya Ares dengan senyuman dingin.

Starla tahu dirinya kini menjadi bahan tontonan semua orang di tepi kolam. Dia tidak mau keesokan pagi foto dirinya dengan Ares menyebar di akun-akun gosip murahan, maka dia memutuskan untuk berjalan melintasi Ares dan memimpin langkahnya meninggalkan tempat itu.

Ares membuntutinya masuk ke dalam rumah yang penuh sesak manusia dan bising oleh hingar bingar musik. Starla bisa merasakan Ares terus mengekorinya dari belakang, semakin lama semakin dekat hingga rasanya dia bisa menghirup aroma tubuh laki-laki itu.

Dari kejauhan Starla melihat dua sekuriti rumah sedang berdiri mengawasi pesta. Dia mengerling kepada salah satu dari mereka, yang langsung ditanggapi dengan sigap. Sang sekuriti bertubuh tambun itu menepuk dada temannya dan mereka kompak menghampiri Starla.

“Penggemar berat aku di belakang sana.” Starla mengerling menunjuk Ares di belakangnya. “Aku merasa terganggu. Tolong bereskan dia.”

Mereka mengangguk patuh kepada Starla.

Starla tidak lagi peduli bakal jadi apa rumah Ruby ini akibat perbuatan adu domba ala VOC-nya, tapi terima kasih banyak Ruby, karena telah menyediakan dua atlit sumo untuk menjadi *bulldog* rumah. Starla beranjak santai menuju dapur untuk mengambil minuman dingin. Biarkan saja dua pria itu berurusan dengan Ares, dia malas menonton.

Sepasang kekasih sedang asyik memadu kasih di dapur luas itu saat Starla

masuk, Starla berdeham singkat dan keduanya langsung bubar.

Dia tersenyum penuh kemenangan seraya membungkuk di depan pintu kulkas untuk mengambil minuman dingin, saat itulah dia mendengar suara hantaman kayu dari luar dapur. Musik masih berdentum-dentum, membuat sebagian besar tamu Ruby yang sudah mabuk tidak peduli lagi dengan apa yang terjadi.

Baru juga seteguk air mineral dingin membasahi tenggorokannya, salah satu atlit sumo sudah melayang ke dalam dapur seperti burung hitam dalam permainan Angry Birds. Tubuh besarnya menghantam meja *kitchen island* milik Ruby, lalu terpelanting ke lantai dengan keras. Starla berdiri tegak menenggak minumannya, dan satu lagi atlit sumo lainnya tahu-tahu meringsek ke dalam dapur sampai ke bawah kakinya.

Laki-laki itu meringis kesakitan dengan pelipis sobek. Dia merangkak meninggalkan kaki Starla, lalu berdiri marah dan berteriak kencang menerjang Ares yang baru saja muncul di pintu dapur. Ares menahan serangannya dengan satu lengan, semudah dan segampang anak kecil menahan serangan burung pipit. Lalu melalui ekor matanya, masih sambil meneguk air dingin, Starla melihat Ares menghantam wajah pria itu dengan satu bogem mentah telak.

“Sekarang, kamu mau bicara?”

Starla tersenyum sambil menyeka bibirnya yang basah. “Jarang, ada laki-laki yang harus menghabisi empat lawannya dulu sebelum dia ‘bicara’ sama aku.”

Ares mengabaikannya. Dia tidak mau berlama-lama meladeni permainan Starla. “Apa pun yang ingin kamu lakukan untuk membalas aku, aku minta kamu jauhi Gita dan anaknya. Mereka nggak ada urusan sama kamu.”

“Memang. Tapi mereka ada urusan sama kamu, Ares. Mereka percaya sama kamu. Dan aku ingin menunjukkan, bahwa mereka telah meletakkan kepercayaan pada orang yang salah. Seperti aku dulu.”

Ares menggeleng kesal. “Hentikan semua ini.”

“Hentikan apa? Menyiksa tetangga manismu? Atau membencimu sampai

liang lihat? Tahu apa kamu tentang aku? Setelah lima belas tahun, apa kamu pikir aku masih gadis kecil yang ketakutan dan nggak berdaya menghadapi kalian?"

"Tidak ada 'kalian' di sini."

Kemarahan melesak di dalam diri Starla. "Kamu, Danu, Ria, ibuku, kalian! Membenci kalian saja nggak cukup! Aku ingin satu per satu dari kalian mati!"

Ares menyeberangi meja di hadapannya sebelum Starla bahkan sempat berkedip. Wajahnya kelihatan putus asa namun gerakannya kasar dan penuh kemarahan. "Kalau kamu ingin aku mati, lakukan saja sekarang." Ares berdiri tepat di hadapan Starla, mengambil pisau yang terhampar begitu saja di atas meja yang berantakan. Disambarnya telapak tangan Starla agar gadis itu memegang pisaunya erat-erat. "Lakukan sekarang!"

Starla geram luar biasa. Dia berani bersumpah dia bisa melihat dirinya menggorok leher pria itu sampai puas. Keinginan untuk melihat Ares terluka benar-benar tidak terbendung lagi. Dadanya terasa sesak dan tak tertahankan, maka tanpa berpikir panjang, dia menghujam mata pisaunya ke dada Ares.

Ares membeku. Mata tajamnya memandang Starla tanpa putus saat pisau itu menancap semakin dalam di dagingnya. Dia mendekati wajah Starla, menggeram saat gadis itu memutar pisaunya. "Apa ini membuatmu merasa lebih baik... Ava?"

"Namaku Starla." Dada Starla kembang kempis menahan gejolak liar untuk semakin menyakiti pria ini. Sebut dia gila, tapi semua ini rasanya belum cukup. "Aku bukan lagi Ava."

"Selamanya kamu adalah Ava."

"Kamu meninggalkan Ava seorang diri, Ares. Kamu yang mengubur dia. Kamu yang membuat dia seperti ini!"

"Kamu akan tetap Ava."

Starla menghujam pisau itu semakin dalam. "Ava nggak ada lagi di sini."

Noda merah perlahan-lahan membentuk bercak kecil di pakaian putih

Ares, kemudian semakin lama semakin melebar, tapi tidak sedikit pun pria itu terlihat kesakitan. Apakah arti pisau kecil ini baginya. Ava pernah merobek perutnya. Dengan satu tangan terangkat menyentuh gagang pisau di genggamannya Starla, Ares berbisik. “Aku yakin Ava masih ada di sini.”

Starla mengerjap perlahan dan maju selangkah. Rahangnya mengeras marah. “Kamu meninggalkan aku!”

“Kalau kamu ingin membunuhku—” Ares mendekatinya hingga napas mereka berbaur. Lalu dengan gerakan cepat dia menarik lepas pisau itu dari dadanya. Mengarahkannya di leher. “Seharusnya di sini.”

Starla nyaris tidak bergerak saat tangan itu menuntun mata pisaunya sampai di leher. Sedikit lagi, benda itu akan menggoresnya. “Kamu melakukan semua ini untuk perempuan itu? Tetanggamu?”

Ares menggeleng. “Aku melakukan ini untukmu. Aku ingin tahu apa Ava masih ada. Starla begitu ingin aku hancur, tapi bagaimana dengan Ava?”

“Ava sudah mati!” Starla tidak mampu lagi menahan ledakan dalam dirinya. “Kamu satu-satunya orang yang aku percaya setelah ibuku, kamu satu-satunya orang yang pernah aku sayangi, dan lihat apa yang telah kamu lakukan! Jadi hentikan omong kosongmu ini dan ucapkan selamat tinggal pada teman kecilmu! Seperti yang kamu lakukan saat kamu meninggalkan aku!”

“Maafkan aku.”

“Persetan denganmu, Ares.”

“Maafkan aku.”

“Aku bilang persetan denganmu!”

“Kamu tidak tahu bagaimana sulitnya hidup selama ini, dengan memikirkan apa yang telah aku perbuat. Menurutmu kenapa aku tidak pernah mencarimu?”

“Karena kamu pengecut.”

“Karena aku tahu begitu aku menemukan kamu, aku akan mengacaukan

segalanya. Kehadiranku hanya akan membuatmu teringat dengan kehidupan lamamu, dengan bajingan bernama Danu itu.”

Starla mematung mendengarnya, sepasang mata hitam pekat itu menatapnya dengan cara yang sama seperti yang dia lakukan lima belas tahun lalu—tatapan yang menarik Starla untuk percaya kepadanya.

“Kamu janji akan selalu ada di sini?”

“Ya, aku janji.”

“Aku sayang kamu lebih dari apa pun, aku mau selalu sama kamu.”

“Kita memang akan selalu bersama, Ava.”

Starla mengusir suara itu jauh-jauh. “Kamu pembohong....”

“Tidak.”

“Kamu berusaha mengotori pikiranku lagi.”

Ares mengeraskan rahangnya. “Aku selalu mencari tahu tentang kamu secara diam-diam, Ava. Aku tahu segalanya tentang kamu.”

“Kamu pembohong.” Starla menggeleng lemah, mengulangi kalimat itu lagi dengan tidak yakin.

Inilah yang dia takuti. Tidak peduli seberapa pun kuatnya Starla, pada akhirnya Ava yang naif dan bodoh akan kembali menguasai dirinya. Seperti roh yang telah lama mati, Ava selalu datang lagi untuk menguasai dirinya, merajai setiap rasa dan pikiran Starla hingga yang dia lihat saat ini bukanlah Ares yang telah meninggalkannya, melainkan Ares yang pernah melindunginya.

Jangan lengah, Starla. Ingat apa yang telah dia lakukan padamu. Starla mundur dan Ares menahannya. Sentuhan pria itu seolah membakarnya. Kini dia benar-benar mempertanyakan di mana letak kewarasannya, saat Ares mengambil pisau itu dari genggamannya dan menjatuhkannya begitu saja.

Suara pisau yang terpelanting di atas lantai mengalahkan suara kesiap dari bibir Starla saat Ares menariknya ke dalam pelukan. Dengan putus asa, pria

itu melingkarkan lengannya di belakang bahu Starla, wajahnya terbenam di antara helaian rambut di telinga Starla, mengembuskan napasnya yang berat di sana. “Apa kamu masih membenci aku?”

“Sangat,” jawab Starla gemetar. Dia memalingkan wajah dan tidak menghindar saat tatapan itu menemukannya. Dia terlena dan membiarkan kewarasannya menguap pergi. Ava yang kini mengendalikan segalanya, dalam setiap tarikan napas dan dalam setiap gerakan yang dia buat untuk pria itu.

Dia seharusnya mendorong Ares untuk kembali melanjutkan permainannya sebagai Starla. Namun yang terjadi justru sesuatu yang tak pernah ada dalam rencananya; setelah membiarkan dirinya terjatuh dalam pelukan Ares, kini dia merapatkan tubuhnya dan membiarkan bibirnya menemukan Ares.

Letupan perasaan aneh menghampirinya dalam sekejap. Wajah damai Ares yang menyapa Ava kecil saat mereka bersembunyi di tempat itu, saat segalanya hanya untuk mereka berdua, saat dunia terasa begitu aman bagi Ava. “*Aku senang kamu ada di sini. Aku nggak takut lagi,*” bisik Ava lima belas tahun lalu, di suatu tempat yang hanya mereka tahu.

Starla kini melingkarkan lengannya di sepanjang bahu Ares, membiarkan pria itu memagut bibirnya lebih dalam lagi. Satu tangannya menahan belakang leher Starla dan satunya lagi menarik pinggulnya. Starla mendesah dalam bibirnya, bergerak tergesa-gesa seolah waktu akan menelan habis kesempatan mereka.

Starla bisa saja berpura-pura tidak menikmati semua ini. Tapi nyatanya dia benar-benar menikmatinya. Cara pria itu menciumnya, cara kedua lengan kokoh itu membebat tubuhnya, dan setiap tarikan napas serta erangan yang dia buat, semuanya nyata.

Bagaimana bisa dia membiarkan dirinya takluk pada laki-laki ini? Ke mana akal sehatnya? Lupakah dia pada semua perbuatan Ares?



Bab 14



*A*va merasa tubuhnya terguncang-guncang dan kepalanya pusing. Saat dia membuka mata, dia mendapati dirinya berada di sebuah tempat asing. Di dalam sebuah bangunan angker yang terbelengkalai, gelap, dan bau. Rasa takut langsung menyergap tubuh kecilnya yang menggigil.

Ares berada di sampingnya, wajahnya seputat mayat dan pakaiannya basah oleh peluh. Ava menyipit ke tempatnya dan sadar bahwa dia tidak ingat apa pun semenjak tertidur di kamar Danu. Bagaimana caranya dia bisa berada di sini sekarang? “Kenapa kita ada di sini?” Suaranya serak, seiring dengan rasa sakit yang menjalar di kepalanya. “Ini di mana?”

Ares menoleh kaget. Sikapnya terlihat begitu waspada. “Gudang. Nggak jauh dari rumah Danu.”

“Kenapa kita di sini?”

Ares tak menjawab. “Ada bagian dari badan kamu yang sakit?”

“Ya.” Ava memegang puncak kepalanya. “Ini. Kepalaku kena sesuatu?”

“Nggak.” Ares terlihat lega. “Kamu lapar?”

Ava menggeleng. “Kenapa kita bisa ada di sini?”

Lagi-lagi Ares menolak menjawabnya. Dia berdiri sempoyongan sambil memegang bagian bawah pakaiannya yang basah oleh bercak darah. “Jangan pergi ke mana-mana. Tunggu aku di sini.”

“Kamu mau ke dokter?”

“Pokoknya jangan ke mana-mana, tunggu aku di sini.”

“Tapi—”

Ares sudah pergi meninggalkannya. Ava terbelalak ketakutan. Buru-buru dia menekuk lututnya hingga ke dagu dan memeluknya erat-erat. Suara tetesan air serta bunyi deru angin terdengar di belakangnya, memaksanya untuk mengawasi sekeliling dengan cemas. Apa yang sebenarnya terjadi?

Tempat ini sama sekali tidak terlihat aman. Jendela-jendela besar dengan kaca pecah membuat angin malam meniup kencang tubuh ringkihnya. Kaca-kaca dan sampah berserakan di sepanjang lantai tempatnya meringkuk. Ava bisa mencium bau tidak sedap dari luar, diiringi suara gonggongan anjing dan bunyi deru kereta api.

Saat Ares kembali lagi beberapa menit kemudian, dia lega bukan main. Ditinggalkannya tempat itu dengan segera untuk langsung menyongsong Ares dan memeluknya, hingga semua makanan yang dibawa pulang bocah itu berjatuhan ke lantai.

Ares mendorongnya perlahan untuk memungut plastik-plastik roti itu. Tapi Ava tahu Ares menjauhkan diri karena perutnya yang kesakitan akibat dipeluk terlalu kencang. “Maaf.”

Ares menggeleng sebagai jawaban. Tidak heran semua orang mengatainya Anak Bisu. Dia memang tidak banyak bicara.

“Besok kita akan ke dokter?” tanya Ava lugu. Rasa sakit di kepalanya merajam kembali. Tapi dia ingat terakhir kalinya bercakap-cakap dengan Danu. “Om Danu bilang dia akan bawa kamu ke dokter, untuk menyembuhkan luka kamu.”

Ares berhenti memungut roti-roti itu untuk mendongak kepadanya. Di saat Ava mengira dia akan menjawab, Ares malah kembali melanjutkan aksi diamnya dan menyingkir ke tempat duduk tadi. Dia menyandarkan punggungnya ke dinding, meringis perih sambil menunduk. “Aku nggak punya banyak waktu. Kamu harus makan.”

Ava mengambil makanan itu dari tangan Ares, lalu duduk di sampingnya

tanpa sedikit pun merobek plastik pembungkusnya. Dipandanginya wajah Ares yang bersimbah peluh dan bibirnya yang pucat. Ava melupakan semua pertanyaannya tentang mengapa dia bisa terdampar di tempat seperti ini. Dia merapatkan diri ke tempat Ares dan memeluknya dengan perlahan.

“Kamu harus makan,” bisik Ares dengan canggung. Dia menepuk bahu Ava, terlihat ingin menjaga jarak karena berpelukan bukanlah kehebatannya.

Pelukan bukan hal yang biasa Ares peroleh dalam hidupnya. Bahkan Kakek Lukman saat masih hidup pun jarang memeluknya. Anak laki-laki tidak boleh lembek. Apalagi di rumah neraka itu, pelukan adalah sesuatu yang hanya bisa mengundang tawa. Satu-satunya ‘pelukan’ yang mereka lakukan hanya perkelahian untuk bertahan hidup. Kasih sayang tidak akan pernah ada, bahkan dalam mimpi terindah Ares sekalipun.

“Ava....” Ares mencoba menyingkir lagi ke samping. Tapi bak anak domba yang menempel kepada induknya, Ava terus memeluknya. Ares mencoba menarik lengannya dari tangan Ava, tapi anak itu malah mengikatnya kian erat. Akhirnya Ares menyerah. Meski rasa canggung dan risi masih saja ada.

Ava meletakkan wajah kecilnya di bahu kurus itu. Tersenyum bahagia. Sejelek, segelap, dan sebau apa pun tempat ini, untuk pertama kalinya semenjak dia ditinggal pergi Ibu, dia akhirnya merasa aman. Pikiran kecilnya yang naif mengira Ares membawanya ke sini untuk mengajaknya bersenang-senang, bermain petak umpet atau semacamnya, apa saja yang penting dia terbebas beberapa jam dari Danu. Rasanya menyenangkan sekali. Mungkin ini semacam petualangan.

“Ini kenapa?” Ava menunjuk luka gores di lengan Ares, sayatan-sayatan kecil yang bercampur dengan tanah dan debu. Setahunya, kemarin Ares tidak mendapat luka ini.

Tapi, bukan Ares namanya kalau dia menjawab. Ava mendongak untuk memeriksa apa dia sudah tidur. Tapi tidak, bocah itu rupanya masih terjaga. Saat itulah Ava menangkap luka-luka baru lainnya, di sudut mata dan tulang

pipi Ares.

"Tidur," cegah Ares saat dia tahu Ava akan kembali bertanya. "Istirahat. Besok kita akan berjalan jauh."

"Ke mana?"

Ares menggeleng. "Pokoknya tidur saja. Kamu harus beristirahat."

Sebentuk perasaan janggal langsung menyerbu Ava. Terakhir kali dia mendengar kalimat "kita akan berjalan jauh" atau "kita akan pergi ke suatu tempat", Ibu membuangnya ke rumah Danu dan tak pernah kembali. Kini rasa takut itu menghinggapinya lagi. "Kamu akan ninggalin aku?" Ava merintih.

Ares menoleh kaget. Sorot mata tajamnya berubah lembut. "Tidur aja, Ava."

Ava menggeleng panik. "Kamu akan ninggalin aku?"

"Nggak."

"Kamu janji akan selalu ada di sini?"

"Ya, aku janji."

"Nggak bohong?"

"Iya, Ava."

"Kalau janji harus begini." Ava mengacungkan jari kelingkingnya di hadapan Ares. "Diikat pakai kelingking kamu."

Ares melirik bingung pada kelingking kecil itu. Apa-apaan ini?

"Kamu harus mengikat kelingking kamu untuk berjanji, itu artinya kamu nggak boleh ingkar janji. Kalau bohong, nanti kelingking kamu putus dimakan cicak."

Ares baru ingat kalau usia anak ini masih delapan tahun. Wajar saja. Barangkali kalau ada yang bilang padanya bahwa Ibu Peri akan datang menjemput dan membawa mereka tinggal di kastil Cinderella, dia bakal percaya begitu saja. Ares menghela napas dan mengaitkan kelingkingnya di

jari Ava. "Sekarang, kamu mau tidur?"

"Di mana ayah dan ibu kamu?"

Ares mendesah pendek. Baterai anak ini rupanya belum soak. "Nggak punya ayah dan ibu."

"Kok bisa?"

"Karena mereka membuang aku beberapa jam setelah aku lahir."

Ava membelalak kaget. "Kenapa mereka buang kamu?"

"Mungkin karena aku jelek."

Dengan mata bulatnya, Ava mengamati Ares. Menilainya. "Kamu nggak jelek. Apa Ibu juga membuangku karena aku jelek?"

"Kamu nggak jelek."

"Aku nggak pernah tahu siapa ayahku. Dia nggak pernah datang ke rumah, dan Ibu selalu bilang bahwa dia nggak mau lihat aku. Apa jangan-jangan karena aku jelek?"

"Ava, kamu nggak jelek. Sekarang bisakah kamu tidur?"

"Kamu pernah kangen ibu kamu?"

Ares mengerjap sabar. "Nggak."

"Kenapa?"

"Karena dia membuang aku."

"Kalau ayah kamu?"

"Sama aja."

"Kamu pernah cari mereka?"

"Nggak."

"Kamu sedih?"

"Nggak."

"Kamu pasti pernah marah."

"Nggak."

"Kenapa?"

Ares meringis di hadapan Ava, entah karena kesabarannya sudah habis atau karena luka menganga di perutnya. "Karena meskipun aku marah, sedih, ataupun kangen, nggak ada yang bisa mengubah keadaan. Itu semua nggak akan membuat mereka jadi menginginkan aku."

"Apa kamu pernah merasa kesepian?"

Pertanyaan itu membuat Ares termangu. Tidak ada seorang manusia pun yang pernah menanyakan hal itu kepadanya, karena memang tidak ada yang peduli pada apa yang dia rasakan.

"Apa kamu pernah kesepian?" tanya Ava lagi.

Ares memalingkan wajahnya ke tempat lain. "Tidurlah, Ava."

"Aku akan temenin kamu mulai saat ini, biar kamu nggak kesepian."

"Aku memang nggak kesepian."

"Tapi kamu nggak punya ayah dan ibu, nggak punya siapa-siapa, kamu pasti kesepian."

"Nggak."

"Waktu kamu luka dan sakit, nggak ada seorang pun yang bawa kamu ke dokter."

"Karena aku nggak butuh."

"Lain kali kalau kamu terluka atau sakit, aku yang akan bawa kamu ke dokter. Aku janji. Aku akan selalu bersama kamu, biar kamu nggak sedih lagi. Aku sayang kamu lebih dari apa pun, aku mau selalu sama kamu."

Ares menatapnya terheran-heran. Setengah bingung setengah risi. Tapi demi apa pun, saat kerlipan mata cokelat terang itu menghujamnya... Ares terbius. Ingin rasanya dia membuat anak cerewet itu berhenti bicara, dengan

cara memeluknya. Tapi dia tidak tahu cara memeluk orang. Siapa yang bisa mengajarnya? Dia tidak pernah memeluk siapa pun.

“Apa kita akan selalu bersama?” Ava mengeluarkan pertanyaan pamungkasnya.

“Hmm... mungkin....”

“Jangan bilang mungkin. Tolong bilang iya atau nggak?”

Bibir Ares tertutup rapat saat Ava tiba-tiba menggeser posisi duduknya hingga berbaring di bawahnya. Dia meletakkan kepalanya ke atas paha Ares, mengaitkan tangannya di sepanjang paha kurus itu, lalu memejamkan mata sambil tersenyum. “Kita pasti selalu bersama.”

Tak lupa Ava juga mengambil paksa sepasang lengan kanan Ares dan melingkarkannya di pinggangnya. Ares mengerjap kaku. Memandangi jari kotornya yang mulai merambati rambut kusut Ava, yang bergerak begitu saja mengusap rambut Ava tanpa diperintah. Membelainya perlahan-lahan. Membuainya.

Dan saat anak itu mulai bertanya lagi apakah mereka akan selalu bersama—barangkali untuk yang ke terakhir kalinya sebelum dia tertidur, Ares akhirnya menganggukkan kepala dan berbisik. “Ya. Kita memang akan selalu bersama, Ava.”

Ava tertidur lelap dalam buaian, pelukan, serta usapan Ares. Hilang sudah rasa lapar dan takutnya saat pelukan Ares menghangatinya di tengah-tengah embusan angin malam yang kencang. Untuk beberapa jam ini hingga esok hari, Ava tidak lagi iri pada anak-anak lain yang memiliki segalanya.

Anak-anak yang memiliki orangtua, yang memiliki seragam bersih setiap berangkat sekolah, yang memiliki makanan hangat di atas meja, dan juga yang bisa bermimpi indah setiap malam setelah mendapat ciuman di kening. Ava tak lagi iri. Ares membuatnya merasa memiliki segalanya.

Keesokan harinya Ava baru tahu, bahwa bukan kehangatan pelukan Ares

yang menjaga tidurnya, melainkan suhu tubuh Ares yang di atas normal. "Ih! Ares! Bangun! Kamu panas tinggi. Ayo kita ke apotik beli obat."

Ares terbangun dengan wajah pucat. Dipandangnya sekeliling dengan mata sayup. "Kita nggak punya banyak waktu." Bocah itu berkeringat makin hebat dan bibir keringnya memutih. Dia menolak saat Ava memintanya pulang untuk menemui Danu.

"Kita harus terus jalan."

"Ke mana?"

"Pokoknya jalan." Ares berdiri dan menarik tangan Ava.

Ava mengejar Ares ke mana pun bocah itu membawanya pergi. Mereka menembus terik panas matahari di sepanjang jalan yang tak dikenal Ava, berjalan berjam-jam, kehausan, dan kelaparan. Di saat Ava merasa tubuhnya tak lagi kuat, Ares menarik lengannya dengan kasar.

Perbuatannya mengejutkan Ava. Ares tak lagi lembut seperti kemarin malam.

"Ayo." Ares menariknya. "Cepat."

"Sebenarnya kita mau ke mana?"

"Jangan banyak tanya!"

Ava terhenyak diam. Tidak mengerti mengapa seorang manusia bisa berubah hanya dalam hitungan jam.

"Pokoknya jalan aja!"

Dalam sisa perjalanan itu, Ava tak lagi menyentuh ataupun berbicara dengan Ares. Dia menggigit bibirnya sekuat tenaga untuk menahan tangis. Nggak boleh cengeng. Ares pasti nggak suka anak cengeng.

Saat siang yang terik sudah berganti malam yang dingin pun, mereka tak kunjung sampai di tempat tujuan. Hujan mulai turun dengan deras, membuat sekujur tubuh Ava menggigil kedinginan dan tak mampu berjalan lebih lama lagi. Namun, dia tidak berani mengeluh, takut satu kalimat saja meluncur dari

bibirnya maka Ares akan kembali marah.

Ares mulai kelihatan kalut saat dia tidak berhasil menemukan tempat bagi mereka untuk berteduh. Beberapa pemilik rumah mengusir mereka saat tahu mereka ingin menepi. Diusirnya mereka seperti binatang.

"Hus! Kalian mau maling, kan?"

"Pergi, pergi! Ayo sana pergi!"

"Maaf ya, di sini nggak boleh minta-minta."

"Pergi saja ke masjid atau ke kantor polisi! Jangan numpang berdiri di rumah orang!"

Ares menyerah. Dia mengajak Ava meninggalkan semua tempat yang menolak mereka. Dan diam-diam, Ava menggeram marah. "Kalau nanti aku sudah besar, aku akan membalas mereka."

Ares menarik tangannya menerobos guyuran hujan dan masuk ke dalam pos hansip yang kosong. "Sementara di sini dulu." Dia memaksa Ava duduk di atas lantai pos yang kotor, sementara dia sendiri berdiri kaku mengawasi sekeliling.

Pos ini sempit dan penuh kotoran tikus. Ava tidak suka, tapi dia cukup tahu diri untuk sadar bahwa setidaknya mereka tidak perlu disiram hujan lagi.

"Kita akan segera sampai," ujar Ares saat Ava mulai memejamkan matanya karena mengantuk.

Ava menyeka sisa air dari wajahnya untuk memandangi Ares. Sungguh dia tidak mengerti semua maksud ucapan dan tindakan Ares. Bocah ini benar-benar membuatnya bingung.

"Ava."

Ava mendongak padanya dengan gigi bergemeletuk. Kalau Ares memintanya bangun untuk kembali berjalan, dia tidak akan sanggup. Begitupun Ares. Ava bisa melihat noda darah yang makin melebar di bagian perutnya. Mereka berdua akan pingsan di tengah jalan sebelum sampai di

mana pun Ares hendak membawanya.

Makanan tidak ada, air tidak ada. Semuanya habis dalam perjalanan enam jam menuju tempat ini. Rasa optimis Ava bahwa dia baru saja menemukan kebahagiaan, buyar seketika.

Ares duduk di sisinya, tidak menempel, namun cukup dekat bagi Ava untuk merasakan hawa panas menghangati kulitnya. “Kamu harus tahu sesuatu.”

Ava menggigit bibir. “Apa?” Kepalanya mulai pusing.

“Aku bawa kamu ke sini, supaya kamu nggak kembali lagi ke rumah kamu ataupun rumah Danu.”

“Kenapa?”

“Jangan kembali lagi ke sana. Ngerti?”

“Ya. Tapi kenapa?”

Ares menatapnya kosong, lalu menjengit kesakitan memegang perutnya. “Sebentar lagi kamu akan tahu. Setelah hujan ini reda, kita harus kembali jalan.”

“Hah? A—aku nggak bisa.” Ava tahu kondisi tubuhnya tak mampu lagi bertahan jika Ares tetap bersikeras.

“Nggak boleh. Kita harus terus jalan.”

“Aku mau istirahat.”

“Setelah hujan ini reda, kita jalan lagi.”

Ares rupanya tidak bercanda. Begitu hujan deras berubah menjadi rintikan gerimis, dia menarik lengan Ava tanpa basa-basi. Ava demam tinggi saat itu, matanya berkunang-kunang dan langkah kakinya mulai terseret-seret.

Dia memohon pada Ares untuk berhenti, Ares tidak menggubrisnya. Cengkeraman tangannya kian kuat dan terasa sakit. Namun yang paling menyakitkan bagi Ava adalah bagaimana semua impiannya untuk menemukan kedamaian akhirnya sirna. Ares berubah menjadi sosok yang

menakutkan hanya dalam waktu semalam.

Apa salahnya sebenarnya? Apa Ares masih marah karena luka di perutnya?

"Ares... aku nggak bisa jalan lagi."

Ares terus menyeretnya. Ava bahkan tidak mampu lagi melihat ke sekeliling untuk mencari tahu di mana mereka berada saat ini. "Aku benar-benar nggak kuat lagi."

"Ayo, Ava."

"Aku nggak bisa."

"Ava...."

"Tolong izinkan aku istirahat."

Lalu dalam satu entakan kasar, Ares tiba-tiba mendorongnya. Tubuh kecil Ava terbanting ke atas genangan air.

"Kamu menyusahkan!" teriak Ares.

Ava terbelalak kaget.

"Diam di sana!"

"A—"

"Kamu tinggal di sini dan jangan ikuti aku!"

Ava meloncat kaget. "Jangan."

Ares memutar tubuh Ava dan mendorongnya pergi saat gadis cilik itu berusaha memeluknya.

"Aku akan pergi dari sini, jangan ikut aku, Ava, kamu benar-benar menyusahkan."

"Ja—jangan." Ava menarik-narik tangannya putus asa. "Jangan tinggalkan aku. Tolong jangan."

"Danu yang menyuruh aku untuk membuang kamu ke sini!"

Ava terhenyak diam. Pegangannya pada lengan Ares mengendur seketika.

"Danu nggak mau kamu di rumahnya lagi. Dia minta aku untuk membuang kamu, sejauh mungkin agar kami nggak perlu melihat kamu lagi. Aku peringatkan, Ava, Danu nggak mau kamu kembali lagi ke sana!"

"Ares—"

"Kamu menyusahkan aku. Aku mendapat banyak kesulitan gara-gara kamu. Kalau kamu nggak pernah ada, aku nggak akan seperti ini. Kamu yang membuat semua ini terjadi."

"Aku minta maaf." Tangisan Ava mulai pecah. "Aku minta maaf. Aku nggak akan membuat Om Danu kesal lagi. Aku akan jadi anak baik. Tolong jangan tinggalkan aku di sini. Aku benar-benar minta maaf. Tolong, Ares, aku mohon—"

Ava mulai menarik pakaian Ares saat bocah itu berputar meninggalkannya. Ares mendorongnya kesal. Dorongannya kuat, begitu kuat hingga kepala mungil Ava terantuk ke kerasnya aspal. Ava mengerjap-ngerjap kesakitan tanpa suara, dia mencoba membuka mulutnya untuk memanggil nama Ares, namun rasa sakit itu meredamnya.

Ares menatapnya marah. "Pergi! Aku nggak mau kamu ikut! Aku nggak mau kamu! Sama seperti ayah kamu yang menghilang dan ibu kamu yang membuang kamu, aku juga nggak mau kamu lagi!"

Ava begitu terperanjat hingga air matanya menitik dalam diam. Dia terbujur tak berdaya di atas aspal jalan, saat Ares berbalik meninggalkannya. Berkali-kali dia membuka mulutnya, berusaha memanggil nama itu, tapi lagi-lagi tak ada suara yang mampu dia buat. Ares berjalan sangat cepat dan marah, langkahnya begitu tergesa-gesa.

"Ares." Ava tercekot memanggilnya. Ketakutan dan kesedihannya menggema di udara saat dia melihat punggung itu semakin jauh darinya. Jauh dan jauh. Semakin jauh. Lalu menghilang di bawah rintik hujan.

Ava memanggilnya sekali lagi dalam keputusasaannya, berharap bocah itu akan berubah pikiran dan lari kembali menggapai dirinya. Dia berharap dalam setiap tetesan air matanya, Ares akan menghampiri dirinya dan

merengkuhnya kembali seperti kemarin malam. Mengatakan kepadanya bahwa mereka akan selalu bersama. Tapi Ares tak pernah kembali. Sama seperti Ibu yang tak pernah kembali menjemputnya.

“Sama seperti ayah kamu yang menghilang dan ibu kamu yang membuang kamu, aku juga nggak mau kamu lagi.”

Starla mengingat kembali kalimat itu, mencernanya baik-baik, melafalnya dengan begitu syahdu seperti barisan mantera, saat dia tenggelam dalam pelukan laki-laki itu. Laki-laki yang telah membuangnya lima belas tahun lalu, yang kini menegaskan dirinya di mana-mana; di tubuh Starla, di bibir Starla, di kulit Starla, dan di setiap desahan napas Starla.

Starla. Bukan Ava. Karena Ava tidak ada lagi.

Jemari Starla merambat di leher Ares, mendorongnya untuk semakin rapat, lalu menggoda saat dia memainkan lidahnya di dalam mulut pria itu.

Tak ada yang peduli saat kaki mereka terantuk tubuh penjaga rumah yang tergolek di lantai, tak ada yang khawatir seseorang akan datang memergoki mereka. Musik berdentum kencang, mengalahkan dentuman jantung Starla, saat jari-jari itu merambat naik ke bagian bawah *dress*-nya, menyentuh kulit halus yang kini terbakar hebat.

Pria ini terasa nikmat, Starla tidak akan berbohong. Sesuatu yang telah lama mati di dalam diri Starla—atau bahkan tidak pernah ada sebelumnya—seolah hidup untuk pertama kalinya. Apa ini? Gairah? Ataukah euforia dari pembalasan dendam? *Tapi sayang, Starla tidak bisa bermain lebih lama lagi denganmu, Ares.*

Ares tersentak kaget saat Starla menggigit keras bibirnya. Rasa asin dari darahnya seolah membuat Starla semakin menggila. Dia menyambar wajah Ares dan menjilati daun telinganya dengan gerakan sensual.

“Mudah sekali kamu tertipu. Kamu pikir aku sudah lupa siapa kamu?”
bisiknya parau.

Tubuh Ares menegang. Pria itu segera memisahkan diri dari Starla, dan merasakan tatapan panas gadis cantik itu berkobar di hadapannya.

“Ares, Ares, kamu menikmati permainanku?”

“Ava—”

Starla mencengkeram rahang kokoh itu. “Kalau kamu pikir sepatah kata maaf saja bisa membuat aku melupakan segalanya, kamu salah besar. Aku masih menginginkan kehancuran kamu. Aku belum puas. Tapi untuk saat ini aku akan melepaskan kamu.” Starla menepuk pelan wajah Ares.

“Lihatlah dirimu. Empat pria berhasil kamu tumbangkan, tapi satu wanita berhasil membuatmu berdarah dua kali.” Dan dia tertawa. “Aku nggak sabar melihatmu kembali berdarah-darah lagi besok.”

“Kamu tidak mengerti.”

“Sshhh... jangan banyak bicara, Jagoan.” Jarinya merayap ke dagu Ares, lalu berhenti di sana saat dia mencondongkan wajahnya, mengecup mesra bercak darah di bibir Ares.

“Ava—”

“Kamu bisa memanggil namanya di dalam mimpimu.” Starla mengembuskan napas di bibir itu. “Mimpikan Ava malam ini, sampai kamu puas.”

Sebaris tawa dingin meluncur dari bibir Starla saat dia melepaskan dirinya dari rengkuhan Ares. Ditinggalkannya Ares berdiri mematung di tempat itu, sementara dia menderap anggun memecahkan keramaian di luar, berbaur dengan teman-temannya dan mulai meliukkan tubuh bersama entakan musik.

Starla mengedip sebelah matanya pada Ares di tengah-tengah kepungan tubuh manusia yang meliuk indah di sekelilingnya. Aku akan menciummu lagi kapan-kapan. Di saat kamu lengah.



Bab 15



Ares berjalan cepat menuju pintu kamar Gita yang digembok rapat. Dia mengangkat palunya tinggi-tinggi, lalu menghantamnya ke sana. Beberapa kali hingga gembok itu terlepas dan jatuh ke lantai. Gita berlari tergopoh-gopoh dari dalam kamar Ares dan terkejut menyaksikan semua itu.

Ares mendorong pintunya hingga terbuka, kemudian berpaling pada Gita. “Maaf tentang semuanya. Dia nggak akan mengganggu kamu lagi.”

“Maksud kamu Starla? Sebenarnya ada urusan apa antara kamu dan Starla?”

Ares tidak menjawabnya. “Raka sudah tidur?”

“Jawab aku, Ares.”

“Maaf, aku nggak bisa jawab.” Ares melintasi Gita dan masuk ke dalam kamarnya. Dipandangnya Raka yang sudah terlelap di atas kasur.

“Res.” Gita menutup pintu. Kemudian berjalan menghampiri Ares sambil berbisik. “Semua yang dilakukan Starla sudah nggak masuk akal. Nggak mungkin nggak ada apa-apa di antara kalian. Apa dia mantan kekasih—ya Tuhan!” Gita terkesiap melihat jejak darah di pakaian Ares. Dia menghampirinya dengan panik.

“Aku nggak apa-apa.”

“Ini juga karena Starla?!”

“Bukan.”

“Bukan salah lagi, maksud kamu? Di mana obat-obatan kamu?”

“Nggak punya.”

Gita melotot. “Kamu bertarung tiga kali seminggu, mempertaruhkan nyawa di atas ring brutal itu, dan kamu bilang kamu nggak punya kotak obat?” Gelengan ringan Ares membuat Gita berdecak gemas. “Biar aku lihat luka kamu.”

“Nggak usah.” Ares menggeleng sekali lagi sambil menjauhi Gita saat gadis itu bersiap menjulurkan tangan. Sikap defensifnya seolah hendak menunjukkan bahwa dia alergi terhadap sentuhan perempuan.

Atau memang dia begitu? Gita teringat saat dia mencium laki-laki ini dan Ares tidak menunjukkan reaksi apapun selain diam.

“Setidaknya jawab aku, Res, apa Starla yang membuat kamu begini?” Rasa-rasanya mustahil wanita kurus langsing seperti Starla punya kekuatan super untuk melukai Ares yang dijuluki Dewa Perang. Ares tidak pernah kalah bertarung satu kali pun dalam sejarah hidupnya. “Kalian punya hubungan spesial di masa lalu, mungkin?”

Gita tahu Ares bukan pribadi yang terbuka, tapi sudah terlambat jika pria itu ingin menyimpan rahasia darinya. Kali ini Gita merasa dirinya berhak untuk tahu, apalagi setelah Starla membuat dirinya dan Raka ikut terseret.

“Aku bisa terima kalau Starla ingin membuat hidupku susah—meski aku nggak ngerti motivasi di baliknya, tapi kalau dia sudah melibatkan Raka, aku nggak terima.” Mengingat Raka yang ketakutan saat diusir keluar oleh orang-orang Starla, membuat darah Gita kembali mendidih. Menyesal dia pernah menyukai Starla sebagai manusia maupun sebagai *fans*. Starla Alezander makhluk mengerikan yang tidak punya hati.

“Aku minta maaf tentang itu.”

“Berhentilah minta maaf, Ares, jawab saja ada hubungan apa di antara kalian.” Tapi tak ada jawaban dari Ares. Gita mencebik kesal. “Baik, terserah kalau kamu nggak mau jawab, toh aku sudah tahu jawabannya.”

Ares mengira gadis itu sudah selesai dengan rasa penasarannya, namun saat Gita berlutut untuk mendekati tempat tidur Raka dan mulai mengusap kepalanya, dia memulai lagi rentetan pertanyaan itu.

"Aku sama sekali nggak nyangka kamu punya sejarah dengan Starla Alezander. Astaga, siapa yang bisa menyangka, Res? Starla Alezander? Bukankah dia terlalu... 'ketinggian' untuk orang-orang seperti kita?"

"Aku bukan mantan kekasihnya."

"Lalu apa?" Bayangan Ares sebagai mantan kekasih Starla langsung membuat bulu kuduk Gita meremang. Entah karena imaji itu terlalu liar dan mustahil untuk dibayangkan, atau karena dia tidak siap kehilangan Ares jika seandainya mereka benar memiliki masa lalu.

Ayolah, wanita mana yang berani bersaing dengan Starla Alezander? Kecuali kalau kamu punya wajah teramat cantik atau tubuh teramat indah, atau mungkin orangtua yang teramat kaya, maka lebih baik mundur teratur sebelum kalah perang.

"Jangan khawatir soal pekerjaan kamu. Aku akan coba bicara sama bos kamu untuk memintanya menerima kamu kembali."

"Kamu nggak menjawab pertanyaan aku."

"Gita... aku mohon, jangan kasih pertanyaan yang nggak bisa aku jawab."

Napas Gita menderu kesal. "Kamu pasti pernah melakukan kesalahan besar di masa lalu Starla, itu sebabnya dia melakukan ini semua. Apa kesalahan kamu itu, Res, sampai-sampai seorang Starla Alezander begitu menginginkan kehancuranmu?"

Gita tidak akan heran kalau Ares lagi-lagi akan menghindari dari pertanyaannya. Mungkin sebentar lagi dia akan lari ke tempat lain untuk pura-pura mengambil minum atau pergi mandi. Ini Ares bukan? Dipaksa bicara pun dia akan tetap membisu, gembok di mulutnya tidak akan terbuka sampai matahari terbit di lebaran monyet sekalipun.

Herannya, Ares tetap berdiri di tempatnya dan memandangi Gita dengan sorot mata kosong. *Kamu benar, Gita... aku melakukan kesalahan besar. Sangat besar. Tapi aku tidak menyesalinya.*

Ares mengerjap satu kali, dan teringat jelas saat dia melihat pemandangan

mengerikan itu lima belas tahun lalu. Saat dia bersusah payah melawan rasa sakitnya untuk bangkit dari tempat tidur dan mencari Ava di kamar Danu.

Awalnya dia hanya mendengar suara derap langkah dan percakapan Danu dengan Ava di luar pintu kamarnya. Samar-samar dia bisa mendengar Ava mengucapkan namanya dalam percakapan mereka. Ares tersadar. Sesuatu yang menakutkan mendesaknya untuk segera bangun, meski rasa sakit yang masih menjalar di perutnya memaksanya untuk tetap berbaring.

Hari sudah malam dan dia tahu Ria tidak akan berada di rumah dalam waktu singkat. Pola ini sudah dihafal mati oleh Ares. Danu yang mabuk, rumah yang kosong, dan anak perempuan manis yang lugu.

Ava! Ares terlonjak dan seketika meringis kesakitan memegang perutnya. Sesuatu akan terjadi pada gadis kecil itu, dia tahu, dan dia harus bergerak cepat!

Dipaksanya kedua kaki itu untuk melangkah, meski dia harus menyeretnya dengan susah payah dan terseok-seok. Dia merintih, meraba dinding untuk menopang kedua kakinya yang lemas. Peluh membasahi tubuhnya, tapi dia terus bergerak. Tidak banyak waktu lagi.

Dia berjalan keluar dan menghampiri pintu kamar tidur Danu. Didorongnya pintu tersebut dengan perlahan, dan hal pertama yang dia lihat adalah celana panjang Danu yang tergeletak di atas lantai.

Ares terbelalak kaget melihat sosok Danu merangkak di atas tempat tidur. Dengan senyuman buas, laki-laki itu menghampiri Ava yang terlelap. Ares menahan napas. Kenapa harus Ava? Kenapa harus ada korban lagi? Dan kenapa dia harus peduli?

Danu menoleh ke pintu dan terbelalak padanya. "Heh! Ngapain kamu di sini?! Keluar!"

"Jangan lakukan itu pada Ava. Aku mohon."

"Jangan—jangan apa kamu bilang, heh?"

"Aku mohon. Jangan lakukan itu. Jangan Ava."

Danu berlutut di atas Ava dengan tangan terkepal kencang. Dua lututnya bertumpu di kanan kiri Ava, dia tidak lagi mengenakan celana sementara Ava tidak lagi sadarkan diri. “Keluar!”

Ares menggeleng perlahan.

“Heh Anak Bisu! Kenapa kamu nggak mati aja, hah? Kenapa kamu masih hidup?” Danu sudah bersiap meninggalkan tempat tidurnya, saat dia melihat Ares tiba-tiba bergerak cepat mengambil sesuatu dari laci meja tempat tidur. Sekejap tubuhnya membeku di tempat. “Letakkan, Ares, letakkan benda itu.”

Ares tahu, terlalu banyak tentang dirinya dan Ria. Anak itu adalah yang tertua sekaligus yang pertama di rumah ini, dia bahkan sempat menjadi kepercayaan Danu, maka tak heran kalau anak itu tahu di mana Danu menyembunyikan senjata apinya.

“Letakkan,” geram Danu saat Ares mengacungkan pistol ke arahnya.

Ares menggeleng.

“Anjing, mau nembak aku? Untuk apa? Untuk anak sialan ini? Kamu nggak akan berani, Ares. Kamu anak bisu pengecut.”

Ares mengerjap perlahan. Melihat gemetar hebat di sekujur tubuhnya, Danu langsung tahu anak itu sedang menahan rasa sakit. Bercak darah merembes di bagian perut dari pakaiannya, membuat Danu terkekeh, memangnya bisa sekuat apa anak itu bertahan? Melumpuhkannya akan mudah sekali.

“Aku kasih tahu kamu sedikit rahasia ya, Anak Bisu, aku nggak pernah suka kamu sejak hari pertama aku datang ke rumah ini. Aku kira selain bisu, kamu juga punya keterbelakangan mental. Ada bagusnya orangtuamu langsung membuangmu begitu kamu lahir, kamu nggak akan berguna bagi mereka.”

Napas Ares mulai menderu saat Danu perlahan-lahan merangkak meninggalkan tempat tidur dan berdiri di hadapannya.

“Aku sebenarnya kasihan sama kamu, aku minta Ria menyimpan kamu setelah Kakek Lukman meninggal, karena aku pikir kamu bisa berguna untuk

membantuku. Kamu tahu kan, Ria hampir saja membuang kamu? Lagi?"

Ares membeku di tempat.

"Kalau bukan karena aku, kamu sudah luntang-lantung di jalanan, barangkali mati mengapung di sungai setelah seseorang membunuhmu dan mengambil ginjalmu untuk dijual." Danu terbatak kencang menertawakan leluconnya sendiri. "Jadi sebenarnya kamu berhutang budi padaku, Brengsek. Lalu untuk apa kamu melawanku, hmm? Agar kamu bisa jadi pahlawan? Begitu? Sadarlah, Anak Tolol, kamu nggak akan pernah jadi pahlawan. Kamu nggak akan bisa jadi apa pun, selain anjing peliharaanmu."

Ares mundur selangkah saat Danu semakin mendekatinya. Peluh membasahi tubuhnya saat dia menodong pistol itu dengan gemetar.

"Sama seperti anak perempuan ini, kalian sama nggak berharganya. Yang satu akan selamanya jadi anjing, yang satu lagi jadi pelacur." Danu tertawa makin kencang. "Terimalah nasibmu, Ares. Jangan melawan."

"Diam."

"Uuuh, si Pahlawan marah rupanya. Aku mengerti perasaanmu, Res. Aku mengerti bagaimana rasanya jadi pecundang. Kamu boleh saja melawan, berusaha untuk keluar dari lingkaran setan ini, tapi semuanya sudah terlambat, Ares, kamu sudah membusuk terlalu lama di sini. Kamu tahu akan jadi apa kamu setelah dewasa nanti? Aku. Kamu akan jadi aku."

Ares menggeleng cepat. Giginya terkutup rapat menahan semburan marah. "Aku tidak akan pernah jadi kamu!"

"Oh, Ares-ku yang naif, kamu boleh menyangkal sekarang, tapi beberapa tahun lagi kamu akan lihat sendiri bagaimana kamu perlahan-lahan menjelma jadi aku. Sekarang ini kamu masih banci yang lemah dan cengeng. Kamu berusaha membohongi diri sendiri, menganggap kamu bisa jadi orang hebat. Cuih! Jangan mimpi ketinggian, Bocah!"

"DIAM!"

Danu terus melangkah maju sambil merentangkan kedua tangannya.

Tidak gentar melihat pistol yang teracung kepadanya. “Kamu menyukai anak gadis itu, Ares? Memang manis yah dia. Kalau kamu suka, aku bisa berbagi denganmu. Setelah aku pakai dia, kamu bisa memakainya. Nggak akan ada yang tahu.”

“Diam!”

“Jangan pura-pura, aku bisa lihat bagaimana kamu menatapnya sejak hari pertama dia datang ke sini. Pelacur kecil itu memang cantik, beberapa tahun lagi dia akan melayani banyak laki-laki, jadi apa bedanya kalau kamu menikmatinya sekarang? Selagi dia masih perawan.”

“DIAM!”

“Kamu nggak bisa menolongnya, Ares. Setelah kamu menembak aku, apa yang akan kamu lakukan berikutnya, hah? Bagaimana cara kamu melindunginya? Mengajaknya bersama-sama mengemis di jalanan dan makan dari tong sampah? Hah, Anjing?! Hah! JAWAB!”

Di saat itulah Danu menerjang ke arahnya. Tubuh mereka terpelanting ke lantai, pistol itu terlempar jauh dari tangan Ares saat Danu menindih tubuhnya dan menghajarnya dua kali di wajah.

Danu menekan luka di perutnya yang masih menganga, membuat jeritan liar Ares memekak udara. Kemudian Danu mencekiknya, menghajar wajahnya berkali-kali.

Pecundang. Sampah. Tidak berguna. Kalimat itu menusuknya berkali-kali. Tapi bukan itu yang membuat Ares menolak untuk habis di tangan Danu. Dia tahu dia tidak boleh mati di sini, di saat ini, karena Ava membutuhkannya.

“Aku tinggal selama tiga belas tahun di sini. Membusuk, seperti kamu bilang,” bisik Ares di tengah cekikan Danu. Dia melotot keras tanpa sedikit pun merasa takut. “Tapi, Ava tidak boleh menjadi aku. Dia, akan memiliki nasib yang lebih baik dari—aku.”

“Shhh, jangan banyak bicara, Kobi. Nikmati saja kematianmu. Sampaikan salamku pada Kakek Lukman, hmm? Dan jangan khawatirkan Ava—” Danu

mengencangkan cekikannya. “Aku akan menjaga dia untukmu. Setelah kamu mati, aku akan menikmatinya sampai puas, aku akan membuat dia merintih setiap hari memanggil-manggil namamu. Dia akan menangis mencarimu, memohon supaya kamu menolongnya, tapi kamu sudah asyik di surga bersama orang-orang suci. Dan kamu tahu, Ares? Aku, akan membuat dia jadi pelacur terhebat.”

Kemarahan Ares meluap seketika. Dia berteriak kencang mengais kedua tangan Danu yang masih mencekiknya, lalu berusaha menendangnya, menghajarnya. Namun tenaga Danu terlalu kuat.

Dalam keputusasaannya, Ares mencoba mengambil udara sebanyak-banyaknya untuk mengisi paru-parunya yang terasa sesak. Pandangan matanya yang mulai gelap perlahan menyapa tubuh mungil Ava yang masih terbaring di tempat tidur.

“Setelah kamu mati, aku akan menikmatinya sampai puas, aku akan membuat dia merintih setiap hari memanggil-manggil namamu. Dia akan menangis mencarimu, memohon supaya kamu menolongnya. Aku, akan membuat dia, jadi pelacur terhebat.”

Kalimat itu menampar keras dirinya. Kemarahan mengobar hebat di dada Ares, memompa darahnya dengan kencang. Dia menjerit dan mengangkat kepala tangannya meninju wajah Danu. Dengan setiap tenaga penghabisannya, dia meninju wajah itu sampai berkali-kali.

Danu terjerembab jatuh pada pukulan terakhir dan terlempar dari atas tubuh Ares. Ares berteriak semakin gila seraya menyambar kepalanya, menghajarnya berkali-kali dengan marah. Danu tertawa menikmati semua ini, seakan-akan Ares hanya mengajaknya bermain. Dia mencengkeram pinggang kurus bocah itu dan membantingnya dengan cepat.

Saat Ares mulai terpojok tidak berdaya di depan lemari, kejang-kejang dan memuntahkan darah, Danu memutuskan menghabisi bocah itu. “Kalau kamu memang begitu ingin jadi pahlawan, baik, aku akan mewujudkan keinginanmu. Kamu akan masuk surga setelah ini, Ares, aku akan—”

Suara letusan pistol memecahkan kepekatan malam di sekeliling mereka.

Danu terhentak di tempatnya berdiri. Kedua matanya menyalak tajam dan tawanya berubah jadi seringai. Dipandanginya asap mengepul dari moncong pistol itu, lalu kepada Ares yang tersungkur di bawah kakinya dengan pakaian penuh darah.

Danu tertawa pelan. Kaku dan dingin. Suaranya mendayu-dayu di udara saat dia berbisik serak. “Kamu lihat, kan, Ares? Kamu... nggak ada bedanya dengan aku. Kamu akan jadi aku.”

“Aku nggak akan pernah jadi kamu!” teriak Ares dan sekali lagi letusan senapan mengelegar di kamar.

Danu berlutut memegang perut dan dadanya, tertawa lemah. “Tapi kamu... adalah aku. Kita... sama, Ares. Kita sama.”

Ares melempar pistol itu ketakutan. Tubuh Danu terjatuh tepat di hadapannya dan darahnya mengalir di lantai hingga ke mata kakinya. Ares beringsut panik dari tempatnya, bersamaan dengan suara teriakan Ria dan anak-anak rumah.

Ria sudah berdiri di ambang pintu dengan wajah pucat pasi ketakutan. Anak-anak mengerumuni wanita itu di belakang, terbelalak menyaksikan tubuh Danu yang terbujur kaku di lantai. Darah merembes di mana-mana.

Ria berlari ke atas tubuh Danu dan memutarnya. Bibir Danu terbuka sedikit dan kedua matanya tidak lagi terpejam.

Ares tersentak gemetar. Dia membunuh Danu. “Di—dia... dia ingin melukai Ava.”

Ria mendongak kepadanya dengan wajah penuh kemarahan. “Pembunuh.”

“Aku... aku tidak...” Ares menunduk memandangi kedua telapak tangannya yang baru saja selesai menarik pelatuk.

“Panggil polisi,” sahut Ria dengan suara bergetar. Dia berpaling ke tempat anak-anak sambil tetap memegang kepala Danu. “Panggil polisi. Kenapa kalian diam aja?! Panggil polisi!”

Tidak ada seorang pun dari anak-anak kecil itu yang berani bergerak. Mereka hanya berdiri ketakutan tanpa sedikit pun mengerti apa yang terjadi.

Ares berlari menggapai tubuh Ava dan membopongnya. Dia berlari melintasi kamar itu sebelum Ria mengambil pistol Danu untuk mencegatnya.

“Aku akan menangkapmu, Ares! Kamu dan anak sialan itu! Kalian akan aku masukkan ke penjara! Kamu nggak akan bisa lari! Kamu dan anak itu!”

Ares membawa Ava ke atas pundaknya. Dia berlari dan terus berlari, mengabaikan jeritan dan teriakan putus asa dari Ria.

“Aku membunuh Danu.”

“Aku membunuh Danu.”

“Aku... membunuh....”

Ares terus berlari hingga tenaganya habis. Dia tidak lagi ingat ke mana kedua kaki ini membawanya pergi. Ares baru berhenti saat dia merasa tubuhnya tidak lagi mampu bertahan. Dia memboyong Ava masuk ke sebuah bangunan terbelah di dekat rel kereta. Sebuah gudang yang bau dan kotor. Tapi setidaknya mereka aman di sini.

Diletakkannya Ava dengan hati-hati di atas lantai. Lalu dia bergegas berdiri dan menepuk-nepuk pakaian serta telapak tangannya dengan gusar, seakan-akan dia bisa melihat darah Danu mengotori setiap jengkal kulitnya.

“Aku membunuh orang.”

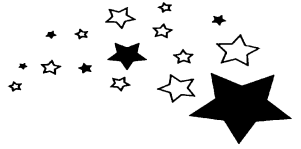
“Aku... Aku... membunuhnya.”

Suara letusan pistol dan bayangan kedua mata Danu yang menghujamnya sebelum laki-laki itu meregang nyawa, kembali mengejutnya. Ares berputar ketakutan di tempat seraya menjambak rambutnya, melonglong ke udara dan berlutut dengan wajah penuh linangan air mata. Dia memuntahkan isi perutnya dengan sekuat tenaga. Giginya saling beradu dan dia muntah lagi, berkali-kali, saat bisikan Danu menyapanya lewat udara yang dia hirup.

“Kamu akan jadi aku. Kamu adalah aku. Kita sama, Ares.”



Bab 16



Ethan berlari kecil begitu melihat Ruby melambai-lambai kepadanya di dekat pintu.

“Dia mabuk berat.” Ruby menunjuk Starla yang masih berputar-putar di lantai dansa, tertawa mengentak-entakkan kepalanya mengikuti iringan musik bersama segerombolan manusia.

Ethan menerobos keramaian untuk menghampiri Starla. “Starla....” Ethan mengamatinya cemas. “Kamu minum berapa banyak tadi?”

“Cukup banyak untuk membuatmu beruntung malam ini, Sayang.” Diberinya Ethan ciuman panjang di bibir. Beberapa orang yang menyaksikan mereka lantas bersorak riuh, sementara Ethan tersipu malu. Dia merangkul bahu Starla menerobos keramaian, sambil berpamitan pada satu per satu teman Starla. Mereka hanya bisa melambai dari kejauhan sambil menahan rasa iri.

“Beruntung banget ya bok si Starla itu!”

“That damn bitch doesn’t deserve him.”

“Terus siapa yang *deserve* seorang Ethan? Kita?”

“Well, setidaknya kita nggak semurahan Starla.”

“Starla bukan cewek murahan.”

“Kamu membelanya karena dia baru saja memberimu Chanel. Dapet tas bekas aja *happy!*”

“Omong-omong, Happy Valentine, Bitches.”

“Ya. Happy Valentine! Happy National Condom Day, Girls! Hari di mana bayi-bayi yang lahir bulan November akan terbentuk.”

Valentine's Day tahun ini bakalan suram bagi Ethan. Bagaimana tidak? Starla mabuk berat dan tidur di dalam mobilnya, padahal Ethan sudah berharap bisa mengemudi sambil menggenggam tangan Starla sepanjang perjalanan.

Sebut dia *hopeless romantic*, karena memang begitulah dia. Tidak peduli sekalipun seisi dunia bakal menertawakannya, tapi yang penting adalah dia bisa menunjukkan perasaannya pada Starla. Hidup ini cuma sekali, kan? Apa salahnya menunjukkan cintamu setiap hari pada si dia?

Begitu sampai di apartemen Starla, Ethan mendorong pintu dengan antusiasme hampa. Dia memapah Starla melewati hamparan kelopak mawar yang ditebar di lantai, serta puluhan buket mawar yang memenuhi sofa, meja, dapur, hingga kamar tidurnya. Lilin-lilin beraroma lavender dia nyalakan, dan botol-botol *wine* dia letakkan di atas meja makan.

Ethan rela tidak menemani Starla di pesta kemenangan Ruby tadi. Dia membohongi Starla dengan mengatakan bahwa dia harus menghadiri pesta ulang tahun Jonathan. Yang sebenarnya terjadi adalah, dia diam-diam memborong mawar merah dan *pink* dalam jumlah ratusan demi merombak apartemen Starla untuk kejutan manis Valentine.

Kejutan yang sia-sia belaka. Jangankan terkejut, melihatnya saja Starla tidak mampu. Gadis cantik itu terseok-seok meracau mabuk di dekapannya. Tapi lucunya, bagi Ethan mencintai Starla tidak pernah merepotkan. Menjaganya setiap Starla mabuk, membopongnya pulang, mengelap bekas muntahannya, sampai mendengar keluh kesahnya saat sakit kepala sehabis bangun, semuanya tidak pernah terasa repot bagi Ethan.

Ethan akan selalu menyayangnya dan mengekorinya seperti bayangan, tak peduli sejauh apa pun Starla melangkah di depannya.

Starla mengoceh lagi ketika Ethan membaringkan tubuhnya di atas hamparan kelopak mawar di tempat tidurnya—yang lagi-lagi sia-sia belaka. Masih sambil memejamkan mata, Starla menyunggingkan senyum dan meracau tak jelas.

Ethan membantunya melepaskan sepatu, lalu menarik selimut hingga ke dadanya. Dia merapikan untaian rambut Starla yang berjatuhan di pipi sambil menatapnya sayang. "Jangan bandel-bandel lagi ya, Star."

Starla berputar untuk tidur menghadap sisinya, masih sambil memejamkan mata dan tersenyum. Ethan mengira Starla tersenyum karena gadis itu masih setengah sadar dan diam-diam bisa mendengarnya, tapi rupanya dia salah. Karena sedetik kemudian dia mendengar gadis itu menyebut nama laki-laki lain.

"Aku juga sayang kamu, Ares."

Usapan tangan Ethan berhenti seketika.

"Aku sayang kamu, Ares, tolong jangan pergi."

Ethan memandangi tubuh kecil itu menggigil dalam tidurnya, entah sudah berapa kali anak itu mengigau dan menyebut nama asing. Siapa Ares? Apa dia memiliki kakak laki-laki bernama Ares? Seseorang yang menyayanginya di luar sana bernama Ares?

"Ethan?" Mary muncul di balik pintu kamar. "Ya ampun, Sayang, kamu ngapain di situ?" Membuat Ethan lekas berdiri menahan malu.

Mary masuk ke dalam kamar dan menutup pintu di belakangnya dengan hati-hati, takut membangunkan Ava. Lalu Mary menghampiri Ethan dan berlutut di hadapan putra belianya yang masih berumur sepuluh tahun. "Kenapa, Ethan? Kenapa belum juga tidur?"

"Mmm—aku... ngg—aku khawatir sama dia."

Mary menoleh kepada Ava kecil yang meringkuk damai di dalam

selimutnya. Sudah dua hari semenjak anak itu muncul secara misterius di depan pagar rumahnya—kurus dan ringkih—Ethan jadi bersikap bak ksatria dan rutin diam-diam menjenguknya di kamar.

“Kenapa dia selalu tidur?”

“Karena dia sakit, Ethan, jadi dia butuh tidur yang panjang untuk memulihkan kesehatannya.” Mary yakin anak itu selalu tidur karena tubuhnya hendak mengejar semua kekurangan tidur yang dia alami di mana pun tempat tinggalnya sebelum di sini.

Mary sudah memanggil dokter untuk datang ke rumahnya kemarin, dan dokter mengatakan bahwa anak ini menderita malnutrisi parah. Entah sudah berapa lama dia tidak makan.

“Bolehkah aku tidur di sini menemani dia?”

Mary mendesah kaget. “Ethan! Mana boleh?! Hmm... gimana ya? Mommy rasa jangan ya, Sayang, Starla belum terlalu mengenal kita, nanti dia kaget dan takut.”

“Tapi aku nggak akan menakuti dia.”

“Nenek-nenek buta main sepatu roda juga tahu, Sayang. Masalahnya, nggak sopan kalau kamu tidur di kamar orang asing.”

“Tapi dia sekarang adik aku, kan? Kalau gitu aku boleh tidur di sini.”

“Nggak bisa.”

“Hanya sampai dia bangun. Setelah itu aku akan pergi.”

“Ya Tuhan.... Ethan, kamu ngebet banget ya punya adik perempuan?”

“Mom, please.”

Mary akhirnya menyerah. Dia memerintahkan asisten rumah tangganya untuk membawakan kasur ekstra, bantal, dan selimut ke dalam kamar ini.

Ethan tertidur pulas di kasur di bawah tempat tidur Ava, tersenyum bahagia sambil memegang tangan Ava yang terjulur ke bawah. Dia memohon kepada

Mary untuk membolos sekolah keesokan harinya, bersikeras bahwa dirinya harus menjadi wajah pertama yang dilihat Ava begitu membuka mata.

Mary hanya bisa mengusap dada pasrah. "Terus Mommy harus bilang apa sama Daddy? Kamu udah pernah kena cacar dan campak. Masa sih Mommy harus bilang kamu kena malaria?!"

"Bilang aja aku mau temenin adik aku."

"Ethaaaaaaan.... Hadeeuh, ya udah deh sana, hus hus." Mary memijit kening lalu meneguk teh ramuan kecantikannya.

Ethan bersorak girang dan segera berlari kesetanan menuju kamar tidur Ava. Namun saat dia mendorong pintu kamar, dia terkesiap melihat Ava sudah terbangun bersama seorang asisten rumah tangga yang sedang merapikan kamar tidur. Rupanya dia terlambat.

Gadis itu duduk di atas tempat tidurnya, menekuk lutut dengan selimut merapat sampai di bawah dagu. Lalu perlahan gadis cilik itu memutar kepala memandangi tempatnya berdiri. Tatapan mereka bertemu.

Sinar matahari pagi yang menembus kaca jendela di sampingnya seolah bersekongkol untuk membius Ethan dengan kecantikan Ava. Mata bulatnya yang berwarna cokelat terang berkilat seperti batu kristal yang indah. Anak baru penghuni rumahnya ini benar-benar cantik.

"H—hai." Ethan menyapanya dengan suara serak, seolah dia baru saja menelan biji rambutan. "Kamu sudah bangun."

Ava tidak menjawab. Tatapan sayunya berubah menjadi waspada saat Ethan beranjak perlahan-lahan mendekati tempat tidurnya.

"Jangan takut, aku bukan orang jahat." Ethan tersenyum kaku. "Kamu lapar?"

Ava menggeleng.

Kemudian pertanyaan itu meluncur dari bibir Ethan. "Siapa Ares?"

Kali ini wajah Ava mengeras seperti batu.

"Kamu menyebut namanya waktu tidur, berulang kali. Dia ayah kamu? Kakak? Adik?"

Ava masih saja terdiam. Tapi Ethan tahu dia telah membuat kesalahan dengan menyebut nama itu, karena setetes air mata tahu-tahu turun membasahi pipinya. Ava berpaling untuk menyembunyikan wajahnya dari Ethan, lalu menyeka air matanya seraya memandangi jendela.

"Maaf," bisik Ethan. "Aku nggak akan menyebut namanya lagi."

Ava terdiam cukup lama sambil terus memandangi jendela. "Apa benar kamu akan jadi kakakku?"

"Ya," Ethan mengangguk antusias. "Kata Mommy, kita akan jadi saudara."

"Apa itu... mami?"

"Mom. Dia yang memberimu selimut ini. Mommy itu ibu. Dia akan jadi ibu kamu."

Ava terperangah. "Aku... juga akan punya ibu?"

"Iya. Dia akan menjagamu seperti dia menjaga aku selama ini. Mom pintar masak, kamu bakal suka—tapi jangan sekali-kali kamu mencoba kue buatannya, nggak enak."

Ava menerjangnya dengan tatapan tajam. Membuat Ethan terdiam membisu seperti patung. "Ayah juga? Aku juga akan punya ayah?"

"Ya, dan ayah. Daddy lagi kerja, tapi dia bilang akan pulang usai membelikanmu pakaian-pakaian baru dan beberapa mainan. Daddy juga baik. Dia jago main tenis, tapi kadang-kadang pelupa dan sering diomelin Mommy."

"Jadi kalian keluargaku?"

"Tentu. Mulai hari ini kami keluargamu." Ethan tersenyum canggung. Dia terdiam cukup lama di sana, beradu pandang dengan Ava sebelum akhirnya memberanikan diri untuk duduk di tepi tempat tidur Ava. Dia menatapnya sejenak, lalu dengan ragu-ragu mengambil telapak tangan Ava yang kurus.

Gadis itu menunduk mengamati jari mereka.

“Orang itu—nama yang kamu sebut dalam tidur itu, apa dia yang menyakiti kamu?”

Ava tidak memberinya jawaban.

“Kalau memang iya—” Perlahan-lahan Ethan mengangkat telunjuknya untuk mengusap sisa air mata di pipi Ava. “Jangan sedih lagi, sekarang kamu sudah punya aku, Mommy, dan Daddy. Kamu nggak perlu lagi bermimpi buruk tentang dia. Dia sudah pergi.”

Ethan tidak pernah lagi mengungkit hal itu di depan Ava. Tahun demi tahun berlalu dan Ava seolah menyanggupi permintaan Ethan untuk tidak pernah bermimpi buruk lagi tentang sosok misterius itu.

Suatu saat ketika mereka remaja, Ethan pernah bertanya kepada Starla apakah dia bahagia dengan hidup barunya. Ketika itu mereka berbaring di atas tempat tidur di kamar Starla sehabis pulang sekolah, Starla masih diliputi euforia berlebihan sehabis memenangkan kontes bakat di sekolahnya.

“Tentu saja aku bahagia.” Starla menjawab pertanyaannya. Yang menjawabnya saat itu adalah Starla dua belas tahun yang cantik, populer, disukai semua orang, dan baru saja mencampakkan pacar keduanya di lapangan basket.

“Sebahagia apa?”

“Sebahagia... bintang kecil di langit yang biru, amat banyak menghias angkasa.”

Ethan tertawa. “Baguslah, berarti kamu nggak ingat lagi dengan kehidupan lama kamu.”

Alis Starla bertautan dan seketika itu Ethan langsung tersadar. Dia mengutuki dirinya karena mengajukan pertanyaan setolol itu. Dia harap Starla tidak marah. Tapi gadis remaja cantik itu memang tidak terlihat marah. Dia berbalik menghadap Ethan dan tersenyum manis. Satu tangannya terjulur menyentuh wajah Ethan. “Buat apa aku ingat kehidupan lama, kalau aku

sudah punya kamu?”

Ethan tak kuasa menenangkan degup jantungnya yang berdebar tidak normal. Perasaan senang dan bangga langsung melanda dirinya karena Starla telah meninggalkan masa lalunya dan tidak lagi menjadi Ava yang pendiam dan sedih. Dia juga bangga, karena Starla seolah menyatakan dirinya berperan penting membuatnya bahagia. Ethan tidak lagi ingat bahwa Starla pernah menyebut sebuah nama misterius dalam tidurnya. Dan dia yakin Starla juga tidak pernah mengucapkan nama itu lagi.

Kalau saja Ethan bisa kembali ke masa remaja itu saat mereka berbaring dan Starla menyentuh wajahnya seraya mengatakan bahwa dia bahagia, maka kali ini Ethan akan benar-benar menyelam ke dalam kedua mata itu dan memohon agar dia tidak berbohong.

Starla, apa kamu sungguh-sungguh bahagia?



Bab 17



Nanda meloncat turun dari kendaraan umum dan tergopoh-gopoh mengikuti adiknya memasuki pelataran kampus.

“Kak! Udah sih, Netta bisa jalan sendiri mulai dari sini.”

Kebiasaan buruk Nanda adalah mengurus segalanya. Mulai dari mengantar Netta—sang adik—ke kampus dengan kendaraan umum setiap hari (takut Netta digrepe-grepe, alasannya Nanda), hingga menyiapkan makan siang dan membantunya membawakan tas. Mungkin sejak lahir Nanda sudah disuntik DNA Bantulah Sesamamu Sampai Tepar hingga dia baru akan merasa puas bila sudah meringankan hidup seseorang.

Sementara Netta menganggap kebiasaan baik kakaknya itu sebagai sebuah kesialan baginya. Netta sudah dewasa, mahasiswi semester awal, bukan lagi anak TK yang harus didampingi dan dikawal ke mana-mana.

“Jangan lupa makan siangnya.” Nanda menyerahkan kotak bekal makan siang.

Netta mengambilnya dengan pasrah. Apa gunanya kantin kalau dia selalu dipaksa membawa bekal dari rumah?

“Kuliah yang bener ya, Ta. Jangan sia-siakan program beasiswa yang kamu dapat itu. Kamu harus jadi sarjana kayak Kakak.”

“Iya, Bu Lurah... Udah ya? Netta mau masuk dulu.”

Nanda memberinya pelukan. “Adikku sudah besar. Aku mau nangis.”

“Tolong ya, Kak, Netta minta tolong banget, tolong jangan bikin Netta

malu di sini!" bisiknya sambil mendorong Nanda.

Nanda pura-pura menyeka air mata sambil cemberut. "Aku sayang kamu juga, Netta."

"Hiii najis!" Netta berlari terbirit-birit memasuki gedung kampus meninggalkan Nanda.

Menyebalkan, cibir Nanda sambil menahan senyum. Lalu berbalik meninggalkan kampus untuk berangkat ke apartemen Starla. Dalam perjalanannya di lorong kampus itu, dia tak sengaja berjumpa dengan beberapa mahasiswi teman Netta.

"Hai, Kak," sapa mereka.

"Hai," sapa Nanda balik meski dia lupa siapa nama mereka. "Mau masuk kelas ya?" *Ya iyalah, masa mau manjat pohon? Geus nyaho nanya!*

"Iya, Kak. Habis ambil 'surat cinta' nih dari kantor."

"Surat cinta? Oooh.... Maksudnya tagihan uang kuliah?" Nanda boleh berbangga hati karena Netta terpilih sebagai salah satu mahasiswa penerima beasiswa *full*. Artinya Netta terbebas dari tagihan apa pun selama kuliah hingga lulus. *Keturunan pintar sih. Siapa dulu dong kakaknya?*

"Ini Netta punya, tadi dia titip."

Senyuman bangga Nanda berubah jadi kerutan dahi karena bingung. "Hah?" *Ngomong apa sih dia?*

"Nih. Kak Nanda mau ambil, atau kita yang kasih ke Netta aja?"

Nanda mengambil amplop itu dari tangan mereka, lalu memeriksa nama yang tertera di sana. Kaget. "Tapi... Netta kan pakai beasiswa."

Giliran teman-teman Netta yang saling berpandangan bingung.

Sepuluh menit kemudian, Nanda sudah menerjang masuk ke dalam kelas Netta dan menariknya keluar. Tidak peduli sekalipun dosen mata kuliah analisis ekonomi di kelasnya dibuat terbengong-bengong.

"Apa-apaan sih, Kak?!"

Nanda tidak menjawabnya, dia menyeret langkah Netta hingga mereka menjadi bahan tontonan para mahasiswa di sepanjang lorong. Darahnya mendidih, ternyata Netta membohonginya selama ini.

Netta menarik lepas tangannya. “Kakak bikin Netta malu!”

Nanda balik melabraknya. “Kamu yang bikin aku malu! Ini apa, hah?!”

Netta terbelalak melihat amplop tagihan kuliah yang teracung di tangan Nanda. *Mampus*. Seharusnya tagihan itu tidak boleh sampai ke tangan Nanda.

“Teman-teman kamu bilang kamu nggak pernah dapat beasiswa! Bahkan, Netta-ku sayang, universitas ini nggak pernah meluncurkan program beasiswa terhitung sejak lima tahun lalu! Kamu yang apa-apaan, Ta?! Sejak kapan kamu mulai pinter bohong?!”

Wajah Netta merah padam. Antara malu dan panik.

“*Ngawadul wae!*” teriak Nanda lagi. “Jujur sekarang juga! Dari mana kamu dapat uang untuk membayar kuliah kamu?”

“Netta nggak bisa cerita.”

“*Naon atuh?!?*”

“Pokoknya nggak bisa cerita.”

“Ka—kamu melacurkan diri?” Nanda merinding. Kalau Netta sampai mengiyakan, Nanda akan terjun ke sumur sekarang juga. Sampai kapan pun dia tidak akan bisa membayangkan adiknya menjual diri demi membiayai kuliah.

“*Ngeunah wae... tong asal ngomong!*”

“Jadi apa dong?! Uang kuliah kamu nggak murah, Ta! Jangan coba-coba bilang kamu dapat uang dari hasil jualan obat pembesar payudara atau peninggi badan!”

“Dari Starla, oke?! Dari Starla! Dari si Valak gila itu!”

Nanda membeku di tempat. Kemarahannya berubah menjadi keterkejutan mutlak. Saking terkejutnya, dia mengira dirinya akan terserang stroke atau

pipis di celana. “Starla? Starla Alezander bos aku?”

“Memangnya ada berapa banyak Starla Alezander di bumi pertiwi ini?”

“Starla yang namanya dicoret dari daftar penghuni surga itu? Dia bayar kuliah kamu?”

Netta mendecak tak sabar. “Iya!”

“Tapi....” Nanda menjilat bibirnya tegang. Matanya mengerjap-ngerjap cepat. “Tapi kenapa dia bayarin kamu? *Naha teu ngomong ti bareto?* Kenapa kamu nggak bilang?”

“Karena dia ngancem Netta untuk nggak kasih tahu Kakak. Katanya kalau Kakak sampai tahu, dia akan berhenti membiayai kuliah Netta.”

“Tapi kenapa?”

“Ya mana Netta tahu, Kak? Mungkin dia kasihan sama kita? Karena Bapak sakit-sakitan, anaknya banyak dan perempuan semua? Atau mungkin dia cuma iseng karena kebanyakan duit? Mana Netta tahu!”

“Starla? Kasihan sama kita?” Nanda membuat gerakan mau muntah. “Lebih baik aku mati perawan daripada percaya dia baik sama kita! Lagian kamu, Ta, kenapa juga kamu terima uang dia? Kamu kan benci sama dia!”

“Benci bukan berarti harus bego, Kak. Kalau urusan duit, siapa juga yang nolak? Realistik lah, Kak.”

Nanda memandangnya ngeri. “Sudah sejak kapan dia bayarin kamu?”

“Sejak masuk kuliah.”

“Sampai kapan?”

“Sampai nanti Netta lulus, dia sih bilangnyanya gitu. Jadi Netta bohong ke kalian kalau Netta dapat beasiswa.”

“Ya ampuuuuuun, Taaaaa... aku bangga-banggain kamu di depan semua orang tentang otak kamu yang encer, beasiswa kamu, blablabla, dan ternyata? Ternyata selama ini kamu hidup dari sedekah iblis!”

“Setidaknya dari sedekah itu, Kak, Bapak dan Ibu nggak perlu banting tulang cari nafkah buat keempat anaknya.”

“Aku bisa cari nafkah buat kalian semua! Gajiku lumayan kok!”

“Dan dari siapa gaji Kakak berasal?”

Nanda langsung terdiam telak. Dari Starla. “Ada... ada lagi yang harus aku ketahui sebelum aku pergi dari sini, Netta? Misalnya sumbangan-sumbangan gelap lainnya yang diam-diam diberikan Starla? Yang mengharuskan aku untuk melapor pada KPK. Kamu Pengkhianat Kakak?”

“Kak, siapa sih yang mengkhianati Kakak?! Netta kan cuma—”

“Jawab!”

Netta menarik napas pendek. “Kakak masih ingat waktu jantung Bapak harus pasang ring tahun lalu?”

Nanda memejamkan matanya sambil mengerang. “Jangan bilang....”

“Yup. Starla yang melunasi semua biaya operasi Bapak.”

“Dan aku kira kamu berhasil menggalang dana lewat Facebook.”

“Ckckck. Kadang-kadang Netta kagum sama kenaifan Kakak. Atau keblo’onan Kakak.”

“Heh!” Rasanya Nanda ingin terjun ke sungai dan mandi kembang.

“Udah ya, Netta mau masuk kelas dulu. Kalau Kakak ketemu Starla hari ini, tanya aja sendiri sama dia. Dan jangan lupa sampaikan salam Netta buat dia, ‘terima kasih buat uangnya, tapi kamu tetap nyebelin’. Gitu aja.”

Dengan satu boks besar di dekapannya yang berisi aneka ragam coklat, bunga, kartu ucapan hingga kado-kado cantik, Nanda mendorong pintu apartemen Starla dengan susah payah. Begitu pintu terbuka dan dia melihat isi di dalamnya yang penuh dengan kelopak mawar, Nanda langsung menggelengkan kepala.

“Habis diziarah, Star? Ini apartemen apa makam?”

“Kopi, cepetan.” Starla duduk di sofa depan TV sambil memegang kepalanya. Dia menjulurkan satu tangan sebagai pertanda Nanda harus segera memberinya minuman berkafein sekarang juga.

Nanda meletakkan gelas kopi langganan Starla ke tangannya, lalu boks isi hadiah ke meja di depan kaki Starla. “Dari *fans club* kamu. Ada juga beberapa dari sponsor dan mantan. Yang ini dari bekas pacar orang yang putus sama ceweknya karena kamu ajak selingkuh. Nah kalau yang ini dari pemilik *showroom* mobil impor yang kamu goda itu. Terus, yang tebal ini kumpulan surat cinta untuk Star—”

“Gampar ya.”

“Mau aku taruh di mana semuanya?”

“Buang aja.” Starla meneguk kopinya seperti vampir meneguk darah setelah jutaan tahun berpuasa.

Melihat dari gelagatnya saja, Nanda sudah bisa menebak bahwa mega bintang yang satu ini habis teler berat kemarin malam. Pertanyaannya adalah, dengan siapa? Siapa laki-laki tidak beruntung yang sedang mandi di kamar mandi sebelah itu, yang sebentar lagi hatinya bakal dihancurkan oleh Starla itu? Namun siapa pun dia, kerja kerasnya membuat apartemen Starla menjelma jadi toko kembang ini patut diacungkan jempol. *Yup. Terus habis ini aku yang harus ngepel semuanya!*

“Atau buat kamu aja.” Suara Starla mengejutkan lamunannya. Dia mendorong boks itu dengan tidak berselera. “Ambil aja semuanya, anggap kado Valentine yang nggak kunjung kamu dapet dari Jimbot.”

“Enak aja. Gitu-gitu kemarin malam Jimmy kasih aku bunga.”

Starla mendongak ke arahnya. “Cie....” Lalu mengumbar senyum melecehkan. “Yang dikasih bunga setahun sekali tapi diselingkuhin tiap hari. Cieee....”

“Jimmy nggak selingkuh.”

“Oh ya? Kamu udah tanya? Hmm?”

Nanda mencebik seraya membuang mukanya. “Pokoknya dia nggak selingkuh.”

“Ternyata kamu mengidap delusi tingkat tinggi.”

“Atau kamu yang kelewatan terobsesi membenci Jimmy.”

“Mungkin kamu yang kelewat buta dan pandai menipu diri sendiri.”

Capek! Nanda berdeham untuk meredam kekesalannya.

“Omong-omong, kenapa kamu telat?” Starla meneguk kopinya lagi.

“Susah nyari angkot, Star.”

“Ck! Aku udah bilang kamu harus berhenti naik kendaraan umum sialan itu. Suruh Jimbot beliin kamu mobil atau aku bakal beliin kamu odong-odong.”

“Memangnya ada apa sih harus buru-buru? Hari ini kan jadwal kamu kosong. Kecuali jam tiga nanti kamu ada syuting iklan minuman energi, tapi itupun kamu suka telat.”

“Ya, tapi aku butuh orang untuk merapikan ranjang aku pagi-pagi.”

Nanda mengintip ke dalam kamar tidur Starla dan mendapati seprainya yang berantakan serta kelopak mawarnya yang bertebaran di mana-mana seperti habis dipakai untuk syuting film porno.

“Habis perang dunia?” sindir Nanda. “Dan seperti biasa aku yang harus beresin semuanya. Sebenarnya *job desk* aku apa sih, Star? Kadang-kadang jadi asisten, kadang jadi pembantu, kadang jadi *vacuum cleaner* juga. Mengingat kemarin hari Valentine, kira-kira kejutan apa ya yang bakal aku temukan di ranjangmu?”

Starla memijit keningnya tanda pusing. “Nggak ada yang ML kemarin malam, kalau itu yang mau kamu tanya. Membuka mataku di pagi hari dan menyeret kakiku ke sini aja susahnya setengah mati, gimana caranya—lagi pula apa sih hak kamu protes? Beresin aja kerjaan kamu. Jangan cerewet. Karena itu kan, kamu aku gaji?”

Nah, mumpung sudah menyerempet urusan uang, Nanda langsung menembak Starla. “Alasan kenapa aku telat datang ke sini, karena aku kelamaan mengantar Netta ke kampus. Kami bicara agak lama di sana. Membahas tentang program beasiswa.”

Starla mendengkus kesal. “Dan aku harus peduli karena?”

“Star, kenapa kamu membiayai semua uang kuliah Netta?”

Starla menoleh perlahan. Ekspresi wajahnya tetap datar, *nyolot*, arogan, minta ditampar dan menyebalkan seperti biasa. Tapi Nanda tahu dia terkejut.

“Kampus Netta nggak pernah punya program beasiswa lagi sejak lima tahun terakhir.”

“Aku tahu. *Spoiler alert*, universitasnya bentar lagi bakal bangkrut.”

“Starla, jawab aja pertanyaan aku. Kenapa kamu bayar uang kuliah Netta?”

“Kenapa nggak?”

Nanda gelagapan. “Karena—uuugh! Ya karena kamu Starla!”

“*Excuse me?*”

“Kamu itu orang terakhir di planet ini yang bakal mengulurkan tangan membantu sesama. Kamu cewek maniak egosentris yang nggak pernah mikirin orang lain, arogan, egois, jahat, kepala batu, bermulut busuk, dan—”

Starla mengangkat telapak tangannya sambil melotot.

Nanda terdiam sesaat, mencoba menenangkan diri. “Dan nggak punya hati.”

“Wow, Inem, kamu sudah bosan hidup rupanya.”

Nanda tidak menghiraukan protes Starla. “Kalau gitu jawab kenapa kamu membantu Netta. Membantu aku?”

“Sudah jelas kan jawabannya? Karena aku banyak duit.”

“Ck. Yang serius, Star.”

“Bisa nggak, kita jangan membahas yang satu ini? Aku membayar uang

kuliah adik kamu sampai dia lulus dan jadi sarjana kayak Si Doel, terus kenapa? Habis perkara. Tutup mata aja dan nikmati semuanya. Aku bingung, kenapa sih kamu jadi orang kok ribet banget!”

“Ya jelas aja aku harus ribet! Itu bukan perkara uang receh, Star! Belum lagi uang operasi bapak aku, itu mahalnya selangit!”

“Dan karena itulah aku nggak mau kamu balikin duitnya. Jangan dibalikin ya. Karena aku tahu kamu nggak akan sanggup, sekalipun kamu menjual celana dalam beserta isi-isinya.”

“Star....”

“Udah ya. Makasih, udah bikin kepala aku tambah pusing!” Starla beranjak dari sofanya untuk masuk ke dalam kamar tidur.

Nanda hanya bisa memandangnya dari sana. Habis sudah dayanya untuk memprotes, apalagi menolak ‘sedekah’ Starla. Lagi pula, untuk apa dia protes? Starla tidak melakukan kejahatan apa pun. Meski wanita itu jelmaan siluman kelabang yang kadang membuat Nanda ingin belajar teknik Boneka Voodoo, tapi jelas Starla tidak pernah melakukan sesuatu yang menyakiti keluarganya dan tidak merugikan siapa-siapa. Jadi apa yang harus diprotes?

“Star....”

“Hadeh!!!” Starla memandangi bayangan Nanda lewat cermin rias di kamar tidurnya. “Apa lagi sih, Nem?”

“Terima kasih, buat semua yang sudah kamu lakukan buat adik dan ayah aku. Aku nggak nyangka kalau kamu....”

“Banyak duit?”

“Baik hati. *Urang teu nyangka.*”

Starla menarik napas, menatap pantulan wajahnya sendiri di cermin sambil mengibas rambutnya ke belakang. “Sekali lagi kamu bicara seperti itu, aku serius bakal muntah.”

“Aku tulus, Star, aku nggak tahu harus bilang apa....”

“Gimana kalau diem aja dan jangan dibahas lagi?”

Nanda beradu pandang lama dengan Starla. Dia paham sekarang, bagi Starla Alezander, lebih mudah menjadi orang menyebalkan, ketimbang membiarkan orang lain melihat sisi baik dalam dirinya.

“Oke.” Nanda mengangguk pelan.

“Bagus.” Lalu sikap dan ekspresi Starla kembali normal, seolah percakapan yang mereka lakukan barusan hanyalah percakapan biasa seputar pergolakan harga cabai di pasar atau kenaikan dolar terhadap rupiah. Dia kini terlihat sibuk memeriksa kerutan di bibir, menyisir rambut, memakai *lipgloss*, dan merapikan tali *bra*-nya yang melorot.

Sungguh pemain watak yang hebat. Bertahun-tahun Starla berakting jadi manusia menyebalkan yang dingin dan tidak berperasaan, membuat semua orang serta Nanda terkecoh hingga tidak melihat siapa dia sesungguhnya. *Ternyata dia baik hati.*

Starla melirik. “Nem?”

Tapi tetap menyebalkan. Nanda mendengkus. “Ya, Bos?”

“Batalin syuting iklan jam tiga nanti.”

Dan sedikit sinting. “Gila kamu! Jangan dibatalin dong, Star. Yang profesional dikit kek! Ini kamu dibayar, Star, ini pekerjaan kamu.”

“Ada hal penting yang harus aku kerjakan.”

“Apa? Valentine *dinner*?!”

“*Dinner*-nya malem jam tujuh, tapi yang satu ini harus aku lakukan—” Starla tiba-tiba terdiam dengan sisir masih terangkai di udara. Dia memandang Nanda setengah melamun. “Nan, yang satu ini... jangan kasih tahu Ethan.”



Bab 18



"Lama-lama aku jadi terbiasa melihat wajah cantikmu berkeliaran di sini, Starla." Heru menyambut kedatangan Starla dengan senyum merekah.
"Cari Ares lagi?"

Starla tidak menjawab. Dia berhenti melangkah di tengah sasana untuk mengambil sesuatu dari dalam tasnya—selembar cek kosong—dan dengan gesit dia menorehkan nilainya di sana. Nanda mengamatinya dari belakang, terperangah oleh angka yang ditulis Starla.

Sementara Heru terkekeh. "Aku nggak tahu kalau kamu ternyata gemar bertaruh."

"Ini bukan untuk taruhan." Starla menyimpan kembali penanya ke dalam tas, lalu menyodorkan lembaran cek itu ke depan wajah Heru. "Apa nilai ini cukup?"

"Tergantung. Untuk beli apa?"

"Kekalahan Ares."

Nanda menoleh bingung. Apa maksud Starla? Siapa Ares? Kekalahan apa? Dan kenapa Starla membawanya mengunjungi tempat tinju begini?

Heru hendak mengambil cek itu dari Starla, namun Starla menariknya lagi, menahannya. "Kamu dengar, kan? Aku mau kekalahan Ares."

"Masalahnya, Starla, nggak ada yang mampu mengalahkan dia. Tiga tahun berturut-turut dia tak terkalahkan di The Ring."

"Siapa bilang aku menginginkan kekalahannya di atas ring?"

Suasana hening seketika.

Heru memiringkan kepalanya. Senyuman culas terukir di bibir. “Maksud kamu... kamu ingin orang-orangku menghabisi dia?”

“Nilai ini pasti cukup.” Dengan wajah dingin, Starla meletakkan lembaran cek itu ke tangan Heru. “Aku tahu dia telah membawa banyak keuntungan selama bertarung di sini. Aku menggandakannya. Kalau belum cukup, bilang aja.”

Nanda menarik lengan Starla, namun gadis itu menepisnya.

“Aku nggak peduli berapa banyak orang yang kamu butuh untuk menumbangkan seorang Ares, yang pasti aku nggak mau dengar kata gagal. Habisi dia.”

Heru mengamati nilai yang tertera di cek tersebut dengan mata berkilat. Lalu dia mengangkat wajahnya, kembali memandangi Starla. “Apa pun kesalahan yang pernah Ares lakukan sama kamu, aku harap aku nggak cukup bodoh untuk melakukannya. Karena demi Tuhan, Starla, kamu sungguh wanita mengerikan. Nah sekarang, boleh aku tahu... definisi ‘habisi dia’ versi Starla Alezander? Apa habisi dia sampai masuk rumah sakit, atau habisi dia sampai bertemu malaikat?”

“Jangan cabut nyawanya, aku masih butuh dia untuk main-main. Tapi, Heru-ku sayang, aku harap orang-orangmu cukup mahir untuk membuat dia masuk UGD.”

“Bagaimana kalau aku beri sedikit bonus? Masuk UGD, dan kehilangan salah satu anggota tubuhnya?”

Nanda menelan ludah ketakutan. Dengan gemetar dia menoleh ke tempat Starla, berharap gadis itu hanya bercanda untuk mengerjainya. Ini sudah kelewatan. *Sejak kapan Starla berurusan dengan gangster seperti Heru? Sampai menginginkan nyawa orang pula?!*

Starla yang berdiri di sampingnya sama sekali tidak menunjukkan ekspresi gentar, sebaliknya dia justru mengukur seuntai senyuman angkuh yang tidak

Nanda kenal. “Kapan kamu akan ‘kerja’?”

“Malam ini. Ares akan bertarung di The Ring, dan seperti biasa dia pasti akan menang. Tapi setelah pertarungan itu, tenaganya akan terkuras habis dan aku cukup yakin kalau lima belas anak buahku akan sanggup menghabisinya dengan mudah.”

“Lima belas?”

“Kita sedang berurusan dengan Ares, Starla Sayangku. Lima belas atau dua puluh orang kalau perlu.”

“Terserah, aku tunggu kabar baik darimu.”

“Tentu. Senang berbisnis denganmu, Starla Alezander.”

Starla meninggalkan Heru dan berjalan anggun membelah kesunyian sasana tinju itu.

Nanda membuntutinya dari belakang, tersengal-sengal panik. “Kamu gila, Star!” seru Nanda begitu mereka masuk ke dalam mobil. “Sejak kapan kamu berurusan sama gangster? Dan siapa itu Ares? Apa dia ada hubungannya sama Gita yang kamuintai kemarin? Sebenarnya ada urusan apa sih di antara kalian?!”

Starla memeriksa arlojinya dengan santai. “Aku harus ke salon.”

“Starla!” Nanda menjerit.

“Malam ini aku ada *dinner* sama Ethan. Oh, dan jangan lupa, kamu harus ambil perhiasanku di rumah—”

“Starla!!!”

Starla menoleh kesal.

“Kamu sadar kamu baru aja memerintah gangster untuk menghabis orang yang nggak bersalah, dan sekarang kamu dengan santainya melenggang *dinner* sama Ethan? Kamu sakit jiwa atau apa sih?!”

Starla menyandarkan belakang kepalanya di jok kursi. Terdiam dingin.

Tidak ada penyesalan, apalagi keraguan di wajahnya.

“Star, beberapa jam lalu aku baru menilai kamu sebagai orang baik.”

“Kalau gitu kamu salah.”

“Aku yakin aku nggak salah. Pertanyaannya adalah, apa yang membuat kamu begini?”

“Jalanin aja mobilnya, Nem.”

“Star, jawab aku.”

Starla tidak menjawab. Sebaliknya, dia malah bergerak santai menyalakan stereo mobil untuk memutar lagu kesukaannya. Lalu mengambil kacamata hitamnya dan mengenakannya di depan hidung, bersandar kembali di kursi, dan tersenyum.

Starla tersenyum manis kepada Ethan saat laki-laki itu menarik kursi untuknya. Tak lupa laki-laki itu juga menunduk, memberi cecupan singkat di kepala Starla. Sekeliling mereka menatap dengan takjub sekaligus iri.

Dunia ini penuh dengan manusia iri hati. Mereka yang *single*, iri pada mereka yang sudah menikah. Mereka yang sudah menikah, iri pada pasangan tetangga. Mereka yang punya anak, iri pada mereka yang bebas bertualang menjelajahi tempat-tempat eksotis, dan mereka yang sudah menikah iri pada mereka yang *single*.

Namun tidak demikian bagi Starla. Dia merasa dirinya tak perlu lagi merasa iri pada apa pun atau siapa pun. Lihatlah, seluruh dunia memujanya. Wanita ingin menjadi dirinya, pria menginginkan dirinya.

“Suasana hati kamu kayaknya lagi bagus.” Ethan tersenyum sambil mengangkat gelas *wine*.

Starla mendinginkan gelas mereka bersama, lalu membalas senyuman Ethan. “Aku memang sedang dalam *mood* bagus.”

Ethan mungkin mengira suasana di dalam restoran Prancis ini yang

membuat *mood* Starla jadi berbunga-bunga. Dekorasinya yang cantik, warna dinding *beige* dan langit-langitnya yang dipenuhi lampu kristal, hingga pilihan musiknya yang romantis dan membuat siapa pun terhanyut.

God's grace. Ethan memandangi Starla lama. *She's looks gorgeous.*

Sebagai laki-laki normal yang punya mata dan hasrat, merupakan sebuah perjuangan ekstra berat bagi Ethan untuk tidak membatalkan *dinner* ini dan memutuskan untuk 'dinner' pribadi di kamar apartemen Starla. Bukan hanya *dress* dan tubuh indah di dalamnya yang mengundang, tetapi senyuman dan tatapan mata Starla juga sama menyiksanya.

"Kamu dari tadi merhatiin aku terus. Ada yang salah?" tanya Starla sambil menyesap *wine*-nya.

Kalimat Starla membuyarkan lamunan Ethan. Pria itu tersenyum canggung, memperlihatkan lesung pipinya yang menggemaskan. "Aku cuma lagi mikir, betapa beruntungnya aku malam ini."

"Ini nggak seberapa dengan apa yang sudah kamu lakukan kemarin."

"Nanda pasti membenci aku karena mawar-mawar itu."

Starla mengibas tangan. "Dia benci pada apa pun yang berhubungan sama aku."

"Karena kamu nggak pernah mengizinkan dia atau siapa pun untuk melihat siapa kamu sebenarnya. Mungkin sudah saatnya kamu beri tahu dia, bahwa kamu yang membantu ibunya membeli kios di pasar."

Starla langsung memelotot. "Yang satu itu dia nggak boleh tahu. Dia bakal ngucapin terima kasih mulu kayak orang gila!"

Ethan terkikik. "Kenapa sih, kamu lebih suka bikin orang *negative thinking* sama kamu? Kamu juga butuh teman."

"Teman aku udah banyak, Ethan."

Tawa Ethan berubah jadi untaian senyum yang dipaksakan. Ethan tahu Starla tidak pernah tertarik dan tidak peduli tentang berapa banyak teman

yang dia punya. Ethan memutuskan untuk mengalihkan topik pembicaraan. "Omong-omong, minggu depan Mom ngajak kita ke Hong Kong untuk menjenguk Aunty May."

Mary memiliki adik perempuan bernama May yang menikah dan menetap di Hong Kong. Mary sangat menyayangi adik semata wayangnya itu dan rela bolak-balik ke Hong Kong, menengoknya sebulan sekali.

"Minggu depan?" Starla merenung sebentar. "Aku harus minta Nanda mengatur ulang jadwal aku dulu."

"Jadwal kamu padat?"

"Akan selalu padat. Aku Starla Alezander, ingat?" *Padat oleh misi balas dendam, lebih tepatnya lagi. Apa Heru sudah melaksanakan tugasnya? Dia nggak bilang jam berapa dia akan menghabisi Ares, tapi dia bilang malam hari. Well ini sudah malam hari, kan?*

Bayangan wajah dan tubuh Ares yang babak belur oleh anak buah Heru, langsung membuat semangat Starla terpompa kembali. Dia tidak akan berbohong, bahwa itulah alasan mengapa *mood*-nya bagus malam ini. Bukan restoran yang mewah, *dinner* yang romantis, ataupun Ethan yang tampan dengan setelan Hugo Boss-nya.

Yang membuat *mood*-nya sempurna malam ini adalah bayangan kejatuhan Ares. Dan setelah itu, giliran Danu yang akan dia habisi. Tentu saja dia sudah menyimpan *masterplan* tentang bagaimana menghabisi pria keparat itu. *Sabar... semua orang pasti dapat jatah. Ria juga. Tunggu tanggal mainnya.*

Ethan menggenggam tangannya. "Starla."

"Hmm?" *Kenapa sih, Heru belum juga telepon?!*

"Aku punya sesuatu buat kamu."

"Oh." *Lima belas orang, dia bilang. Memangnya Ares sekuat apa? Hercules?!*

"Persiapannya cuma dua hari, maaf kalau nggak seperti yang kamu mau."

"Hmm?" Tapi kalau memang butuh lima belas orang, terserah, yang penting dia harus kalah. KO sampe mampus!

"Sebenarnya aku mau menahannya sampai akhir acara, tapi aku takut telapak tanganku yang basah merusak semuanya," canda Ethan sambil mengeluarkan sebuah kotak beludru mungil dari dalam saku jasnya.

Wajah melamun Starla langsung berubah pias. Kaget bukan main. Dia melihat Ethan membuka kotak itu dan mengeluarkan cincin indah. Cincin dengan potongan berlian *cushion-cut* yang mewah berkilauan, mata cincinnya menyerupai kelopak mawar di puncaknya, dengan sekeliling lingkaran cincin itu melengkung cantik bagai tangkai mawar.

Jantung Starla nyaris lompat. "Ethan... kayaknya ini terlalu cepat."

"Aku tahu kamu semalam nggak menghitung, tapi buket mawar yang aku letakkan di kamar tidur kamu itu jumlahnya 99 tangkai, dan yang satu ini melengkapinya jadi seratus." Ethan mengacungkan cincin berlian mawar itu.

Starla menahan napas panik saat Ethan beranjak dari tempat duduknya untuk menghampiri kursi Starla. *Oh Tuhan... tidak!*

"Starla, bagi aku nggak ada yang terlalu cepat."

Mampus! Starla terhenyak takut.

"Ada tiga alasan," lanjut Ethan. "Pertama, kamu tahu sendiri gimana ngebetnya Daddy yang ingin aku menjalani hubungan serius dengan wanita. *Well*, sekarang Daddy udah tahu kalau aku nggak bisa mencintai sembarang wanita selain kamu."

Perhatian para pengunjung restoran mulai teralihkan ke meja mereka, saat Ethan berlutut di bawah kursi Starla. Dan Starla yang memandang pucat kepada Ethan. Sangat pucat.

"Kedua," lanjut Ethan. "Aku nggak mau ada laki-laki lain yang mengira kamu masih *single*, jadi lebih baik aku mengikat kamu dengan cincin ini. Supaya penggemar kamu mundur teratur."

Starla tersenyum kaku. *Gusti....*

“Ketiga, bagi aku ini nggak terlalu cepat atau terburu-buru. Kita sudah bersama selama lima belas tahun. Aku menyayangi kamu sejak pertama kali kamu jadi adik aku sampai terakhir kali kamu mencium aku. Bagi aku, hidup ini hanya tentang kamu dan untuk kamu. Aku mau menjaga kamu bukan hanya lima belas tahun, tapi lima puluh tahun lagi, sampai seterusnya, begitu terus tanpa sehari pun aku ingin berpisah dari kamu.”

Starla berusaha memandangi kedua mata Ethan yang memancar tulus kepadanya. Baginya semua ini terlampau sulit dipercaya.

“Jadi, Starla Alezander, izinkan aku untuk menyayangi kamu bukan hanya sebagai adik, tapi juga sebagai calon suami kamu.”

“Ethan, ini terlalu cepat. Kita baru pacaran berapa lama? Dua hari.”

Pantulan mata Ethan memancarkan harapan. “Lebih baik terlalu cepat, daripada terlambat. Aku memimpikan hal ini selama hidupku, Starla.”

Seandainya Starla memiliki satu tangan yang tak kasat mata untuk memijit keningnya saat ini.... Kepalanya tiba-tiba pening.

“Starla, *what's wrong*? Kamu nggak merasakan hal yang sama?” Luapan kehangatan di mata Ethan mulai meredup.

Starla menggeleng cepat. “Bukan gitu.”

“Tapi kamu nggak mau melangkah lebih jauh,” bisik Ethan lagi, dengan satu lutut menekuk di lantai dan dua tangan mengacungkan cincin. Belum lagi puluhan mata di sekitar yang menyaksikan dengan penuh cemas. Wajah Ethan mulai memelas. “Star?”

Starla menghela napas. Dia begitu menyayangi Ethan hingga cukup tahu bahwa laki-laki ini berbeda dengan semua laki-laki yang pernah mampir dalam hidupnya. Ethan tidak akan dia perlakukan sama seperti para mantan. Ethan tidak akan dia sakiti dan dia remukkan, lalu dia buang seperti sampah. Ethan adalah sosok yang berharga bagi Starla. Demi apa pun, dia tidak akan

menyakitinya. Tapi ini terlalu cepat.

“Aku nggak keberatan kalau kamu menolak.”

Starla memandangi mata itu lagi. Ethan terlihat seperti anak kecil yang siap hancur. Dan Starla langsung membenci dirinya yang membuat Ethan seperti itu. Dia merasa harus berbuat sesuatu untuk memperbaiki semuanya, membuat Ethan tersenyum lagi. Ia harus membalas budi.

Starla segera merangkul kedua sisi wajah Ethan. “Maaf, udah bikin kamu bingung. Tadi aku cuma kaget.”

Sorot mata Ethan berpijar lagi. “Apa ini artinya?”

Starla mengangguk.

“Ka—kamu menerima aku? Sebagai tunangan?”

“Ya.” Starla tersenyum. *“I do.”* Aduh. Star, apa yang kamu lakukan? Kamu yakin mau membalas budi sampai segini? Sampai sejauh ini?

Terdengar seruan halus para pengunjung resto yang menonton. Samar-samar mereka memberi tepukan tangan untuk pasangan calon mempelai itu.

Ethan menyematkan cincinnya di jemari manis Starla dengan gemetar. Matanya mengerjap-ngerjap tak percaya saat dia melihat cincin itu terpasang sempurna dan pas di jari Starla. “Aku mencintaimu,” bisik Ethan sembari mengecup jari Starla dan kemudian mengecup bibirnya lama.

“I love you too, Ethan.” Starla menyambut kecupannya dengan mesra. Hatinya membuncih oleh perasaan lega melihat Ethan tersenyum bahagia. Ini yang terpenting. Setelah apa yang dilakukan Ethan untuk mengubah hidupnya. Starla rasa yang dia lakukan ini sepadan. Menerima Ethan dan membalas cintanya bukanlah perkara sulit.

“Kamu nggak akan menyesal, Star, aku janji. Dan aku juga janji akan selalu membuat kamu bahagia.”

“Kamu sudah membuat aku sangat bahagia, Ethan,” jawab Starla.

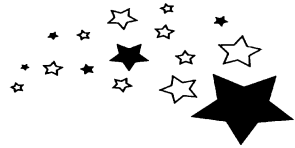
Bibir mereka bertautan sekali lagi dengan lebih meyakinkan.

Gemuruh tepuk tangan dan siulan ucapan selamat kian bergemuruh.

Bapak-bapak, Ibu-ibu, Saudara-saudara, berilah tepuk tangan yang meriah.... Untuk akting Starla Alezander yang hebat ini.



Bab 19



Ethan mengiris daging *steak*-nya dengan riang. “Mom pasti akan sangat senang mendengarnya. Aku nggak sabar untuk pulang dan mengabari Mom.”

Sudah hampir setengah jam semenjak acara lamaran yang menggugah hati itu, Ethan tak henti-hentinya mengumbar senyum bahagia. Starla senang melihatnya seperti itu. Mengingat saat remaja hingga dewasa, yang dia lakukan hanyalah mematahkan hati Ethan dengan cara sembarangan memacari pria lain. Kalau Ethan yang akhirnya dia pilih untuk jadi pelabuhan terakhir, maka kenapa tidak? Adnan dan Mary Alezander pasti juga sama bahagiannya. Sungguh menyenangkan dia bisa membahagiakan tiga orang sekaligus. Tiga orang yang telah berjasa besar dalam hidupnya.

Trrrtt ttrrrrrt.

Starla menoleh cepat pada ponselnya yang bergetar di meja. Ada pesan yang masuk dari Nanda: “*Cek IG skrg jg.*”

Starla membalas: “*Emangnya knp?*”

“*Ada yg diam2 tunangan*”, balas Nanda.

Tunangan. Starla menggaungkan istilah itu di dalam hatinya. Sepertinya baru kemarin dia bermain-main dengan pria dan memporak-porandakan hati mereka, kini tahu-tahu dia sudah jadi tunangan orang. Starla menuruti perintah Nanda untuk membuka akun Instagram-nya, dan memeriksa foto-foto yang masuk di-*tag* atas namanya. Senyumannya lantas melengkung saat dia melihat foto-foto dirinya dilamar Ethan rupanya sudah menyebar di media sosial.

Beberapa pengunjung restoran mengambil foto mereka dan mengunggahnya ke Instagram dengan *hashtag* macam-macam. Ribuan komentar pun berdatangan.

“Ada apa?” tanya Ethan masih sambil tersenyum. Tidak bosan-bosannya dia melirik cincin di jari manis kiri Starla. “Seru banget?”

“Biasa... baca IG. Kita masuk Lambe_Tangan,” jawab Starla.

Baru saja jarinya hendak memindahkan halaman, sebuah panggilan telepon langsung mengurungkan niatnya. Nama Otto terpampang jelas di layar, membuat jantung Starla jumpalitan tak beraturan. Bahkan tanpa mengindahkan Ethan yang masih tersenyum manis, Starla langsung mendorong kursi dan meletakkan kembali serbetnya ke atas meja.

“Aku harus jawab telepon satu ini. Penting.” Dia berlari tak sabaran menuju pintu restoran, lalu menempelkan ponsel itu di telinga. “Halo. Bapak udah dapat semuanya?”

“Semuanya,” jawab pria bernama Otto itu. “*Anda ingin mengambilnya sekarang juga? Mobil saya ada di parkiran. Corolla hitam B 1136.*”

Starla mematikan teleponnya dan mulai mencari mobil itu di pelataran parkir restoran. Tidak perlu waktu lama untuk menemukan mobil tua itu, terparkir jauh dari pintu masuk restoran. Jendela mobil dibuka dari dalam dan seorang pria paruh baya melambai singkat kepadanya.

“Selamat malam,” sapanya begitu Starla membuka pintu dan duduk di sampingnya.

“Kerja Bapak cepat juga. Nggak heran mereka menyebut Bapak detektif paling hebat—dan juga paling mahal. Tapi saya nggak mengeluh, cara kerja setimpal dengan bayaran.”

Otto tersenyum lebar sambil menyerahkan map itu ke tangan Starla. “Kebetulan saya sedang berada di sekitar lingkungan ini. Saya langsung meluncur begitu Anda menyebut nama restoran ini.”

“Terima kasih.” Starla menerima amplop itu dengan tak sabar.

“Pasti ada alasan kuat mengapa Anda begitu menginginkan laporan saya, sampai-sampai Anda rela meninggalkan makan malam romantis bersama Ethan Alezander.”

“Hati-hati, Pak, meskipun Bapak detektif swasta, tapi saya nggak membayar Bapak untuk menyelidiki kehidupan pribadi saya. Tapi saya harus memberi apresiasi karena kerja Bapak yang cepat ini.”

“Ada alasannya, mengapa kerja saya cepat sekali. Kenapa saya bisa menyelesaikan semua perintah Anda tidak lebih dari satu hari.”

Starla membuka map itu tanpa memedulikan Otto.

“Karena yang Anda cari itu sudah mati.”

Starla mendongak kaget menatap Otto.

“Ya. Anda tidak salah dengar.” Otto mengisap rokoknya dan membuangnya keluar jendela. “Danu Kusuma, yang Anda minta saya untuk selidiki itu, sudah lama mati, Nona Starla.”

Starla mengerutkan keningnya tak percaya. Otto mengangguk, lalu mengedikkan kepala kepada map. Starla menunduk ragu dan mulai membaca kertas laporan yang tergeletak di atas pahanya. Selembar catatan hidup singkat Danu Kusuma, selembar laporan kriminal, dan.... Starla menelan ludah.

Surat Keterangan Kematian.

“Pria itu meninggal lima belas tahun lalu, memudahkan kerja saya,” ujar Otto lagi sambil membuang asap rokoknya.

Starla gemetar di sampingnya. Matanya terbelalak membaca setiap huruf yang tertera di atas kertas.

“Dia dibunuh secara sadis, dua tembakan bersarang di perut dan dadanya, yang dilakukan oleh anak asuhnya sendiri.”

“Mustahil...”

“Penyelidikan saya tidak pernah salah.” Setiap kalimat yang meluncur dari bibir Otto membuat bulu kuduk Starla meremang. Jantungnya seperti diremas

oleh sepasang tangan raksasa yang membuat napasnya terenggut paksa.

“Pencarian pelaku langsung gencar dilaksanakan oleh pihak berwajib, tapi sehari setelah kejadian itu sang pelaku malah menyerahkan dirinya ke kantor polisi. Nah, ada yang menarik di sini.” Otto mengulurkan tangannya untuk membantu Starla membalikkan lembaran berikutnya. “Sang pelaku pembunuhan itu menyerahkan diri di hari yang bersamaan saat keluarga Alezander mengadopsi Anda, Nona Starla.”

Starla tersengat hebat. Tubuhnya berubah kaku dan tidak ada yang bisa dia lakukan selain menunduk menatap foto di bawahnya.

“Anda kenal dia?” Otto menempelkan telunjuknya di atas foto itu. Foto bocah tiga belas tahun yang mengenakan baju tahanan. “Anda pasti kenal. Namanya Ares, tidak ada catatan akta kelahiran ataupun keterangan siapa keluarga dan orangtuanya. Anak yatim piatu yang diasuh oleh istri Danu. Dialah yang membunuh Danu Kusuma. Lucunya—”

Starla menutup map itu, sedikit tersengal. Matanya melayang ke segala arah, penuh ketakutan dan rasa cemas. Gemetar melanda sekujur tubuhnya.

Otto tersenyum tipis. “Saya belum selesai, Nona. Anak ini, Ares yang tidak memiliki nama belakang ini, mendekam di penjara selama 12 tahun atas tindakan pembunuhan yang dia buat—”

“Dua belas... tahun?”

Otto mengangguk. “Menurut sipir penjara yang saya temui, bocah itu tidak pernah dijenguk, tidak pernah dibesuk, mendekam sendirian selama dua belas tahun, aneh dan misterius, tidak pernah banyak bicara. Tapi ada satu hal yang kerap dia minta dari kepala sipir. Dia meminta segala macam berita entah dari koran atau majalah, apa saja, yang penting berita tentang keluarga Alezander. Ya, tentang keluarga Anda. Dia mengumpulkan semuanya, membaca semuanya seperti orang kelaparan. Tidak mau ketinggalan satu berita pun. Sepertinya Anda punya penggemar berat. Seorang pembunuh yang sangat menyukai Anda, Nona Starla.” Otto memandangnya lama, tersenyum penuh selidik. “Atau mungkin, Anda-lah alasan mengapa dia membunuh pria

itu, Nona... Ava."

Starla menopang dagunya dengan satu tangan, berusaha terlihat ekspresif saat Ethan menceritakan suka duka industri perkapalan Alezander. Berkali-kali Starla membuang napas dan mencuri pandang ke arloji Ethan. *Jangan panik. Ares pasti bisa menghadapi semua lawannya. Jangan cemaskan dia.* Starla melamun. *Dua belas tahun. Dipenjara. "Dia menyerahkan diri ke polisi, di hari yang sama saat keluarga Alezander mengadopsi Anda, Nona Starla."*

'Nona' Starla mengambil gelas wine dan meneguknya sampai habis. Anggur itu seolah membakar habis dadanya. *Lagi pula, apa yang bisa kamu lakukan, Star? Cabut dari sini untuk menolong Ares? Perempuan seperti kamu? Kamu bisa karate? Kembalilah ke pesta pertunanganmu yang romantis ini dan jangan hiraukan Ares. Bukan salah kamu kalau kamu nggak tahu apa-apa, bukan salah kamu kalau dia dipenjara.*

Tapi... dia membunuh Danu. Untuk aku. Starla meletakkan gelas wine-nya sambil menunduk. Ucapan Otto di dalam mobil terngiang di benaknya.

"Saat pihak berwajib menginterogasi apa motif di balik pembunuhan itu, Ares tidak pernah menjawab. Tapi istri Danu terus mengatakan bahwa Ares bersekongkol dengan seorang gadis cilik bernama Ava. Hingga saat ini anak bernama Ava itu tetap menjadi misteri yang tidak terpecahkan, karena dia tidak pernah ditemukan. Ares pasti telah menitipkannya di tempat yang sangat aman. Bukankah begitu, Nona Ava?"

Starla memejamkan mata, teringat saat terakhir kali melihat Danu. Saat itu dia meneguk minuman itu dan tertidur di kamar Danu. Tahu-tahu, dia sudah terbangun bersama Ares di sebuah gudang. Starla mengerti sekarang. Misteri itu telah menemukan kepingan terakhir yang hilang selama belasan tahun. Lalu, apa gunanya lagi? Sudah terlambat. Yang tersisa hanya penyesalan.

"Star?"

Starla menyambar ponsel di atas meja dan mulai mengetik pesan ke nomor Nanda.

“Ada apa?”

Starla menggeleng. “Nggak pa-pa.”

“Terjadi sesuatu? Sejak menerima telepon tadi, kamu kelihatan tegang.”

Starla melamun lama memandangi Ethan, masih dengan tangan memegang ponsel.

“Starla?”

Starla mengerjap. “Hmm?”

“Kamu baik-baik aja?”

“Ya. Aku—entahlah....”

“Star, kamu membuat aku cemas.” Ethan baru saja menggerakkan jemarinya untuk menyentuh Starla, namun gadis itu mengelak panik.

Nggak ada waktu lagi menunggu Nanda datang menjemput aku. “Sorry, Ethan.” Starla menggeleng cepat kepada Ethan. “Tapi aku harus pergi.”

“Hah? Kenapa?” Alis Ethan bertautan.

“Ada pekerjaan yang nggak bisa aku tinggalkan. Aku harus ke sana sekarang juga.”

Ethan lekas berdiri sesaat setelah Starla menggeser kursinya. “Aku antar kamu.”

“Nggak usah. Nanda udah jemput kok, dia udah sampai di luar restoran.” Starla berbohong.

“Starla—”

“Maaf, Ethan, aku benar-benar harus pergi.”

Belum juga Ethan berhasil mencegahnya, Starla sudah berlari cepat meninggalkan restoran. Ethan tercengang melihat kepergiannya.

Starla menghentikan taksi apa pun yang melintas di depan restoran. Dia harus menemukan Ares secepatnya. Begitu masuk ke dalam taksi,

Starla segera menyebutkan nama The Ring kepada sang sopir, sambil panik menelepon Heru.

Heru tidak mengangkat teleponnya. Starla menggigit bibir sambil menekan nomor telepon Ares. Semenit kemudian, hanya suara operator yang terdengar. Hampir saja Starla membanting ponsel itu dengan frustrasi.

“Neng Starla ya? Yang sering di tipi itu?” Sopir taksi mengintip ke belakang sambil menyengir. “Walah, saya tuh nge-fans berat sama Neng. Boleh ya, habis ini saya minta foto bareng sama Neng?”

“Ngebut, Pak, cepetan ngebut!”

“Buru-buru amat, Neng?”

“Kalau Bapak bisa sampai di tempat tujuan kurang dari setengah jam, jangankan foto bareng, saya buka baju buat Bapak!”

“Si—siapa, Neng!” Sang sopir langsung menancap gas. “Janji, Neng?”

“Janji!” Starla mencoba menelepon lagi, baik Ares maupun Heru, namun hasilnya tetap nihil. Starla mengacak rambutnya panik. Kalau sampai terjadi sesuatu pada Ares, dia tidak akan pernah memaafkan dirinya.

Kamu selalu mengira laki-laki itu membuang kamu karena perintah Danu, tapi sebenarnya dia menyelamatkan kamu setelah dia membunuh Danu. Kamu kira dia tidak pernah mencarimu selama lima belas tahun karena sudah mati, tapi ternyata dia mendekam di penjara selama dua belas tahun. Hidup kesepian di balik jeruji, sementara kamu melenggang nyaman bersama keluarga barumu.

Starla menempelkan keningnya di kaca mobil dengan napas tersengal.

Please, Ares, tolong bilang kalau kamu bisa mengalahkan kelima belas anak buah Heru. Tolong jangan terjadi sesuatu. Aku nggak akan bisa memaafkan diri sendiri.

Bunyi rem taksi berdecit saat mereka sampai di depan bangunan itu dua puluh menit kemudian. Starla segera membuka pintu mobil.

“Eh, Neng, buka bajunya mana, Neng?”

Starla memelotot kepada sang sopir. “Tunggu di sini dan jangan ke mana-mana. Saya akan bayar dua kali lipat, buka atas-bawah kalau Bapak mau menunggu.”

“Waduh! Janji, Neng?”

Starla membanting pintu sebagai jawaban. Dia berlari sampai di depan bangunan terbengkalai tempat pertarungan itu, dan langsung disambut pemandangan seorang penjaga bertubuh raksasa yang sudah menyilangkan tangan di depan dada. Starla mengacungkan telunjuk saat sang penjaga memintanya menyerahkan ponsel. “Aku nggak bawa ponsel. Kasih aku masuk sekarang juga, aku harus ketemu Heru dan Ares.”

“Maaf, Nona Starla, saya harus menggeledah dulu. Begitu prosedurnya.”

“Aku nggak punya waktu!”

“Kalau gitu Nona nggak boleh masuk.”

Starla mengerang. *Baiklah!* Tidak biasanya dia membiarkan sembarang orang asing menjamah tubuhnya, tapi kali ini dia membiarkan. Dia tidak punya banyak waktu lagi untuk berdebat. Maka dia mengangkat kedua tangannya dengan pasrah, membiarkan *bodyguard* itu menjelajahi tubuhnya dengan kasar. Sese kali dia sengaja berhenti di tempat-tempat tertentu sambil menyeringai puas.

Starla mendengkus kesal. “Di mana Heru?”

“Pak Heru lagi ke Macau.”

Starla menjerit. “Macau?!”

“Ya, sepertinya dia baru saja mendapat untung besar tadi siang, dan langsung memesan tiket berangkat ke Macau.”

*Bangs**t!* umpat Starla. Heru pasti memakai uangnya untuk langsung berjudi di Macau.

Pria itu kini mengumbar senyum licik sambil meraba perut Starla yang

hanya terbalut *dress* tipis.

Starla melirik sebal. “Begitu tipisnya pakaian aku, sampai-sampai aku bisa menyembunyikan ponsel, pistol, dan clurit di dalam sana ya? Singkirkan tangan kamu, sekarang juga.”

Pria itu menarik tangannya sambil tersenyum. “Sudah selesai. Silahkan masuk, Nona.”

Starla menerobos masuk tanpa repot-repot mengomelinya. Baginya ada yang jauh lebih penting ketimbang mengomeli pria mesum tersebut.

Suasana The Ring riuh seperti biasa. Gemuruh teriakan penonton, cipratan darah, gemerisik kawat besi dan gemeretak tulang patah langsung menyambut kedatangan Starla. Starla melangkah gesit dan pandangannya menyapu panik ke atas ring. Napasnya tertahan saat dia tidak melihat Ares di sana. Dia segera menghampiri pria yang berdiri di bawah tangga ring, mendorongnya panik. “Di mana Ares?!”

Pria itu terkesima sesaat. “Starla Alezander?”

“Di mana Ares!”

“Ares, ya, ya, Ares. Dia baru saja selesai bertarung. Ada di ruang ganti.”

“Di mana ruang ganti!”

Pria itu menunjuk sebuah pintu kecil di sudut gedung. Tanpa menunggu lama, Starla segera berlari ke sana. Starla menelusuri lorong sepi yang gelap gulita menuju ruang ganti. Jantungnya berdebar cemas. Lampu neon berpijar hidup-mati di atasnya, sebentar gelap sebentar terang, dia sampai harus menyipitkan matanya untuk mencari letak pintu.

Samar-samar telinganya menangkap suara percakapan orang di dinding sebelah kanan. Starla segera mempercepat langkahnya dan sampai di sebuah pintu kayu tua yang setengah terbuka. Kedua matanya langsung tersengat oleh rasa panas begitu dia menemukan Ares di dalam ruangan.

Dia masih berdiri di dalam sana, utuh—itu yang terpenting bagi Starla.

Pria itu tengah berbicara dengan seorang pria kurus sambil menempelkan es di pelipis matanya. Rio, nama teman bicara Ares yang kerap menjadi wasit di atas ring itu, mengedikkan kepalanya ke arah pintu.

Ares menoleh dan tercengang melihat kedatangan Starla. Terlebih lagi saat gadis itu berlari kencang ke tempatnya, menarik tangannya tanpa berkata apa-apa.

“Berubah pikiran, Nona Starla?” sindir Rio.

Langkah Starla langsung terhenti di depan pintu. Dia menoleh pada Rio dan mendapati pria itu tersenyum penuh makna.

“Wanita ini berbahaya, Ares. Hati-hati sama dia,” cetus Rio sambil memasukkan kedua tangannya ke dalam saku jaket.

Ares melirik Rio dan Starla bergantian.

“Kita nggak punya banyak waktu, ayo—” Starla menarik tangan Ares lagi, namun suara Rio kembali menghentikan langkahnya.

“Dia udah keluar duit banyak. Buat ngeliat elo mati.”

Ares menunduk kepada Starla, lalu menatap Rio. “Apa maksudnya?”

“Kenapa elo nggak tanya sendiri ke dia?” Rio bersiul kecil menatap Starla. *“Dangerous woman.”*

Starla menggigit bibirnya. “Kita benar-benar nggak punya banyak waktu, Ares, aku akan jelaskan semuanya nanti.” Starla menarik Ares meninggalkan ruang ganti, terus sampai ke luar hingga ke tempat tarung. Ares tidak melawannya, plastik es yang menempel di wajahnya dia tinggalkan di sembarang tempat dan dia mengikuti setiap langkah Starla. Starla mendorong pintu keluar dengan kasar, lalu menatap lega pada taksi kuning yang masih setia menunggu di luar. *Akhirnya!*

Starla memutar wajahnya menatap Ares dengan senyuman lega. Namun belum sempat berucap, senyumannya langsung menguap tatkala dia melihat segerombolan orang dengan penutup wajah datang dari belakang mereka.

Starla kembali menarik Ares dan mulai berlari menuju taksi itu. Namun terlambat. Salah satu dari gerombol itu berhasil menangkap belakang pundak Ares dan memaksanya berhenti. Satu tinjuan keras mendarat di wajah Ares dan laki-laki itu terjerembab. Starla memekik kaget. “Stop! Aku sudah bilang ke Heru untuk menghentikan semua ini!”

Tidak ada seorang pun yang mendengarnya. Mereka berlarian mencapai tempat Ares dan Starla mulai menghitung panik. Lima belas orang, sesuai janji Heru. Lima belas orang. Nyalinya langsung menciut. “Stop! Batalkan semuanya! STOP!” Starla berusaha mendorong seorang anak buah Heru yang mendatangi Ares dengan tongkat.

Ares berdiri cepat dan menangkis tongkat itu dengan lengannya. Starla hendak menjerit oleh tangis saat seorang lagi dari belakang mendatangi Ares, menghantam punggungnya dengan besi. Tidak ada satu pun dari anak buah Heru yang tidak berbekal senjata.

Ini sudah gila. “Tolong hentikan—”

Seorang lagi menyergap Ares, menghajarnya dengan kayu hingga kayu itu patah menjadi dua saat menghantam tubuh Ares.

“Aku akan lapor polisi! Stop semuanya!”

Namun tidak peduli sekuat apa pun Starla menjerit, tidak ada seorang pun yang mendengarnya. Starla tidak bisa menunggu sampai Ares tewas dikeroyok. Dia bersiap lari mencapai taksi untuk mengambil ponselnya, dia harus segera menghubungi polisi. Namun, ekor matanya menangkap sesuatu yang berbahaya datang dari arah berlawanan.

Salah seorang anak buah Heru menarik pisau dan mengendap-endap ke tempat Ares. Ares tengah kewalahan meladeni semua lawannya yang maju serempak, hingga dia tidak lagi melihat bahaya yang mengintai dari sisi lain.

Jantung Starla terpacu oleh adrenalin, semua ini salahnya. Benar-benar kesalahannya. Dan Starla tahu dia tidak punya waktu untuk menyesal. Dia juga tahu bahwa dia tidak akan berhasil mencapai taksi itu lebih dulu sebelum

sang mata pisau menancap tubuh Ares. Starla segera bergerak. Meski akal sehatnya memerintahkan dia untuk tetap menyingkir dari area pertarungan, dia melawan. Dengan cepat dia berlari menyongsong si pembawa pisau dan mendorong tubuhnya dari samping.

Pria itu terjatuh keras. Tapi dengan segera dia berguling ke samping untuk merebut kembali pisaunya sebelum ditendang Starla. Dan Starla kalah cepat. Pria itu berhasil menggapai pisaunya lebih cepat, lalu dengan sekali tebas dia mengoyak tungkai kaki Starla.

Pekikan Starla memecakkan telinga. Gadis itu jatuh berlutut dengan darah merembes di kakinya. Dia meringis kesakitan, memegang luka menganga itu sambil berharap dia tidak akan pingsan.

"Hei!" Ares berlari mencapai tempatnya, menendang marah sang pemilik pisau hingga terpelanting jauh ke belakang. Dua orang menyergapnya dari belakang, masing-masing mengunci tangannya dan seseorang maju mengacungkan tongkat besi, siap menghajarnya.

Starla meninggalkan semua rasa takut dan sakitnya untuk segera berlari memeluk tubuh Ares. Dan tongkat itu mendarat keras di punggungnya. Rasa sakitnya melebihi semua rasa sakit yang pernah Starla terima seumur hidup. Bibir Starla terbuka tanpa suara dan pandangannya mengabur. Gejolak rasa panas menjalar di punggung hingga kepalanya, membuat pelukannya pada Ares mengendur seketika dan dia merosot jatuh ke bawah kaki Ares.

Wajahnya menempel pada tanah, matanya mengerjap-ngerjap perlahan. Dalam sisa tenaganya itu, telinganya menangkap suara teriakan marah dari Ares serta suara-suara pukulan. Starla memaksa matanya untuk tetap terbuka meski tubuhnya terbujur di tanah. Dia melihat bayangan kaki Ares bergerak-gerak, kerikil dan pasir yang tersepak, suara teriakan yang melengking, lalu tubuh-tubuh yang berjatuhan.

Dua anak buah Heru jatuh berguguran di dekat Starla. Disusul dua berikutnya. Starla mulai berhitung, empat sudah tumbang. Pasir-pasir dan serpihan tanah semakin ganas berterbangan di matanya. Lima, enam, tujuh.

Teriakan Ares semakin keras. Selanjutnya, Starla mendengar suara dentingan besi dan kayu yang terbanting, lalu tiga orang lagi terpelanting ke tanah. Sepuluh. Suara tengkorak saling beradu dan lengkingan menyayat telinga bergaung di udara. Dua belas.

Starla mencoba bergerak menegakkan tubuhnya. Matanya mengerjap lemah melihat pertarungan tidak seimbang itu dengan ngeri. Ares mengangkat tubuh salah satu lawannya dengan mencekik lehernya tinggi-tinggi. Seorang lawan menerjangnya dari sisi kiri dan Ares menghalaunya dengan melempar tubuh itu. Lalu dia membungkuk mengambil tongkat yang tercerai berai di tanah, berjalan cepat ke tempat mereka, sejurus kemudian dia menghajar mereka semua dengan benda itu.

Darah bercipratan mengotori pakaian Ares. Sudah empat belas, dan mereka belum berhenti.

Starla membekap mulutnya menahan jeritan. Anak buah Heru yang tumbang perlahan bangkit dan berdatangan mengepung Ares dari segala arah, mengeroyoknya dengan pukulan bertubi-tubi, Ares menghajar mereka satu per satu seperti menepuk nyamuk. Teriakan marahnya begitu memekakkan telinga saat dia menghajar, menendang, memukul, dan meremukkan wajah lawannya satu per satu.

Semua lawan berguguran di bawah kaki Ares dan hanya menyisakan satu yang masih berdiri dengan lutut gemetar. Pria itu terseok-seok mundur ketakutan. “Heru yang kasih perintah,” ujarinya gemetar. Dia memasang kuda-kuda dengan dua lutut saling bertabrakan. “D—dan cewek ini yang bayar Heru. Dia—dia, Ares!”

Ares memegang tongkatnya menghampiri orang itu. Wajahnya berdarah-darah, tangannya terkepal kencang, namun sedikit pun lajunya tidak menyurut.

“Ki—kita cuma jalanin perintah, Res. Ini semua salah cewek itu—*please*, Ares—tolong, tolong jangan—”

Starla segera bergerak menyeret kakinya yang pincang untuk menyerbu

tempat Ares. Ditariknya pinggang Ares, menahannya sekuat tenaga saat laki-laki itu makin kesetanan menghajar lawannya yang sudah bersimbah darah. “Ares, stop! Hentikan!”

Ares tidak menghiraukannya. Dia membungkuk dan menyambar tubuh lunglai itu, menghujannya dengan tinju membabi-buta. Seolah dia melakukannya untuk melampiaskan kemarahannya pada seseorang. “Aku akan membunuhmu, Keparat.”

“Ares!” teriak Starla. “Kamu bukan pembunuh!”

Ares berhenti dalam sekejap. Tongkat itu terjatuh dari tangannya dan dia menoleh ke tempat Starla dengan napas tersengal. Matanya berkobar penuh kemarahan dan dia tidak terlihat seperti Ares.

Starla menyentuh lengannya yang keras, memohon kepadanya dengan berlinang air mata. “Maafkan aku, Ares, maafkan aku—tolong hentikan.”

Laki-laki itu menatapnya buas. “Aku, dan Danu, sama. Aku tidak akan berhenti membunuhnya. Dan aku masih ingin membunuhnya lagi.” Laki-laki itu makin meracau.

“Dengar. Kamu, bukan Danu. Kamu Ares yang menolong aku, yang menyimpan aku di tempat yang aman. Kamu Ares yang selalu diam-diam melindungi dan menyayangi aku. Kamu tidak sama dengan bajingan itu.”

“Aku membunuhnya, dengan kedua tanganku.”

“Aku tahu... aku tahu...” Starla menggeleng tak berdaya. Air matanya mengucur semakin deras. “Maafkan aku...” Starla pun mendekatinya, di antara lima belas tubuh yang terbaring di sekeliling mereka. Dia meletakkan telapak tangannya di dada Ares yang mengencang. Lalu berbisik penuh permohonan. “Semua ini salahku, Ares. Aku yang seharusnya kamu habisi.”



Bab 20



Starla berdebar mendekati tubuh panas itu, menempelkan keningnya di leher Ares yang berdenyut kencang. Napasnya menyapu kulit Ares, menenangkannya dengan hati-hati. Sekalipun laki-laki itu akan menepisnya atau meremukkan tubuhnya dengan mudah, dia tidak peduli. Dia ingin laki-laki itu sadar bahwa dia bukan monster, bukan pembunuh, terlebih lagi bukan bajingan bernama Danu.

“Semua ini salah aku.” Starla meletakkan tangannya di pinggang Ares.

Ares menunduk perlahan dan Starla bisa merasakan degup jantungnya berangsur reda. Pandangannya mengedar ke sekeliling, mengamati tubuh-tubuh teronggok yang berserakan di sekeliling mereka, dan tercekat seolah baru sadar perbuatannya sendiri.

“Jangan lihat. Semua ini bukan salah kamu.”

“Ava?”

“Iya.” Starla tersenyum, tak menyangka akan senang mendengar nama itu disebut lagi. Namun, perlahan dia kehabisan tenaga berdiri tegak dengan satu kaki yang terkoyak. Dia memegang tubuh Ares untuk mencari tumpuan, seraya meringis menahan nyeri.

Ares membungkuk menekuk kedua lutut Starla, dan mengangkat tubuhnya dengan mudah. “Aku akan bawa kamu ke dokter.” Pria itu menggendongnya sampai ke taksi kuning tersebut, di mana sang sopir sudah menunggu di dalam dengan sejujur tubuh gemeteran.

“A—a—ampun, Tuhan, ya Tuhan, saya jangan diapa-apain ya, Kang.”

Ares meletakkan Starla dengan hati-hati di kursi belakang.

“Saya cuma bercanda, saya nggak serius ingin Neng Starla bugil.”

Sontak Ares menoleh, memelotot marah, dan menyambar kerah seragam kerja pria botak itu.

Starla menggeleng canggung di tempat duduknya. “Ares, Bapak ini cuma bercanda. Tadi di perjalanan kami saling bercanda. Ya kan, Pak?”

“Iya! Iya, iya! Iya, Kang! Cuma bercanda!”

Ares melempar kembali laki-laki itu ke kursinya. “Kain.”

“Hah? A—apa, Kang?”

“Dia minta kain, Pak.”

“Hah? Oh—iya, iya, iya, saya punya, saya punya. Ampun, Kang. Jangan sakiti saya. Saya masih punya anak-bini di kampung.” Bapak itu bergerak ketakutan membuka *dashboard* dan mengambil handuk kering di sana.

Ares menyambarnya cepat sambil memerintahkan sang sopir untuk segera membawa mereka ke rumah sakit terdekat. Ares duduk di samping Starla, mengangkat tungkai kaki kirinya dengan hati-hati, lalu mulai membebatnya dengan handuk seadanya. “Untuk sementara, supaya darah kamu berhenti mengalir.”

“Aku nggak pa-pa.”

“Luka kamu bisa infeksi kalau dibiarkan. Mereka akan menjahitnya dan—” Ares berhenti berucap saat Starla meletakkan jari di tulang pipinya yang luka, lalu mengusapnya perlahan.

“Sudah aku bilang, aku nggak pa-pa.”

Keheningan menyelimuti mereka saat keduanya sama-sama diam dan saling berpandangan di kursi belakang, sementara taksi melaju kencang. Perasaan Starla saja, atau di dalam taksi ini mendadak terasa sangat pengap. Dan entah mengapa paru-parunya juga terasa sesak. Sekujur tubuhnya seolah

tersengat listrik saat laki-laki itu terus menatapnya.

“Apa ada tempat lain yang sakit?” tanya Ares.

Starla menggeleng, meski punggungnya menjerit protes.

Laki-laki itu menjulurkan tangannya menyapu serpihan tanah dari rambut serta wajah Starla. “Kamu yakin?”

Starla mengangguk pelan. Mungkin tubuhnya sudah mati fungsi karena hanya bisa melakukan dua hal, mengangguk dan menggeleng.

“Boleh aku lihat.”

Starla tidak yakin apakah Ares mengajukan pertanyaan atau pernyataan. Belum juga dia sempat menjawab, telapak tangan laki-laki itu sudah meninggalkan bebatan handuk di lukanya dan merambat naik di sepanjang betis, membuat Starla menahan nafas.

Ini terjadi lagi. Seperti saat mereka pertama kali berciuman di pesta Ruby. Saat Ares seolah menghidupkan tombol-tombol tersembunyi yang tidak pernah Starla ketahui, yang membakar habis semua akal sehatnya.

Tangan Ares bergerak meninggalkan betis dan naik sampai ke lutut. Tatapannya terus melekat kepada Starla seperti magnet. Starla menahan diri untuk tidak membuat gerakan yang bisa disalahartikan. Dia takut kalau Ares bisa mendengar irama jantungnya yang tidak normal. *Tenangkan dirimu, Starla. Laki-laki ini cuma mau memeriksa kamu. Iya, kan?*

“Berapa banyak kamu membayar Heru?” tanya Ares, telapak tangannya berhenti bergerak.

Starla mengerjap bingung. “Cukup banyak untuk bisa membeli rumah.”

“Dia membohongi kamu. Orang-orang yang dia kirimkan itu bukan yang terbaik.”

“Lima belas orang, Ares. Dan bagi kamu belum cukup?” Pertanyaan Starla dijawab gelengan kepala oleh Ares. “Jadi sebenarnya berapa banyak orang

yang dibutuhkan untuk mengalahkan kamu?”

“Satu.” Tatapannya menghujam Starla. Membuatnya ingat pada malam di pesta Ruby saat dia menikam dada Ares.

Tubuh Starla berubah kaku. Dia terkesiap oleh napasnya sendiri saat tangan panas itu kini bergeser ke atas lututnya. Jantungnya melompat kian cepat, mengutuki reaksi tubuhnya yang begitu tidak bisa dikendalikan. Ketika Ares menyentuh permukaan kulit di balik *dress*-nya. Suaranya tercekat. “Kamu sudah selesai memeriksa aku?”

“Sudah.”

“Lalu apa diagnosanya?”

“Kamu baik-baik aja.”

“Dan apa berikutnya?”

Ares merapat ke tempat Starla, membuat gadis itu sesak napas. Kemudian tanpa sungkan ataupun ragu, Ares menunduk melumat bibirnya. Rasanya... seperti dunia berhenti berputar. Starla merekahkan bibir menyambut laki-laki itu. Lidah mereka saling mengecap dan merasakan. Tergesa-gesa, tak sabaran, seolah hanya dengan cara ini mereka bisa bernafas.

Tangan Ares menyapu belakang leher Starla dan mencengkeramnya tegas, mengirim sensasi hangat yang membuat Starla teringat pada masa kecilnya, saat dia untuk pertama kalinya sungguh-sungguh merasa aman di dalam dekapan seseorang. Jauh sebelum Ethan membuatnya merasa demikian.

Sementara satu tangan Ares bergerak di sepanjang paha Starla, mengirim gelenyar panas yang sangat berbeda, sekaligus berbahaya. Dua sensasi yang sangat bertolak belakang. Deru napas Starla yang tadinya beraturan kini menjadi kacau saat dia begitu putus asa ingin merasakan laki-laki itu. Jemari Starla mulai menekan otot-otot di sepanjang lengannya, menekan dan meremas lembut, membuat Ares semakin memperdalam ciumannya.

Laki-laki agresif yang menyosornya di tempat umum, bukanlah hal baru

bagi Starla, tapi hanya Laki-laki satu ini yang bisa membuatnya tidak peduli pada sekitar. Demi apa pun, dia tidak mengerti bagaimana dirinya bisa menemukan gairah di tengah-tengah rasa sakit yang mendera kakinya, di jok belakang sebuah taksi tua, serta di bawah tontonan sopir mesum yang terbelalak sambil menelan ludah bingung antara harus menginjak rem atau gas.

Punggung Starla menempel di jok saat Ares bergerak ke atasnya. Lengan Starla membelit leher kokoh pria itu, seolah memerintahkan dirinya untuk tidak berhenti. Indra-indra dalam tubuhnya seolah berfungsi lima kali lipat lebih peka dari sebelumnya. Dia bisa merasakan semuanya, darah dari bibir Ares, otot-otot dan nadi di sepanjang lengannya, bau napas *peppermint* dan minuman lemon di lidahnya, keringat yang menurun di dadanya, hingga corak-corak basah yang menempel di bagian perutnya.

Starla memisahkan bibir mereka sejenak, dia hendak membisikkan sesuatu di telinga Ares. Sesuatu seperti ajakan untuk tidak merapat ke rumah sakit melainkan ke apartemennya. Tapi tiba-tiba saja gerakan tubuh Ares berubah kaku.

Jemari Ares menyentuh cincin itu tanpa sengaja. Cincin yang melingkar di jari manis Starla. Ares menunduk perlahan dan tatapannya menyapu benda berkilau itu. Kabut gairah di matanya menghilang saat dia menyentuh mata cincin tersebut. "Ethan?"

Starla mengangguk, masih dengan napas tersengal dan tubuh mendambakan sentuhannya. *Astaga apa yang terjadi padamu, Starla?*

"Dia pria yang baik." Bisikan Ares seolah menamparnya. Ares benar, Ethan pria yang baik dan luar biasa.

"Ares—"

Ares menggeleng seraya tersenyum pahit. "Aku terlambat lima belas tahun."

Hati Starla meradang. Dia tahu dia tidak sepatutnya melukai Ethan

dengan bercumbu bersama pria lain di dalam taksi. Dia juga tahu bahwa Ethan layak mendapatkan kesetiaannya. Tapi Starla tidak bisa menyangkal bahwa tidak peduli seberapa pun lamanya dia hidup dalam kebencian, hati kecilnya akan selalu mengenang Ares.

Digenggamnya lengan kokoh itu sebelum Ares menjauh. “Kenapa kamu nggak pernah bilang ke aku, tentang apa yang sebenarnya terjadi?”

Ares memandangnya lama, seolah tidak yakin Starla akan siap mendengar jawabannya.

“Kenapa kamu nggak pernah cerita?” ulang Starla.

“Aku membunuh orang, Ava, apa itu yang mau kamu dengar? Dan aku ada di penjara selama dua belas tahun, apa itu yang kamu mau tahu?”

“Kenapa kamu membunuhnya?”

“Aku tidak bisa membiarkan dia menyentuh kamu.”

Starla bergerak maju merangkum wajah Ares dengan putus asa. “Setidaknya kamu bisa memberi aku kesempatan untuk tahu, untuk mendampingi kamu selama dua belas tahun supaya kamu nggak merasa sendiri. Kamu tahu kalau aku menghabiskan hidupku sekian tahun untuk membenci orang yang salah?”

“Ava.” Ares menatapnya dalam. “Kalau aku mengatakan segalanya, dan kalau aku terus ada di hidup kamu, kamu nggak akan ada hari ini. Kamu nggak akan berbahagia sekarang.”

“Tahu dari mana, bahwa aku bahagia?”

Ares memandangi cincin itu sebagai jawabannya. Starla menggeleng, ingin menyangkal semua ucapan Ares dan mengatakan tentang apa yang sesungguhnya dia rasakan. Namun, kalimat itu mengambang di udara karena dia tahu dia tidak akan sanggup melukai Ethan.

“Saat aku menyerahkan kamu, aku tahu mereka akan menjaga kamu. Aku tahu Ethan Alezander akan menjagamu,” bisik Ares lembut. “Hal itu yang membuat aku yakin bahwa aku telah melakukan hal yang tepat. Tidak ada lagi

yang akan melukai kamu.”

“Lalu gimana dengan kamu sendiri?”

Ares menggeleng. “Jangan khawatirkan aku.”

Starla menggeleng. Dua belas tahun, harga yang harus dibayar laki-laki itu untuk melindunginya. Bukan harga yang murah.

“Memang berat. Tapi ada sesuatu yang membuat aku mampu bertahan selama bertahun-tahun di sana.” Ares memandangnya. “Keyakinan bahwa ada seseorang yang menunggu aku di luar.”

Air mata Starla jatuh di pipi. Dia tidak pernah menunggu Ares, dia membenci dan mengira Ares telah mati, dia tidak pernah tahu apa-apa.

“Aku mengerti.” Ares menghapus air mata itu. “Aku tidak menyalahkan kamu. Aku yang memilih pergi dari kamu, ini salah aku.”

Starla meringkuk ke dalam pelukannya, merangkul lehernya erat-erat dan menangis seperti anak kecil di pakaiannya yang penuh darah. Ares memeluknya lebih kencang lagi dan membenamkan wajahnya di rambut Starla. Waktu lima belas tahun yang terbang sia-sia tidak akan bisa dituntaskan hanya dalam beberapa menit yang singkat ini, tapi semuanya sudah cukup bagi Ares.

Tidak ada yang mampu membuat Starla melepaskan pelukannya, bahkan saat taksi itu berhenti di depan rumah sakit dan Ares menggendong tubuhnya masuk ke dalam. Perawat berlarian menggapai Starla dan membantunya berbaring di ranjang darurat. Mereka membuka bebatan kaki Starla untuk memeriksa lukanya. Starla masih memegang lengan itu kuat-kuat. Tidak mau lepas.

“Tidak apa-apa.” Salah seorang perawat memintanya lepas, dia berbalik kepada Ares dan meminta pria tinggi itu untuk menyingkir. “Biarkan kami menangani pasien. Tolong tinggalkan kami. Anda bisa menunggu di luar.”

Starla menggeleng dan menautkan jari mereka kencang-kencang.

Seorang perawat mendatangi Starla lagi, membawa catatannya. “Nona

Starla, apa ada nomor keluarga yang bisa kami hubungi?”

Saat itulah pegangan Starla merenggang. Dia memandang Ares lama. “Keluarga?”

“Ya, keluarga Anda,” sahut perawat.

Ares melepaskan genggamannya dan mengangguk kecil kepada Starla.

Starla memejamkan mata, mengalihkan pandangannya ke samping karena dia tahu laki-laki itu akan segera pergi dan dia tidak akan sanggup melihatnya.

“Nona Starla? Anggota keluarga yang bisa dihubungi.”

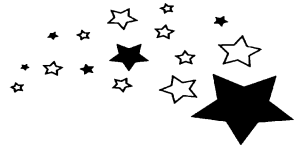
“Ya.” Air mata Starla menggenang saat dia menjawab pertanyaan itu dengan hati remuk. “Kakakku. Ethan Alexander. Dan orangtuaku. Mereka... keluargaku.”

Saat dia membuka mata dan melihat ke depan, dia tak lagi melihat Ares berdiri di sana. Dia tersenyum pahit, sadar bahwa kepergian Ares mengingatkannya pada sebuah keluarga yang diberikan pria itu lima belas tahun yang lalu, sebetulnya kado paling mahal yang tidak akan bisa tergantikan. Keluarga yang dia miliki, adalah pemberian Ares. Sementara Ares sendiri tidak pernah meminta balasan meski dia tahu dirinya akan tetap sebatang kara.

Seandainya Ares bertanya padanya, apakah dia akan pernah dipandang Ava sebagai seorang pahlawan, maka Starla akan menjawab tidak, karena Ava akan selalu memandangnya sebagai keluarga.



Bab 21



Starla membuka kedua matanya dan wajah pertama yang dia lihat adalah Ethan.

Ethan tersenyum cemas kepadanya. “Sudah merasa baik?”

“Suster bilang kemarin malam kamu minta obat tidur.” Nanda muncul di belakang punggung Ethan, lengkap dengan gorengan dan cabai rawit di mulutnya. “Kamu tidur dari kemarin malam sampai jam sepuluh pagi, Star, aku sampai takut kamu koma.”

Starla mengerjap lemas dan ingin kembali tidur. Saat dia menggerakkan tubuhnya, rasa sakit di kakinya muncul lagi. Membuatnya mengintip sekilas pada perban tebal yang membebat di sana.

“Dua puluh jahitan. Wow.” Ethan menggeleng prihatin. “Kalau aku ketemu perampok itu, aku akan menghabisinya.”

Begitu mendengar kata perampok, sontak Starla menoleh kepada Nanda. Nanda memberi kode dengan anggukan kepalanya. “Ya, ngg—” Starla berdeham. “Perampokan.”

“Aku kaget waktu Nanda kasih tahu aku.”

Aku juga kaget. Starla memandang Nanda, merasa berutang budi.

Kemarin malam saat perawat menghubungi Ethan dan Nanda, gadis itulah yang lebih dulu sampai di rumah sakit meskipun rumahnya jauh. Starla tidak sempat menceritakan segalanya karena dia tidur, tapi Nanda seolah tahu bahwa luka yang diperoleh Starla bukanlah jenis luka yang bisa dimengerti Ethan.

"Thanks!" seru Starla setelah Ethan meninggalkan kamar rawat untuk mengurus administrasi.

"No problem, Star. Karena selain sebagai asisten merangkap kacung, aku juga cenayang yang pintar berbohong," jawab Nanda sambil menggigit gorengannya. *"Gelo, ngeunah pisan ieu."*

"Aku akan membalas kebaikan kamu."

Nanda berhenti mengunyah tahu isinya, dipandangnya Starla dengan was-was. *"Kenapa ya, firasat aku tiba-tiba jelek?"* Tahu apa Starla tentang membalas budi? Terlepas dari kebbaikannya yang telah mensponsori biaya kuliah Netta dan biaya operasi Bapak, majikannya ini tipe yang tidak pernah membalas si budi.

"Kemarikan tas aku."

Nanda mendelik bingung. *"Kalau maksud kamu adalah menyumbang tas LV ini buat aku, lupakan saja. Terima kasih banyak, tapi ke mana-mana aku lebih suka pakai tas ransel."*

Starla mendesah malas sambil mengayunkan telunjuknya di udara. *"Kemarikan saja tas aku, Gadis Cihampelas."*

"Aku dari Cibaduyut."

"Apa aku kelihatan seperti orang yang hendak menghafal peta Bandung? Cibaduyut kek, apa kek, kemarikan saja tas aku sekarang."

Nanda mendumel kesal dengan bahasa daerahnya, lalu meletakkan tas itu ke atas pangkuan Starla.

Starla membuka ritsletingnya. *"Kamu tahu Otto Iriawan, kan?"*

Nanda mengangguk. *"Detektif swasta yang pernah disewa Vina Stefannie untuk menyelidiki perselingkuhan suaminya itu? Aku pikir dia cuma mitos."*

"Well, spoiler alert, detektif swasta nggak cuma ada di dalam film. Beberapa hari lalu aku baru saja menyewanya untuk membantu menyelidiki seseorang."

"Siapa?"

“Cuma keajaiban yang bisa bikin aku cerita ke kamu.”

“Cepat atau lambat aku juga bakal tahu. Aku asisten kamu, hampir 24 jam ada di samping kamu. Bahkan kalau perlu aku yang membersihkan bokongmu sehabis—”

“Nggak penting siapa yang aku selidiki, yang penting adalah bonus apa yang aku minta dari Otto.” Starla mengeluarkan secarik amplop dari dalam tasnya. Dia tersenyum singkat sambil membuka lipatan amplop tersebut. “Aku minta bonus dari Otto untuk menyelidiki Jimbot, Jimmy Bandot, pacarmu yang minta disunat dengan gergaji itu.”

Nanda langsung terbelalak begitu Starla menuangkan semua foto dari dalam amplop. “Ka—kamu....” Dengan tangan gemetar, Nanda mengambil foto itu satu per satu. Foto Jimmy bersama wanita lain yang jelas-jelas bukan dirinya. “I—ini Citra, Star, Citra teman kuliahnya dulu, mereka... mereka cuma teman kok.”

Nanda membalik foto itu semakin cepat, dan terkesiap melihat adegan mesra Jimmy yang merangkul pundak Citra sambil mendaratkan ciuman di pipi. Tidak ada teman yang saling merangkul dan mencium pipi. Dia membalik foto itu lagi, setengah meremasnya, dan terpaksa melihat ciuman bibir dua sejoli itu. Bibir Nanda yang penuh minyak gorengan mulai gemetar. “*Urang teu nyaho ieu kudu kumaha....*”

“Terima kasih kembali, apa pun itu artinya.”

“*Brengsek, sia....*”

“Kamu boleh cuti sehari untuk melampiaskan kemarahan dengan nonton drama Korea.”

“Jimmy keterlaluan... aku percaya dia selama ini, Star... kami sudah mau menikah....”

Starla menatapnya datar, lalu mengalihkan wajahnya memandangi butiran hujan Februari yang merembes di jendela kamar rawat. Nanda pun mulai terisak sambil meratapi foto-foto itu.

Starla membuang muka. Bukan karena dia tidak tega melihat Nanda

terluka, tapi karena dia merasa dirinya ditampar oleh air mata Nanda. Apa bedanya dia dengan Jimbot? Jimmy Bandot menyelingkuhi Nanda dengan Citra-Entah-Siapa, sedangkan dia menyelingkuhi Ethan dengan Ares.

Beranikah dia menceritakan yang sebenarnya kepada Ethan, bahwa dia wanita mengerikan yang bukan hanya hampir menyebabkan nyawa seseorang melayang, tapi juga wanita tidak tahu terima kasih yang bercumbu dengan laki-laki lain di dalam taksi?

Nanda meraung sambil meremas foto itu, lalu membuangnya ke lantai. Suara regekannya terdengar mengganggu di telinga Starla, sekaligus memilukan.

“Tolong jangan basahi ranjang aku dengan ingus kamu.”

Nanda makin meraung tak terkendali.

Starla berdecak pelan. Memang berat menghadapi retaknya hubungan yang sudah terjalin selama delapan tahun. Dia akhirnya menoleh dan mengulurkan tangannya, meremas lengan sang asisten. “Hei... jangan nangis... jadi jelek.”

Nanda terisak kian berat, membuat Starla menegakkan posisi tidurnya untuk duduk di atas ranjang, lalu menarik Nanda untuk menangis di bahunya. “Cup cup. Udah, ini bukan akhir dunia. Aku yakin di luar sana masih banyak laki-laki yang bersedia menampung cewek perawan kayak kamu. Nanti aku beliin anjing pudel untuk gantiin Jimbot. Jangan nangis lagi.”

“Persetan sama kamu, Star!”

“Terima kasih kembali, Nem.”

“Gara-gara kamu! Kalau kamu nggak membeberkan foto-foto ini, aku—”

“Akan terus menipu diri sendiri? Dan membiarkan kamu ditertawakan Jimbot dan Citra?”

Tangis Nanda pun meledak lagi, lebih kencang dari sebelumnya.

Starla menghela napas pendek sebelum mengencangkan pelukannya. Sebenarnya, dia sangat menyayangi Gadis Cibanduyut ini. Sekalipun minyak

gorengan tahu isinya kini melekat di bahunya. “Kamu tahu, Nem? Suatu hari nanti kamu bakal bertemu dengan pengganti Jimbot. Seseorang yang lebih pantas mendapatkan hati kamu, seseorang yang tahu cara menghargai kamu. Dan kalau saat itu tiba, kamu akan mengingat kembali hari ini dan tertawa paling kencang. Aku janji.”

Nanda mengangguk-angguk di dalam pelukan Starla. Entah mengiyakan, atau hanya mengusap ingusnya di baju Starla.

Dua minggu kemudian.

Starla memandang lama kepada pria tampan dengan balutan jas mahal itu. Senyumannya mengembang kaku saat dia mengerjapkan mata menahan tangis. Tangannya memegang *clutch bag*-nya dengan gemetar. “Aku tidak tahu harus bagaimana mengatakannya kepadamu.” Starla mengeluarkan sebatang rokok dari dalam tasnya, menyelipkan benda itu di antara lipatan bibirnya yang terpoles indah.

Pria itu mengeluarkan *lighter* dan mulai menyulutkan api untuk rokok Starla. “Kamu baik-baik saja?”

Starla mengembuskan rokok itu dengan senyuman kaku. “Bagaimana bisa baik-baik saja? Sudah lama kita tidak bertemu, lalu di sinilah kamu, muncul lagi setelah sekian lama meninggalkan aku. Aku tidak tahu harus mensyukuri pertemuan kita atau mengutukinya.”

“Aku masih mencintaimu.”

“Simpan saja omong kosongmu itu.”

“Ada alasan, mengapa aku menghilang selama ini.”

Starla memalingkan wajah, namun jemari itu menahan dagu Starla.

“Berikan aku kesempatan untuk menjelaskan.”

Starla menarik napas panjang sambil menggelengkan kepala, membuat air matanya terhempas di udara.

“Katakan kalau kamu masih mencintaiku.”

“Tolong jangan sentuh aku.”

Laki-laki itu mengabaikan perintah Starla dan mulai menunduk untuk mengecup bibirnya. Starla memegang rokoknya dengan gemetar, kedua kakinya bergerak untuk mundur selangkah dan laki-laki itu dengan cepat menyergapnya.

“Oke, *CUT! Thanks*, Bara, Starla.”

“Ewwww jijiiiik!” Laki-laki gagah itu melepaskan tubuh Starla dan buru-buru membuang ludah. “Kayak ciuman sama cerobong asap, bo!”

Starla menyerahkan rokoknya kepada Nanda dan melirik sang sutradara di belakang. “Tolong bilang itu *take* yang sempurna, Ivan. *Please!* Supaya kita nggak perlu mengulangnya LAGI untuk yang kedelapan belas kalinya! Delapan belas kali. *Eighteen-fucking-time.*”

Ivan terkekeh. “*Take* yang sempurna. Kita nggak perlu mengulangnya.”

“Terima kasih! Dan bisakah aku nggak perlu merokok lagi di *scene* berikutnya? Aku tanda tangan kontrak bukan untuk menyerahkan diri pada kanker paru-paru.”

“*Sorry*, Star, di naskah ini kamu adalah wanita kesepian yang melampiaskan depresinya dengan merokok.”

“*Fuck this shit.*”

“Oh em ji, tolong kontrol bahasa Zimbabwe-mu itu, Sayang.” Bara membuat gerakan menutup kuping dengan jari-jarinya yang keriting.

Lima orang penata rias langsung berhamburan ke tempat mereka untuk membenarkan rambut serta riasan *make up*. Starla mengibas tangan untuk menyingkirkan salah seorang kru yang hendak menyemprot *oxygen water* ke wajahnya.

Memangnya dia pikir aku tanaman? delik Starla kesal.

“Cyin, eike tuh ya, paling benci kalau disuruh adegan kissu-kissu sama cewek.” Bara, lawan main Starla yang *macho* nan gagah perkasa itu, menyeringai geli saat seorang penata rias sedang menorehkan *lipgloss* ke

bibirnya. “Ikh, kayak disuruh lesbi gimanaaaaaa geto, jangan tersinggung ya, Cyin.”

Entah sudah berapa banyak kesabaran yang dicurahkan Starla saat beradu akting dengan Bara Samudera ini—nama yang aneh, Starla tahu, tapi terbukti nama itu membawa rezeki.

Bara Samudera adalah aktor papan atas penyabet piala Aktor Terbaik selama tiga tahun berturut-turut. Publik mengenalnya sebagai aktor seribu watak, karena tidak ada satu pun peran yang tidak bisa dibawakan Bara dengan baik. Sepanjang sejarah karirnya, Bara Samudera pernah memerankan karakter CEO *playboy*, pecandu narkoba, kepala mafia, pelatih sepak bola, politikus licik, *barista* kafe, hingga transgender—kalau ini sih memang impian dia sejak dulu.

Untuk film kali ini, dia berperan sebagai mantan spionase yang pensiun demi menemukan mantan kekasih. Satu hal yang tidak diketahui publik, bahwa sifat asli Bara sebenarnya kemayu.

Saking hebatnya akting Bara, dia sampai sukses mengecoh publik beserta para penggemarnya. Di depan publik, Bara memiliki pembawaan yang macho, penampilan maskulin dengan jambang dan suara serak yang jantan. Serta beberapa *gimmick* yang dibuatnya bersama pacar-pacar sewaan. Pagi, siang, sore, dia menjadi Bara Samudera. Malam harinya dia menjadi Brenda.

“Cyin.” Bara alias Brenda menowel lengan Starla sambil mengerling genit. “*Insta story* dulu, Say. Yuk mare.”

Starla memandang malas pria bertulang lunak itu. Kalau saja dia tidak terlanjur jatuh cinta dengan skrip cerdas dari film barunya ini, serta pilihan sutradara serta jajaran *casting*-nya yang ciamik, sumpah demi jerawat-putus-cinta Nanda, dia tidak akan menerima tawaran *comeback* ini.

Ini adalah tawaran film pertama yang diterima Starla setelah sekian lama vakum. Naskah masuk ke tempatnya, dia membaca, menyukainya, tanda tangan kontrak, dan *voila*, dia menyesal.

Mendapat peran utama wanita sebagai kekasih yang ditinggal pergi

pacarnya setelah mengandung, Starla merasa beradu akting dengan pria jadi-jadian seperti Bara adalah buang-buang waktu.

"Ayo dong!" Bara menarik pundak Starla dan merangkulnya mesra. "Demi kepentingan promosi, Cyin. *Gimmick*. Yuk akh."

Pria dengan bulu mata lentik yang jauh lebih cantik daripada wanita asli itu mengangkat ponselnya tinggi-tinggi, lalu mulai merekam Instagram *story*.

Suaranya yang kemayu langsung berubah jantan saat dia menyapa kamera. "Hai, guys!" Tak lupa melambai *macho*. "Lagi syuting nih, *guys*. Sama siapa lagi kalau bukan Starla Alezander. Star, *say hello* dong sama mereka."

"*Hello*." Starla tersenyum manis pada kamera. Aktingnya sama hebatnya dengan Bara.

"Kita lagi syuting apa nih, Star?"

"Film terbaru kita."

"Dan kapan tayang, Star?"

"Desember ini."

"Ditunggu ya, *guys*." Bara mengecup kepala Starla dengan gerakan mesra bak pangeran metroseksual. Suara serak jantannya menyudahi rekaman video. "*See you later. Have a nice day.*" Lalu mematikan ponsel dan melepaskan rangkulannya.

"Ya Tuhaaaaaan," pekik Bara tiba-tiba. "Eike baru inget, akika abis ini kan harus syuting nyemplung-nyemplung di laut tuh, trus eike aduuuuuh... eike harus lompat indah guling-guling manjah gitu sama barisan laki-laki. Pere kayak eike? Duh, cyin, eike takut. Mana *stuntman* eike spesialis adegan *macho* itu lagi cuti."

Starla mengintip kepada Nanda yang berdiri di kejauhan, memohon lewat matanya agar Nanda segera menghimbau Ivan untuk mulai syuting. Telinganya sudah mau pecah mendengar celotehan laki-laki pohon kelapa ini.

“Di mana yah, Star, kita bisa cari pengganti *stuntman* di waktu yang mepet ini? *Stuntman* model *macho* kayak eike, yang jantan gitu, yang penampilan luarnya ganas trengginas.”

“Itu cuma adegan berantem biasa, Bar. Gitu saja kamu harus pakai *stuntman*?! Profesional dikit dong.”

Bara menatap Starla ngeri, seakan-akan Starla baru saja mengatakan dia divonis penyakit berbahaya. “Profesional sih profesional, tapi bukan berarti eike harus mengotori tubuh dan kuku syantik eike, kan? Yah cowok cantik juga ada batasnya kaleee! Yey pikir eike Jackie Chan?”

Starla berteriak kepada seluruh kru. “Bisakah kita kembali syuting? Halo???”

“Gimana dong, Star? Bantuin eike cari laki-laki setampan dan semaskulin eike dong.”

Starla memeluk tubuhnya sendiri yang merinding menahan muntah.

“Yang kayak Ethan gitu loh, Say.” Bara mengerling manja. “Tapi Ethan kan putih bersih kayak cowok *boyband*, nah aku butuh yang... gemanaaaaaa geto, Ario Bayu *wannabe* gitu dweh.”

Mendadak sesuatu melintas di kepala Starla. “Tunggu dulu—”

Ivan sang sutradara sudah bersiap di balik kameranya, seluruh kru bergeser ke tempat tersembunyi. Nanda terbirit-birit menyelipkan kembali puntung rokok di sela jari Starla. Semuanya harus sama seperti *take* terakhir.

“Aku bisa mencarikan *stuntman* buat kamu.”

“Sumpeh, Cyin? Demi tali kutang Dewi Perssik?” Bara merapikan balutan jas prianya. “Eike butuhnya besok lusa loh, bukan 2000 tahun kemudian.”

“Iya, besok lusa.”

“Kalau bohong eike sumpahin putus ya sama Mamas Ethan! Terus, terus, Mamas Ethan buat eike deh, ahaaaaaay! Ow cucoooooook!”

“*Stand by position!*” teriak Ivan.

Bara berdeham sekali. Raut wajah dan gerakan gemulainya menghilang

seketika, sorot matanya langsung berubah tajam seperti model celana dalam pria yang akan menghipnotismu.

“ACTION!!!”

Nanda mendongak di kursi kemudi untuk memandangi bangunan rumah susun itu dengan gaya dramatis. Bukannya dia tidak pernah datang ke tempat ini, dia hanya membuat gerakan hiperbola untuk menyindir Starla. “Ini, Star, tempat yang menyediakan *stuntman*? Aku baru tahu. Kenapa nggak ada papan ‘Toko Stuntman Ready Pakai’ ya?”

“Orang Biasa, kamu bisa diem nggak sih?” Starla mengeluarkan topi dan kacamata hitamnya dari dalam laci *dashboard*.

Nanda melanjutkan sindirannya. “Perlukah aku menelepon polisi, kalau setelah sepuluh menit kamu belum juga keluar dari rumah susun itu?”

Gerakan Starla terhenti saat dia menangkap sosok anak kecil melintas di depan mobil mereka. Dia ingat pernah melihat anak itu digendong Ares. Starla segera menanggalkan peralatan menyamarnya dan keluar dari mobil. “Hai!”

Anak itu berhenti melangkah, masih sambil menyedot minumannya, dia kaget bukan main melihat siapa yang baru saja memanggilnya. “Kamu... Starla? Starla Alexander?”

“Alezander dengan Z, cara menyebutnya bukan Aleksander, tapi Alesander.”

Anak itu melongo kepada Starla, tidak peduli lagi dengan Z atau X. “Wah, Kak Starla jauh lebih cantik aslinya daripada di iklan tivi. Sudah kuduga ibuku salah besar, dia bilang kamu jelek—”

Kurang asem, Gita. Starla mengangkat alis.

“Padahal Kak Starla cantik! Kayak malaikat.”

“Makasih. Siapa nama kamu?”

“Raka.”

“Oke, Raka.” Starla berjongkok di hadapannya. “Kamu bisa bantu aku untuk panggil Om Ares turun ke sini? Aku mau bicara sama dia.”

Raka mengangguk. “Aku nggak tahu apa Om Ares sudah pulang, tapi aku akan coba naik lihat dulu.”

“Maaf merepotkan kamu, aku—” Starla menelan kembali ucapannya saat melihat plastik putih yang ditenteng Raka. Dia membaca nama sebuah apotik. “Kamu sakit? Sakit apa?”

“Nggak tahu namanya. Kata dokter, ginjal aku nggak berfungsi kayak manusia normal. Katanya aku semacam *superhero* yang harus rutin mencuci darah supaya ginjal aku sembuh. Dia bilang, aku hebat karena anak-anak lain belum tentu kuat cuci darah. Gara-gara itu, aku jadi sering bolos sekolah dan Ibu harus kerja keras cari uang untuk bayar dokter.”

Starla terpaku. *Dan aku membuat ibumu kehilangan pekerjaannya.* Starla terdiam sekian lama dan merasa malu pada perbuatannya sendiri. Gita membutuhkan uang banyak untuk membiayai pengobatan Raka, dan pastinya lebih banyak dari gaji seorang *waitress*. “*Well, superhero*, kamu harus berhenti minum beginian.” Starla mengambil plastik minuman soda dari tangan Raka. “Nggak bagus buat ginjal kamu.”

“Tolong jangan kasih tahu Ibu.”

“Jangan khawatir. Aku akan bilang ini punya aku.”

Raka tersenyum manis dari balik wajah pucatnya. “Makasih, Starla.”

“Kamu dekat dengan Om Ares?”

“Iya.”

“Ibu kamu... juga dekat sama dia?”

“Ya. Kami semua dekat sama Om Ares. Meskipun dia jarang bicara dan nggak pernah senyum, tapi dia baik. Dia sering kasih duit ke Ibu buat bayar biaya dokter aku. Aku mau Om Ares jadi ayah aku.”

Starla terdiam seribu bahasa saat mendengar kalimat itu. Dia lekas berdiri dari tempatnya. Sudah cukup.

“Raka?” Gita berlari terbirit-birit dari luar gedung menuju tempat mereka. Dipeluknya Raka dan ditariknya anak itu ke belakang pinggangnya dengan cemas, seolah Starla penjahat pedofil yang hendak menculik anaknya. “Starla Alezander. Mau apa kamu datang ke sini?” serang Gita.

Starla bisa memahami sikap ketus Gita. Manusia mana yang tidak akan marah kalau dipecat begitu saja dari pekerjaannya akibat ulah kekanakan seseorang? “Ares ada di dalam? Aku mau ketemu. Ada hal penting yang mau aku sampaikan dan ponselnya nggak bisa dihubungi.”

“Ponselnya rusak sejak bulan lalu, waktu dia pulang ke rumah malam-malam dengan kondisi babak belur. Menurut kamu karena siapa, hmm?”

Starla tidak menjawab.

“Nggak perlu orang jenius untuk tahu kalau semua itu ulah kamu.” Gita membelalak kesal. “Apa sebenarnya salah Ares, Starla, sampai kamu begitu ingin melihat dia hancur?”

“Itu masa lalu—”

“Dan menyeret-nyeret aku serta Raka!”

Starla mengatupkan bibirnya dan menunduk untuk melirik Raka. Lalu dia kembali memandangi Gita, mengucapkan kalimat yang haram itu. “Aku minta maaf.”

“Kamu membuat aku kehilangan pekerjaanku dan diusir dari rumah susun. Apa kamu pikir ‘maaf’ saja cukup?”

Raka mulai memandangi mereka bergantian dengan bingung.

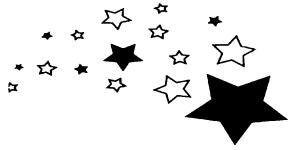
“Aku tahu maaf saja nggak cukup. Aku akan menebusnya—”

“Aku nggak butuh belas kasihan kamu.”

Starla meringis sabar. “Kita kesampingkan dulu permusuhan kita, oke? Ini menyangkut kepentingan Ares. Tolong kalau Ares pulang, kasih tahu dia aku datang ke sini. Aku nggak berniat buruk. Aku mau menawarinya pekerjaan.”



Bab 22



Bara mendumel untuk yang keseribu kalinya. “Tuh, kan? Mana *stuntman* yang kamu janjiin itu, Star? Bohong, kan?” Dia mengambek dan mogok syuting sehari-hari. Ivan sang sutradara berusaha keras membujuknya, menyogoknya mulai dari coklat batangan sampai iming-iming *voucher* karaoke gratis.

Starla menghampiri Ivan yang terpekur di depan kamera. “Tolong jelaskan sekali lagi kenapa kalian men-*casting* dia sebagai pemeran utama? Sudah kehabisan cowok *macho*? Kita masih punya Vino, Rio Dewanto, Reza Rahardian, halo? Terakhir kali aku ngobrol sama Chicco Jerikho, dia bilang bulan ini lagi kosong. Aku bahkan nggak akan komplek kalau harus berpasangan sama Tukul. Tukul aja masih lebih *macho* daripada si gayung itu.”

Ivan manyun. “Nama Bara Samudera itu jaminan mutu *box office*, Star. Apalagi kalau dipasangin sama kamu, belum apa-apa kabar syuting saja langsung *booming* duluan di Twitter.”

Starla memandang Bara yang sedang mengentak-entakkan kakinya di kejauhan, di dalam dekapan pacar laki-lakinya.

“Omong-omong, Star, lupakan soal *stuntman* itu, aku akan menghubungi PR untuk mencarikan satu.”

“Jangan! Serahkan semuanya ke aku, aku bisa.”

“Cuma *stuntman*, Star, mukanya nggak bakal muncul di layar. Cuma adegan berantem, jatuh di tangga, terus terjun ke air.”

“Serahkan ke aku. Aku kenal orang yang fisiknya mirip sama Bara.”

“Oke. Kalau gitu jangan pake lama, Star.”

Starla meninggalkan Ivan untuk kembali duduk di kursinya, dengan Nanda yang sudah siap sedia menenteng secangkir kopi sambil menatapnya sok tahu.

“Jangan!” serunya saat Starla meneguk kopi itu dengan tatapan mengambang. “Aku hafal betul tatapan itu. Kamu sedang mempertimbangkan untuk kembali ke rumah susun itu. Ayolah, Star, kamu sudah diusir mentah-mentah dari sana.”

Starla meletakkan gelas kopinya ke atas meja, lalu duduk diam tidak menanggapi Nanda.

“Sebagai asisten sekaligus babu dan penasehat kepercayaan kamu. Aku sarankan kamu lupakan saja apa pun yang ada di otakmu itu.”

Starla mendesah pelan. “Kamu tahu apa yang paling aku benci di hidup ini, Nan?”

“Jerawat dan menahan kentut di lift?”

“Aku paling benci ngemis-ngemis sama orang.”

Nanda tidak terlalu terkejut. Yang satu itu memang sangat Starla.

“Tapi kali ini aku akan mengemis-ngemis sama seseorang. Dan aku nggak akan ragu.” Starla menatapnya. “Katakan, Nanda, apa aku sudah gila?”

Nanda menggeleng lemas. “Selamat datang di dunia kami, Star. Dunia orang biasa.”

“Aku juga merasa memikul tanggung jawab yang seharusnya bukan beban aku. Sepertinya aku memang sudah gila.”

“Well, kalau Starla Alezander sampai mengemis sama orang lain dan merasa bertanggung jawab atas hidup seseorang, berarti kiamat sudah dekat. Gawat. Aku seharusnya mendengarkan kata Pak Ustadz.”

Ini benar-benar menjengkelkan. Ares tidak menghubunginya sejak kemarin. Kemungkinannya hanya dua; Gita tidak menyampaikan pesannya, atau Ares tidak sudi berkomunikasi lagi dengannya. *Apa pun itu, ini benar-*

benar menjengkelkan, ulang Starla lagi dalam hati.

“Boleh aku tahu kenapa Anda jadi begitu rutin mendatangi tempat ini?”

Starla berdecak sebal kepada si penjaga pintu The Ring yang sedang menggeledah tubuhnya. “Boleh aku tahu kenapa tangan kamu lama sekali di betis aku?”

Penjaga bertubuh raksasa itu terkekeh. “Maaf. Tidak setiap hari kami kedatangan tamu perempuan.” Lalu dia mulai meraba bekas luka di kaki Starla. “Bekas luka yang indah. Omong-omong, Tuan Heru tidak terlalu senang saat pulang dari Macau dan mendapati lima belas anak buahnya masuk rumah sakit.”

“Apa dia sudah menghabiskan semua uangku di meja judi Macau?”

“Semuanya. Itulah sebabnya dia marah besar.”

“Pantes. Omong-omong, aku belum tahu nama kamu.”

“Jaya.”

“Oke, Jaya, boleh singkirkan tanganmu itu? Sekarang juga?”

“Tentu, Nona Starla.” Jaya kembali terkekeh sambil membukakan pintu masuk The Ring untuk Starla. “Berhati-hatilah di dalam sana, sekarang tidak semua orang menyukai Anda.”

Starla mematung sebentar untuk mencerna kalimat itu, lalu masuk ke dalam. Suasana yang sudah sangat dia kenal langsung menyambutnya. Dia sudah hafal; pencahayaan remang-remang, gemuruh teriakan penonton, suara pukulan dan hantaman, jeritan petarung, hingga bau darah campur besi yang menyeruak. Tidak ada lagi yang mampu membuat Starla kaget.

“Kamu tahu di mana Ares?” Starla bertanya kepada salah satu penonton.

“Dia sudah selesai bertarung. Wow, hei, kamu Starla Alezander, kan?”

Starla meninggalkan orang itu sebelum dia dipaksa berjabat tangan atau cium pipi, lalu berjalan menuju ruang ganti. Tapi belum juga kakinya melangkah jauh, seseorang sudah menahan pundaknya dari belakang.

“Starla!” teriaknya di tengah-tengah gemuruh penonton.

Starla menoleh ke belakang, sedikit kaget saat sebetuk wajah depresi sedang memelotot marah kepadanya. “Jimmy.”

“Sialan kamu, Star. Gara-gara kamu aku putus sama Nanda. Mau apa lagi kamu ke sini? Memata-matai aku?!”

“Jangan ge-er.”

“Aku nggak akan terima dengan semua perbuatan kamu. Aku sama Nanda sudah pacaran delapan tahun! Dan kamu merusak semuanya!”

“Kalau gitu sejak awal kamu seharusnya nggak selingkuh sama Citra.”

“Apa pun yang aku lakukan di belakang Nanda, itu bukan urusan kamu!”

Starla mendesah tak sabaran. Dia harus menemui Ares sekarang juga. “Aku nggak ada waktu basa-basi busuk sama kamu.”

“Tunggu!” Jimmy menangkap lengannya. “Aku belum selesai.”

“Aku sudah selesai!”

“Kamu harus bilangin Nanda! Bujuk dia untuk nerima aku lagi! Aku sudah pisah sama Citra, aku bakal berubah.”

“Membujuk Nanda itu tugas kamu, Jimbot. Sekarang lepasin aku!”

Jimmy menyentakkan lengan Starla hingga tubuh Starla terseret dan wajah mereka hampir menempel. Aroma alkohol menyeruak dari napas laki-laki itu. “Aku sudah DP gedung buat nikahan, Star. Aku nggak bisa ambil balik uang itu! Semua ini gara-gara kamu, cewek sialan!”

“Hei, hati-hati kalau bicara. Aku bisa bikin kamu kehilangan lebih banyak lagi dari sekadar uang DP.”

“Kamu memang cewek sialan, bahkan Nanda juga bilang begitu. Kamu pikir Nanda senang kerja sama kamu? Jangan mimpi! Tiap hari dia mengeluh stres karena nggak kuat kerja sama setan kayak kamu.” Napas Jimmy menyapu wajah Starla. “Nanda sering jelek-jelekin nama kamu, mengutuki nama ka—”

“Aku tahu.” Starla menahan hujaman keras di ulu hatinya.

“Kamu nggak tahu! Kamu pikir semua orang memuja kamu?!”

Starla menggeleng. “Aku nggak setolol itu. Aku tahu berapa banyak orang yang membenci aku. Itu bukan hal baru, Jimbot.”

Jimmy menempelkan telunjuknya di pipi Starla. Matanya berkilat marah. “Aku akan bikin perhitungan sama kam—AAARRRGGGHHH!”

Ares mengambil telunjuk Jimmy dari belakang dan mematahkannya dengan sekali tarik. Starla mengernyit perih, tidak sanggup melihat apalagi mendengar suara gemeretak tulang jari Jimmy. Cepat-cepat dia memalingkan wajah sebelum muntah.

Jimmy tersungkur di hadapan Ares sambil menjerit memegang telunjuknya. Ares belum selesai. Dia mengambil kerah pakaian Jimmy dengan dua tangan dan mengangkat tubuhnya seenteng mengangkat bayi kucing.

“A—ampun, Ares, jangan bunuh aku—ja—jangan—aku teman Starla.”

Starla segera menghalau lengan Ares yang sudah teracung ke udara. “Dia teman aku. Kami cuma ngobrol.”

“Dengar itu, Ares? Kami teman! Aku teman Starla. Ampuni aku, aku mohooooon!!!”

Ares menepis tangan Starla dan menghadiahkan bogem mentah untuk Jimmy. Jimmy terpelanting ke lantai dengan hidung bercucuran darah. Tangisannya meraung, kini telunjuk dan hidungnya sama-sama patah.

Starla menatap Ares dengan tatapan ngeri. “Ares?!”

Dengan santai Ares menoleh. “Hmm?”

“Apa kamu harus selalu menghajar semua manusia yang lewat di depan mata kamu!”

“Hanya jika mereka mengganggu kamu.”

“Dia nggak—” Starla memejamkan mata. “Lupakan. Tapi aku mohon, Res, biasakan diri untuk nggak selalu menghajar orang. Kamu nggak bisa selalu menghajar siapa pun yang bernapas di planet ini!” teriak Starla di tengah-tengah kebisingan tangisan Jimmy dan sorak-sorai keramaian. “Mengerti?”

Ares menggeleng bingung. “Kenapa?”

Starla mengerang putus asa. Bagaimana caranya menjelaskan kepada manusia yang telah menghabiskan masa tiga belas tahun di rumah Danu dan dua belas tahun di penjara, bahwa di dalam dunia ini segala sesuatu bisa dibicarakan dengan mulut, bukan tinju?

“Karena kamu lebih baik dari ini. Jangan biarkan masa lalu menentukan siapa diri kamu.” *Ngemeng doang, Star, apa kabarnya kamu, hmm?* Starla memandang Ares lama. Menyadari bahwa setiap kali dia bertemu dengan laki-laki ini, tidak pernah ada bagian yang mulus dari wajahnya.

“Aku tidak mengerti.”

“Kamu bukan monster, berhentilah bertarung.” Starla memegang lengannya. “Bisakah kita bicara di luar? Ada sesuatu yang ingin aku sampaikan. Dan kali ini benar-benar bicara, nggak boleh terjadi pertumpahan darah.”

Ares masih kelihatan bingung, namun ketegangan di wajahnya berangsur surut dan dia mengangguk. Dia memimpin langkah Starla dan meninggalkan Jimmy yang masih meraung-raung di lantai. Dia mendorong pintu belakang menuju area kosong di pelabuhan terbengkalai itu, lalu berjalan sampai di sepanjang area tembok bata yang hening. Hanya segelintir orang sedang merokok dan bercakap di sana. Ares melemparkan tatapan mengusir yang kentara. Dengan patuh sekaligus takut, beberapa dari mereka langsung menyingkir.

Starla benar-benar tidak menyangka sekuat dan semenakutkan itu seorang Ares di mata mereka. Apakah Ares pernah bersosialisasi? Memiliki teman? *Tentu saja ada, Star, namanya Gita. Si Manis Tetangga Sebelah.* Amarah Starla langsung naik. “Kenapa kamu nggak kabarin aku sejak kemarin? Kamu nggak terima pesan aku?”

Ares memalingkan wajahnya kebingungan. “Pesan? Pesan apa?”

Jadi Gita memang nggak pernah menunaikan tugasnya sebagai tukang pos. “Ada tawaran kerja buat kamu. Jauh lebih baik ketimbang kamu harus terus-terusan menghabisi musuh di tempat ilegal ini. Film terbaru aku sedang memerlukan *stuntman*, kamu tertarik?”

Ares memperhatikan Starla sedikit terlalu lama tanpa mengatakan apa pun. Starla tidak yakin apa Ares menyimaknya.

"Stuntman, Res."

Pria itu lagi-lagi diam.

Starla mulai salah tingkah. "Gajinya mungkin nggak sebesar uang dari hasil bertarung. Tapi setidaknya pekerjaan ini legal dan aman. Kamu akan dibayar dari seberapa banyaknya tampil dan dari seberapa tinggi risikonya. Tapi berita bagusnya, kamu akan diasuransikan. Kamu bukan hanya akan tampil dalam satu film, aku bisa bantu kamu berkenalan dengan agensi-ageni yang membutuhkan *stuntman*. So? Gimana menurut kamu?"

"Aku memerlukan uang yang banyak."

"Aku tahu. Untuk pengobatan Raka, kan?"

"Dari mana kamu tahu?"

"Pokoknya aku tahu. Jangan khawatirkan Raka, aku bisa mengaturnya." Starla menggeleng tegas saat dia melihat Ares hendak bertanya lagi. "Pokoknya, kamu harus terima tawaran pekerjaan itu. Aku tunggu kamu besok di tempat syuting." Starla menyerahkan secarik kertas berisi alamat lokasi syutingnya.

"Kenapa kamu yakin aku akan menerima tawaran ini?"

"Karena kamu nggak bisa selamanya 'bekerja' di tempat ini, Res. Kamu butuh pekerjaan normal."

"Tidak ada pekerjaan normal untuk seorang mantan napi, Ava."

Starla termangu lama. Lalu mendesah penuh kepahitan. "Aku tahu. Izinkan aku memperbaikinya."

"Ava, jangan lakukan itu."

"Lakukan apa?"

"Menyalahkan diri kamu atas semua yang terjadi. Aku tidak menyesal mendekam di sel. Aku tahu aku melakukan hal yang salah, tapi melindungi kamu dari Danu adalah sesuatu yang tidak akan aku sesali. Aku mendekam di

sel untuk membayar dosaku, itu sudah sepadan.”

Starla mendekat ke tubuh itu, mendongak menatap kedua matanya. “Satu-satunya dosa yang kamu lakukan adalah melindungi aku.”

Pintu belakang terbuka dan beberapa pria berhamburan keluar dari dalam. Ares bergerak begitu cepat dan tiba-tiba untuk menaungi Starla dengan tubuhnya yang tinggi, menyembunyikannya dari orang-orang itu. Dia menekan Starla ke dalam pelukannya, nyaris membenamkannya di sana, sementara kepalanya berpaling ke arah pintu seolah hendak menutupi wajah Starla dari serbuan mata semua orang.

“Heiiii!” seru salah satu dari kumpulan pria itu. “Sori, Man, nggak bermaksud ganggu yang lagi asyik. Silahkan lanjutkan bermesraan di sana.”

“Yeah, kita nggak mau cari masalah sama Dewa Perang. Sudah cukup bulan lalu elo ngirim kita semua ke UGD.”

Perut Starla bergolak hebat saat teringat kalimat Jaya yang mengatakan banyak orang tidak menyukainya di tempat ini... dan bergolak makin hebat, saat menyadari kelekatan tubuhnya dengan Ares.

Starla bisa memahami mengapa kelima belas orang itu membencinya. Jelas saja, karena secara tidak langsung Starla-lah yang membayar mereka untuk dihajar. Tapi yang Starla tidak mengerti adalah mengapa Ares harus menyentuh pinggangnya sedikit lebih kencang dari seharusnya, hingga perasaan panas dan kepakan sejuta sayap kupu-kupu yang Starla yakini hanya ada dalam novel cengeng itu, kini terjadi pada dirinya.

Saat dia memejamkan mata berusaha untuk menenangkan diri, yang melintas di matanya justru pemandangan keintiman mereka di kursi belakang taksi.

Astaga. Kendalikan dirimu, Star. Starla mengembuskan napas pendek di leher Ares, dan laki-laki itu refleks mengencangkan sentuhan jarinya di pinggang Starla. Tak lupa memberi usapan lembut yang sangat berhasil membuat Starla panas dingin. Starla menggigit bibir, ya ampun... ini hanya sentuhan biasa, jangan bertindak seperti gadis perawan. Kenapa dia selalu

berhasil membuat lututmu lemas? Di mana Starla Alezander yang biasanya membuat pria bertekuk lutut?

Starla mendengar derap langkah kaki meninggalkan tempat itu, lalu disusul suara pintu tertutup. Kemudian hening. Starla hendak meniupkan napas lega secepatnya, namun dia tidak yakin apakah dirinya harus merasa lega jika nanti Ares benar-benar melepaskannya.

Dan dia bersyukur Ares tidak melakukannya.

Meski sekitar tempat mereka telah kosong, laki-laki itu masih saja mendekapnya. Starla menggerakkan wajahnya untuk menempel di jantung Ares, mendengar debarannya yang menenangkan. Satu hal yang dia tahu, debaran laki-laki itu tidak jauh berbeda dengannya. Sama-sama tidak beraturan.

“Jawab aku,” bisik Starla. “Kenapa sejak awal kamu selalu menolong aku?”

Tinggi tubuh Ares tidak memungkinkan untuk berbisik di telinga Starla tanpa harus membungkuk terlebih dahulu. Maka Ares membungkukkan tubuhnya sampai di samping telinga Starla, dan dia belum berhenti di sana, tangan kirinya terulur di samping kepala Starla hingga bertumpu pada dinding bata di belakangnya.

Napasnya menyapu daun telinga Starla saat dia memiringkan wajah. “Karena selama tiga belas tahun aku hidup di rumah Danu, aku belum pernah melihat sesuatu seindah kamu.” Dia menggerakkan wajahnya hingga ujung bibir itu nyaris menyentuh pipi Starla.

Starla menunggu dengan debaran kencang. Dia tahu Ares harus menciumnya sekarang juga atau dia yang akan segera gila. Dia tidak lagi peduli pada apa pun, siapa pun, selain ingin merasakan pria itu setelah sekian lama mereka tidak berjumpa. Rasanya benar-benar menyiksa. Haruskah dia memohon kepada Ares?

Tapi dia tahu bahwa hal itu tidak akan terjadi. Bukan karena dia tidak mau memohon, tapi karena Ares yang tidak akan melakukannya. Ares terlalu menghormati ikatan yang telah Starla miliki bersama Ethan—meski tidak

berarti dia menyukainya.

“Aku akan datang besok,” bisik Ares dengan suara berat. Dia mundur perlahan dari hadapan Starla, mengerjap menahan diri untuk tidak kembali membenamkan gadis itu ke dalam dekapannya. Ditatapnya Starla dengan segala pertahanan diri yang nyaris runtuh. “Pulanglah. Dan jangan kembali ke sini, atau aku terpaksa mengirim orang-orang itu lagi ke rumah sakit.”

Starla memandangnya dengan napas tertelan. Ares benar, dia harus segera pergi dari sini sebelum terlambat. Bukan karena khawatir diserang oleh lima belas orang itu, tapi khawatir dirinya akan melakukan apa yang diperintahkan hati kecilnya.

“Kamu harus segera pergi. Berputarlah dari gedung ini, jangan masuk ke dalam lagi.”

“Oke.” Starla sengaja berlama-lama di sana, menanti Ares—atau mungkin dirinya—mengambil inisiatif terlebih dahulu untuk berubah pikiran.

Tapi laki-laki itu tetap diam, hanya menghujam tatapan tajamnya kepada Starla tanpa berbuat apa-apa. Lengan-lengan kokohnya menggantung di samping pinggang dan kelihatan tegang.

Starla tidak kuasa bertanya dalam hatinya tentang apa yang kira-kira akan terjadi seandainya dia memutuskan untuk tidak meninggalkan tempat ini. Tapi saat wajah Ethan terbayang di depan matanya, dia tahu diri dan memilih melupakan segala kemungkinan itu dan pergi. Starla meninggalkan tempat itu sambil membawa serta ucapan Ares.

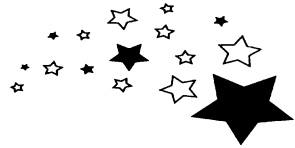
“Karena selama tiga belas tahun aku hidup di rumah Danu, aku tidak pernah melihat sesuatu seindah kamu.”

Dan selama ini Starla sang Bintang mengira dirinya sudah kenyang oleh pujian. Rupanya dia salah besar; berkat pria itu, baru untuk pertama kalinya sang bintang melayang sedemikian tingginya.

Hati-hati, Star. Kalau melayang ketinggian, jatuhnya sakit.



Bab 23



“*In the name of the devils.*” Bara meletakkan jari kelingkingnya di depan bibir, menggigitnya pelan. “Siapa makhluk astral yang baru saja datang ke lokasi kita? Seseorang, tolong pinjamkan eikeacamata hitam UV 1000 sekarang juga karena... *damn! He’s hot!*”

Starla menoleh malas ke belakang. Dan langsung terlonjak kaget hingga kopi di tangannya hampir tumpah. “Dia *stuntman* yang aku bawa.”

“My oh my.... Grrrrr.” Bara menggigit bibir sambil meraung manja. “Demi Dian Sastro dan geng Cinta-nya, cupid nakal baru saja menembakkan panah ke jantung eike, membuat eike tenggelam dalam rawa-rawa cinta.”

Nanda berbisik di samping Starla. “Jadi ini? Yang namanya Ares? Haruskah aku mengirim rangkaian bunga dukacita untuk Ethan, mengingat dia sekarang lagi di Hong Kong menjenguk Aunty May dan kamu bebas berduaan sama *stuntman* baru kita?”

Starla mengabaikan Nanda dan berjalan menghampiri tempat Ares. Senyumannya seolah tidak bisa lebih lebar lagi. “Hai! Kamu benar-benar datang.” *Hai, Starla, mana harga diri kamu?* Ares mengangguk pelan kepadanya. Tanpa senyuman *full* gigi seperti yang Starla berikan. Meski dia juga sama senangnya dengan pertemuan ini.

“*Yo what’s up!*” sapa Bara dengan suara khas laki-laki. Dia berjalan bak pria maskulin sampai di hadapan Ares dan mengamati penampilannya mulai dari ujung rambut sampai ujung sepatu. “Hmm.” *Cucok....* Lalu berdeham sembari menjulurkan telapak tangan kanannya dengan gerakan lentik, ciri khas seorang

ratu kerajaan Inggris yang meminta ajudan mencium cincinnya.

Ares memandangnya bingung. Bara berdeham lagi. Mengedip satu mata nakal. Dan Ares mulai menajamkan tatapannya, terlihat kesal. Starla tahu dia harus segera menghentikan semua ini sebelum korban berjatuh, lagi. “Kenalkan, Ares, ini Bara, kamu akan menggantikan dia di beberapa adegan laga. Dan, Bara, ini Ares.” Dan dia normal.

“Aku suka nama kamu. Ares. Dewa Perang dalam mitos Yunani,” sahut Bara dengan suara khas laki-laki, tapi tak lupa mengerling manja sambil memainkan lidahnya. “Well, Ares anak Zeus, kamu baru saja memenangkan peperangan dalam hatiku.”

Starla melirik Bara dengan senyuman canggung. “Psst, Bara.”

“Yup. Namaku Bara. Meskipun tubuhku kekar dan berotot, tapi aku jauh lebih lembut dari penampilanmu. Nggak percaya, kamu boleh memeriksa sendiri.” Bara menurunkan tangannya yang tak kunjung dikecup Ares, lalu berhenti di depan celana Ares. Dicengkeramnya daerah pangkal paha Ares tanpa basa-basi, kemudian... “ADAAAWWW... baby bala bala. Tolong eikeee.”

Starla segera menarik lengan Ares. Dengan susah payah dia akhirnya berhasil melepaskan Bara dan mendorong Ares pergi. Bara langsung bersembunyi ketakutan di balik punggung Starla. “Ares!” Starla menepuk dada Ares dengan tegas. “Aku bilang apa kemarin? Kamu nggak boleh menghajar siapa pun yang bernapas di planet ini! Dan itu sama juga kamu nggak boleh sembarang menghajar siapa pun yang memiliki dua mata, dua telinga, satu hidung, dan satu bibir. Mengerti?!”

Ares memandangnya dengan napas naik turun. “Kenapa?”

“Karena stok manusia bakal punah kalau kamu hajar terus.”

Bara gemeteran. “Cyin, ini *stuntman* atau Iron Man sih?! Kalau kuku eike sampai patah, eike bisa tuntutan ke meja hijau loh!”

Starla menoleh sebal kepadanya. “Dia juga bisa tuntutan kamu karena pelecehan seksual.”

"Iiiih, sebel! Eike kan cuma raba-raba dikit! Cuma mau periksa apa itu pisang ambon atau pisang tanduk!"

"Bara, *stop it*," desis Starla ketakutan saat Ares maju selangkah lagi. "Sumpah ya, Brenda, kamu bicara sekali lagi, aku nggak jamin aku bisa menjinakkan dia."

"Oh! O—oke." Bara menelan ludah, mengangguk-angguk patuh sambil memegang pundak Starla dari belakang. Suara laki-lakinya langsung hilang ditelan bumi, diganti suara asli yang mencicit bagai wanita. "Damai ya, cyiin, *peace*... jangan lenyapkan nyawa eike sebelum cicilan rumah eike di Kemang itu lunas, aaaaww takuuut!"

"Dia teman kamu?" Ares menunjuk Bara.

"Ya," jawab Starla. "Semua orang di sini teman aku, jadi tolong jangan lukai mereka."

Ares terdiam seperti robot.

"Kamu di sini untuk kerja," sambung Starla. "Jangan bertindak konyol yang akan membuat kamu dipecat pada hari pertama. Oke, Ares?"

Ares mengangguk.

Bara mendesah bingung. "Sumpah demi ikan Indosiar, kamu tuh bekas pawang macan ya, Star?"

Saat Starla sudah bersiap mengajak Ares untuk menemui Ivan, Bara nekad menahan pundaknya, mencegahnya pergi seperti anak ketakutan ditinggal ibu. "Cyin," bisiknya di belakang leher Starla agar Ares tidak bisa mendengarnya. "Penasaran mau tahu pisang apaan?"

"Bara, *pleaseeee*..."

"Pisang giant cavendish booooook." Bara terkikik genit. "Unch unch...."

Starla bersedekap di samping Bara dan beberapa kru, sedang menyaksikan aksi pertarungan Ares melawan lima aktor di adegan laga terakhir malam ini. Ivan dan tiga orang *camera man* tertatih-tatih mengikuti gerakan mereka,

berlari, menunduk, berputar, dan kadang ikut terjatuh. Debu, pasir, dan terigu berterbangan di lokasi syuting dengan *setting* gudang kokain jadi-jadian ini.

Bara mengipas-ngipas wajahnya sambil terbatuk. “Terima kasih Dewi Aphrodite, eike nggak perlu mengotori tubuh duniawi eike dengan adegan itu.”

Starla tidak menjawab. Bahkan tidak mendengar ucapan Bara. Nanda mengamatinya dari samping, tersenyum maklum sambil menggenggam gelas minuman Starla yang sudah dingin. Dia tahu Starla tidak akan menghabiskannya. Sang majikan terlalu sibuk jatuh cinta.

“Okay, *cut!*” teriak Ivan sambil bertepuk tangan puas. “Hebat! *Bravo! Bravo! Thank you* buat hari ini. Kita *take* lagi besok. *Nice work.*”

Lima lawan main Ares meninggalkan lantai dengan wajah penuh darah buatan dan badan ngilu-ngilu. Beberapa orang mendumel. “*Nice work* gundulmu.”

“Woi, Bro, ini cuma syuting! Jangan terlalu serius lah!” seru salah satu aktor dengan tulang pinggang keseleo.

Seorang lagi mengerang. “Tinjau yang tadi itu beneran loh, Bro. Seharusnya bohongan!”

“Elo bisa bikin kita semua masuk rumah sakit.”

Ares memandangi mereka satu per satu dengan ekspresi datar, mungkin bosan karena mainannya hanya begini-begini saja. Di mana letak kesenangannya, kalau dia harus bertinju dengan sekumpulan laki-laki loyo?

“Starla, Brenda, *take position!*” teriak Ivan.

Bara mengambil posisi yang tadi ditinggalkan Ares. Jasnya terkoyak, wajahnya penuh riasan luka, dan napas kemayunya langsung berubah maskulin. Tak lupa dia memasang kuda-kuda seperti habis bertarung mati-matian.

“*Action!*”

Bara tersengal-sengal menatap kehadiran Starla di ujung pintu. Aura *macho*-nya menguar. “Kamu aman sekarang, tidak ada yang bisa melukaimu lagi. Seharusnya sejak awal aku mengatakan yang sejujurnya padamu, tentang

siapa aku dan apa pekerjaanku. Tapi aku begitu mencintaimu dan tidak mau kamu terlibat dalam hidupku yang gelap.”

Starla menatap lurus pada Bara, mengerjap-ngerjap sesaat. Dia memasang akting ketakutan, memperlihatkan ekspresi seorang wanita yang baru saja mengetahui mantan kekasihnya ternyata seorang agen rahasia. Tapi saat dia melayangkan tatapannya melewati bahu Bara ke belakang kamera tempat Ares berdiri, semua dialog yang telah dihafal mati olehnya langsung hilang.

Ares berdiri di sana menontonnya, dengan setelan jas yang telah ditanggalkan dan wajah letih yang dikotori riasan darah.

Starla membalas tatapannya. Kaku tidak bergerak. “Uhhh...” Dia mengerutkan kening, berusaha mengingat kembali dialog yang mana, adegan yang mana, jok kursi belakang di taksi yang mana—eh salah. Jantungnya berdebar kencang. Bibirnya mengumpat pelan. Lalu dia menggeleng putus asa dan menyerah. “*Cut*. Aku lupa dialog.”

“Helloooooowww?” Bara meninggalkan posenya sambil mengentakkan kaki kesal. “*Please* deh, Star! Dialognya tuh begini, ‘seharusnya aku bisa menebaknya sejak dulu, jadi itu alasannya kamu meninggalkan aku, dasar laki-laki pengecuuuuut.’ Ugh sebel! Eike udah capek-capek menghayati peran dengan seluruh jiwa raga eike loh, cyin!”

Starla kembali menggeleng kepada Ivan. “*Cut*.”

Ivan memelas. “*Okay, cut*. Kita *break* dulu sementara.”

Bara menjerit frustrasi. “HADUUUHH! Jangan sampai eike ngambek ya, say! Nassar KDI aja bakal takut!” Tapi Bara tidak sanggup berlama-lama marah, karena begitu dia membalikkan badan, matanya langsung bertemu dengan sosok Ares. Senyumannya pun merekah.

“Eh, ada Mamas. Ngomong-ngomong, Mas, nanti malem ada acara apa? Ngebir yuk. Eike tahu tempat yang asyik.”

Ares tidak menjawabnya, matanya melayang jauh kepada Starla yang sedang menunduk membaca skrip di tangan. Juru rias sedang merapikan rambut dan pakaiannya.

"Hello, Mas?" Bara mengibas-ngibas tangan di depan mata Ares. "Kekasihmu yang tampan ada di sini loh, Mas. Matanya ke eike dwong. Nah, gitu baru bagus. Nanti malam jadi ngebir kan sama eike? Eike traktir deh, Cyin, di industri film ini eike emang terkenal dermawan dan gemar menjamu lawan-lawan main."

Nun jauh di depan sana, Starla sibuk membaca skripnya sambil terus menguping. Menunggu jawaban dari Ares.

"Saya tidak bisa," jawab Ares. *Jleb* di hati Starla.

"Kenapa? Ada pacar yang nunggu? Si Pacar lagi kelaperan mau makan pisang?"

"Tetangga saya ulang tahun."

Jleb double di hati-ampela serta jantung Starla. *Happy birthday, Gita....*

"Ikh, tetangga masa gitu?" Tapi jangan sebut dia Bara Asmara atau Bara Samudera, jika tidak gigih memburu mangsanya. "Kalau kamu nggak bisa datang... hmm... bisa dipecat loh. Starla bakal sedih kehilangan kamu."

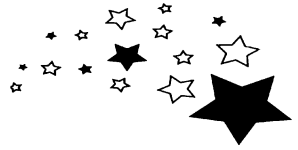
Starla mengusap dagunya menahan tawa. Dia bersyukur saat ini wajahnya tertunduk di atas kertas skrip.

"Habis tetangga kamu ulang tahun, tiup lilin, potong kue, nah, kamu datang ke acara ngebir eike. Oke, Mas? Tempatnya gampang dicari kok, namanya Olivers. Bar dengan bartender-bartender tampan yang semuanya pernah naksir sama eike. Sshhhh, jangan monyong gitu dong bibirnya, ikh gemes dweh pengen cium. Sini dong eike pegang dadanya, ouuuccchhh keker bok. Gemes pengen bobo manjah. Sumpah ye, eike nggak inget lagi siapa itu Hamish Daud."

Nanda mendatangi Starla dari belakang, memasang tampang *aku-tahu-kamu-cuma-pura-pura-baca* kepadanya. "Kamu pasti penasaran Ares mengangguk atau menggeleng. Selamat. Dia mengangguk. Seeerrr.... Deg degan nih ye."



Bab 24



livers sesak luar biasa. Tempat ini seolah tidak bisa menjadi lebih sempit lagi sejak terakhir kali Starla datang bersama Ethan dan Eric.

Seperti biasa, deretan meja bar sudah terisi penuh oleh manusia. Sama halnya dengan meja-meja bundar di tengah ruangan dan meja di depan panggung. Di sisi kanan lebih gila lagi ramainya, semua kaum pria berkumpul di sana menyaksikan pertandingan Liga Inggris.

“Seseorang, tolong ambilkan alat kejut jantung sekarang juga karena Bara Samudera baru saja mati suri di lautan para laki-laki tampan.” Bara mengamati sekelilingnya dengan tatapan penuh nafsu.

Nanda mendelik. “Jangan bercanda soal nyawa. *Engke kualat, karek nyaho maneh.*”

Bara mengamati Starla. Starla menggeleng. “Jangan lihat aku. Aku bukan Google Translate.”

“Artinya, nanti kualat baru tahu rasa. Nyawa kok dijadikan bahan candaan,” jelas Nanda.

Bara kembali mengamati Starla. “Abis makan apa sih nih anak? Tiba-tiba jadi Bu Ustadzah.”

Starla tidak menjawabnya. Dia memimpin langkah mereka menembus keramaian Olivers untuk mencari meja kosong.

“Starla Alezander!” Pemilik bar yang berwajah manis itu, Benji, tergopoh-gopoh menghampiri mereka. Tak lupa menebarkan senyum ramah dengan mata terbelalak menahan kagum. “Wow! Bara Samudera juga!”

Bara menjadi Bara. Maskulin dan perkasa. Suara serak-serak jantannya membalas sapaan Benji. *"What's up, Bro?"*

"Nice, Bro. Ayo mari sini. Silahkan, silahkan." Benji mempersilakan mereka duduk di meja paling dekat panggung. Dia menggosok-gosok telapak tangannya dengan penuh antusias. *"Malam ini kita ada event khusus, minuman gratis untuk selebritas. Jadi kalau kamu seleb, minum apa aja gratis di sini."*

"Wah! Sejak kapan?" tanya Nanda polos. Padahal jelas-jelas tidak ada event semacam itu.

Bara menenggelamkan kaki Nanda dengan cepat, melirik tajam memintanya tutup mulut. Lalu dia menepuk pundak Benji dengan hangat. *"Thanks banget, Bro."*

"Sama-sama, Bro." Benji menyeringai, lalu ganti melirik Starla. *"Ngg—jadi... apa benar gosipnya kalau kalian cinlok? Bara Samudera dan Starla Alezander?"*

Starla dan Bara saling bertukar pandang. Kemudian tawa jantan Bara menggelegar saat dia menarik pundak Starla ke dalam dekapan tubuhnya yang gagah. *"Kita memang dekat, tapi hanya sebatas profesional. Starla itu aktris yang enak diajak kerja sama. Kita udah kayak Nicholas Saputra dan Dian Sastro generasi baru."*

Najis. Starla menahan mual, meski kagum dengan kepiawaian akting Bara.

"Kalian manis sekali. Tunggu sampai istri aku lihat. Oh wait! Biar aku foto kalian dulu buat dipajang di bar."

Bara mempererat pelukannya di tubuh Starla. Tersenyum *full* gigi saat Benji memotret mereka dengan ponsel.

Klik. Klik. Klik.

Setelah selesai dan Benji meninggalkan mereka untuk mengambil minuman gratis, Bara langsung mendorong Starla menjauh darinya. *"Eewww jijik ya bok! Seseorang, tolong ambikan eike alat sedot tinja sekarang juga, karena eike harus menyucikan diri dari partikel-partikel noda bernama: pe-*

rem-pu-an.” Bara menepuk-nepuk kemeja mahalnya. “Sumpah ya, Cyin, mesraan sama cewek itu kayak lesbi!”

Nanda tertawa paling kencang.

“*By the way* busway, Cyin.” Bara menarik bahu kurus Nanda lalu memutar kepalanya ke arah meja bar di mana Adit, seorang *bartender* muda Olivers, sedang meracik minuman. “Yang itu boleh tuh, Say. Manis kayak Aliando. Cocok buat jomblo kayak kamu. Mau eike cekidot dulu pisangnya?”

Nanda menggeleng malas.

“Loh? Kenapa? Kamu ‘belok’ juga kayak aku?”

“Aku nggak tertarik sama cowok itu.”

“Beda agama?” Bara terkekeh. “Apa beda planet dan tata surya? Asal jangan beda spesies ya bok.”

“Aku nggak nafsu pacaran untuk saat ini.”

“Terus nafsunya apa dong? Main perosotan? Yuuukk....”

Nanda tidak menghiraukan Bara dan langsung duduk di kursi kosong sebelah Starla. Dia memandangi seorang pengunjung bar yang sedang bernyanyi di atas panggung. “Habis ini aku yang nyanyi.”

Starla menoleh gusar. “Emangnya bisa? Suara kamu lebih cempreng daripada blender jus.”

“Keahlian aku bukan cuma bawain kamu kopi dan membuntuti kamu ke mana-mana, Star. Aku juga bisa karaoke,” ketus Nanda. “Dan membaca pikiran kamu yang kotor itu. Aku tahu kamu lagi lamunin Ares. Iya, kan?”

“Enak aja. Aku nggak lagi lamunin Ares.”

“Kalau eike sih yes.” Bara terkikik tanpa malu. “Ares dan Koko Joe Taslim. Yuk mare.”

“Oh, jadi maksud kamu, kamu lagi lamunin Ethan yang lagi mijitin kaki Aunt May di Hong Kong? Ya, ya, aku percaya.”

“Jangan lihat aku kayak gitu. Aku nggak bisa ikut ke Hong Kong karena jadwal syuting.”

“Percaya kok, Star. Percaya. Kamu memang aktris Indonesia paling profesional selain Widyawati.” Nanda memutar bola mata.

Starla tahu sikap ketus Nanda ini dipicu oleh rasa marahnya yang masih membekas terhadap Jimbot. Tapi Starla tidak habis pikir kalau Nanda harus melampiaskannya sekarang. Belum lagi saat gadis itu tiba-tiba menyambar sebotol Jack Daniels yang baru saja dibawa *waitress* ke meja mereka, Starla pun terbelalak.

Sementara Bara langsung bertepuk tangan. “Yippiiiii.”

Starla merebut kembali botol itu dari tangan Nanda. “Kamu belum pernah minum. Jangan coba-coba.”

“Biarin!”

Starla melirikinya gemas. “*Seriously?* Semua ini untuk Jimbot? Aku kira masa berkabung kamu udah selesai.”

“Delapan tahun, Star! Selesai gimana?! Delapan tahun! Coba aja kamu jalin hubungan sama cowok selama delapan tahun! Nggak mungkin juga sih, secara kamu paling lama pacaran cuma tiga bulan!”

Starla ternganga dan Nanda meneguk minuman keras itu.

Bara semakin mengobarkan api di dada Nanda. “Lepaskan, Nan, lepaskan kemarahan kamu. Tuntaskan. Hempaskan. Pecahkan saja gelasnya biar ramai.”

“Bar, tolong jangan mulai lagi.” Ponsel Starla tahu-tahu berbunyi.

Starla buru-buru bangkit dari kursi dan memilih menyingkir dari tempat ini. Dia membawa ponselnya mencari tempat sunyi, tapi terhubung tidak ada tempat sunyi di Olivers, maka Starla akhirnya memilih keluar.

Dia menjawab panggilan *video call* dari Ethan. Sudah sejak tadi siang Ethan meneleponnya dan dia belum sempat menelepon balik.

“Hai!” Ethan menjawab *video call* dengan latar belakang kamar apartemen di Hong Kong. “Baru selesai syuting? Tunggu dulu, itu... Olivers?”

“Ya. Bar favorit kamu.”

“Aku pikir kamu benci tempat itu.” Ethan tertawa. “Pasti karena Bara.”

“Gimana liburan kamu di Hong Kong?”

“Membosankan. Aku nggak sabar pulang untuk ketemu kamu. Sayang banget kamu nggak bisa ikut ke sini, Aunt May dan Zach kangen sama kamu.”

“Aku juga kangen mereka. Oh iya, kalian udah makan-makan di Park Cafe?”

“Sudah. Kemarin malam.”

“Berarti kalian nggak benar-benar merindukan aku.” Starla pura-pura manyun.

“Ayolah, kamu sendiri yang nggak bisa ikut karena sibuk. Zachy terus-terusan nanyain kamu. Kamu sendiri gimana? *Miss me?*”

Starla mengangguk. Kemudian dia melihat wajah Mary muncul. “Mom!”

“Pantesaaaaa....” Mary terkekeh di samping Ethan. “Mommy dari tadi panggilin Ethan tapi nggak ada jawaban, ternyata lagi asik *video call*. Gini nih kalau udah asik pacaran. Starlaaaaaa melulu. Apalah arti Mommy ini, cuma remah-remah klepon. Cuma bumbu rendang yang disiram ke nasi Padang.” Tak lama kemudian Mary berbalik dan memanggil Adnan. Adnan muncul di belakang mereka, melambai-lambai ceria kepada Starla.

“Hai, Dad.” Starla balas melambai.

“Kemarilah, Suamiku Yang Tak Bisa Hidup Tanpa Diriku.” Mary merentangkan tangannya menunggu pelukan Adnan. Sang suami akhirnya datang sambil mengecup pipinya mesra. Lalu mereka sibuk bertatapan mata berbisik-bisik manja.

Ethan memberi tatapan geli yang didramatisir. “Star, kamu lihat itu? Tolong selamatkan aku, bawa aku pergi dari sini.”

Starla tertawa. Suasana hatinya menghangat. Dia sadar dia begitu mencintai ketiga Alezander itu, sangat-amat, dan rasa bersalah yang teramat besar pula datang menggerogoti hatinya yang paling tersembunyi, bahwa dia baru saja memikirkan Ares.

Apa Ares sepadan dengan semua ini, Star? Kamu pasti tahu bahwa kamu akan kehilangan Ethan serta kedua orangtua kamu, seandainya kamu memilih Ares.

Starla tidak bisa menjawab. Atau dia tidak mau menjawab. Dia hanya membiarkan dirinya berdiri sedikit lebih lama di depan pintu Olivers ini untuk berbincang dengan keluarganya, seakan-akan dengan cara itu dia bisa sedikit mengikis rasa bersalahnya.

Sembari menatap jalanan di depan Olivers dan mulai bertanya-tanya mengapa Ares belum juga tiba di tempat ini. Setelah menit demi menit berlalu dan Ares tak kunjung muncul, Starla perlahan sadar, laki-laki itu tidak akan datang. Laki-laki itu lebih memilih bersama Gita. Dan entah mengapa, membayangkan semua itu rasanya sakit sekali.

Jika aku bukan jalanmu

Ku berhenti mengharapkanmu

Jika aku memang tercipta untukmu

Ku kan memilikimu

Jodoh pasti bertemu

Awwuuuuuuuu....

Starla ternganga di dalam Olivers setengah jam kemudian, saat dia mendorong pintu masuk dan melihat Nanda tengah bernyanyi di atas panggung membawakan lagu Afgan, *Jodoh Pasti Bertemu*. Rambutnya awut-awutan, wajahnya merah padam, dan suara hancur lebur. Sebuah keajaiban Nanda belum ditimpuki gelas oleh para pengunjung.

Sementara di bawah panggung, Bara memejamkan mata sambil melambai-lambaikan tisu ke atas udara, kepalanya bergoyang kanan-kiri mengikuti nyanyian patah hati Nanda. Pria kemayu itu menyambut kedatangan Starla. "Tahu nggak, Say? Gosipnya nih, Afgan menciptakan lagu ini untuk melukiskan sakit hatinya setelah pisah sama Maudy Ayunda, duh, eike *jealouuuuss!* Kenapa Koko Joe Taslim nggak pernah membuatkan puisi buat eike—"

"Joe Taslim kepalamu!" bentak Starla. "Kamu apakah Nanda, hah?!"

Belum sempat Bara menjawab, Starla sudah terbelalak melihat botol-

botol kosong yang berserakan di atas meja mereka. Sontak dia melotot kepada laki-laki bertulang lunak itu.

Bara refleks membuat gerakan membekap dadanya seakan takut diperkosa. “Jangan gitu, Say. Nanda yang malang itu lagi patah hati, eike cuma hibur dia.”

“Dengan mencekoki dia....” Starla menghitung. “Empat botol bir? Bara! *Four fucking bottles?! You son of a bit—*”

“Aaaaaaahaaaaa!” Bara langsung menyumbat telinga dengan jari-jari lentiknya. “Kontrol bahasa Zimbabwe kamu, Cyiin!”

Starla merampas jari-jari keriting itu dan melotot kepadanya. “Kamu tahu Nanda nggak pernah minum seumur hidupnya, kan?!”

“Yah salah kamu juga, Say, ngapain juga kamu lama-lama di luar sana? Aku dan Bu Ustadzah cuma mengisi kekosongan yang kamu—”

“Aku benar-benar ingin menghantam kepalamu dengan botol bir ini!”

“Apa-apaan sih, Cyin?! Ya udah sih, namanya juga perawan lagi patah hati! Lagian sesayang itu kamu sama Bu Ustadzah? Cuma asisten ini—”

“Dia bukan ‘cuma asisten’. Dia teman aku!”

“Oh.” Bara menekan dadanya tanda syok. “Seseorang, tolong ambikan aku kuda lumping dan beling, karena aku ingin melakukan ritual pemanggilan roh Starla Alezander yang asli. Siapa kamu ini, Cyin? Sejak kapan kamu peduli sama orang lain?”

Starla berbalik menghadap panggung dan menjentikkan jarinya untuk memanggil Nanda. Nanda melirik kepadanya dengan mata sembab dan mulut masih menempel mikrofon, lalu memilih tak peduli dan melanjutkan rintihan Afgan-nya di atas panggung.

“Turun!”

“Andai engkau tahuuuuu... betapa kumencinta. Kupasrahkan hatiiiiiiiku, takdir kan menjawabnyaaaa....”

“INEM! TURUN!”

Nanda menangis menjerit. “Jimboooooottt! Jodoh pasti bertemu, Booooot!” Kemudian melanjutkan nyanyiannya dengan derai air mata.

Beberapa pengunjung Olivers malah memberi sorak sorai tepuk tangan untuk Nanda. Starla menoleh gemas, apa-apaan ini? Habis sudah kesabarannya, dia segera mengeluarkan ponsel untuk menelepon Netta.

Sorry sorry aja ya, Nan, tapi aku nggak sudi mengangkut kebo mabok di mobilku.

Starla harus menghubungi Netta untuk datang kemari mengangkut kakak perempuannya.

“Cyin, eike cuma mau tanya... pisang giant cavendish kesayangan eike kok belum datang ya? Emangnya siapa sih tetangganya? Chelsea Islan?”

Starla pun bergeming. Membayangkan Ares dengan Gita sambil mengkhawatirkan Nanda sekaligus, membuat kepalanya hampir pecah. “Dia nggak akan dateng, Bar.”

“Ya ampun. Padahal eike kepengin megang perut kotak-kotaknya yang kayak roti sobek icyuuuuuu~”

Starla menepis tubuh Bara dan berjalan gusar menjauhi panggung. Sambil menahan kekesalan karena ketidakhadiran Ares, Starla mulai menekan nomor Netta, lalu berdiri menyepi di depan meja bar. Namun Netta tak kunjung mengangkat teleponnya. Bahkan anak kuliah itu malah sempat menolak mentah-mentah panggilan masuknya. *Ck. Sialan.*

Nanda pun mulai bernyanyi tembang *Madu dan Racun* di atas panggung, dengan Bara bertindak seperti penari latar yang menari gemulai menyemangatnya.

Kesabaran Starla benar-benar habis. Tanpa basa-basi dia naik ke atas panggung, merebut mikrofon itu dari tangan Nanda, dan membuangnya. Nanda menjerit protes dengan suara mabuk. “Jahaaaaat!”

“Malam ini udah kacau tanpa perlu kamu menambahnya semakin kacau, Nan. Kamu ikut aku pulang sekarang juga.”

Nanda sudah terlalu mabuk dan tidak bisa protes saat Starla membopongnya turun dari panggung. “Aku sayang kamu, Star.” Dia mulai meracau. “Meskipun terkadang kamu menyebalkan.” Lalu mengikik teler. “Maafin aku, kadang-kadang aku tambahkan gula di kopi kamu supaya kamu jerawat dan gendut.”

“Aku tahu.” Starla melingkarkan lengan Nanda di belakang lehernya, lalu membopongnya melintasi meja Bara. “Itulah sebabnya aku nggak pernah habisin kopi pemberian kamu.”

“Kadang aku juga suka nyumpahin kamu biar jatuh miskin atau jatuh dari tangga. Waktu kamu tidur, aku kepengin banget semprotin gas beracun ke kamar tidur kamu. Tapi aku khawatir nggak ada rumah ibadah yang sudi terima jenazah kamu, jadi aku batalkan.”

Starla mendelik marah. “Kita akan bicarakan ini besok setelah kamu siuman.”

“Cyiiiiinnn!” Bara berlari mengejar mereka. “Mau pulang gitu aja? Terus nasib aku gimana, Cyin? Seseorang, tolong ambilkan aku—”

“DIAM!!!”

Bara ternganga.

“Dasar keset pintu, diam! Aku akan mengantar pulang Nanda sementara kamu tetap di sini menunggu pisang cavendish kamu!”

“Demi apa, Cyin! Afgan banget! Sadis!”

Starla tidak tahu apa yang membuatnya lebih kesal; kerepotan mengurus Nanda, atau fakta bahwa Ares tidak datang ke tempat ini karena mungkin sedang asyik meniup kue ulang tahun Gita.

“Ya udah deh, sini eike bantu.” Bara bergegas meninggalkan mejanya untuk membantu Starla membopong Nanda keluar dari bar. Mereka berjalan tertatih-tatih menuju pelataran parkir. “Gilingan, berat banget sih nih anak. Makan apa sih dia? Traktor?”

Nanda mengikik dalam teler. “Aku mau—hmppphh.” Lalu pipinya

menggembung dan matanya membelalak.

Starla langsung melepaskan lengan Nanda dan mendorongnya ke tempat Bara. “Jangan muntah ke aku!”

“Ih gilingan cabeeee! Jangan muntah ke eike!” Bara balas mendorong Nanda ke Starla, Starla mendorong lagi, lalu dibalas lagi oleh Bara, begitu terus sampai Nanda akhirnya muntah di tengah-tengah mereka.

“Oh em jiiiiii demi perut kotak-kotak Koko Joe Taslim yang nggak pernah aku sentuh dan bisepe Richard Kyle yang gedong... jorok banget sih kamu?! Kena sepatu eike kaaaaaaan!” jerit Bara, sementara Starla sibuk menenangkan diri agar tidak ikut-ikutan muntah.

Bertumpu di kedua lututnya, Nanda mengangkat wajah dan tertawa riang seperti orang gila. “Hiiiiii, Areeeess, apa kabaaaaar... senengnyaaaaa kamu datang. Selingkuh yuuuuuuk!”

Starla menoleh kaget, dan semakin kaget, saat mendapati Nanda ternyata tidak sedang meracau. Ares sungguh datang. Pria itu berlari entah dari mana dan menghampiri tempat mereka dengan wajah letih.

Starla tidak lagi bernafsu meladeninya. Antara mual dengan muntahan Nanda, marah karena Ares datang terlambat, dan cemburu dengan alasan keterlambatannya. “Lama-lama kamu kayak polisi yang selalu telat datang di ending film.”

“Maaf.” Ares mengatur napasnya yang tersengal. “Gita ulang tahun.”

Dada Starla bergemuruh hebat. Untungnya dia tidak perlu repot-repot menjawab karena Bara sudah mewakilinya. “Ya elah, Mas Kekar Perut Papan Giles, saposé Gita? Terus kita-kita gimana dong, Mas? Kita udah nungguin Mamas dari zaman masih perawan sampai pembukaan sepuluh loh. Tuh lihat, Nanda aja udah siap brojol.”

Starla kembali memapah Nanda dan bersiap membawanya ke mobil.

Ares menahan lengannya. “Ava.”

“Ya ampyuuun, Ava itu siapa lagi sih, Maaaass? Eike tuh nggak bisa

diginiin! Sebenarnya eike itu urutan ke berapa di klasemen hati Mamas?”

“Ava?” panggil Ares lagi. Dia semakin kencang menahan lengan Starla.

Starla mengembuskan napas berat. Dia benar-benar tidak tahan lagi. Kenapa Ares harus datang di menit-menit terakhir hanya untuk memberitahunya bahwa Gita itu sosok yang penting?

“Ava?”

Starla membalikkan badan. “Sebenarnya apa arti Gita buat kamu? Apa dia hanya sekadar tetangga yang manis, si ibu satu anak yang menggemaskan dan selalu minta dilindungi, atau dia seseorang yang lebih dari itu? Kamu mencintai dia?” Ares tidak menjawabnya. Membuat Starla semakin emosi. “Karena kalau memang dia berarti buat kamu, lebih baik kita akhiri aja semua ini.”

“Akhir apa?”

“Akhir berpura-pura nggak terjadi sesuatu di antara kita, sementara kamu diam-diam memperhatikan aku dan aku juga diam-diam menunggu kamu gerak duluan. Lihatlah kita, dua manusia munafik yang sama-sama menanti berbuat dosa. Jadi lebih baik diakhiri saja sebelum kita capek sendiri. Silahkan kamu kembali ke Gita dan aku balik ke Ethan. Beres!”

Bara tercengang lebar, Nanda terkikik teler, dan Ares hanya diam. Sementara Starla membeku di tempat. *Ya ampun, Star, kamu habis ngomong apa tadi?*

Starla tidak bisa mengendalikan diri. Nyatanya dia memang cemburu. Berat. Semua yang dia rasakan pada laki-laki di hadapannya ini, adalah semua yang tidak dia rasakan pada Ethan. Dia tidak tahu sejak kapan semua ini terjadi. Apakah belasan tahun yang lalu saat dia masih kecil dan butuh perlindungan? Apakah saat Ares pertama kali memeluknya? Ataukah saat bocah itu meninggalkannya dan membuatnya sadar, bahwa ada ruang kosong di hatinya yang tidak akan pernah bisa diisi oleh siapa pun?

Saat Ares lagi-lagi memandangnya lama tanpa suara, Starla mengumpulkan keberaniannya. “Kalau kamu jauh-jauh datang ke sini cuma

untuk memandangi aku, kamu bisa melakukannya di depan TV. Udah ya! Aku si—”

“Ava.” Ares memotong. “Aku minta maaf atas perbuatanku di taksi. Aku tidak seharusnya mencium kamu di sana.”

Bara terhenyak.

Tapi sedikit pun Starla tidak peduli. “Aku juga mencium kamu di pesta Ruby, ingat? Kita impas. Udah ya. Aku mau—”

“Aku tidak ingin merusak apa pun yang ada antara kamu dan keluarga kamu.” Ucapan Ares seketika itu menahan semua langkah dan gerakan Starla. “Terutama Ethan. Menurut aku, mendatangi bar ini untuk menemui kamu bukanlah keputusan yang tepat, jadi aku memutuskan untuk berlama-lama di tempat Gita. Aku mencoba tinggal lebih lama di sana, melakukan apa pun selain melihat jam dinding setiap satu menit sekali sambil memikirkan apa kamu masih menunggu di Olivers.”

Starla menggeleng gemas. “Aku nungguin kamu kayak orang tolo!”

“Dan aku meninggalkan acara Gita, berlari kesetanan ke sini.”

Starla mengembang-kempiskan dadanya menahan marah. “Terus?!”

“Aku melakukan apa yang tidak seharusnya aku lakukan. Tapi sama seperti di dalam taksi itu, ini terjadi lagi dan lagi.” Ares menatapnya dalam. “Kamu benar. Kita harus mengakhiri semua ini sebelum salah satu dari kita melakukan kebodohan.”

Starla mematung kaget. Meski hal itu memang yang dia yakini terbaik, tapi tetap saja dia tidak menyangka. Mendadak dia bisa membaca isi pikiran Ares dan hatinya diliputi oleh rasa takut, rasa tidak siap bahwa semua ini akan segera berakhir. Bahwa dia akan kehilangan Ares lagi untuk yang kedua kalinya.

“Sejak awal kamu tidak seharusnya menemukan aku apalagi tahu kebenaran tentang aku. Akan lebih baik kalau selamanya aku menghilang dari hidup kamu, seperti yang aku lakukan selama lima belas tahun terakhir.”

Starla kembali berdiam diri. Kini dia benar-benar berperang dengan hatinya. Kepalanya terus menekankan bahwa tindakan Ares benar, bahwa ini satu-satunya cara untuk menyelamatkan mereka dari tindakan bodoh yang akan membuat Ethan terluka. Tapi hatinya bersuara lain.

“Terserah....” Starla mengangkat dagu berusaha terlihat masa bodoh.

Bara berbisik. “Mas Smack Down, biasanya kalau cewek udah ngomong ‘terserah’—”

Ares mengeluarkan sesuatu dari saku celana dan Bara pun terdiam, kembali menonton acara gratisan ini dengan penuh rasa ingin tahu.

Sebuah bungkus dari kain tebal berwarna putih yang tidak lebih besar dari telapak tangan Ares, keluar dari saku celana. Ares mendekati Starla dan menyerahkan benda itu. “Setelah aku keluar dari sel, dengan naifnya aku berpikir bahwa aku boleh muncul begitu saja di depan pintu rumah kamu, aku menyempatkan diri membeli benda ini karena aku pikir aku tidak boleh datang dengan tangan kosong. Bagaimana pun... waktu itu aku tidak jadi menemui kamu. Aku melihat kamu bersama Ethan, dan aku sadar bahwa aku tidak boleh muncul begitu saja di depan mata kamu. Aku akan merusak apa yang telah kamu miliki. Tidak akan adil buat kamu maupun Ethan.”

Starla mengamati bungkus kain di telapak tangannya, lalu perlahan-lahan dia membukanya dan terpana melihat dua jepit rambut berbentuk bintang. Tidak ada yang spesial dari jepit itu. Harganya saja barangkali tidak lebih dari dua puluh ribu, jauh lebih murah dari tisu gulung yang dibeli Starla di supermarket. Dan bisa jadi Ares membelinya dari gerobak mainan anak-anak di depan sebuah sekolah negeri, atau di pasar loak, atau memungutnya dari tong sampah.

Benar-benar tidak ada yang spesial. Jelek dan murahan. Barang seperti ini diberikan untuk Starla Alezander? Yang benar saja. Starla menarik napas. Kemudian tanpa sadar, dia telah memalingkan wajah dari Ares. Dia menggigit bibir berusaha menahan air matanya. Jepit rambut jelek murahan ini barangkali hadiah termahal yang pernah dia terima dari Ares, selain hadiah

satunya lagi: sebuah keluarga bernama Alezander.

“Aku membelinya karena bentuknya seperti nama kamu. Bintang. Aku hampir melemparnya ke dalam rumah kamu, atau menitipkannya ke seseorang, tapi entah kenapa aku malah menyimpannya. Barangkali dengan cara itu aku bisa menipu diri sendiri dengan sebuah harapan bahwa kita akan bertemu lagi.” Ares mengerutkan keningnya sangat dalam, terlihat bersusah payah menahan diri untuk tidak mengucapkan kalimat berikutnya. “Dan ternyata kita memang bertemu. Kamu yang menemukan aku.”

Starla mendongak menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca. Dia tak lagi peduli Ares melihatnya.

Ares terkesima sesaat, lalu mengulurkan tangan mengusap pipinya. “Hei....” Senyuman lembutnya merekah, menyadarkan Starla bahwa dia tidak pernah melihat laki-laki itu tersenyum. Mungkin hidup yang terlampau keras telah merenggut senyum itu dari dirinya. “Tidak ada yang perlu ditangisi. Sekarang aku lega karena aku tahu aku melepaskan kamu pada orang yang tepat. Ethan Alezander orang yang tepat.”

Baru saja Starla hendak menyentuh lengannya, Ares menarik diri dan memperlebar jarak di antara mereka. Senyumannya menghilang dan diganti raut wajah keras yang kerap dia pasang setiap hari.

“Aku benar-benar minta maaf telah mengacaukan hidup kamu.”

Starla menatapnya nanar. Dia ingin berteriak memanggil nama itu dan memintanya untuk tetap tinggal, tapi dia tidak bisa. Sebaliknya dia mengepalkan tangan, meremas jepit rambut itu hingga telapaknya terasa sakit, lalu membuang wajahnya agar dia tidak perlu melihat kepergian Ares. Saat mendengar derap langkah kaki menjauh dari tempat mereka, dia tahu Ares telah pergi. Dan dia tidak akan berbohong bahwa rasanya sakit. Rasanya seperti melihat kepergian Ares lima belas tahun lalu.

“Oh. Em. Jyiii. Seseorang, tolong panggilkan Joshua Suherman sekarang juga, karena hatiku serasa diobok-obok.” Bara berjalan mendekati Starla yang masih memapah Nanda. “Cyin? Yang ono nggak mau dikejer? Kejer dong,

kayak di film-film indih gitu loh.”

“Buat apa, Bar? Bukan dia tunangan aku.”

“Tapi dia kan, yang yey cinta dengan sepenuh jiwa raga?”

Starla menoleh dengan tatapan penuh penyangkalan. “Bukan.”

“Ck, please deh akh! Nenek-nenek buta main jelangkung juga tahu dari cara kamu natap dia. Kayak ibu-ibu lihat barang diskon di mal. Kayak anak gemuk yang masuk ke pabrik coklat. *Please* deh, Cyin, kamu tuh jatuh cinta setengah metong sama Mamas Six Packs. Udeeeh, jangan bohong! Jangan pernah remehkan cowok-cowok belok kayak eike, *somehow* radar kita lebih peka dibanding lekong sejati. Iya kan? Si Mamas Roti Sobek itu kan, yang kamu cintrong?”

Starla memandangnya dengan binar berbeda. Hatinya diremas berkali-kali saat kembali dibayangi kepergian Ares.

“Tau nggak, Cyin? Waktu kita di tengah-tengah syuting tadi siang dan kamu melipir ke toilet, si Mamas Gagah itu nanyain aku apa Starla Alezander biasa pulang sendiri atau bareng kru. Eike tanya emangnya kenapa? Terus dia cuma diam kaku kayak pohon kelapa, sementara hati eike uuugghh, langsung hancur kayak kue semprong. Prang praaaang. Dan saat itu aku langsung tahu, Cyin, kalau dia juga cintaaaa banget sama yey.”

“Kamu salah.”

“Masako? Masa sih? Udah dweh, nggak usah akting,” tembak Bara lagi. “Jadi eike kasih kesimpulan ya, Jeung... kamu sama Mamas Smack Down saling mencintai, unch unch, tapi di sisi lain kamu udah terlanjur terikat sama Babang Ethan. Kamu berat berpisah sama Mamas Smackdown, tapi kamu juga merasa bersalah karena... maaf ya, Cyin, karena keluarga Alezander mengadopsi kamu sebagai anak. Jadi kamu merasa berutang budi dan pertunangan itu adalah satu-satunya cara kamu membalas budi mereka. Iya kan? Cucok marucok, kan?”

Starla terdiam.

“Menarik loh, Cyin, karena kalau sampai kamu beneran *married* sama Ethan, hmm yakin mau kimpoy bukan atas dasar cinta? Nanti sekalinya ribut langsung cere bo—”

“Aku mencintai Ethan.”

“Tapiiiii? Gini deh, Say, coba deh kamu bayangin diri kamu tiga puluh sampai empat puluh tahun lagi. Tua, peyot, anak cucu semuanya udah gede dan pergi satu per satu, sediiiih banget ya bok, nah terus kamu—”

“Ini kita lagi ngomongin apa sih?”

“Shh, diem! Terus kamu duduk di teras rumah sambil meneguk ramuan menjijikkan yang dibuat khusus untuk mencegah osteoporosis, penyakit-penyakit berat menggerogoti kamu, dan kamu sadar ‘hari’ kamu akan segera tiba—”

“*Thanks*, Bar, karena—”

“Ssssh. Lalu di saat itu, Say, di saat kamu melihat ke langit yang biru dan semua masa lalu kamu terlintas kembali di benak kamu... kamu memikirkan segala yang pernah terjadi dalam hidup kamu sebagai Starla Alezander. Kamu *famous*, kamu hebat, banyak duit, tapi tetap aja di hari tua itu kamu kesepian, karena ada satu penyesalan terbesar yang nggak pernah bisa kamu lepaskan.”

Kali ini Starla terpaku.

“Apa, Cyin, yang kira-kira terlintas di benak kamu? Sebagai penyesalan terbesar kamu?”

Kekerasan di wajah Starla berganti tatapan pucat.

“Yang membuat kamu berpikir seandainya kamu diberi kesempatan sekali lagi untuk kembali ke masa lalu, satu kali saja, maka kamu bakal memperbaiki semuanya. Eike yakin, jawabannya bukan ‘mencintai Ethan Alezander’.”

Starla memalingkan wajahnya dari serbuan tatapan Bara.

“Kapan Ethan pulang dari Hong Kong?”

Starla menoleh bingung. “Hari Senin. Kenapa?”

“Hari Senin berarti lima hari lagi dwong? Lima hari lagi kamu punya

kesempatan sebelum semuanya berakhir, Cyin....” Bara kembali melanjutkan.
“Say, antara kamu mau berhenti berharap kayak lagunya Sheila On 7, atau kamu akan mengambil resiko apa pun untuk menghindari penyesalan di hari tua kamu.”

“Bara... aku bahkan nggak tahu harus ngomong apa ke dia. Aku nggak bisa—”

“Cukup katakan aja apa yang ingin dikatakan Starla Tua, waktu dia teringat pada satu hal yang paling dia sesali seumur hidup.”

“Tapi—”

“Waktu kamu nggak banyak, Cyin! Sekarang atau nggak sama sekali. Nanda biar eike aja yang urus, sementara kamu? Kamu harus pergi dan memperbaiki masa lalu kamu. Setuju, Say?”

“Kalau kamu sampai apa-apain Nanda—”

“Yah kaleeeee, eike apa-apain cewek, hiiii najis.”

“Kamu janji bakal jagain Nanda?”

“Janjiiiiiii. Tapi sebagai gantinya, yey harus kasih eike foto *topless* Koko Joe Taslim. Shh! Nggak boleh protes.”

Starla melangkah cepat menaiki tangga darurat yang kumuh, bau, gelap, dan mengerikan itu. Tapi dia tidak mengeluh karena dia tahu inilah satu-satunya rute aman di mana tidak akan ada orang yang melihatnya. Begitu sampai di lantai itu, dia segera mendorong pintu dan menerjang keluar menelusuri lorong yang sepi. Hanya ada seorang nenek tua duduk di kursi rotannya sambil menganga setengah tertidur.

Starla sampai di pintu itu dan mengetuk dengan keras, berharap dia tidak terlambat satu menit saja. Berharap lima puluh tahun dari sekarang, Bara salah, bahwa dia tidak akan melihat dirinya duduk di teras rumah menatap langit dengan penuh penyesalan.

Dan harapannya terkabul. Dia memang belum terlambat. Dia harap ini

belum terlambat.

Saat pintu itu terbuka, air mata Starla mengalir tak terkendali. Dia menghambur masuk dan segera memeluk tubuh itu. Kedua kakinya berjinjit setinggi mungkin dan kedua tangannya mencengkeram sekuat mungkin. Rasa takut kehilangannya terlalu besar hingga perasaannya meluap sangat hebat.

Starla akhirnya membiarkan Ava menangis, untuk seseorang yang telah memberikan segalanya, dan tidak pernah mendapatkan apa pun selain pengasingan.

Dia tahu pada akhirnya mereka tidak akan bersama. Dia tahu pada akhirnya dia akan memilih Ethan. Dia harus memilih Ethan, karena sampai kapan pun dia tidak akan pernah mengkhianati keluarga Alezander.

Tapi seberapa pun lamanya waktu yang mereka miliki sebelum Ethan kembali, Starla akan mengambilnya. Tiga hari? Lima hari? Seandainya satu jam pun, Starla akan menghabiskan dengan sebaik-baiknya.

Starla memejamkan mata dan menempelkan hidungnya di leher itu. "Kamu tahu? Hadiah pemberian kamu adalah hadiah terjelek yang pernah aku terima. Jelek dan murahan, nggak ada yang spesial, aku bisa mendapatkan seratus yang lebih bagus dari itu. Seratus yang lebih mahal dan berkilau. Tapi seratus yang lain tidak akan berarti bagi aku, karena aku hanya mau yang satu dari kamu. Aku tidak akan menukarnya dengan apa pun dan aku akan selalu menjaganya meskipun suatu hari nanti dia akan rusak dan patah."

"Sekarang aku akan mengatakan apa yang seharusnya aku katakan sejak dulu. Bahwa tidak peduli seberapa pun dalamnya kebencian aku ke kamu, diam-diam aku selalu berharap akan datang hari ini, hari di mana kita akan bertemu lagi dan aku bisa memelukmu erat seperti ini."

Starla melanjutkan, "Dan aku akan mengatakan bahwa 'terima kasih' saja tidak akan pernah cukup, bahwa aku menyayangi kamu lebih dari yang akan pernah kamu tahu, mencintai kamu lebih dari yang akan pernah kamu rasakan, dan bahwa seandainya aku tidak memikul tanggung jawab terhadap keluarga aku... maka aku akan memilih kamu, tanpa keraguan sedikit pun, aku

akan meninggalkan segalanya, dan pergi bersama kamu.”

“Terima kasih telah menemukan aku, telah menjaga aku, dan memberikan aku sebuah keluarga. Setelah lima belas tahun kamu memberikan aku segalanya, sementara aku hanya bisa memberi kamu tiga atau barangkali lima hari. Setelah itu aku akan kembali pada keluargaku. Seandainya aku bisa, aku akan memberimu setiap menit dan setiap hari yang aku punya, karena kamulah yang akan selalu ada di hati aku, Ares. Bukan Ethan.”

Ares menunduk dan mempererat pelukannya. Senyumannya terlihat getir. Tiga atau lima hari, kata Ava... singkat, memang, tapi semua itu sudah lebih dari apa yang bisa dia minta.

“Kenapa kamu melakukan semua ini?”

“Karena aku tidak ingin memiliki penyesalan di hari tua aku, aku tidak ingin melihat kamu pergi tanpa tahu perasaan aku.”

Perlahan Starla melepaskan pelukannya. Ares menyentuh kedua pipinya yang basah dan menyekanya lembut. “Jangan menyesal akan apa pun. Seandainya pun kamu tidak datang, aku akan tetap mengenang kamu dengan cara yang indah.”

Sekadar mengenang saja tidak akan cukup untuk dua manusia yang saling mencintai. Karena ‘mengenang’ adalah cara halus untuk mengungkapkan perpisahan. Tapi Starla tahu, Ares pun tahu. Bahwa ini adalah salam perpisahan yang terucap terlalu awal, dan memang hanya ini yang bisa mereka miliki.

Starla menatapnya lama, sarat akan kesedihan, kemudian dia berjinjit mendaratkan kecupan di bibir Ares. Kalau memang hanya kenangan yang bisa mereka miliki, maka dia akan memastikan kenangan ini menjadi yang terindah.





Bab 25



Saat Ares membalas tautan bibirnya, Starla teringat akan semua yang pernah dikatakan Mary Alezander kepadanya. Tentang perasaan Mary terhadap Adnan yang membawanya terjun bebas ke dasar jurang paling gelap dan mengerikan, namun di saat bersamaan juga merasakan sensasi yang menyenangkan. *“Dan saat kamu jatuh, kamu nggak ingin terbangun lagi.”*

Starla akhirnya tahu bahwa Mary benar. Manusia selalu berkata bahwa di balik segala keindahannya, ‘cinta’ itu sebenarnya sesuatu yang egois. Terkadang cinta membutuhkan nurani dan membuatmu melakukan sesuatu yang akan menyakiti seseorang. Seperti yang dilakukan Starla terhadap Ethan. Tapi sekali ini saja, izinkan Starla untuk bersikap egois.

Starla tahu ini salah. Tapi dia hanya ingin meminta waktu sedikit saja untuk sebuah kenangan yang akan dia simpan saat perpisahan itu kelak menyapa mereka. Karena dia tahu tidak segalanya berakhir bahagia.

“Pergilah melihat laut bersamaku,” ujar Ares tanpa banyak pikir.

“Laut?” Melihat ekspresi Ares, Starla tersenyum bingung sambil menduga-duga. *“Kamu belum pernah lihat laut?”*

“Belum pernah selama 28 tahun hidupku.”

Gadis itu termangu sesaat sambil memandangnya. Lalu perlahan mengangguk. *“Maksud kamu, kita akan pergi ke Anyer, Ancol? Atau... Bali?”*

“Ke mana saja.”

“Well, uhmm....”

Ares bertanya dalam hati, apakah dia mulai meminta terlalu banyak? Apakah permintaannya memberatkan Starla? Satu permintaan pasti akan berujung pada permintaan-permintaan lainnya, dan berakhir pada penderitaan salah satu dari mereka apabila permintaan itu tidak terpenuhi. *Sial.... Persetan dengan laut.* Dia tidak akan membebani Starla. “Lupakan ucapan aku tadi. Aku tidak benar-benar tertarik sama laut.”

“Tapi—”

Ares mengangkat pinggang Starla dengan mudah, membuat Starla menautkan kaki di kedua sisi pinggangnya. Lalu Ares mencium pipinya berkali-kali dengan sayang. “Jangan pikirkan ucapanku lagi. Kita nikmati saja lima hari ini sebisa yang kita mampu.”

Starla tidak membuang waktu lama untuk menautkan bibir mereka dan menarik tubuh Ares, memerintahkan pria itu untuk membawanya ke sisi tempat tidur. Ares pun memisahkan wajah mereka dan mengeluarkan senyuman menawan. “Aku tidak terlalu berpengalaman soal yang satu ini.”

“Maksudmu berciuman?”

“Bukan.”

“Oh, maksudmu bermesraan?”

Ares tersenyum lagi, membuat Starla termangu di atas pangkuannya. Meminjam petuah bijak Bara. *OMG, Cyiiinn....* “Maksudmu, kamu masih perjaka?” Saat pria bermata tajam itu mengganggu kepalanya, Starla langsung tertawa. “Kalau ini adalah salah satu cara kamu untuk terlihat imut di depan aku, maka kamu berhasil.”

“Setelah dua belas tahun dikurung dalam sel, justru akan mengejutkan kalau aku pernah melakukan itu. Kamu akan jadi yang pertama.”

Sedetik kemudian tawa Starla lenyap. Starla merasa sejujur tubuhnya menjadi lemas saat tatapan tajam itu menghujamnya. *Astaga, dia serius.*



Bab 26



Starla memandangi layar ponselnya yang sejak tadi berkedip silau di atas lantai. Dia bisa melihat nama Ivan muncul di sana, seolah menjerit dari balik layar sambil meneriaki namanya. Mungkin hendak memintanya datang sekarang juga untuk syuting ulang adegan tertentu. Bisa dipastikan bila Starla tidak mengangkat telepon itu, Ivan akan mengutuk dan memakinya sebagai aktris keparat yang seenak udel. Jadi apakah Starla ingin memungut ponsel itu sekarang juga? Tidak.

Dia membiarkan ponsel itu tetap tergeletak di lantai, menemani beberapa potong pakaian yang sudah lebih dulu berada di sana. Ivan bisa menunggu. Yang satu ini tidak bisa.

Starla tertawa geli saat napas Ares menyapu tengkuk lehernya dan saat rambut-rambut kasar di dagunya menggelitik di sana. Tawanya perlahan sirna saat Ares menemukan bibirnya dan memagutnya dengan lembut. Tubuh Starla bereaksi alami. Sesuatu yang tidak terjadi saat Ethan atau pria lain mengecupnya—dia segera membalas kecupan itu dengan segenap perasaannya.

Namun, ciuman yang tadinya lembut perlahan berubah tergesa. Tangan dan lengan yang tadinya mengayun tenang, kini bergelut dan saling mengikat. Kemeja Ares sudah lebih dulu ditanggalkan Starla. Kini giliran kaus yang menempel di tubuhnya. Setelah yang satu itu lepas, Starla akan menasihati Ares untuk tidak mengenakan terlalu banyak baju. Tapi bibirnya tertahan dan senyumannya tidak jadi merekah.

Tatapan Starla jatuh pada parutan luka yang memanjang di perut Ares.

Luka yang ada karena ulahnya. Hatinya pun meradang seketika.

“Hei...” Ares mengangkat dagu Starla dengan jarinya. “Kamu—”

“Apa kamu pernah menaruh dendam terhadap aku? Sedikit saja? Setelah semua yang aku lakukan ke kamu.”

Ares menggeleng pelan. “Tidak pernah.”

“Kamu tahu apa yang aku pikirkan saat ini?”

“Apa?”

“Tentang seandainya Ava dan Ares berhasil melarikan diri lima belas tahun lalu, sebelum semuanya terlambat. Sebelum kengerian itu terjadi. Ava dan Ares yang tinggal di suatu tempat, berdua saja, selama bertahun-tahun hidup bahagia tanpa merasa takut. Aku berpikir tentang itu, alangkah indahnya... kalau semua itu bukan cuma mimpi.”

“Apa yang aku lihat saat ini.” Ares menunduk memandangnya. “Jauh lebih indah dari mimpi. Ini sudah cukup, Ava.”

Starla hendak mengucapkan kalimat itu, bahwa setelah semua ini usai maka mereka akan berpisah sekali lagi, tapi dia memilih diam. Dia memilih untuk menikmati semua ini sebelum dia terpaksa harus melihat impian mereka hancur berantakan sekali lagi. Maka dia kembali memagut bibir Ares dan membiarkan pria itu membaringkannya ke atas tempat tidur.

Satu tangan Ares merangkum wajahnya, sementara satunya lagi menyelip masuk ke dalam pakaiannya. Setiap sentuhan yang dilakukan jari Ares meninggalkan jejak panas di kulit perut Starla, terus naik, dan naik lagi hingga ke bawah lehernya. Paru-paru Starla serasa diremas. Padahal ini bukan pertama kalinya dia merasakan sentuhan laki-laki.

Ares menindih tubuhnya dan menciumnya dalam-dalam, kemudian seolah tahu oksigen di paru-paru Starla hampir menipis, dia menghentikan aksinya; mundur beberapa senti, mengambil napas, dan menarik lepas pakaian Starla lewat kepalanya. Dilemparnya seonggok kain yang dianggapnya tak berharga itu ke lantai, lalu pandangannya menurun pada tubuh Starla. Menikmatinya

dengan sungguh-sungguh, dengan tatapan yang membuat Starla panas dingin.

Kedua tangan Ares kemudian berpindah ke pinggang Starla, lalu ke ritsleting celana dan menurunkannya. Masih dengan napas tertahan, Starla membiarkan Ares menanggalkan celananya. Dadanya terasa semakin sesak dan perutnya seperti diaduk oleh tangan raksasa. Bagaimana menjelaskan pada seluruh dunia, bahwa Starla Alezander gemetar oleh laki-laki perjaka?

“Kamu baik-baik saja?”

Seandainya pertanyaan ini bukan meluncur dari bibir Ares, Starla sudah pasti akan tertawa kencang. Tapi kali ini dia hanya mengangguk canggung. Sulit berfokus pada apa pun, saat tatapan itu menyerbunya dengan intens dan saat jari-jari itu mulai menanggalkan celana dalamnya dengan sangat perlahan. Starla mengerjap beberapa kali, sambil melengkungkan punggungnya dan membiarkan Ares menanggalkan sisa kain terakhir yang membungkus dadanya. Lalu sekonyong-konyong dia mendengar pria itu kembali bersuara.

“Ava....”

Nama itu membelai telinganya, merasukinya dengan kehangatan yang belum pernah dia rasakan. Betapa dia sangat menyukai nama itu meluncur dari bibir Ares. Starla memalingkan wajahnya dan membiarkan tatapan mereka saling bertemu. Ibu jari Ares mengusap pipinya dengan lembut dan perlahan-lahan pria itu kembali menunduk untuk memagut bibirnya. Starla menyambutnya, melingkarkan lengannya di sepanjang bahu Ares dan menekan otot-otot yang mengeras di sana.

Tubuh mereka saling melekat dan udara di kamar kecil ini seolah semakin menipis. Satu desahan terlepas dari bibir Starla saat berat tubuh Ares semakin menekan di atasnya. Pria itu kemudian meninggalkan bibirnya, lalu mengecup pipi, dagu, leher, hingga kulit dada Starla yang memerah. Dia mengecupnya dengan hati-hati seolah nyaris tidak menyentuhnya, menyiksa Starla perlahan-lahan hingga jantungnya bergemuruh. Starla memejamkan mata, menggigit bibir dan merintih, saat sentuhan serta kecupan Ares mulai menurun hingga ke bawah pusarnya. Makin dalam, hingga Starla lupa cara bernapas.

Starla tak lagi peduli apakah ini terlalu cepat, atau apakah ini akan terdengar memalukan, tapi kepalanya terasa melayang dan pandangannya berkunang begitu kenikmatan itu datang menyapanya. Dengan gemetar dia menyambar kepala Ares dan menariknya ke atas, menautkan bibir mereka dengan gusar, menunggu pria itu menanggalkan potongan kain terakhir dari tubuhnya sebelum akhirnya menyatukan diri bersamanya.

Nama Ava kembali melantun indah di telinganya, menari-nari lembut saat Ares membisikinya. Saat itulah Starla tahu, bahwa apa yang pernah dia rasakan sebelumnya... tidak pernah seindah ini.

Starla membalikkan tubuhnya untuk berhadapan langsung dengan Ares, lalu meletakkan telapak tangannya di pipi pria itu. *Berkurang sudah satu perjaka di dunia ini.* Starla tersenyum. “Aku nggak tahu banyak tentang kamu. Seperti misalnya apa makanan kesukaan kamu.”

“Aku makan apa saja.”

“Warna favorit kamu.”

“Tidak ada.”

“Apa hobi kamu—selain menghajar semua manusia yang bernapas.”

Ares terdiam sebentar sambil mengerutkan keningnya. “Tidak ada.”
Memikirkan kamu. Hobi aku, adalah memikirkan kamu.

“Kopi atau teh.”

“Apa saja.”

“Berapa tanggal lahir kamu.”

“Kakek Lukman menemukan aku tanggal 20 September, dia bilang aku terlihat seperti bayi yang baru keluar beberapa jam, jadi kurasa ulang tahunku memang 20 September. Meski tidak ada yang tahu pasti.”

Usapan tangan Starla berhenti sejenak. Dipandangnya Ares dengan perasaan berkecamuk. Dia menyukai cara pria itu menyampaikan ketidakberuntungannya dengan nada yang santai dan datar, seolah-olah dia tidak merasa terganggu olehnya. Namun, di saat bersamaan semuanya terasa

ironis bagi Starla. Ares tidak pernah mendapat keluarga sejak dia lahir. “Aku memperkeruh semuanya. Semenjak aku datang ke rumah itu, hidup kamu jadi tambah berantakan karena aku.”

Bibir pria itu tetap terkutup rapat meski Starla bisa mendengar dengusan. “Sudah aku bilang, aku tidak mungkin membiarkan Danu menyentuh kamu.”

“Lalu bagaimana dengan Ria? Kamu tahu di mana dia sekarang?”

“Dia kehilangan rumah dan pekerjaannya setelah Danu mati. Polisi berhasil membongkar sindikat pengemis anak di balik kedok panti asuhannya, sejak saat itu rumah itu ditutup dan beberapa anak ditiptkan ke panti sosial. Tapi aku dengar beberapa anak masih memilih mengikutinya, salah satunya Bayu.”

Starla ingat Bayu. Anak senior lainnya selain Ares. “Apa yang orang-orang itu lakukan ke kamu di dalam sel?”

“Sesuatu yang membuat kamu tidak akan berani memejamkan mata untuk tidur. Setiap detik adalah untuk berjaga-jaga, berwaspada pada siapa pun yang mengendap-ngendap di dekat kamu.”

“Kamu punya teman di sana?”

Ares menggeleng. “Penjara bukan tempat untuk mencari teman.”

Starla beringsut mendekati Ares dan menciumnya di dagu. Dia menyukai aroma jantan yang menyeruak dari napas dan kulit pria itu. “Kamu tahu apa yang sedang aku pikirkan saat ini?”

Ares menggeleng seraya mengusap punggung telanjang Starla dengan telunjuknya.

“Setelah semua ini berlalu, kamu layak mendapatkan sebuah keluarga. Kamu harus janji untuk berhenti berkelahi, apalagi mencari uang dari menghajar orang.”

“Tapi aku tidak bu—”

“Kamu butuh keluarga, Res. Kamu butuh orang yang menyayangi kamu, yang akan mengurus kamu.” Bibir Starla mengecupi jejak luka di dadanya. “Atau barangkali yang mengobati luka kamu saat kamu emosian dan membuat

masalah. Seseorang yang akan memasak buat kamu setiap kali kamu pulang kerja. Meskipun pada akhirnya aku tahu wanita itu bukan aku.”

“Karena kamu tidak bisa memasak?”

Starla tertawa pelan. Dia tahu Ares mencoba menghibur hatinya. “Ya. Aku pemalas dan nggak bisa masak. Aku artis papan atas, aku nggak punya waktu mengurus keluarga. Berkeluarga denganku adalah ide terburuk yang pernah ada.”

“Aku setuju. Kamu memang pilihan yang buruk.”

“Kamu harus mencari yang lain.”

“Tentu saja. Masih banyak yang jauh lebih baik.”

Starla tertawa di atas dada Ares, bersyukur Ares tidak bisa melihat wajahnya karena pria itu akan tahu dia hanya tertawa bohongan. Dan dia pun tahu Ares hanya tersenyum untuk menutupi kesedihannya.

Jadi di sinilah kita, Res, mencoba bergurau tentang masa depan kita seolah-olah kita tidak memimpikannya. Padahal kita sama-sama tahu bahwa masa depan akan sangat indah bila kita bersama. Kita dua manusia yang pintar bersandiwara. Kita dua manusia yang sama-sama sakit.

Starla mengangkat wajahnya untuk mengamati Ares, lalu menyibak rambutnya ke belakang. Pemandangan itu membuat Ares terhenyak diam dan mengamatinya dengan binar mata kagum.

“Aku nggak akan memikirkan kamu setelah semua ini usai,” bisik Starla sambil menggeleng. “Kamu laki-laki paling kasar yang pernah aku temui. Dan aku juga nggak akan merindukan cara kamu memeluk aku, menyentuh aku, ataupun mencium aku. Aku akan menganggapnya biasa aja. Berjanjilah kamu juga akan melakukan hal yang sama.”

Ares menjulurkan tangan menyentuh wajah Starla, tersenyum pahit. “Aku tidak akan merindukan rambut, wajah atau suaramu, juga bibir dan rasa tubuhmu.”

“Bagus.” Nada Starla bergetar. Dia merunduk dan mengecup bibir itu

dengan lembut, lalu membiarkan pria itu membebat tubuhnya dengan kedua lengannya yang kokoh. Jemarinya mengusap punggung Starla lagi, seolah menenangkannya bahwa hari esok masih ada.

Sekalipun hari esok tidak lagi ada, aku akan selalu ingat bagaimana aku pernah mencintaimu. Starla tersenyum kepada Ares, meski hatinya teriris.

Hampir tengah malam saat Starla terbangun dari tidurnya, ponselnya berdering dan kali ini nama Nanda yang muncul di layar. Dengan sangat hati-hati, Starla melepaskan lengan Ares yang melingkar di dada dan perutnya, lalu beranjak sepelan mungkin untuk tidak menimbulkan suara. Baru saja dia hendak berjongkok untuk memungut ponsel, niatnya terurung begitu dia menangkap sesuatu yang lain di dekat sana.

Starla meninggalkan ponselnya dan beranjak mendekati tumpukan koran itu. Dia melepaskan kaitan tali, lalu mengambil satu per satu koran bekas yang dikumpulkan Ares dari tahun ke tahun. Koran dari tahun 2002 hingga 2015, majalah-majalah bisnis hingga *fashion* dan *entertainment*, semua yang memuat wajah dan nama keluarga Alezander.

Starla baru tahu bahwa Ares mengumpulkan informasi sebanyak mungkin tentang dirinya, untuk merasa dekat dengan dirinya atau sekadar memastikan bahwa dia baik-baik saja di luar sana.

Hai, hatiku... bisakah kamu berhenti mencintai dia? Apakah kamu memiliki tombol on/off yang bisa kutekan sewaktu-waktu agar aku nggak perlu merasa sakit nantinya? Starla menoleh pada Ares yang masih tertidur. Hatinya merasa hangat sekaligus remuk, sekarang bagaimana dia bisa berhenti menyayangi laki-laki itu?

"Ares? Res?"

Shit.... Starla mengumpat kaget begitu mendengar suara Gita dari luar pintu. Buru-buru dia menyambar ponselnya dan berlari kecil membuka pintu. Hal paling pertama yang terlintas di benaknya saat itu adalah dia harus menjaga Ares untuk tetap tertidur. Dia tidak ingin membangunkan Ares.

Dia membuka pintu, berdiri di depan Gita dengan pakaian Ares yang membalut tubuhnya, rambut berantakan, dan mungkin beberapa sayatan halus di kulit leher akibat percintaan yang terlalu ganas. Dia tak berpikir bahwa penampilannya sukses membuat Gita nyaris terkena serangan jantung.

“Ka—kamu ngapain di sini?” Gita melayangkan pandangannya dari atas hingga bawah.

Starla mendesah halus menyadari kebodohnya. Dia menggenggam ponsel di tangan dan menolehkan kepala memandangi suasana lorong yang kosong. Mencari inspirasi untuk berbohong. “Uhm....” *Mengambil keberjakaan Ares?* “Aku... menelepon Joe Taslim untuk meminta fotonya... uhm... kebetulan di sini sinyalnya lebih kencang, jadi...yeah, Joe Taslim.”

Gita mengerutkan kening. Ekspresi wajahnya nyaris meledak antara marah dan sebal yang kentara. “Tolong jangan dekati Ares lagi, Starla!”

Atas dasar apa dia berani bicara begitu? Tapi Starla menahan diri. Gita sepertinya gadis baik-baik. Dia hidup sendiri dan memiliki satu putra yang sangat mengagumi Ares, wajar saja jika Gita takut Starla merebut Ares darinya. Dengan hati-hati Starla menutup pintu di belakangnya. “Dengar, aku nggak bisa menjelaskan apa yang terjadi dan apa yang bakal terjadi. Aku tahu aku bukan orang yang menyenangkan di mata kamu. Dan entah harus berapa kali aku minta maaf buat semua perbuatan aku. Tapi aku menyesal dan minta maaf, oke? Aku juga minta baik-baik dari kamu untuk... untuk menjaga Ares.”

“Aku nggak ngerti.”

“Aku mencintai dia, tapi aku nggak mungkin bisa bersama—”

“Karena kamu sudah bertunangan,” sindir Gita.

Starla berusaha menahan sabar. “Aku nggak minta banyak. Aku hanya bisa memiliki Ares untuk tiga atau barangkali lima hari. Sementara kamu? Kamu barangkali bisa memilikinya tiga puluh sampai lima puluh tahun lagi. Jadi—”

“Nggak usah kasih tahu aku apa yang harus aku lakukan. Aku bisa mengurus Ares lebih baik dari kamu.”

“Gita—”

“Dan satu hal lagi!” Napas Gita tiba-tiba menderu marah. “Aku nggak butuh bantuan kamu! Kenapa kamu menelepon dokternya Raka dan bilang bahwa kamu akan menanggung semua biaya pengobatan Raka?!”

“Kenapa kamu harus marah?”

“Aku nggak pernah minta uang kamu!”

“Tapi Raka butuh. Apa kamu lebih suka lihat Raka sakit-sakitan, lalu Ares banting tulang lebih keras lagi untuk kalian, agar kamu bisa menyimpan dia lebih lama lagi? gitu?”

“Jangan sembarangan nuduh aku.”

“Kalau gitu terima aja uang aku. Aku nggak mengharapkan balasan—”

“Aku akan meminta dokter untuk mengembalikan uang kamu.”

“Ini demi Raka!”

“Aku nggak peduli!”

Kesabaran Starla habis. Sekarang dia tahu seperti apa sosok Gita yang sebenarnya. Gita boleh-boleh saja terlihat seperti apel cantik yang mulus dan licin, tapi di dalamnya dia busuk. Perempuan egois cemburuan yang tidak bisa mengesampingkan egonya untuk sesuatu yang lebih penting. “Gita, tolong pikirkan baik-baik. Jangan biarkan gengsi kamu—”

“Tinggalkan Ares. Kembali ke tunangan kamu dan jangan repot-repot berbuat baik pada kami. Aku dan Raka akan baik-baik saja, tapi akan lebih baik lagi bila Ares bersama kami. Orang kayak kamu nggak bisa dipercaya. Entah hal mengerikan apa yang bisa kamu lakukan seandainya aku menerima uang kamu. Ares terlalu naif memercayai kamu. Dia boleh saja memaafkan semua perbuatan kamu, tapi aku enggak.”

Untuk terakhir kalinya Starla berseru. “Gita, tolong ya, kamu—”

“Kamu tahu gimana sulitnya membuat Raka dekat dengan seseorang? Dan sekarang setelah dia dekat dengan Ares, kamu datang begitu saja dan ingin mengambil Ares darinya?! Pergi kamu dari sini! Jangan sampai aku melihat kamu lagi besok.”

“Gita!”

Gita memelotot marah. “Apa?!”

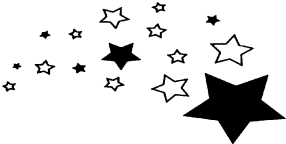
“Aku cuma mau bilang....” Starla mengatur napas. “Ada cabe nyelip di gigi kamu.” Starla mengedipkan sebelah mata, lalu berbalik dan masuk ke dalam kamar Ares. Membanting pintu. *Cewek sialan! Dikasih hati minta ampela!*

Ares terbangun membuka matanya sedikit. “Ada apa?” Pria itu memeluk tubuhnya erat.

“Nggak ada apa-apa.” Starla menahan diri untuk tidak menceritakan pengalamannya bertemu dengan nenek sihir barusan. Dia hanya membenamkan dirinya di tubuh besar itu seraya memejamkan mata. “Ke mana kita akan pergi besok? Kita nggak punya banyak waktu.”



Bab 27



Semua orang memiliki tempat favoritnya masing-masing. Beberapa menyukai tempat tenang, seperti *coffee shop* yang *cozy* di mana kamu bebas membaca buku di pojokan sambil menyedap minuman kesukaan. Beberapa lagi menyukai taman bermain, museum, bar, bioskop, atau gelanggang olahraga. Atau mungkin rumah sendiri yang nyaman.

Dunia akan beramai-ramai menertawai Starla, kalau mereka tahu tempat favoritnya adalah IKEA.

Really? Dari semua tempat menarik yang ada di Indonesia, Star?

Entahlah. Ada sensasi menyenangkan saat dia masuk ke dalam gedung itu, menghirup aroma kayu yang menyeruak, menjelajahi satu area ke area lain sambil melihat barang-barang dan peralatan rumah tangga yang dijual. Ini hanya toko perabotan, tapi Starla merasa seperti anak kecil yang baru masuk ke Disneyland untuk pertama kalinya.

Tempat ini selalu sukses membuatnya membawa pulang barang-barang yang tidak diperlukan. Dua bulan lalu dia membeli keset kaki warna-warni dan boneka panda, minggu lalu dia membeli tong sampah lucu dan sebuah celemek yang entah untuk apa karena dia jelas-jelas tidak bisa memasak.

IKEA, ambillah uangku. Asal aku bisa berlama-lama di sini menikmati kesunyianmu seperti pecandu menikmati opium.

Mendatangi IKEA pada hari Sabtu dan Minggu adalah mimpi buruk, tapi hari Rabu pagi jelas ide yang brilliant. Starla bisa menikmati kebebasannya

tanpa harus diganggu oleh para pemburu foto. Seperti hari ini. Starla tersenyum ala remaja mabuk cinta saat dia mendatangi Ares dari belakang. Laki-laki itu sedang berdiri tegak di area sofa, diam mengamati sebuah sofa tiga dudukan berkain abu yang kelihatan nyaman.

Starla mengambil telapak tangannya dari belakang dan menautkan jemari mereka, lalu menempelkan pipinya di bisep pria itu. Tidak ada yang melihat mereka. Barangkali untuk beberapa menit ini. Tapi sudah cukup bagi Starla untuk mulai berkhayal seperti apa rasanya menjadi pacar Ares di depan umum.

Pasti menyenangkan, dapat menggenggam tangan ini tanpa harus sembunyi-sembunyi. Atau mencuri sebuah ciuman seperti yang sedang mereka lakukan saat ini, tanpa harus deg-degan menunggu siapa yang akan memergoki mereka.

Starla tersenyum saat Ares menunduk dan menciumnya dari samping. Pria ini sukses membuatnya tidak memakai lipstik, *lipgloss*, *lipbalm*, atau *lip*—apa pun hari ini—akibat capek menghapus bekas di wajah Ares setiap berapa menit sekali, karena memang sesering itulah dia menciumnya.

Aktivitas bertukar napas yang sangat menyenangkan, terlebih kalau pasanganmu seperti jelmaan amfibi dengan paru-paru super yang sanggup menahan napas lebih dari lima menit sementara kamu sudah engap-engapan kehabisan napas.

Starla melepaskan diri dari Ares dengan wajah merah kehabisan oksigen, sementara pria itu hanya memandangnya tajam dengan seribu makna yang sulit dibaca. Tapi Starla bersumpah ia melihat tarikan samar di sudut bibir pria itu. Ares sedang menahan senyum.

“Kamu udah pernah ke sini?” tanya Starla setelah menghirup napas dalam-dalam.

Ares menggeleng. Tidak heran ekspresi kagumnya terlihat sangat

kentara saat dia pertama kali masuk ke dalam gedung. Selama 28 tahun tidak pernah mendatangi toko furnitur serba ada. Wajar.

“Nggak sebesar laut, memang, tapi lumayan kan?”

Ares tersenyum sebagai jawaban. Dia menjulurkan dua tangan ke samping wajah Starla. Satu untuk menangkap pipinya, satu lagi untuk membetulkan jepit rambut pemberiannya yang hampir lepas di kepala Starla.

Starla tidak pernah tahu, kalau gerakan membetulkan jepit rambut yang kelihatan sepele ini ternyata mampu memberi efek tsunami pada hatinya.

“Kamu benar,” bisik Ares sambil mengusap kepala Starla. “Jepit rambut pemberianku memang jelek.”

“Setelah ini aku akan balikin ke kamu, dan kamu bisa menyumbangnya ke pacar-pacar kamu yang berikutnya.”

Ares menautkan jemari mereka sekali lagi. Meremasnya dengan lembut. “Kalau kamu balikin ke aku, barangkali aku akan memakainya sendiri. Karena setelah kamu, tidak akan ada ‘berikutnya’.”

Starla tidak tahu apa dia harus tertawa atau tersenyum perih mendengarnya. “Aku sudah melihat koleksi koran kamu.”

Ares menoleh kaget.

“Ternyata kamu penggemar berat aku sejak dulu.”

“Maaf. Aku tidak bermaksud—itu satu-satunya cara aku untuk mengikuti perkembangan kamu, untuk tahu bahwa kamu baik-baik aja. Jangan merasa aku aneh.”

Starla tersenyum lirih. “Lalu bagaimana cara aku mengikuti perkembangan kamu nanti, untuk tahu bahwa kamu baik-baik aja?”

“Aku akan selalu baik-baik.”

“Tubuh kamu lebih mirip kanvas lukisan daripada tubuh manusia, Res.

Banyak lukanya.”

“Aku tidak akan berkelahi lagi.”

“Berjanjilah kamu nggak akan mendapat luka baru lagi, apa pun itu.”

“Aku janji.”

Starla mengusap lengannya. *“Good boy.* Aku nggak mau lihat kamu berdarah lagi, ataupun melihat kamu membuat orang lain berdarah.”

IKEA seolah menebar partikel racun bernama ‘halusinasi’ di udara, karena Starla mulai berkhayal membayangkan bagaimana rasanya belanja furnitur dan peralatan dapur bersama Ares. Berdebat soal warna seprai atau pilihan lampu kamar mandi.

Persetan dengan realita. Semua manusia berhak bermimpi, kan? Meskipun....

Ekor mata Starla menangkap gerak-gerik mencurigakan dari arah jam sembilannya, dua orang pemuda sedang mengamatinya sambil mengendap-endap mendekati tempatnya.

Meskipun terkadang realita nggak seindah khayalan kita. Bangun, Bodoh. Ini bukan kehidupan yang bisa kamu sutradarai seenaknya. Starla melepaskan tautan jemarinya dari Ares. Ares menunduk untuk mencari tahu ada apa. Begitu dia sadar dua manusia tengah mengendap-endap ke tempat mereka, dia mengerti dan langsung menyingkir halus dari Starla.

“Hai, Kak Starla! Ya ampun cantik banget! Kita minta foto bareng dong, Kak. Boleh ya?” tanya yang kurus.

“Aku nge-fans berat sama Kakak,” ujar yang berkacamata.

Starla tersenyum singkat dan berpose semanis mungkin di tengah-tengah mereka, sementara Ares mengamati mereka dari jauh sambil menyilangkan tangan di belakang pinggang.

Klik. Klik. Klik.

Setelah tiga kali jepret yang sempurna, si Kurus menurunkan ponsel dan memeriksa hasil fotonya dengan manyun. “Yaaaaaaa... jelek.”

Starla tidak merasa ada yang salah dengan foto itu. Tapi dia tidak bisa menolak saat mereka meminta foto ulang edisi rangkulan.

Klik. Klik.

Dan seolah belum cukup menempel, si Kurus mulai mencetuskan ide berpelukan ala Teletubbies. Dia merapatkan tubuhnya di samping Starla, melingkarkan satu lengannya di belakang pundak Starla dan mengimpitnya di tengah-tengah si Kacamata.

“Smileeeee....”

Starla tersenyum jenuh. “Sudah cukup ya.”

“Yaaaaa, masih blur nih, Kak. Lagi ya!”

“Nggak blur kok.”

“Blur, Kak, tuh lihat tuh... blur, kan? Yuk foto lagi.”

“Saya nggak mau. Yang tadi itu sudah cukup.”

“Ah jahat! Jangan pelit-pelit dong, Kak, aku nge-*fans* sama Kakak sejak Kakak jadi pemenang lomba gadis sampul loh!”

“Memangnya sejak kapan saya ikut lomba gadis sampul?” Sejak kapan artis setenar Starla Alezander repot-repot ikut lomba? Mungkin anak ini kebanyakan cium lem aibon.

“Pokoknya foto sekali lagi, Kak, kali ini lebih nempel ya—” Lalu terdiam saat seseorang menepuk pundaknya dari belakang. Si Kurus itu menoleh kepada Ares dengan kesal. “Antre ya, Bung! Kita duluan neh!”

Ares menggeleng tegas.

“Tunggu giliran, coy! Semua orang juga mau foto bareng Star—” Laki-laki itu terkesiap begitu ponselnya direbut paksa dan dibanting ke lantai.

Starla buru-buru menahan gerakan Ares sebelum laki-laki itu mendaratkan kakinya menginjak ponsel. “Sori, teman-teman, ini *bodyguard* saya dan dia masih dalam tahap *training*. Ares! Stop!”

Ares mengerjap marah dengan napas memburu. Rahangnya berkedut-kedut mengamati dua manusia itu. “Pergi dari sini atau aku akan menghancurkan kalian berdua.”

Mereka ternganga. Takut teramat hebat hingga sulit bergerak.

Starla memungut panik ponsel tadi dan mengembalikannya pada si Kurus. “Sori, ini hari pertama dia kerja dan memang agak berlebihan posesifnya. Tapi saya setuju, saya sarankan kalian segera angkat kaki dari sini sebelum terjadi pertumpahan darah di IKEA.”

“I—iya.” Si Kurus menarik lengan temannya dan bersama-sama lari meninggalkan tempat mereka.

Starla berbalik menatap Ares. “*Not good!* Kita sudah membahas ini berapa juta kali, Res?! Bahwa nggak semua makhluk hidup bernyawa dan bernapas boleh kamu hajar!”

Ares menatapnya ogah-ogahan.

“Ares!”

Ya?”

“Astaga, ini nggak sehat lagi. Kamu harus belajar bersosialisasi dan mengontrol emosi kamu. Aku tahu kamu tinggal lama di ‘sana’, tapi bukan berarti kamu boleh menerapkan cara hidup di sana ke dunia yang sesungguhnya. Belajarlah beradaptasi, Res. Di sini... di sini kita nggak bermain dengan cara barbar!”

“Apa maksudnya cara barbar?”

“Cara kasar!”

“Seperti ‘cara’ kita kemarin?”

Starla ternganga. Dia mengerti betul maksud Ares dan kedua pipinya langsung tersipu malu. “Eh—ngg... pokoknya....” Terima kasih Tuhan karena ponsel Starla tiba-tiba berdering. Starla mengangkat jari telunjuknya di depan wajah Ares. “Tunggu ya! Aku belum selesai sama kamu.”

Panggilan masuk dari Nanda, dan Starla sudah bersiap menekan tombol hijau sebelum Ares menyambar kasar ponsel itu dari tangan Starla lalu menggenggamnya keras-keras.

Starla memelotot kepadanya. Sebelum kalimat protes meluncur dari bibir Starla, Ares langsung menarik pinggang ramping itu hingga tubuh Starla terpelanting ke arahnya.

“Aku juga belum selesai sama kamu,” geram pria itu sebelum melumat bibir Starla dengan cara barbar.

Nanda menggigit bibir geregetan saat panggilan teleponnya lagi-lagi tidak dijawab Starla. *Edun! Jelema gelo!* Dia mengumpat dalam hati. Dia bisa memaklumi kalau Starla sedang dimabuk cinta dan mangkir dari lokasi syuting kemarin—Bara sudah memberitahunya. Tapi bukan berarti dia boleh melakukan tindakan sembrono seperti....

Seperti....

Nanda memelotot tak percaya melihat foto-foto di layar ponselnya. Seperti ini.

Foto Starla bersama Ares menyebar di portal gosip. Seseorang mengambil foto mereka secara diam-diam di—astaga—lorong rumah susun tempat tinggal Ares. Tempat yang gelap dan tersembunyi, tempat sempurna untuk menyelengkuhi tunanganmu yang sedang berada jauh di Hong Kong.

Masih bagus kalau mereka hanya jalan berdampingan seperti dua sahabat karib atau rekan bisnis, tapi di foto ini terlihat jelas Ares merangkul pundak Starla dan Starla meletakkan tangannya di belakang bahu pria itu.

Mereka berjalan berimpitan seperti kembar siam. Kepala Starla ada di bahunya, lalu bibir Ares ada di kening Starla.

Tulisan yang mengiringi foto-foto tersebut seperti bensin yang menyambar api.

@Lambe_Tangan: *Dapet dari DM: Starla Alezander bersama cowok misterius. Abis ngamar atau apa nih, Neng? Mesra amat yes? Gimana kabarnya Mas Ethan? Ukkhh potek hati Mamas, ditikam dari belakang oleh sang tunangan. Tenang, Mas, Minceu bersedia menampung remahan Mas Ethan.*

@IbuDiKalengKhongWan: *She's such a bitch! #KillHerNow.*

@ObatPenumbuhBuluKetiak: *Ehhh tapi cowoknya boljug loh, keker gimanaaaa gitu, aku jg mau donk dirangkul dicium keningnya kyk gitu. Ouuuuucch ga kuuuuuh.*

@JulidForever : *Aku sih ya tetep #teamEthan. Semoga Kak Starla segera bertobat sebelum disambar api neraka.*

@BalaBalaBara : *Loh?!! Bukannya starla cinlok sama bara? #teamBara.*

@PayungGerah : *Seru nih kayaknya! Ditunggu bocoran video 3gp-nya! Pasti hot goyangannya starla #AsalVideonyaJanganMiringmiring.*

Nanda menutup ponselnya sambil menahan napas. Untuk kesekian kalinya dia mengintip panik dari pos satpam tempatnya bersembunyi, menyaksikan puluhan wartawan yang sudah mengerumuni tower apartemen tempat tinggal Starla. Puluhan reporter telah *standby* di posisi masing-masing, seakan siap menantikan kepulangan Starla yang masih belum jelas.

Jangankan apartemen Starla, rumah kediaman keluarga Alezander pun sudah dikepung. Dan lebih gilanya lagi, rumah Nanda juga tidak ketinggalan.

“Halo, Nanda... mana nih Starla-nya?”

Nanda menjerit kaget begitu seorang wartawan gosip tahu-tahu muncul

di sampingnya. Dia mengenali pria berkepala plontos ini. Dia adalah wartawan koran lokal murahan spesialis kasus pelecehan dan pemerkosaan, dan dia juga merangkap admin sebuah portal gosip misterius yang sangat digandrungi masyarakat. Baik Starla maupun dirinya dan nyaris semua selebriti Indonesia, tidak ada yang menyukainya.

“Jadi semua ini berawal dari kamu!” sembur Nanda.

“Loh? Kenapa marahnya sama aku?” Pria plontos itu terkekeh sambil menenteng kameranya. “Aku cuma dikirimin DM foto Starla dengan pria misterius, dan sudah tugas aku untuk mem-*posting*—”

“Siapa yang kirimin kamu foto itu!”

“Nah, mari kita bertukar informasi.”

Nanda menggeleng. “Jawab aku dulu! Siapa yang mengirim foto itu!”

“Di mana Ethan sekarang?”

“JAWAB!”

Pria itu berdecak kesal. “Seorang perempuan bernama Gita.”

Nanda melengos tak percaya. *Astaga. Mata dibayar dengan mata. Apa ini bentuk pembalasan Gita atas semua perbuatan Starla? Ataukah ini bentuk kecemburuan Gita atas kedekatan Starla dengan Ares? Ya ampun Tuhan, ternyata sinetron itu nyata!*

“Kamu belum jawab pertanyaan aku, Nan. Di mana Ethan sekarang?”

Nanda mendongak dengan napas tersengal. “Aku nggak tahu.”

“Apa Ethan tahu tentang perselingkuhan tunangannya?”

“Aku nggak tahu! Pergi kamu dari sini!”

“Shhh jangan galak-galak dong. Yakin mau galak sama kita? Sekarang posisi kalian ada di bawah kami loh, sekalinnya ditampar, karir Starla hancur lebur.”

Nanda menggeram kesal. “Suruh orang-orangmu itu minggat dari sini!”

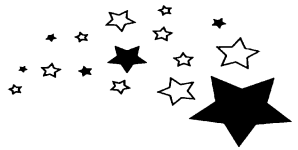
“Kamu tahu kan, kami sudah mendapat posisi rumah susun yang ada di foto itu. Beberapa temanku bahkan sudah meluncur ke sana. Ke mana lagi Starla bisa bersembunyi, hah? Heran, artis sebesar Starla kok main gilanya di rumah susun? Emangnya duit Alezander sudah habis buat *booking* hotel bintang lima?”

“Heh, diam ya kamu—” Lalu ponselnya berdering dan buru-buru dia mengambilnya dari saku celana. *Semoga Starla! Semoga Starla! Astaga Starla, apa pun yang terjadi kamu tidak boleh pulang dulu ke apartemen!*

Nanda memelotot hingga bola matanya nyaris copot. Bukan Starla yang meneleponnya, melainkan Ethan. *Ya ampun gusti! Mati aku, Maaaakk!*



Bab 28



Bara menatap jengah kepada Nanda yang terus-terusan menempelkan ponsel ke telinga sambil mondar-mandir di depan TV rumahnya.

“Cyiiiiin....” Dua tangan bara terlipat di depan kaki yang disilangkan anggun khas ibu-ibu arisan sosialita. Saat ini dia mengenakan celana yoga dan singlet hitam yang sangat tipis, tak lupa masker putih telur yang menutupi area wajahnya. “Demi bulu dada Pak Jeremy Thomas ya, Cyiiiiin. Lontong, jangan mondar-mandir gitu kayak.... Guk! Guk! Guk!”

Nanda memekik kesal kepada Bara. “Memangnya aku anjing?!” Membuat Bara mengikik. “Apa cuma aku yang masih waras di sini, Bar! Kamu sadar kan, semua pemburu berita sedang mencari Starla?! Sekarang jangankan mereka, aku yang jelas-jelas babu-nya Starla saja nggak tahu di mana dia!”

“Ya udah sih, Cyin. Daripada ngurusin Starla, mendingan kamu urusin diri sendiri dulu. Dari tadi eike perhatiin gunung kembar yey. Tolong deh ya, beli *push up bra* atau apa kek gitu, ganjel kek pakai bakpao, londoi banget loh Cyin kayak pepaya. Eike aja geli lihatnya.”

Nanda mengambil waktu semenit untuk menenangkan diri. Baik agamanya maupun agama apa pun di dunia ini, manusia dilarang untuk membenci sesama.

“Eike yang lekong aja pinter ngurus diri. Nih lihat nih, tadi pagi eike habis yoga dan maskeran biar kulit muka eike licin gimanaa—AAAAAA!” Bara *nyungsep* ke bawah sofa setelah sebuah *remote* TV melayang ke tempatnya.

“Ini semua juga gara-gara kamu!”

“Kok gara-gara eike sih, Cyin?! Duh berantakan deh masker eike!” Bara merapikan maskernya dengan kesal. “Niat eike tuh baik, Say! Eike kasihan sama Starla karena kelihatan jelas kalau dia itu cinta metong sama Babang Smackdown. Terus eike mesti gimana? Membiarkan dia nangis dan bunuh diri?”

“Bunuh diri dari Hong Kong?! Kamu berlebihan!”

“Ini bentuk kejujuran eike—”

“Sekarang kita harus mencari Starla dan memintanya tinggal di sini untuk sementara!”

Bara mendelik bingung. “Maksud kamu biar publik mengira kita terlibat cinta segi empat, gitu? Starla-Ethan-Ares-Bara? Ikhhh, Teletubbies kaleee berempat.”

“Karena semua tempat sudah dipenuhi wartawan, Bar. Rumah keluarga Alezander, apartemen Starla, bahkan sampai rumah aku juga. Cuma ini tempat yang nggak akan diincar wartawan. Rumah ini ibarat negara Swiss, netral dan aman.”

“Terserah.” Bara mengambil ponselnya untuk memandangi foto Joe Taslim yang baru saja dikirim Starla tadi pagi. “Yang penting, kalau eike lagi ‘sibuk’ sama Stefan atau foto Koko Joe, kalian jangan ganggu ya.”

“Jijik!”

Bara tertawa lepas, sementara Nanda menyingkir dari hadapannya untuk kembali menghubungi nomor Starla. “Omong-omong, siapa sih yang nyebarin fotonya, Cyin? Bisaaaa aja yah, ngumpet-ngumpet di manaaaaa geto terus diam-diam ambil foto pake hengpong jadul. Tokeeeek kale ngumpet.”

“Seorang wanita jinak-jinak merpati bernama Gita. Ceritanya panjang.”

“Yo wis eike cuci muka dulu.”

Nanda sibuk mengetik pesan Whatsapp untuk Starla. Dia tidak memberi

tahu Starla tentang kasus foto yang sedang heboh itu. Dia hanya memintanya untuk datang ke rumah Bara sekarang juga karena ini menyangkut urusan hidup dan mati.

“Kamu tuh sibuk ngapain sih, Cyin?”

“Whatsapp-an sama Starla. Dan kalau dia masih waras, dia harus meluncur ke sini sekarang juga.”

“Halaaaaah... percuma aja lah, Say. Taruhan deh Starla pasti lagi asyik makan pisang. Sluuuurpp tinggal lep, lep, bergizi!!!. Sosiiiiis kale bergizi. Tapi beneran deh, Cyin, dese pasti ketagihan deh, secaraaaaaaa... GEDONG banget gitu loh bok! Eike tahu, soalnya eike kan perempuan.”

Dan Bara mulai mendengarkan lagu Titi DJ - *Sang Dewi*.

Entah sudah berapa kali punggungnya menabrak *dashboard* dan interior mobil, tangan terbelit di antara pakaian dan rambut, dan pergelangan kaki menyangkut di sela kursi, tapi semuanya tidak menghentikan Ares untuk terus mencumbunya.

Starla mengatur napas sambil mengamati suasana di sekeliling tempat mobil mereka terparkir. Siapa pun yang melintas di sekitar area ini, tentu akan curiga melihat sebuah Lexus hitam terparkir sembarangan di lahan kosong. Tapi apa daya... mereka pasti tidak akan menepi untuk memeriksa karena hujan deras menutupi segalanya. *Terima kasih, duhai hujan.*

“Kamu beruntung karena di luar sana hujan,” bisik Starla dengan napas terengah dan tangan menarik kaus Ares. Dia tahu lebih baik tidak menanggalkan terlalu banyak pakaian—berjaga-jaga seandainya tertangkap *security* atau warga sipil nanti, kondisi mereka tidak akan terlalu memalukan.

Tapi persetan. Starla tetap saja menarik lepas pakaian Ares melalui kepalanya, karena dia sudah terlebih dulu menanggalkan gaunnya dan dia merindukan rasa kulit mereka yang saling bertemu. Tangannya yang

gemetar terbelit sesaat, dan membuat pria itu terkekeh. Dengan cekatan Ares segera membantu Starla melepaskan seonggok kain mengganggu itu dan melemparnya ke kursi belakang.

Saat itulah Starla baru menyadari ponselnya bernyanyi merdu di tempat yang sama, dengan nama Nanda yang lagi-lagi mengedip di layar. *Jangan-jangan ada sesuatu yang penting, karena nggak biasanya Nanda menghubungi aku terus-terusan tanpa henti. Mungkin membicarakan proyek penting bersama Joko Anwar. Mungkin tawaran main film bareng Christine Hakim.*

“Aku harus angkat telepon seben—” Kalimat Starla tenggelam oleh desahannya sendiri, saat jemari Ares menyelip masuk ke balik *bra*-nya. Pria ini jelas memiliki ingatan tajam tentang di area mana saja Starla mudah menyerah.

Tangannya terus menyentuh, sementara dia mendongak menciumi wajah Starla dengan wanita itu duduk di atas pangkuannya di dalam mobil. Ruangan sempit dan posisi yang serba tidak nyaman ini, semuanya terlupakan oleh gairah yang sudah kelewat gila. Jantung Starla berdebar kencang, melampaui batas normal, antara takut ketahuan atau takut Ares akan berhenti.

Setelah puas bermain-main, kesabaran Ares mendadak habis dan dia membuka kaitan *bra* Starla dengan kasar, seakan-akan benda mati itu membuatnya marah. Hanya butuh waktu lima detik sebelum *bra* hitam itu akhirnya bergabung dengan tumpukan pakaian di jok belakang.

Starla berhenti bernapas saat jemari Ares menyusup ke balik celana dalamnya—satu-satunya helaian kain yang masih menempel di tubuh Starla, sementara Ares masih mengenakan *jeans* yang kelihatan lebih sesak dari sebelumnya.

“Kamu harus menanggalkan celana dalam ini atau aku terpaksa akan merobeknya.” Napas Ares berembus di dadanya dengan keras. Dia tidak bercanda.

“Kamu juga harus menanggalkan ini—” Starla menyentuh bagian tengah celana *jeans* Ares. “Segera.”

“Kamu duluan,” jawab Ares, dan seketika Starla mendengar suara robekan di bawahnya.

Selamat tinggal celana dalam Victoria’s Secret yang baru dipakai sekali.
“Kamu tahu harga celana dalam itu lebih mahal dari harga kopi langgananku?”

Ares menaikkan pinggul untuk melorotkan celana *jeans*-nya ke bawah, matanya terus beradu dengan Starla sementara celana dalamnya sudah ikut melorot hingga lutut. “Aku tidak akan sanggup menggantikannya. Tapi berita bagusya....” Dia mencengkeram pinggul Starla dan menariknya turun ke pangkuannya. Tatapan mereka saling beradu dan membesar bersamaan, suara terkesiap tajam lolos di bibir keduanya. “Kamu tidak perlu pakai celana dalam lagi... untuk selamanya.”

Wajah Starla menunduk menimpa jok kursi di belakang bahu Ares, saat pria itu mendesak dirinya dengan penuh gairah. Tarikan napas dan desahan memenuhi mobil ini, panas dan sesak. Starla meremas otot bisep Ares dengan kuku-kukunya yang tajam, merintih pelan dan penuh permohonan, agar pria itu tidak berhenti memilikinya.

“Aku memang tidak berencana berhenti,” bisik Ares dengan napas panas yang berembus di leher Starla. “Sama sekali.”

“*Gelo pisaaaaaaannn!*” jerit Nanda seraya membanting ponsel ke sofa.

“Eh gila, Cyin! Batako kali dilempar!”

Belum sempat Nanda membalas ocehannya, ponselnya berdering. Tidak ada yang bergerak di ruang tamu itu, sayup-sayup hanya terdengar suara pembawa acara musik di layar TV dan panggilan *video call*... dari Ethan. “Mati aku, Bar. *Modar eur urang*,” bisik Nanda seolah-olah Ethan dapat mendengarnya dari Hong Kong. “Aku harus apa?! Ethan telepon aku!”

“Yang namanya panggilan masuk ya diangkat dong, Say. Masa disambelin?” Bara menyerahkan ponsel itu kepada Nanda. Lalu berdiri waspada di sebelahnya saat Nanda menerima panggilan. Biar Nanda yang mati duluan.

“Hai, Nan!” seru Ethan begitu wajahnya muncul di layar *video call*.

“H—hai juga, Ethan.”

Ethan tersenyum lemas kepadanya. “Aku tahu, aku tahu—”

“Hah, kamu sudah tahu?!”

“Aku tahu kamu pasti lagi sibuk, dan aku menyebalkan karena terus-terusan menghubungi kamu, masalahnya aku nggak bisa nelepon Starla sejak tadi dan aku—”

“Jadi kamu belum tahu?!”

“Belum tahu apa? Tunggu dulu... itu Bara?”

Bara melambai genit ke layar. “Hai, Cintaku! Uggggh gemes deh lihat lesung pipi kamu. Main sini dong, Mas. Bara kangeeeenn....”

Nanda menjauhkan ponselnya dari Bara, tapi Bara ngotot ikut. “Jadi... kamu mencari Starla karena... uhhh... kangen?”

“Hahaha. Iya dong aku kangen.” Ethan mengerut kening bingung. “Dan juga khawatir karena dia nggak angkat telepon aku. Nanda, kenapa kamu kelihatan gugup dan aneh?”

“Ya ampyuuuuun....” Bara tahu-tahu memekik sambil menjepit kedua pipinya. Pria gemulai itu menggunakan telunjuk lentiknya menekan ke layar, pada sosok pria muda di belakang Ethan. “Itu siapa, cyinnn?”

Ethan menoleh ke belakang pada sepupunya yang sedang sibuk memainkan iPad. “Sepupu aku. Namanya Zach. Kenapa?”

“Oh! Em! Jyi! Seseorang, tolong panggilkan ambulans sekarang juga

karena eike lemas dan butuh suntikan infus untuk memulihkan diri dari virus cinta bernama Bocah Tampan Berbibir Merah Dari Nirwana!”

“Selera kamu bagus juga, Bar. Hei, Zach, hei!” Ethan tertawa memanggil sepupunya. “Sini kenalan dulu sama teman aku. Namanya Brenda—hei, halo? Zach? Cantik loh orangnya.”

Tidak biasanya Zach tidak langsung mengangkat wajah begitu mendengar kata ‘cantik’. Pemuda itu masih saja sibuk membaca sesuatu di iPad-nya hingga sama sekali tidak menggubris Ethan. Saat Ethan beranjak untuk mendekatinya, Zach langsung membalikkan benda itu dengan panik.

“Kamu lagi asyik apa sih?” Suara Ethan terdengar samar. Zach menggeleng. “Situs porno lagi? Dasar otak mesum! Lama-lama kamu bisa dikirim Aunty May ke panti rehab.”

Dan Zach menggeleng lagi.

Nanda menyaksikan semuanya dengan sangat jelas, saat Ethan merebut iPad itu dari tangan Zach, saat Zach menariknya kembali. Saat Ethan tertawa lantang dan aksi tarik-menarik berlangsung intens di antara dua sepupu tampan itu, sampai akhirnya benda itu berhasil mendarat di tangan Ethan dan dia berlari ke tempat aman untuk melihat situs apa gerakan yang sedang dinikmati Zach.

Semuanya terlihat sangat normal. Bara saja sampai tertawa-tawa. Tapi, Nanda mencium ada yang tidak beres saat dia melihat perubahan di wajah jenaka Ethan, lambat laun berubah kaku dan pucat. Nanda meneliti bahasa tubuh Zach di kejauhan, dan sadar sang sepupu juga sama tegangnya.

Ethan mendekati kamera sambil memutar iPad ke tempat Nanda. “Nan? Apa-apaan ini?”

Nanda ternganga. Foto Ares dan Starla berangkulan di lorong rumah susun yang sedang heboh itu terpampang jelas di iPad Zach. Nanda membeku di tempat dan hanya bisa menyenggol lengan Bara.

“Eh—ehm—anu... OMG, Cyin! Aku baru inget! Kita harus jenguk nenek aku di rumah sakit sekarang juga! Jam besoknya udah hampir habis! Ayok, Nan! Kita nggak boleh terlambat karena Nenek sudah sangat kritis!”

Ethan menggeleng marah. “Nenek kamu sudah meninggal lima tahun lalu, Bar.”

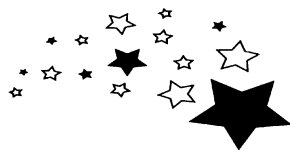
“Hah?! Masa sih, cyin? Astaga! Neneeeeeekkk!” Bara menekan tombol merah dan seketika itu wajah Ethan menghilang dari layar.

Hening seketika menyelimuti rumah itu. Baru setelah layar TV menggantikan acara musik dengan iklan racun tikus dosis mematikan, Bara perlahan menoleh ke tempat Nanda. “Inilah saatnya kita panik, Cyin. Benar-benar panik. Seseorang, tolong panggilkan aku—”

“STARLAAAAAAA!!!”



Bab 29



Starla sampai di rumah Bara dua jam kemudian, disambut Nanda yang sudah berdiri di depan teras rumah dengan tangan bersedekap. Hujan masih turun saat artis papan atas itu menerobos pekarangan rumah Bara.

Begitu melihat laki-laki yang keluar dari mobil Starla, Bara langsung menempel ke Nanda dan berbisik, “Eike bilang juga apa? Sibuk makan pisang, kan? Duh, Cyiin, Ares itu kok *macho* banget sih bok?! Lumer loh eike....”

Starla menghampiri mereka dengan wajah kebingungan. Dia menyibak rambut basah ke belakang sambil mengangkat alis. “Kenapa kamu minta aku datang ke sini?”

“Karena—” ucapan Nanda terpotong saat dia melihat luka sayatan samar di lengan Starla. Dia lekas mengambil lengannya. “Ini kenapa? Kamu habis dicakar kucing?”

“Goaaarrr....” Bara menirukan mimik singa mengaum. “Nanda, kamu itu betulan polos atau apa sih? *Please* deh akh!”

Starla menarik lengannya dan membungkuk ke depan Nanda untuk berbisik sesuatu. Nanda mendengarkan dengan saksama, mengangguk-angguk pelan, lalu terdiam dan mengerut kening menahan bingung. “Hah? Kenapa kamu mau pinjam celana dalam aku? Aku nggak bawa celana dalam ekstra. Karena buat apa—”

“OMG, Cyin!” Bara yang berbekal kepekaan ala perempuan tulen, langsung paham situasi. Dia memekik girang tak keruan. “Eike punya, Cyin.

Celana dalam pria, wanita, *g-string*, eike punya semuanya. Maklum, eike suka *cosplay* sama Koko Stefan.”

Starla tersenyum lega sementara Nanda ternganga. Kepolosan dan nalar Nanda belum sampai pada tahap ini.

Bara mendengus. “Nan, sumpeh yah, Cyin. Gimana caranya kamu bisa sangat polos kayak gini, sungguh merupakan misteri terbesar selain misteri mengapa hampir semua warteg di Indonesia bernama Warteg Bahari.”

“Jangan gitu sama teman aku.” Starla mencolek manja dagu Bara. “Kamu juga jangan pura-pura baik. Aku tahu kamu pasti minta imbalan.”

Yang dibalas Bara dengan kerlingan nakal. “So pasti ya bok. Foto Koko Joe Taslim yang berikutnya. Bisalaaaaah, kamu jepret-jepret dikit kayak si sesepaparazi di lorong rumah susun—hmmppph.” Mulut comber Bara langsung dibekap Nanda.

Starla memandangi mereka berdua dengan bingung. Ares yang baru saja sampai di belakangnya dengan rambut dan pakaian sama basahnyanya, juga tak kalah bingungnya melirik mereka berdua.

“Hoekk!” Bara melepaskan bekapan tangan Nanda sambil terbatuk-batuk. “Apa-apaan sih, Cyin?! Mau dirahasiain sampai kapan? Cepat atau lambat sebelum kompeni datang, Starla Alezander juga bakal tahu!”

“Tahu tentang apa?”

“Well, inilah sebabnya Nanda meminta kamu dan Mamas Ganteng Perut Roti Sobek itu datang ke rumah eike. Karena rumah eike ini adalah negara Swiss, tempat yang netral dan aman. Tempat bagi kamu untuk mencari suka.”

Starla memicing mata curiga. “Aku nggak ngerti.”

“Ya ampun, Cyin, ada hal yang jauh lebih penting dari sekadar celana dalam kamu yang rombeng akibat percintaan panas di dalam mobil. Karir kamu juga sebentar lagi bakal rombeng, Cyiin. Belum lagi hati Ethan yang

juga rombeng. Rombeeeeeng semuanya, Cyiiiiinn.”

Starla mengalihkan matanya ke tempat Nanda. “Nan?”

“Aku... aku nggak tahu harus mulai dari mana.”

Kali ini Starla benar-benar tahu ada yang tidak beres. “Kenapa Bara bilang rumah ini aman untuk aku?”

Bahu Nanda merosot saat dia membukakan pintu rumah bagi mereka. “Kita bicara di dalam. Mana tahu ada paparazi di luar sana yang memotret kita secara diam-diam.”

Bara mengikik riang. “Bisa ngelawak juga ya, Say. Yuk mare.” Lalu menggandeng mesra lengan Ares untuk bersama masuk ke dalam rumah. “Gandeng aku, Mas, aku takut jatuh. Jatuh ke lubang dosa.”

Setelah Starla duduk di sofa panjang Bara—sementara Ares hanya berdiri tegak di belakangnya bak *bodyguard* yang menyeramkan—Nanda perlahan mengeluarkan ponselnya untuk Starla. “Tolong jangan panik,” bisik Nanda saat dia membantu Starla membuka artikel yang dia simpan. “Ini terjadi tadi pagi saat aku berulang kali menelepon kamu dan kamu bertingkah kayak pejabat korup yang melarikan diri dari panggilan pengadilan.”

“Ini ap—” Bibir Starla langsung terkutup rapat begitu dia melihat apa yang terpampang di layar; foto buram dirinya bersama Ares di lorong rumah susun tadi pagi saat mereka meninggalkan kamar. Mendadak Starla teringat sesuatu dan cepat-cepat dia membalikkan ponsel itu untuk mencegah Ares melihatnya, tapi sudah terlambat.

Laki-laki itu sudah melihat dari belakang dan sama terperanjatnya dengan Starla. Sesuatu yang sangat menakutkan tersirat di matanya. Seolah ada rahasia gelap yang Ares simpan dari Starla, yang jauh lebih mengerikan dari sekadar karir hancur atau pertunangan batal.

“Res?” Starla berusaha memanggilnya, tapi pria itu terasa sangat jauh.

“Seberapa... luasnya foto ini tersebar?” tanyanya kepada Nanda.

Bara menyilangkan kaki. “Oh jelas sangat luas, Cyin. Seluas samudera cintaku padamu, alias se-Indonesia, Cyiiin.”

Nanda melanjutkan dengan nada tak enak. “Terakhir kali aku ke apartemen Starla, para pemburu berita sudah mengepung di sana. Begitu pun di rumah keluarga Alezander dan rumah aku. Aku yakin mereka juga sudah memadati tempat tinggal kamu, Ares, itulah sebabnya aku meminta kalian kemari. Rumah Bara adalah tempat terakhir yang bakal mereka curigai.”

“Mau tahu, Cyin, siapa yang nyebarin foto ini?”

Starla mengangkat wajahnya pada Bara, dan menggeleng penuh isyarat untuk meminta Bara tidak melanjutkan kalimatnya. Sedalam apa pun kebenciannya kepada Gadis Tetangga Sialan itu, dia tidak mau Ares mencari masalah baru dengan seseorang yang jelas-jelas pernah berjasa dalam hidupnya.

Ya. Starla percaya seburuk apa pun Gita, dia pernah berjasa bagi Ares. Gitalah yang mengurus pria itu di saat Starla tidak bisa melakukannya. Lagi pula, dosa telah dibayar lunas. Karma sedang memberesi pekerjaannya.

Nanda menatap Starla dengan hati-hati. “Satu lagi, Ethan sudah tahu.” Starla pun tercengang di hadapannya. “Barusan. Dia tahu dengan sendirinya. Berita ini menyebar kayak virus, Star, Aku yakin orangtua kamu juga tahu.”

Starla melempar ponsel itu dan menunduk membekap wajahnya dengan dua tangan, lalu menjerit frustrasi. Bayangan kekalutan Adnan dan Mary Alezander jauh lebih menghancurkan hatinya ketimbang apa yang bakal dia hadapi di depan Ethan dan publik. Starla tidak bisa membayangkan apa yang ada di kepala kedua orangtua angkatnya saat ini. Kemarahan, kebencian, pengkhianatan?

Bara menyenggol lengan Nanda dan mengerling kepadanya, memberi isyarat untuk menyingkir demi memberi waktu tenang bagi Starla.

Nanda pun mengangguk. “Aku akan menyiapkan kopi dan pakaian bersih buat kamu, Star. Kamu istirahat dulu, jangan kembali dulu ke apartemen.”

“Aku akan menghubungi orangtuaku—”

“Itu bisa menunggu besok, Star. Apa pun yang ingin kamu katakan ke mereka, jangan katakan sekarang di saat pikiran kamu lagi kacau. Tunggu dulu sampai kamu tenang.”

“Tenang?” Starla tertawa gusar. “Gimana aku bisa tenang? Aku baru saja menghancurkan mereka. Aku nggak peduli dengan karir, tapi aku peduli dengan apa yang mereka rasakan, a—”

Ares meremas pundak Starla dari belakang sampai wanita itu menarik napas dalam-dalam untuk menenangkan diri. “Aku nggak bisa—” Suara Starla nyaris pecah kalau saja Ares tidak segera merangkulnya.

“Aku antar kamu ke kamar,” bisik Ares. Lalu mendongak ke tempat Bara. “Bolehkah dia berbaring sebentar?”

Bara mengangguk dan menunjukkan letak kamar tamunya di belakang. Dia dan Nanda memandangi kepergian mereka dengan pilu. Lalu menghela napas panjang sambil menepuk pundak Nanda untuk mengajaknya pergi. “Baru tahu ya, Cyin... ternyata ada yang jauh lebih menyakitkan daripada patah hati.”

“Apa?”

“Perpisahan.”

“Jadi menurut kamu... mereka akan berpisah?”

“Starla akan kembali ke Ethan, Say, terlalu jahat kalau dia sampai meninggalkan Ethan.”

“Tapi ‘tidak terlalu jahat’ kalau dia meninggalkan Ares?”

“Pada akhirnya Starla yang harus memilih, Cyin, bukan kita. Dan kabar buruknya, kadang nggak selalu pilihan terbaik yang menang.”

Nanda tidak menjawab. Bara benar sekali lagi. Dia memang tidak pernah melihat Starla seperti ini....

Ares merangkul bahu Starla memasuki kamar tamu dan dengan sabar menunggunya hingga berbaring. Diamatinya Starla yang berbaring miring di atas tempat tidur, wanita itu meletakkan kepalanya di atas bantal, matanya memerah dan napasnya tersengal ketakutan.

Ares mengerti apa yang Starla rasakan. Gadis ini menyayangi kedua orangtuanya melebihi apa pun. Andai saja dia menyingkir lebih cepat sebelum Ava menemukannya. Andai saja dia memiliki keberanian untuk menghindari wanita itu saat dia mendatangi tempat tinggalnya... maka tidak perlu ada hati yang hancur selain hatinya. "Ternyata cuma satu hari ya?" Ares mencoba tersenyum sambil menggenggam tangan Starla. Genggaman tangannya terasa lemah, seolah dia menggenggam untuk melepas.

"Ya. Cuma satu hari."

"Andai aku punya seribu hari yang bisa aku berikan ke kamu, aku akan memberikannya. Tapi kalau memang cuma satu hari, maka itu sudah lebih dari cukup," bisik Ares. "Tidak ada kehormatan yang lebih besar di dunia ini yang pernah aku terima, selain kehormatan menghabiskan satu hari bersama kamu."

"Kamu tahu apa rencanaku untuk menghabiskan lima hari bersama kamu? Aku ingin memperkenalkan duniaku ke kamu. Aku akan mengajak kamu minum kopi kesukaanku, atau sekadar makan donat cokelat yang gulanya segunung itu. Aku ingin melihat kamu belepotan supaya aku punya alasan untuk menyeka bibir laki-laki untuk pertama kalinya. Lalu aku akan mengajak kamu ke dapur dan memasak untuk kamu meskipun masakanku akan gosong dan berakhir di tong sampah, tapi aku ingin mencoba memasak untuk pertama kalinya di hadapan kamu. Lalu keesokan harinya aku akan mengajak kamu melihat laut di Anyer, meskipun nggak seindah pantai di Bali,

tapi aku ingin menjadi yang pertama menemani kamu melihat laut.”

“Kedengarannya menarik.” Ares tersenyum simpul.

“Ya. Sangat menarik.”

“Aku tidak keberatan sekalipun hanya melihat toko furnitur. Aku belum pernah ke toko furnitur.” Kemudian dia terdiam lama dengan binar mata lemah. Perlahan, dia bergeser hingga berlutut di samping tempat tidur Starla untuk memandangi wajahnya. “Ava Dengarkan aku baik-baik.”

Starla menggeleng cepat. “Tolong jangan.”

“Ava....”

“Tolong jangan katakan itu.” Starla mulai terisak.

Ares menunduk pilu seraya mempererat genggamannya.

Starla menatapnya penuh ancaman. “Jangan coba-coba. Kalau kamu pergi, kamu akan meninggalkan luka yang besar—”

“Ava,” sergah Ares. “Hentikan.”

“Aku nggak mau....”

“Kita sama-sama tahu ini akan terjadi.”

“Aku nggak mau!”

“Pikirkan Ethan dan keluarga kamu.”

Starla menarik napas dalam-dalam, lalu melonjak bangkit dari tempat tidurnya. Dengan kasar dia menerjang tubuh Ares dan memeluknya. Memeluknya sangat erat hingga dia tidak bisa lagi khawatir akan apa pun selain khawatir kehilangan satu-satunya pria yang pernah dia cintai.

Tapi Ares pria yang kuat, bukan? Pria yang sanggup menghancurkan lawannya dengan tangan kosong? Dia tidak akan terluka. Berbeda dengan Starla. Di luar semua ketangguhan dan keangkuhannya, Starla bukanlah Ares. Starla tidak akan pernah sekuat dan setangguh pria itu.

Starla memeluknya sangat erat hingga jari-jarinya terasa sakit. Dia menghirup sebanyak-banyaknya aroma Ares yang menenangkan. Seperti udara dingin sesaat sebelum hujan.

“Ava... jangan nangis.” Dan Starla hanya menggeleng kencang. “Ava—”

“Tolong jangan meminta hal yang mustahil dari aku!”

“Tidak semua harus berakhir bahagia.”

Starla meninju dada Ares dengan keras, memohon padanya untuk diam. Yang dibalas Ares dengan pelukan sabar dan usapan menenangkan. Andai wanita itu tahu bahwa dia sama tidak siapnya menghadapi semua ini.

Starla terisak di pelukannya. “Gimana kalau ternyata aku nggak kuat?”

“Mereka akan membuat kamu kuat.”

“Lalu siapa yang akan menguatkan kamu?”

“Ava, aku sudah terbiasa sendiri.”

“Omong kosong.” Starla menggelengkan kepala. “Aku tahu aku pernah bilang setelah tiga atau lima hari, kita akan berpisah dan aku sudah siap. Aku juga bilang bahwa setelah semua ini usai, aku akan dengan mudah melupakan kamu. Aku bohong. Satu hal yang harus kamu tahu tentang aku yang tidak akan kamu dapat dari kumpulan koran-koran itu, adalah bahwa aku pintar berbohong.

“Aku berbohong untuk menutupi segalanya. Untuk menutupi bagaimana aku takut melihat matahari terbenam karena aku tahu satu hari lagi telah berakhir, dan perpisahan kita semakin dekat,” ujar Starla. “Aku takut lima hari tidak akan cukup untuk menunjukkan semua perasaan aku ke kamu, aku takut aku tidak akan bisa melihat kamu lagi, dan aku takut kamu akan melihat laut dengan orang lain di sisi kamu.”

Starla melanjutkan. “Tidak peduli apa pun yang mereka katakan, tidak peduli apa pun nama yang mereka panggil untuk aku, aku akan tetap menjadi

Ava. Aku akan selalu menjadi Ava kamu.”

Ares memeluknya erat dengan rasa panas yang menjalar di matanya. *Kamu tahu, Ava? Melepaskan kamu lima belas tahun lalu ternyata terasa sangat mudah. Saat aku harus membentak dan mendorong kamu sampai jatuh... saat aku harus berteriak-teriak membuat kamu pergi. Sungguh, semua itu terasa sangat mudah, ketimbang saat aku harus melepaskan kamu seperti ini. Saat kamu menangis dan memeluk aku. Dan saat kedua tangan ini tidak ingin melepaskan kamu.*

Ares tertawa kaku untuk meredakan gejolak dalam hatinya. Dia menatap langit-langit kamar untuk meredakan panas di pelupuk matanya. “Aku belum tahu warna favoritmu,” bisiknya dengan gemetar. “Aku ingin tahu banyak tentang kamu, yang tidak bisa aku dapat dari koran.”

“Biru.”

“Biru warna yang menyenangkan.” Ares tersenyum kecil. “Makanan favorit kamu?”

“Apa saja yang mengandung MSG dan bisa membuatku gemuk. Aku suka semua makanan manis dan berlemak yang membuat perutku melebar.”

Ares tertawa serak. “Lagu kesukaan kamu.”

“Lagu yang kamu putar di *walkman* tua itu, lima belas tahun lalu.”

Tawa Ares menghilang tertelan air mata. Dia menunduk, membenamkan bibirnya di rambut Starla. “Tempat kesukaan kamu.”

Starla terdiam. Perlahan dia meletakkan telapak tangannya di dada kiri Ares. “Di sini.” Lalu dia mengambil lengan kokoh Ares dan mengusapnya dengan sangat pelan dan lembut. “Dan di sini.”

Ares tersenyum tanpa suara. Satu butir air matanya terjatuh.

“Kamu belum tanya siapa manusia favorit aku.”

Ares menarik napas dengan susah payah. “Katakan.”

“Ava dan Ares. Aku akan selalu membayangkan mereka berdua di suatu tempat, bahagia pada akhirnya. Bersama-sama membenamkan kaki mereka di dalam pasir pantai. Barangkali sambil makan roti curian yang Ares ambil dengan susah payah hanya untuk mengenyangkan perut Ava, sementara dia sendiri kelaparan. Lalu, mereka akan menua bersama di sebuah rumah yang jelek dan tidak seberapa, jauh dari keramaian, dan Ava tua akan duduk di teras rumahnya merenungkan hal apa yang paling dia sesali dalam masa mudanya... jawabannya tidak ada, karena Ares sudah bersamanya.” Starla tersenyum getir.

“Kalau memang mereka tidak akan bersama... tidak ada salahnya aku mencoba menulis cerita itu di dalam khayalanku. Supaya kelak aku bisa memimpikannya dalam tidurku. Tentang bagaimana Ava dan Ares akan mendapatkan akhir yang bahagia,” lanjut Starla seraya melepaskan pelukan Ares dan menatapnya nanar. Pria itu berusaha sekuat tenaga mengeraskan rahangnya, menahan diri untuk tidak terlihat gentar di depan Starla.

“Ada satu hal lagi yang tidak akan pernah kamu baca dari koran atau majalah mana pun.” Starla mengusap mata itu. Mengambil telapak tangannya yang kasar dan carut-marut penuh luka, jenis telapak tangan yang tidak akan kamu temui dari seorang laki-laki bahagia yang mengarungi kehidupan serba menyenangkan. Ini jenis telapak tangan yang pernah hidup di neraka dan hancur lebur untuk melindungimu.

“... bahwa setiap kali aku melihat bintang di langit, aku akan selalu ingat siapa yang memberiku nama Starla. Bukan Adnan Alezander. Melainkan kamu. Karena tanpa seorang Ares yang bukan siapa-siapa bagi dunia ini, maka tidak akan ada seorang Starla Alezander.” Bibir itu merekahkan senyuman pahit. “Aku kira hidup di rumah Danu adalah neraka... tapi saat ini aku rela memberikan apa pun untuk bisa hidup satu hari lagi di neraka itu dan bertemu dengan kamu.”

Nanda menatap jarum jam dinding di rumah Bara, lalu terlonjak dari sofanya saat pintu kamar tamu itu bergeser terbuka. “Dia sudah tidur?”

Ares mengangguk dan menutup pintunya dengan hati-hati.

“Kamu boleh tinggal di kamar sebelah. Bara sedang merapikan seprai—”

“Nanda.” Ares berjalan perlahan menghampirinya. “Aku harus pergi.”

“Kamu nggak mau nunggu Starla bangun?”

“Lebih baik tidak, aku akan memperkeruh semuanya.”

Nanda mengangguk. “Maaf... aku nggak tahu harus bilang apa.”

Ares menunduk, seolah tidak mendengarkan kalimat Nanda, ada sesuatu yang lebih mengkhawatirkannya. Dia menunggu lama, merenung sangat keras, sebelum akhirnya mengangkat wajahnya memandangi Nanda dengan tegas. “Ada sesuatu yang harus aku katakan. Sesuatu yang sangat penting. Dan aku mau kamu melakukan semua yang aku minta, Nanda.”

Nanda termangu. “Y—ya?”

“Ada alasan... mengapa aku bersembunyi dari Starla selama ini. Aku menghindari kejaran. Aku tidak ingin mereka menemukan aku ataupun Ava—maksudku, Starla. Dan sekarang setelah foto itu menyebar, aku yakin mereka sudah tahu di mana keberadaan aku dan siapa sebenarnya Starla Alezander.”

“Aku... aku nggak ngerti.”

“Aku minta kamu menyewa orang untuk menjaga Starla. Akan ada beberapa orang yang mengincarnya setelah ini. Seorang wanita bernama Ria dan beberapa suruhannya. Aku tidak tahu berapa jumlah mereka, tapi mereka bukan sembarang orang. Sudah lama mereka berusaha melacak keberadaan Ava—Starla, maksudku Starla. Selama bertahun-tahun mereka mencoba menjejarku di penjara, tapi kepala sipir selalu menghalangi mereka—”

“Kamu... pernah dipenjara?”

Ares mengabaikannya. “Sebelum mereka menemui Starla, mereka akan menemuiku lebih dulu, itu sudah pasti, dan aku akan coba menahan mereka dan memastikan mereka tidak akan pernah bisa mencapai tempat Starla. Tapi kalau aku gagal....”

“T—tunggu, aku nggak mengerti.” Nanda menatapnya gamang.

“Kalau aku gagal, kamu harus beri tahu Ethan tentang semua ini. Ethan harus bertindak sebelum mereka berhasil menemukan Starla.”



Bab 30



"Spring Com telepon tadi pagi," ujar Nanda sambil meletakkan gelas kopi di atas meja dan mulai membuka lembaran buku catatan. "Ada tawaran iklan buat kamu. Dan beberapa undangan *meet and greet* di Surabaya bulan depan. Kamu juga diundang jadi tamu pembicara di *launching* Beautiless bulan depan."

Nanda berdoa semoga Starla tidak menyelidiki lebih jauh, karena jelas ini hanya segelintir kabar baik dari segunung kabar buruk yang masuk. Beberapa *brand* besar memutuskan kontrak Starla secara sepihak, produser menarik nama Starla dari tawaran film yang akan datang, dan tak terhitung beberapa banyak acara penting yang batal mengundang Starla sebagai bintang tamu.

Publik rupanya begitu mencintai sosok Ethan Alezander dan 'ide' tentang hubungan dongeng ini, sehingga mereka tidak terima jika Starla mencemarinya dengan skandal busuk. Mereka memang mencintai Starla, tapi lebih cinta lagi pada Starla plus Ethan. Pokoknya Ethan. Titik. Ethan, bukan sembarang-pria-yang-ditemui-Starla-di-rumah-susun.

"Star? Kopi." Nanda mengamati Starla yang sejak tadi hanya duduk melamun di depan meja makan. Gadis cantik itu bahkan tidak sedikit pun menyentuh cangkir kopinya. Nanda lebih suka melihat Starla yang ketus dan sombongnya selangit itu, yang sering dengan sengaja melecehkan dirinya dan memanggilnya dengan aneka nama julukan—tapi diam-diam ternyata perhatian dan sayang—ketimbang melihat dia hancur seperti ini.

Starla boleh-boleh saja terlihat rapi seperti habis mandi, bersikap santai

dan tenang seolah baru saja pulang dari spa yang menyenangkan di salon, tapi kedua matanya yang bengkok itu bicara lebih banyak dari apa yang tidak bisa dikatakan bibirnya.

Nanda menyerah dan lekas menoleh pada Bara untuk meminta bantuan. Bara mengerti. Dengan gerakan gemulai dia meninggalkan sofanya untuk bergabung di meja makan. Diraihnya sebatang pisang ambon dari keranjang buah. “Perut kosong jangan minum kopi, Jeung, nanti kena maag. Nih, mendingan sarapan pisang. Yuuuuk!”

Nanda menggeleng gemas. *Ceuk aing oge naon! Sudah aku duga bakal begini. Seharusnya jangan pernah minta bantuan dari pria unicorn ini.* Dia segera menendang kaki Bara di balik meja.

Bara terbelalak dengan ujung pisang yang sudah setengah masuk ke dalam mulut. “Eh—maksud eike... hiih, dasar kau pisang jahanam! Ugghhh! Bencik!” Dibantingnya pisang itu ke lantai, lalu diinjak-injak dengan kaki. “Pisang terkutuk! Benciiiiiiikkk!”

Starla mengamati keduanya dengan tatapan malas, lalu mendengus pelan melihat pisang itu benyek di bawah telapak kaki Bara. “Nggak usah hiperbola. Hubungan aku sama Ares sudah selesai, jadi nggak perlu ada pisang yang terluka.”

Tidak ada yang tertawa.

“Star, beri waktu minimal tiga hari dulu sampai semua ini reda. Baru setelah itu kita pikirkan langkah apa yang mau diambil. Kita bisa menggelar jumpa pers untuk menjelaskan pada mereka bahwa Ares cuma—”

“Aku nggak perlu menjelaskan apa pun ke mereka. Siapa sih mereka? Cuma wartawan dan orang biasa, emangnya aku pernah utang budi apa sama mereka, sampai-sampai aku harus minta maaf?”

“Bukan minta maaf, Star. Tapi membersihkan nama kamu.”

“Pakai aja detergen biar bersih. Nggak perlu repot-repot jumpa pers.”

“Star...”

“Nan, tolong jangan paksa aku menggelar jumpa pers untuk mengklarifikasi siapa itu Ares. Jangan paksa aku untuk berbohong dan mengatakan pada publik bahwa Ares itu nggak penting dan bukan siapa-siapa! Aku nggak bisa!”

Perasaan Nanda mencelos. Jadi rupanya Starla tidak tega menyakiti perasaan Ares dengan duduk di hadapan puluhan kamera yang akan ditonton seluruh mata nusantara, dan mengatakan bahwa dia bukan siapa-siapa. “Tapi kamu harus melakukan itu demi Ethan dan orangtua kamu, Star.”

Ekspresi kesal Starla langsung berubah.

“Maaf, Star, tapi untuk menyelamatkan nama dan perasaan keluarga Alezander... harus ada seseorang yang kamu korbankan.”

“Mana kunci mobilku?” Starla beranjak meninggalkan meja makan.

“Mau ke mana?! Kamu nggak boleh balik ke apartemen. Nggak di saat-saat kayak gini.”

Starla menemukan kunci mobilnya di atas meja *drawer* Bara. “Aku nggak pulang ke apartemen.”

“Jangan bilang kamu mau cari Ares?!”

“Aku mau ke *airport* jemput Ethan.”

Nanda dan Bara saling bertukar pandang. Sama-sama bingung.

“Kenapa? Emangnya aku nggak boleh jemput tunangan di *airport*?”

“Aku nggak yakin apa ini ide bagus, Star.”

“Iya, Cyin, biar eike aja yang jemput Mamas Ethan. Sekalian silaturahmi.”

Starla menggeleng seraya mengumbar senyuman pahit. “Sayangnya bukan kamu yang selingkuh, Bar. Bukan kamu yang harus tanggung jawab.”

You and me, we made a vow

For better or for worse

I can't believe you let me down

But the proof's in the way it hurts

You saaaaaaayyy~ i'm crazy

Cause you don't think i know what you've done

But when you call me baby

I know i'm not the only one

Starla duduk termangu mendengar jeritan Sam Smith tentang perselingkuhan itu, tentang betapa sakit hatinya saat dia tahu pasangannya berselingkuh dengan pria atau wanita lain.

Haruskah dia mematikan radionya sebelum Ethan masuk ke dalam mobil? Atau membiarkannya menyala begitu saja untuk mengiringi setiap permintaan maafnya nanti? Agar Sam Smith bisa sekalian menyiram perasaan air lemon ke luka hati Ethan?

Ethan menutup bagasi di belakang mobil Starla dengan suara kencang hingga Starla sedikit terlonjak. Starla menunggu dengan hati berdebar saat laki-laki itu berputar menuju pintu mobil. Inilah saatnya. *Sam Smith, maaf, tapi aku terpaksa harus memintamu diam.*

Starla mengganti saluran radionya dan berpindah pada stasiun radio lain yang sedang memutar lagu *Hello* dari Adele.

Hello from the other sideeeeeee

I must have called a thousand times

To tell you I'm sorry... for everything that I've done

Oh great. Starla melotot. Tidak adakah radio yang tidak memutar lagu yang memojokkan dirinya? Lagu *Ibu Kita Kartini* atau *Naik-Naik Ke Puncak*

Gunung, misalnya?

Dia mengganti saluran lain.

Aku memang manusia biasa

Yang tak sempurna dan kadang salah

Lalu Starla mematikan radio keparat itu.

Ethan membuka pintu mobil dan duduk di kursi penumpang sebelahnya. Hening. Sejak kemarin malam saat Ethan mengiriminya pesan bahwa dia akan mengambil penerbangan pertama untuk pulang ke Jakarta, mereka belum bicara apa pun mengenai foto itu. Bahkan saat Starla menjemputnya di bandara, mereka hanya bertukar peluk yang canggung tanpa sepatah kata pun selain “hai”. Meski Starla tahu Ethan ingin sekali merentetkan banyak kalimat selain itu.

“Hai, kamu yang selingkuh, apa kabar? Sudahkah kamu merasakan sakit yang aku rasakan?” atau... “Hai, kamu yang tidur dengan laki-laki lain. Masih bisa-bisanya kamu memakai cincin tunangan itu di jarimu? Lepaskan!”

“Star.”

Starla terbangun dari lamunannya. Dipandangnya Ethan yang sedang menatap keramaian tempat parkir *airport* melalui kaca depan. “Ya.”

“Zach kasih kamu kado ulang tahun. ‘*Happy belated birthday*’ katanya.” Ethan menyerahkan sebuah kado yang dibungkus rapi dengan kertas biru polos—warna favorit Starla.

Starla mengambilnya, dan hanya dengan menyentuhnya saja dia langsung tahu isi di dalamnya adalah buku. Dia membuka kertas pembungkus itu dengan enggan, bukan karena dia tidak suka baca buku, tapi karena merasa masih banyak hal penting lainnya yang harus diselesaikan ketimbang membuka sebuah kado yang sudah telat lima bulan dari tanggal ultahnya.

Starla meringis memegangi buku itu. Sebuah buku psikologi populer

Chicken Soup for The Soul : Divorce and Recovery. Tak lupa sebuah memo kecil yang ditempelkan di sampul buku oleh sepupunya. “Kamu bakal membutuhkan ini, terima kasih kembali”.

Monyong!!! Starla segera menutup buku itu dengan kertas kado sebelum Ethan melihatnya. Dan bersumpah akan menggorok leher Zach kalau mereka bertemu nanti.

Tatapan Starla bertemu dengan Ethan dan laki-laki tampan itu tak lagi memamerkan lesung pipinya yang khas, karena jelas tidak ada senyuman yang harus dia rekahkan.

Starla terdiam cukup lama untuk mengumpulkan keberaniannya. “Apa Mom dan Dad sudah tahu?”

Ethan menganggukkan kepala sambil tetap memandangi keramaian tempat parkir. “Kamu artis tenar, Star, berita kamu menyebar dengan sangat cepat.”

Hati Starla tertusuk saat dia membayangkan kekecewaan Adnan dan Mary saat mendengar kabar itu.

“Apa kamu mencintainya?”

Starla menoleh kaget. Pertanyaan Ethan sungguh di luar dugaan. Laki-laki itu bisa saja mengawali rentetan kemarahannya dengan kalimat simpel seperti ‘teganya kamu’ atau ‘siapa dia’, tapi dia justru langsung menembak Starla dengan peluru paling tajam.

“Apa kamu mencintainya?” Ethan menoleh ke tempatnya setelah sekian lama berpura-pura bahwa keramaian di tempat parkir itu sangat menarik untuk ditonton.

Starla menahan napas dengan perasaan hancur lebur. Dia bisa menghadapi Ethan yang marah padanya, bahkan rasa-rasanya dia bisa menghadapi Ethan yang mungkin akan memaki atau menamparnya. Tapi dia tidak bisa dan tidak sanggup menghadapi Ethan yang sedih begini. Ethan yang

terluka begitu dalam akibat perbuatannya.

“Ethan....” Starla menjilat bibirnya panik.

“Aku hanya memiliki dua pertanyaan. Apa kamu mencintainya, dan mengapa dia. Dia laki-laki yang telah meninggalkan kamu, Star, yang membuang kamu seperti sampah di depan rumah aku.”

Starla segera menggeleng. “Dia nggak buang aku. Ada banyak cerita yang tersimpan di baliknya, Than, cerita yang terlalu rumit untuk aku uraikan. Tapi apa pun itu, aku mohon jangan beranggapan buruk tentang dia. Dia bukan orang jahat, sebaliknya dia melakukan itu—”

“Jadi itu sebabnya kamu memaafkan dia dan mencintai dia?”

“Ethan....” Starla memelas. “Aku nggak perlu memaafkan dia karena dia nggak berbuat salah.” *Dan hatiku sudah memaafkan dia jauh sebelum aku menyadarinya. Selama lima belas tahun aku sudah memaafkan dia.*

“Kamu belum menjawab pertanyaan aku. Apa kamu mencintai dia?”

Starla mengerjap putus asa. Menimbang mana yang lebih sulit untuk dilakukan, apakah menyakiti perasaan Ethan (lagi), atau menyakiti Ares dengan menyangkali perasaannya.

“Starla!”

Starla menggeleng cepat sebelum dia berubah pikiran. “Iya! Aku mencintai dia.” Astaga. Aku bilang apa tadi?

“Luar biasa.” Ethan tertawa sumbang. Matanya mengernyit memandangi cincin tunangan yang masih bersemat di jari manis Starla. Dan tak urung hatinya bertanya apakah Starla mengenakan cincin itu saat ia bercinta dengan Ares. “Kamu tidur dengannya?”

“Ethan!” Starla bernapas tercekat. Lebih pada putus asa daripada tersinggung. Ia tahu apapun jawaban yang ia beri, jujur atau bohong, Ethan sudah tahu kebenarannya. “Tolong jangan tempatkan aku pada posisi ini.

Posisi di mana aku harus terus menerus mengatakan sesuatu yang akan menyakiti kamu.”

“Laki-laki itu meninggalkan kamu, Star—” Nada Ethan mulai terdengar berat. Wajahnya menyiratkan emosi yang tidak tertahankan. “—dia meninggalkan kamu, sementara AKU mencintai kamu. Aku menjaga kamu, berusaha memenangkan hati kamu selama bertahun-tahun. Lalu dia muncul begitu saja setelah lima belas tahun menghilang, dan dia mendapatkan kamu?! Segampang itu?! Apa yang... apa yang membuat kamu bisa begitu saja memaafkan dia dan memutuskan hubungan kita?!”

“Aku nggak memutuskan hubungan kita. Apa menurutmu aku bakal datang ke sini menemui kamu, kalau aku masih bersama dia?”

Ethan berpaling darinya dengan dengusan kasar.

“Kami sudah berpisah. Kami sudah mengakhiri hubungan ini karena aku memilih kamu. Aku memilih keluargaku.” Keluarga yang diberi Ares secara cuma-cuma untuk aku. “Semuanya sudah selesai, Ethan. Lalu aku harus bagaimana lagi?”

Ethan kembali memandangi keramaian bandara dengan kening berkerut. Diam seribu bahasa. Rahangnya berkedut marah meski binar di matanya tampak lemah. “Ini benar-benar nggak adil. Dia mengambil kamu begitu saja dengan mudahnya—”

“Ethan, *please*, ini nggak adil juga buat dia. Dia nggak berbuat salah terhadap aku. Kamu tahu apa saja yang telah dia korbankan supaya aku aman di tangan kalian? Supaya aku hidup enak bersama keluarga kamu sementara dia sendirian di luar sana?”

“Bukan salahku atau salah siapa-siapa, kalau dia begitu pengecut dan bersembunyi selama lima belas tahun.”

“Dia dipenjara.”

Ethan memandangnya bingung.

“Aku nggak pernah cerita tentang masa kecil aku. Tentang bagaimana aku hidup di sebuah panti yang mengharuskan aku untuk mengemis demi menyambung hidup. Tentang seorang laki-laki bajingan yang berniat melukai aku dan tentang bagaimana Ares selalu melindungi aku. Dia menempuh cara apa pun untuk melindungi aku, Ethan, cara apa pun, termasuk cara keji yang harus dibayarnya dengan sangat mahal. Lalu setelah dua belas tahun dia menebus kesalahannya di penjara, dia nggak berani menemui aku karena dia tahu kehadirannya hanya akan menghancurkan hidup baru aku. Masih bisakah kamu menyalahkan dia, Ethan? Setelah apa yang dia korbankan untuk aku?”

Ethan mengeraskan rahangnya kesulitan untuk menjawab, bahkan terlalu sulit untuk mencerna semua cerita mencengangkan itu.

Starla tidak keberatan menunggu berjam-jam di mobil ini sampai Ethan siap menjawabnya, tapi dia tidak mau menunda lebih lama lagi sampai Ethan kembali berprasangka buruk terhadap Ares. Dia ingin segera mengakhiri semua ini.

Dengan perlahan, Starla beranjak dari kursinya untuk memeluk Ethan. Dia berusaha menjangkau bahu Ethan dengan dua tangannya, memeluknya di ruang sempit ini dengan meletakkan wajahnya di lekukan leher pria itu.

Ethan terasa hangat dan menyenangkan. Perasaan indah seperti saat kamu tersesat dan akhirnya berhasil menemukan jalan pulang. Perasaan saat kamu kembali ke rumahmu setelah sekian lama merantau. Perasaan seorang adik yang dicintai kembali oleh kakaknya.

Starla berusaha mematikan semua ingatannya tentang siapa yang duduk di kursi itu kemarin, yang mencumbunya dengan manis dan menatap kedua matanya dengan tulus. Seseorang yang memanggilnya Ava dan yang barangkali tidak akan pernah dia temui lagi entah sampai kapan, mungkin tahun depan atau sampai dia menutup mata. Seseorang yang meninggalkannya kemarin di saat Starla pura-pura tidur karena tidak sanggup membuka mata untuk melihatnya pergi.

Ethan menggeser wajahnya untuk memandangi Starla. “Kamu harus meninggalkan dia. Demi aku. Demi keluarga kamu.”

Tidak ada yang bersuara di dalam mobil itu selain deru halus mesin.



Bab 31



Serbuan lampu *blitz* kamera membuat Mary tidak henti menggelengkan kepala. Rasanya seperti kembali lagi ke masa tiga puluh tahun yang lalu, saat dia masih tenar. Mantan ratu kecantikan Indonesia ini turun dari mobil dan berjalan tergesa-gesa memasuki pintu rumah. Puluhan wartawan mencoba menembus pagar demi mengambil fotonya bersama Adnan yang baru saja pulang dari Hong Kong, tetapi penjaga rumah segera berlarian menutup pagar sebelum mereka berhasil menyerbu masuk.

“Para pengganggu itu sungguh menyebalkan,” cetus Mary saat Adnan membimbingnya masuk ke dalam rumah. “Tolong biarkan aku melempari mereka dengan panci. Boleh ya, Sayang? Ya? Ya?”

Adnan menggeleng. “Jangan gila, Mary.”

“Siram dengan air mendidih kalau gitu? *Please, Honey?*”

Wajah suaminya tampak pias. Mary tahu masih banyak hal yang lebih mengganggu pikirannya saat ini ketimbang para nyamuk pers.

Seorang asisten rumah tangga menyambut kedatangan mereka dan menawarkan minuman, sementara beberapa lagi mengambil koper mereka dan membawanya ke dalam kamar. “Nona Starla ada di atas,” ujar salah satu dari mereka. “Bersama Tuan Ethan.”

Mary terpaku. Mungkin saking sibuknya memikirkan para wartawan itu, dia tidak lagi memperhatikan mobil Starla yang terparkir di depan.

“Panggilkan mereka ke sini,” ujar Adnan.

Mary mengusap punggung Adnan setelah asisten itu meninggalkan mereka. “Apa pun yang ingin kamu sampaikan... biar aku saja yang menyampaikannya, oke? Akan lebih bijak kalau kamu diam saja.”

“Kenapa?”

“Karena terakhir kali kamu menyarankan sesuatu—perjodohan dengan Wyne Gunardi—Ethan tahu-tahu mengajak Starla pacaran dan tunangan. Jadi dengan segala hormat, Suamiku yang Sudah Ubanan Tapi Masih Tampan, kamu nggak ahli soal asmara. Keahlianmu itu hanya sebatas mengurus industri perkapalan. Urusan percintaan anak-anak, serahkan saja padaku.”

Starla menuruni anak tangga sebelum Adnan sempat menimpali ucapan istrinya. Ethan menyusul di belakang. Adnan tidak kuasa menahan gejolak emosi saat melihat kedua anaknya itu menghampirinya. Terutama terhadap Starla. Bohong besar bila Adnan mengatakan dia tidak peduli dengan kasus perselingkuhan itu. Sebagai seorang ayah tentu saja dia peduli. Urusan yang melibatkan satu anaknya saja dia peduli, apalagi yang melibatkan keduanya?

“Hai, Dad.” Starla maju memeluk Adnan. Adnan menunduk dan balas memeluknya. Dia mencintai Starla, tentu saja. Tapi di lain pihak dia juga turut merasakan sakit yang Ethan rasakan. Dan sama seperti sang putera, Adnan juga tidak habis pikir mengapa Starla sanggup melakukan hal sekeji itu. “Maaf telah memotong masa liburan kalian, Dad.”

“Akh, jangan berlebihan.” Mary yang menjawab. “Mommy memang minta pulang lebih awal. Hong Kong itu membosankan, Star, setiap hari makanannya itu-itu saja. Kalau bukan *dim sum* yah *mie wonton*. Ya ampun, muak Mommy! Apalagi melihat wajah Auntie May setiap hari, bosannya bertambah seratus kali lipat.” Mary bicara terlalu banyak, dan terlalu palsu.

Tapi Starla tetap berlari kecil untuk menyerbunya dengan pelukan kangen. Mary tersenyum mengusap kepala Starla. “Mommy juga kangen kamu, Star.” Lalu membisikkan sesuatu yang hanya bisa didengar mereka berdua. “Sudah kuduga ini akan terjadi, dasar anak muda zaman *now*.”

Begitu melepaskan pelukan Mary, Starla tidak membuang banyak waktu untuk membela diri. Langsung saja dia mengutarakan semuanya. “Aku tahu apa yang ada di kepala kalian, terutama Daddy, bahwa aku baru saja mengkhianati kalian dengan perselingkuhan yang sangat memalukan. Sebelum kalian menghakimi laki-laki itu, aku akan bilang lebih dulu bahwa akulah yang bersalah, akulah yang lebih dulu mencari dia—”

Adnan mengangkat satu tangannya untuk mencegah Starla bicara lebih banyak. Dia mengangguk kepada seorang asisten rumah tangga yang masih saja berdiri di sana menguping. “Tolong tinggalkan kami.”

Asisten itu mengangguk patuh dan menyingkir dari tempat mereka.

Kini ruang tamu kediaman Alezander hanya menyisakan mereka berempat, semuanya berdiri canggung tanpa suara dan saling menghindari kontak mata. Kecuali Mary. Dia tidak keberatan memandangi Starla terus-terusan untuk menyelam ke dalam hatinya yang paling tersembunyi. Mary tahu apa yang akan diucapkan Starla berikutnya.

“Aku sudah putus dengan pria itu.” Starla memandangi Adnan. “Tapi aku tidak akan menyangkal bahwa dia seseorang yang penting di dalam hidup aku. Dialah yang meletakkan aku di depan pagar rumah ini, saat Daddy pertama kali menemukan aku.”

Mata Adnan membesar karena marah.

“Tapi,” sergah Starla sebelum Adnan berkomentar menghujat Ares. “Dia melakukannya untuk menolong aku. Aku sudah cerita pada Ethan tentang siapa aku sebelum kalian menemukan aku. Namaku Ava. Ibuku meninggalkan aku di sebuah panti asuhan di bawah asuhan seorang wanita bernama Ria dan laki-laki bernama Danu. Mereka berdua adalah mimpi burukku. Panti asuhan itu hanya kedok untuk menutupi sindikat pengemis anak yang mereka buat. Ares-lah yang melindungi aku dan membawa aku kabur sampai ke rumah ini.”

“Lalu kenapa bajingan itu meninggalkan kamu begitu saja?!”

“Adnan—” Mary berusaha menenangkannya.

“Karena pria yang Daddy bilang bajingan itu membunuh Danu untuk aku. Karena istri Danu, Ria, berusaha menjebloskan aku ke penjara meskipun aku tidak bersalah apa-apa. Ares menyembunyikan aku ke rumah ini agar aku aman, sementara dia harus mendekam di dalam sel selama dua belas tahun. Hidupnya hancur karena aku. Aku berusaha mencari dia dan begitu aku menemukan dia....” Starla kehabisan kata-kata. “Aku sadar... bahwa aku telah bertunangan.”

“Jadi kamu memiliki perasaan khusus terhadap anak itu.”

Ethan mewakili Starla untuk menjawab ayahnya. “Starla sudah bilang, Dad, dia sudah meninggalkan pria itu.”

“Media ada di mana-mana. Karirmu hancur karena foto itu, Starla. Sekarang apa yang harus kamu lakukan? Karena tidak mungkin kamu menjelaskan pada mereka tentang masa lalumu.”

“Aku tidak peduli dengan karirku, Dad.”

“Tidak bisa. Kamu harus bertanggung jawab terhadap hidup dan karir kamu, kamu bukan anak kecil yang boleh lari begitu saja meninggalkan kesalahanmu berceceran di mana-mana. Kamu harus membereskannya. Laki-laki itu boleh saja menjadi masa lalumu, tapi kesalahan yang telah dia perbuat kepada kita, kamu harus membereskannya.”

Starla membeku. Dia tahu betul apa yang diinginkan Adnan. “Dad... *please*, jangan paksa aku membuat konferensi pers untuk menyangkal Ares. Aku tidak....” Starla tidak sanggup melanjutkan. Sorot kemarahan di mata Adnan menghujamnya begitu dalam. Bahkan selama lima belas tahun Starla hidup bersama Adnan Alezander, tidak pernah sekalipun dia melihat pria penyabar itu marah.

“Ada cara lain untuk menyelesaikan semua ini.”

Semua kepala mengarah ke tempat Ethan.

“Kita menikah.”

Mary refleksi membelalak.

“Kita sudah bertunangan, kita sudah lama saling mengenal, lalu mengapa kita tidak menikah saja sekarang? Tidak perlu acara mewah, cukup pesta kecil-kecilan sebatas keluarga dekat. Setelah itu kita bisa memberi tahu publik bahwa kita sudah menikah dan mereka akan bungkam. Semua gosip murahan tentang Starla akan lenyap dengan segera.”

Mary langsung menyela. “Sebentar, Ethan, sebentar. Astaga Ethanku sayang, pernikahan adalah sebuah ikatan sakral, bukan ajakan makan malam di restoran yang bisa kamu rencanakan begitu saja seenak jidat kamu!”

“Mom, aku dan Starla sudah bertunangan. Cepat atau lambat kami memang akan menikah.”

“Ya. Tapi setelah semua ini reda dan setelah pikiran kalian berdua jernih!”

“Starla sudah mengatakan padaku dan pada kalian, bahwa dia tidak memiliki hubungan apa pun dengan pria itu—kalau memang itu yang Mommy khawatirkan. Dan Starla tidak mencintainya.”

Starla menoleh kaget.

“Pria itu hanya seorang yang telah berjasa besar di masa lalu Starla, tidak lebih. Starla kembali ke rumah ini, Starla kembali padaku. Itu yang paling pen—”

“Biarkan Starla yang menjawab, oke, Ethan?” Mary menatap galak kepada Ethan. Cinta telah membutuhkan putra tunggalnya itu. *Gile lu, Ndro. Menikah hanya sekali seumur hidup, bukan perjalanan happy-happy menuju Maldives yang bisa kamu rencanakan begitu saja. “Star? Bagaimana menurut kamu?”*

Starla terdiam memandang lantai granit di bawah kakinya.

“Star....” Ethan menyentuh pundak gadis itu.

Mary mengangkat tangannya sebelum Ethan bicara lebih lanjut. “Ethan, *please*. Biarkan Starla bicara. Starla, Mom tahu kamu akhirnya pulang ke rumah ini karena kamu mencintai kami. Kami sangat menghargai perasaanmu, Star. Sungguh. Tapi ini pernikahan. Bukan undangan nonton wayang kulit bersama Presiden—”

“Kenapa Mom seolah-olah membuat aku kelihatan seperti bukan pilihan Starla? Seakan-akan menikah denganku adalah ide buruk?” protes Ethan mulai tidak sabar. “Aku bukan Opa yang akan membuat Oma sedih sepanjang hari seumur hidupnya!”

Mary tercengang kaget. Ethan telah membaca pikirannya dengan telak, tentang bagaimana dia takut pernikahan mereka bakal berakhir seperti pernikahan orangtua Mary yang tidak bahagia.

“Kalian berdua, hentikan.” Adnan mengusap keningnya dengan jari. Dia mundur beberapa langkah untuk menemukan sofa dan duduk di sana. Wajah tuanya kelihatan lelah.

Starla lekas menghampiri Adnan dan merangkul pundaknya dari belakang.

“Mommy tetap tidak setuju dengan ide ini. Maaf, Ethan, bukannya Mommy terlalu paranoid apalagi tidak berpihak sama kamu. Demi Tuhan, tidak ada yang lebih Mommy inginkan di hidup ini selain melihat kalian berdua bahagia. Tapi bukan begini caranya! Ini terlalu cepat. Segala sesuatu yang dilakukan buru-buru tidak akan pernah baik.”

“Lalu apa saran Mommy?”

“Jumpa pers. Starla bisa menjernihkan semuanya di hadapan pers.”

“Mereka tidak akan percaya begitu saja, Mom.”

“Well kalau begitu kita bohong sampai mereka percaya!”

“Dengan menikah!”

“Ethan!”

“Kita tidak perlu berbohong apa-apa kalau aku dan Starla menikah.”

“Jangan biarkan emosi menghilangkan akal sehatmu, Ethan!”

“Aku tidak sedang emosi, Mom!”

“Iya, cuma sinting.”

“CUKUP!!!”

Mary dan Ethan berpaling kepada Adnan. Adnan menunduk sambil memijit keningnya yang tidak sakit. Yang sakit adalah pikirannya.

“Sudah, hentikan.” Adnan mengangkat kepala menatap gemas ibu dan anak itu. Lalu jawabannya membekukan semua orang di ruangan ini. “Menikah adalah ide terbaik. Dengan menikah, nama kalian akan dibersihkan, gosip kotor itu akan menghilang dengan sendirinya. Dengan menikah, dua hal tercapai sekaligus.”

“Adnan....” Mary menjengit.

“Starla dan Ethan sudah bertunangan, cepat atau lambat hubungan mereka memang akan mengarah ke sana. Aku tidak melihat ada yang jelek dari ide Ethan. Semua orang akan diuntungkan dari pernikahan ini. Aku setuju. Mereka bisa menikah secara diam-diam tapi sah, pernikahan itu akan memberi kesan bahwa mereka memang menikah karena cinta, bukan karena terburu-buru apalagi karena gosip yang sedang merebak. Tunggu beberapa minggu sampai kabar pernikahan ini berembus keluar dengan sendirinya, maka semuanya akan beres.”

Starla terlalu kaget hingga dia lupa bernapas. Dipandanginya Adnan dalam-dalam. Melihat sang ayah sedih, membuat hatinya sakit berkali-kali lipat. Jadi, jika ini adalah kesempatan bagi Starla untuk membayar semua utangnya, untuk menebus semua kesalahannya, maka dia rela.

“Baik.”

Mary menoleh kaget ke tempat Starla. “Ya ampun, Star....”

“Aku akan menikah dengan Ethan.” Starla mengakhiri kalimatnya dengan satu tarikan napas. Ethan tersenyum lega. Adnan meremas rangkulan Starla sambil mengangguk setuju.

Hanya Mary yang tetap terdiam dengan wajah pucat.

“Apa aku satu-satunya orang yang tidak overdosis micin di ruangan ini?!” Mary menebarkan pandangan tak percaya kepada mereka satu per satu. Dia terdiam sangat lama. *Ini benar-benar memuaskan, apa mereka pikir semuanya akan selesai hanya dengan pernikahan? Apa kabarnya perasaan Starla dan masa lalunya bersama pria itu?!*

“Mary, menurutku ini ide baik,” ujar Adnan lagi.

“Untuk siapa? Untuk Ethan barangkali iya, tapi bukan untuk Starla!”

Mary mendelik kesal. Dia menunggu Starla membuka mulutnya untuk bersuara, tapi dia hanya terdiam dengan sekujur tubuh kaku seperti patung. Mary akhirnya mendesah. Menyerah. Seuntai senyuman tipis terukir di wajah anggungnya saat dia akhirnya mengangguk. “*Fine*. Kalau memang bagi kalian menikah itu gampang membeli seikat kangkung di pasar, aku bisa bilang apa lagi selain terserah?”

Nanda bertepuk tangan girang di layar ponsel saat Starla memberi tahu kabar pernikahannya lewat *video call*. “Selamat, Star. Ya ampun, aku nggak tahu harus bilang apa selain *congratulation*. Meskipun bagiku ini terlalu terburu-buru dan publik akan mengira kamu perempuan jalang tukang selingkuh yang hamil duluan dengan Ares lalu mengambang-hitamkan Ethan untuk bertanggung jawab.”

“Wow, *thanks* untuk pikiran positifmu itu, Nan. Sungguh menggugah perasaan dan membakar semangat.”

Bara yang duduk di sebelah Nanda dengan masker mentimunnya ikutan tersenyum. “Lepas sudah satu jejak tampan yang bisa eike garap. Tapi selamat ya, Cyin. Meskipun Nanda benar, publik akan mengira kamu cewek sialan tukang obral tubuh yang tidur dengan sembarang laki-laki tapi menipu Ethan untuk menikahimu.”

“Terima kasih banyak, kalian berdua!”

Nanda tersenyum tulus setelah berlama-lama menahannya. “Apa pun itu, aku senang mendengar kabar ini. Aku benar-benar masih nggak punya gambaran tentang Starla Alezander yang akhirnya menjadi seorang istri.”

“*I know, right?* Aku? Jadi istri?” Starla tertawa hambar.

Mentimun di mata Bara copot sebelah. “Jadi ini, Cyin, gagasan brilian untuk membungkam mulut para penggosip itu? Eike akui ini ide cemerlang. Dengan menikah, maka nama Alezander bisa kembali dipulihkan dan kamu bisa kembali mengejar ketenaran.”

Starla mengumbar senyum. “Aku nggak pernah mengejar ketenaran. Ketenaran yang mengejar aku. Ngomong-ngomong, Nan, kenapa kamu masih ada di rumah Bara sampai malam begini?”

Nanda terlihat salah tingkah.

Bara melompat dari sofanya menuju layar ponsel hingga wajahnya terlihat *zoom*. “Nanda si gadis lugu calon Bu Ustadzah ini akhirnya menerima saran eike untuk *blind date* malam ini. Kamu masih ingat *bartender* imut bertampang Aliando di Olivers itu? Adit-Bibirku-Merah-Sekali-Kemariilah-Cium-Aku-Dan-Perkosa-Aku? Nah! Nanda akhirnya setuju untuk eike kenalin sama si Adit-Adit itu.”

Starla tersenyum miring. “Nem?”

“I—iya, Star?” Nanda tersenyum serba salah. Berkenalan dengan cowok imut pasca putus dengan Jimbot seolah-olah dosa besar yang sangat memalukan.

“Eike akan mengajari Nanda apa rasanya basah malam ini! Awwwwuuuuuu....”

“Nan?” panggil Starla lagi.

Nanda kelihatan gugup. Seperti anak kecil yang meminta izin ibunya untuk merantau jadi TKW ilegal.

“Aku senang kamu akhirnya mau membuka hati untuk cowok lain, tapi kamu harus menjaga diri—”

“Udah sih, Cyiiiiin, eike bisa jagain Nanda kok!” potong Bara sambil tertawa panjang. “Eike udah siapin Durex satu *pack* untuk mereka, aaaaaaw! Tahan lebih lama, Cyiiiiin, yang spiral... yang *banana strawberry*... yang *extra safe* sampai *extra* tebal juga ada, Cyiin. Terus ada dildo juga, Say, mana tahu Adit punya kecil. Kurang baik apa lagi coba eike?!”

Starla menggeleng gusar. “JUSTRU karena ada kamu, aku khawatir sama Nanda.” Starla memandangi mereka berdua dengan senyuman tipis. Dia akan merelakan apa pun demi bisa bersama mereka saat ini, kalau perlu ikut ke Olivers dan minum sampai mabuk dan muntah seember, lalu bangun keesokan paginya dengan kepala pusing dan hilang ingatan. Semacam sinetron berjudul *Lari Dari Kenyataan*. Tapi tentu saja tidak bisa.

“Star?” Mary muncul di balik pintu sambil mengetuk.

Starla segera mematikan ponselnya sedetik setelah Bara dan Nanda terlihat saling cakar-cakaran di sofa.

Mary menutup pintu kamar tidur Starla dan berjalan menuju tempatnya sambil membawa segelas susu cokelat hangat. “Mommy senang kamu menginap di sini malam ini.”

Starla tersenyum simpul sambil meletakkan susu cokelat itu di atas nakas, sama sekali tidak berselera untuk meneguknya. Dia butuh sesuatu yang lebih *strong* dari sekadar susu manis.

“Tiduran aja, nggak pa-pa.” Mary duduk di samping Starla yang masih

berbaring di atas tempat tidur. Dia mengambil sisir dari atas nakas dan mulai menyisir rambut panjang Starla. “Sedari dulu, Mommy selalu mendambakan punya anak perempuan. Yang bisa disisirin, didandani pake rok tutu yang cantik dan segala macamnya. Waktu kami menemukan kamu di depan rumah, terus terang saja Mommy dengan egoisnya berdoa semoga kamu tidak memiliki keluarga atau siapa-siapa yang mencari kamu, karena Mommy begitu ingin mengadopsi kamu. Tuhan ternyata mengabulkan doa Mommy, yaaaa... meskipun Mommy ini manusia paling sesat yang malas beribadah. Ke gereja saja kerjanya tidur mulu. Kemudian *the rest is history*, kamu akhirnya benar-benar jadi putri Mommy.”

Starla hampir terbuai oleh gerakan menyisir Mary yang sangat menenangkan. Rasanya seperti balik menjadi anak delapan tahun yang sedang dimanja ibunya.

“Dan siapa sangka, Star. Ternyata kamu mewarisi sifat Mommy jauh lebih banyak ketimbang Ethan. Ethan itu anak yang baik dan kalem seperti Daddy-nya, sedangkan kamu badung, keras kepala, dan menyebalkan seperti Mommy.”

Starla menahan tawa. “Jangan lupa aku juga cantik seperti Mommy.”

“Maaf, Star, tapi yang satu itu Mommy tidak setuju. Mommy jauh lebih cantik daripada kamu. Kamu pernah jadi Ratu Kecantikan? Nggak pernah, kan? Nah makanya diem aja.”

Starla memejamkan mata sambil tersenyum geli.

“Star.” Mary berganti menyisir rambut di bagian kiri kepala Starla. “Kenapa kamu nggak pernah cerita tentang tempat asalmu kepada kami? Tentang apa yang terjadi? Tentang namamu... Ava?”

Starla menggeleng. “Karena aku ingin melupakan semuanya.”

“Jadi itu sebabnya kamu rajin berdonasi pada panti asuhan Pelita Kasih selama tujuh tahun terakhir.”

“Dari mana Mommy tahu?”

“Semua ibu di dunia ini punya tiga mata, Star. Dua di muka, satu di punggung. Seorang ibu selalu tahu segalanya. Dan juga karena kepala panti pernah menelepon Mommy untuk berterima kasih atas segala donasi selama tujuh tahun yang diatasnamakan Mary Alezander. *Well*, Mommy nggak bisa bilang apa-apa selain ‘aku bangga sama kamu’.”

“Mom, itu cuma donasi.”

Mary tersenyum lirih, sadar bahwa Starla enggan untuk mengakui yang sebenarnya, mengakui bahwa dia melakukan itu semua karena dia tidak akan pernah lupa dari mana dia berasal. “Apa kamu... pernah merindukan ibu kamu?”

“Nggak.”

“Kamu pernah mencarinya?”

“Ibuku Mary Alezander. Dia ada di samping aku, sedang menyisir rambut aku.”

Mary menarik sisir itu dari kepala Starla. Lalu menggantinya dengan usapan lembut. “Kalau memang kamu menganggap Mommy sebagai ibu kamu, seharusnya kamu jujur sama Mommy.”

“Aku tahu Mommy mau bilang apa.”

“Jangan terima pernikahan itu kalau hati kamu ragu.”

“Aku nggak ragu.”

“Benarkah?” Mary melepaskan jepit rambut bintang dari kepala Starla. Lalu yang terjadi berikutnya sungguh di luar dugaan. Mary berjalan menuju jendela kamar dan bersiap melempar benda itu keluar.

Starla melonjak panik dan segera berlari merebut jepit rambut itu dari tangan Mary, lalu menggenggamnya erat-erat seolah ketakutan Mary akan merebutnya lagi. Saat tatapan mereka saling beradu, Starla terkesiap kaget

menyadari tingkah lakunya sendiri, sadar bahwa dia tertangkap basah. Lalu dia meletakkan benda itu di atas nakas, berpura-pura itu hanya benda biasa.

Terlambat. Mary sudah menangkap semuanya dengan jeli. “Pemberian Ares? Oh jadi maksud kamu seorang megabintang seperti Starla Alezander yang harga celana dalam dan minuman kopinya saja lebih mahal daripada sarapan Mbok Inem, membeli jepitan dari gerobak abang-abang?”

Starla menunduk miris. *Jepitan rambut dari gerobak abang-abang. Damn right, Ares, kamu dengar itu? Sudah kubilang jepitan kamu jelek dan murahan.* Tatapan Starla mendarat pada benda di atas nakas itu. Lembut. Seperti seorang ibu yang sedang menatap bayinya.

“Mommy buang ya.”

“Jangan!”

Mary kembali tercengang oleh nada suara Starla. Terlebih lagi Starla. Wajah gadis itu pucat pasi. “Kenapa nggak boleh? Kamu mau memakainya di hari pernikahan kamu?”

“Mom....” Starla mendesah putus asa.

“Atau supaya kamu bisa memeluknya malam-malam di saat tidur, supaya kamu bisa selalu mengenang dia?” Starla tak menjawab. Mary memejamkan matanya sabar. Bibirnya mengatup rapat seolah sedang berusaha keras menahan semburan kalimat. “Star, Bintang Kecil-ku, dengarkan Mommy. Mommy ingin sekali melihat kamu menikah, Mommy ingin melihat kamu melangkah anggun menuju altar. Mommy pasti akan menangis saat momen itu tiba. Tapi Mommy lebih baik kehilangan momen itu, daripada harus melihat kamu yang menangis.”

“Aku mencintai Ethan, Mom.”

“Mommy tahu.”

“Lalu apa yang mengganggu pikiran Mommy?”

“Karena kamu seperti jutaan wanita di dunia ini. Hati dengan bibir berbeda.”

“Maksud Mommy, Mommy takut aku tidak akan tulus ke Ethan?”

“Mommy takut kamu menyesal. Sesederhana itu, Star. Menikah itu tidak seperti pacaran, kamu tidak bisa menceraikan suami kamu begitu saja kalau sewaktu-waktu nanti cinta lamamu muncul kembali dan kamu memutuskan untuk kabur bersamanya.”

“Ares tidak akan kembali. Kami sudah sepakat untuk mengakhiri semua ini.”

“Star—”

“Mommy mau bukti?”

Starla menyambar jepit rambut pemberian Ares, lalu beranjak dari tempat tidurnya menuju jendela. Dia melempar benda itu keluar jendela.

“See?” Tidak ada rasa bersalah ataupun kesedihan yang terpancar di wajahnya. Starla kelihatan begitu yakin dan tegas. Seolah membuang jepit rambut murahan itu semudah membuang tisu bekas. “Sekarang Mommy percaya?”

Mary menarik napas dalam-dalam. Aku tidak tahu harus bilang apa. Tapi terkadang kamu memang begitu mirip dengan aku, Star. Begitu mirip, hingga membaca isi hatimu semudah membaca lembaran majalah yang terbuka.

“Mom, percayalah semua ini aku lakukan bukan karena terpaksa. Aku menyayangi keluargaku, aku menyayangi kalian dan Ethan. Menikah dengan Ethan adalah—”

“Caramu untuk menyenangkan kami atau membalas budi kami?”

“Caraku untuk mencintai kalian.”

“Kamu bisa mencintai kami dengan cara lain, tidak perlu dengan menikahi Ethan.”

“Keputusanku sudah bulat.”

“Tahu bulat saja masih bisa digepengin.”

“Mom!”

Mary berdecak kesal. “Pernikahan ini akan dilaksanakan minggu depan! Entah kamu sadar atau tidak, tapi minggu depan itu singkat, Star. Minggu depan yang akan menentukan keseluruhan nasibmu sampai barangkali seratus tahun ke depan. Kalau kamu mengira pernikahanmu akan berakhir bahagia seperti pernikahan aku dan Daddy-mu, maka jangan! Aku dan Daddy-mu saling mencintai. Aku dan Daddy-mu tidak memiliki kekasih di masa lalu yang masih disayangi diam-diam!”

Starla tidak bereaksi. Untuk sekian lamanya Mary memandangi Starla dan menunggu gadis itu membantahnya, menyangkal perasaannya, atau berakting menyakinkan seperti yang dia lakukan di ruang tamu tadi. Tapi Starla hanya diam.

Mary mengambil tangan Starla dan menggenggamnya. “Mommy menyayangi kalian berdua. Ethan dan kamu. Terlalu sayang, hingga Mommy tidak siap bila nanti kalian menikah dan salah satu dari kalian akan menangis sampai akhir hayat.”





Bab 32



Jaka tidak memercayai pendengarannya saat mereka mengabarkan siapa yang sudah menunggu di depan gerbang penjara.

“Untuk apa kamu datang ke sini? Kangen sama rumah lama?” kelakar Jaka saat menyambut Ares yang sudah berdiri menunggunya di sana.

Ares tampaknya sedang tidak berniat menimpali gurauan apa pun. Tentu saja Jaka tahu mengapa. “Kabar yang menggemparkan, tentang kamu dan bintang film itu.”

“Bahkan Bapak pun sudah tahu,” jawab Ares dengan senyuman datar.

“Pak Seno dan Ahmad sampai kaget waktu melihat fotomu di TV. Jadi Bapak rasa reunimu berjalan sukses? Starla Alezander ternyata setia menunggumu selama ini?”

Entah Jaka sungguh-sungguh bertanya atau hanya bersikap sarkastis kepadanya, tapi Ares tidak ingin menjawab. “Saya datang bukan untuk itu.”

“Ah. Ya, ya, tentu saja.” Wajah Jaka berubah serius.

“Jadi... apa mereka datang kemari?”

Jaka mengangguk. “Begitu foto kamu menyebar di TV, ya, mereka datang. Mereka tidak senang aku tidak mengabari mereka tentang kebebasan kamu.”

“Berapa orang?”

“Wanita itu, Ria, dengan teman baikmu Bayu.”

Ares mengangguk. “Apa lagi yang mereka tanyakan pada Bapak?”

“Pertanyaan-pertanyaan yang selama dua belas tahun ini tidak pernah kujawab; di mana Ares.” Jaka mengerutkan kening. “Tapi berita buruknya, aku rasa sekarang mereka sudah tahu di mana kamu berada. Rumah tempat tinggalmu sudah masuk di TV.”

Ares memiringkan wajahnya dengan geram.

“Berhati-hatilah, Res. Selama ini aku bisa melindungimu di dalam sini, tapi di luar sana, kamu sendiri.”

Ares bersiap meninggalkan tempat itu sebelum dia hampir lupa dengan amplop yang dia bawa. Dia menyerahkan amplop putih panjang itu kepada Jaka seraya menepuk punggungnya dengan canggung. “Sedikit hadiah untuk Bapak.”

“Uang?” Jaka menggeleng protes.

Ares segera menahan gerakan Jaka yang bersiap mengembalikan amplop itu. “Hanya sedikit ucapan terima kasih.”

Jaka membuka amplop itu dengan ragu, lalu terperanjat melihat isinya. “Aku tidak bisa menerima ini.”

“Hanya itu yang bisa saya beri untuk membalas semua kebaikan Bapak. Bukankah Bapak pernah bilang pekerjaan ini melelahkan dan Bapak ingin mengambil istirahat panjang?”

“Ya, tapi... Bali?” Jaka bolak-balik mengamati tiket pesawat terbang itu.

Ares menahan senyum. “Belum pernah naik pesawat, Pak? Sama.”

Jaka mengamatinya bingung, lalu tawanya meledak seketika. “Kita akan pergi sama-sama?”

“Ya.” Ares menepuk pundak Jaka lagi. Sipir tua penjara yang telah melindunginya selama dua belas tahun di dalam sana, entah apa yang akan menimpa dirinya seandainya Jaka tidak pernah memasang badan untuk

melindunginya dari para napi dan dari Ria yang terus-terusan mengincarnya. “Kita akan pergi bersama. Tapi—”

“Tapi ada sesuatu yang harus kamu selesaikan dulu.”

Ares mengangguk dan tatapannya berubah sedih. “Kalau saya tidak datang pada hari itu, Bapak harus tetap memakai tiket ini dan pergi. Jalani liburan yang menyenangkan di sana. Bapak layak mendapatkannya.”

“Urusan yang harus kamu selesaikan ini... apakah ini yang terakhir?”

Ares mengangguk. “Saya harap begitu. Saya sudah lelah bersembunyi.”

Wartawan tidak lagi mengerumuni bangunan rumah susun. Terhitung sejak kemarin saat mereka berbondong-bondong menyerbunya di pintu masuk bangunan kumuh itu dan tidak berhasil mendapatkan keterangan apa pun, satu per satu dari mereka menyerah.

Ares menaiki tangga darurat untuk mencapai lantai kamarnya. Lebih baik begitu, jadi dia tidak perlu bertemu dengan wajah-wajah asing yang sengaja menyindirnya dengan menyebut nama Starla. Dia takut tidak akan bisa menahan diri untuk tidak meratakan wajah mereka dengan tanah. Bagaimana pun juga dia telah berjanji pada Ava untuk tidak membiarkan tinjunya bicara lebih banyak dari bibirnya, meski hal itu teramat sulit.

Dia bahkan telah mengundurkan diri dari The Ring. Heru berusaha keras menahannya, berjanji akan memberinya gaji besar asal dia bersedia menjadi petarung tetap di sana. Bisa dibayangkan? Kamu bebas menghajar manusia-manusia berengsek di atas ring, mematahkan hidung dan tulang mereka, dan digaji pula?

Tapi Ares menolak. Ava benar. Kehidupan yang dia jalani ini tidak layak disebut hidup. Dia akan meninggalkan kehidupan lama ini dan memulai segalanya dengan cara baru, di tempat baru, meski dia tahu tidak akan ada ‘orang’ baru. Karena Ava tidak akan tergantikan.

Berat rasanya meninggalkan wanita itu di rumah Bara kemarin lusa, saat dia tahu Ava hanya pura-pura tidur agar dia bisa melenggang pergi. Ava telah mengucapkan selamat tinggal padanya dalam kebisuan, dan tidak mengapa, Ares cukup tahu diri untuk tidak menuntut lebih dari itu. *Mengetahui kamu akan baik-baik saja, sudah cukup.*

Ava akan bisa hidup tanpanya. Meski dia tidak akan bisa.

Ares mendorong pintu tangga darurat dan berjalan menelusuri lorong lantainya yang sepi. Dia mengeluarkan kunci kamar dari saku belakang celana lalu terdiam. Dia mematung di depan pintu kamarnya, menyadari pintu tersebut telah dibuka dan lampu menyala dari dalam. Mereka rupanya datang lebih awal.

Ares berjalan cepat mendorong pintu itu dan melihat Gita berlutut di atas lantai dengan wajah ketakutan. Empat orang mengelilinginya, berdiri mengurung dengan masing-masing membawa senjata tajam di tangan. Gita menangis sesengukan dengan sekujur tubuh gemetar saat melihat Ares masuk. Ares tidak sempat berkata apa-apa.

“Sudah lama sekali kita tidak bertemu.” Wanita itu tersenyum tipis. “Terakhir kali aku lihat kamu, kamu mendekam di sel polisi setelah membunuh Danu dan menghancurkan semua usahaku. Bertahun-tahun aku berusaha membalas kamu, tapi kepala sipir sialan itu selalu melindungi kamu, bahkan dia tidak memberi tahu aku kapan kamu keluar. Tapi lihatlah... di sini kamu sekarang. Bukan hanya aku berhasil menemukanmu seorang, tapi aku juga mendapat bonus Ava, oh salah, maksudku... Starla Alezander.”

“Ava tidak bersalah.”

“Tentu saja wanita murahan itu bersalah. Kalau bukan karena dia, aku tidak akan kehilangan Danu dan usahaku.”

“Bukan dia yang membunuh Danu.”

“Kamu pikir aku datang ke sini untuk menuntut balas atas kematian

Danu? Ckckck. Tidak, Ares. Yang membuat aku kesal adalah—” Ria meletakkan ujung pisaunya di pipi Gita. “Aku kehilangan rumah dan pekerjaanku karena kamu, semua usaha kerasku, uang dan harta bendaku ikut disita. Polisi bahkan menyita rumah itu dan membuat aku terpaksa bersembunyi. Kehidupanku jauh lebih baik sebelum anak pelacur itu datang.”

Ares mengangkat wajahnya menatap Bayu. Satu-satunya anak dari rumah Danu yang pernah dia anggap saudara. Mereka pernah berjuang dan hidup susah bersama. “Kamu masih saja mengikuti dia.” Ares menunjuk Ria. “Setelah apa yang mereka lakukan pada kita dan anak-anak lain?!”

Bayu bertubuh tinggi besar sekarang, bukan lagi anak kurus kerempeng yang selalu pasrah mendapat hadiah tempeleng dari Danu, atau anak ringkih yang bersembunyi gemeteran di bawah meja karena gagal membawa uang setoran. Dia balas menatap Ares dengan senyuman culas. “Semua orang harus membuat keputusan.”

“Dan keputusan apa ini?!” Ares menatapnya marah. “Aku selalu menganggap kamu seperti saudara.”

“Tidak ada saudara yang menjual saudaranya sendiri demi seorang perempuan.”

“Kamu tahu seperti apa Danu. Manusia keparat itu bukan hanya sekali menyentuh anak-anak perempuan, tapi berulang kali! Aku tidak akan membiarkannya menyentuh Ava.”

“Di sinilah perbedaan kita, Res. Aku tahu di mana seharusnya aku berada, dan apa yang seharusnya aku lakukan. Sedangkan kamu terlalu tolol. Kamu menghancurkan semuanya hanya untuk satu anak perempuan.”

“Aku sudah tidak sabar untuk menemui anak perempuan itu,” cetus Ria.

“Aku tidak akan membiarkan!”

Ria berdecak kesal, menunduk ke samping wajah Gita yang terisak semakin kencang. “Kita hentikan saja basa-basi ini.”

“Lepaskan dia. Urusan kalian dengan aku, bukan dia.”

“Oh tentu saja. Dia cuma ikan kecil dibanding ikan besar yang akan aku dapat. Aku akan berurusan denganmu, Ares. Setelah itu baru Ava.” Ria mengangkat mata pisau itu dari wajah Gita. “Tutup matamu. Ini mungkin akan terasa... yaaaa... sedikit sakit.” Ria tidak sedang berbicara dengan Gita.

Ares menoleh cepat ke belakang dan segalanya sudah terlambat. Sebuah besi menghantam kepalanya tanpa ampun.

Serpihan debu berterbangan menyapu wajah Ares hingga dia tersadar dari tidurnya. Kepalanya berputar sempoyongan melihat langit dan gedung yang terbalik di depan matanya. Kepalanya terseret menyapu tanah, terhantam batu berulang kali saat Bayu menarik satu kakinya menuju tempat sepi itu.

Ares melihat sekeliling. Dia tidak mengenali tempat itu. Tapi dia tahu ini adalah tempat ideal bagi Ria untuk menghabisinya tanpa jejak. Tidak ada siapa pun selain mereka berenam.

“Gita....” Ares berusaha memanggilnya.

Gita berjalan gemetaran didorong oleh dua bawahan Ria yang tidak Ares kenal. Dia menangis semakin kencang saat mereka berhenti di depan sebuah bangunan gudang tua dan Ria memaksanya untuk berlutut.

Ares mengerjap cepat untuk mengumpulkan segenap kekuatannya. Dia tahu waktunya tidak banyak. Dia berteriak kencang menahan seretan Bayu, membuat Bayu menoleh kaget. Dan Ares segera meloncat dengan satu pukulan kencang mendarat di wajah Bayu. Bayu terpelanting jatuh ke bawah kakinya.

Ares berlari menerjang ke tempat Gita dan menghajar dua orang yang mengurungnya. Salah satu dari mereka menghantam punggungnya dengan besi, namun Ares merebut benda itu dengan mudah dari tangannya, dan

balas menghajar tengkorak kepalanya dengan besi yang sama. Satu orang lagi menerkamnya dengan marah. Mereka berguling di atas tanah dan Ares mencekiknya keras seraya menoleh pada Gita.

“LARI!!!”

Gita tersengal-sengal menahan takut. Terlalu gemetar untuk bereaksi.

“LARI!!!!!!”

Wanita itu terlonjak kaget dan segera mengangkat kakinya yang lemas untuk berlari meninggalkan Ares.

Ares melihat Bayu di ujung sana bangkit dari tempatnya dan bersiap menahan Gita. Ares segera bertindak. Dihajarnya bawahan Ria yang satu ini hingga tidak bergerak, lalu dia berlari ke tempat Bayu dan mendorongnya hingga mereka berdua terjerembab jatuh.

Bayu berteriak marah seraya meraih kerah pakaian Ares dan menghajar wajahnya berkali-kali. Ares menendangnya dari bawah, dan memutar tubuh mereka hingga kini dia yang menindih Bayu di bawahnya.

Dia mengangkat wajah mencari Gita dan lega perempuan itu berlari lebih cepat. Dalam sekejap saja Gita tidak terlihat lagi dari pandangan matanya. *Bagus. Lari dan bawa Raka pergi dari rumah itu.*

“Biarkan!” jerit Ria saat salah satu dari orangnya berniat mengejar Gita. Dia menunjuk pada pertarungan sengit Ares melawan Bayu. “Urusi saja yang satu itu.”

Di saat Ares lengah, Bayu menangkap wajahnya dengan satu telapak tangan, menyakarnya dengan cepat dan membuatnya tersungkur mundur. Bayu terseok-seok menyambar tubuh Ares dan segera balik menghajarnya.

“Aku sudah muak denganmu!” Dia memukul wajah Ares. “Sejak dulu Danu selalu meremehkan aku dan menganggapmu lebih! Padahal kamu cuma pengecut yang menghabisi nyawanya!”

“Aku selalu menganggapmu saudaraku!” Ares menahan tinjunya, dan balik menghajarnya dengan satu pukulan kencang di perut.

“Kita bukan saudara.” Bayu membuang ludah.

Kemudian Bayu menerjang Ares dengan satu teriakan kencang dan meninjunya bertubi-tubi. Keduanya berada tinju dengan brutal, sementara satu bawahan Ria membawa tongkat besi ke tempat mereka, melayangkan benda itu ke kepala Ares. Bayu memelintir tangan Ares ke belakang pinggang, memaksa tubuhnya berputar dan akhirnya berlutut dengan dua kaki, lalu dia menyambar kepala Ares untuk membuatnya mendongak ke atas.

Dan sekali lagi besi itu menghantam kepalanya tanpa ampun. Wajah Ares terkulai ke bawah dengan darah bercucuran. Suara gaung yang sangat nyaring serasa merobek gendang telinganya. Kepala Ares terkulai lemas dengan Bayu memasung tangannya di belakang pinggang. Deru napas yang terputus-putus terdengar seperti deru kereta api yang menabraknya. Dia merasa sekelilingnya berputar-putar dan dadanya mulai terasa sesak hingga dia memuntahkan darah.

Ares bernapas dan mengerjap dengan susah payah. Darah terus mengalir wajahnya hingga kedua matanya tidak bisa melihat dengan jelas saat Ria berjalan menghampirinya.

“Penuh perlawanan. Sangat kamu, Ares. Seharusnya kamu simpan tenaga untuk hal yang lain. Aku tidak mau kamu mati dengan gampang.” Bayu menarik kepala Ares ke atas, memaksanya mendongak menatap Ria.

Ria membungkuk di depannya, memasang ekspresi jijik bercampur marah. “Kamu lupa siapa yang mungut kamu sewaktu orangtua kamu sendiri membuang kamu? Membiarkanmu tinggal di rumahku, makan dari uangku, dan membesarkanmu dengan susah payah, hah?!!” Ria mengacungkan tangan meminta besi itu dari bawahannya. Lalu menghajar Ares tanpa ampun.

“Kamu adalah orang kepercayaan Danu!” Ria menghajarnya lagi. “Kamu menghancurkan semua yang telah kami bangun, hanya untuk satu anak

sialan!”

Ares terjerebab dengan wajah menimpa tanah. Tapi Bayu menarik kepalanya lagi dan memaksanya mendongak.

“Sekarang....” Ria membuang besi itu dan menyambar wajah Ares dengan satu tangan. “Mari kita bicara tentang Ava.”

Bahkan dalam keadaan wajahnya yang berdarah-darah dan hancur lebur, Ria masih bisa melihat kilatan mata Ares yang berkobar marah begitu dia menyebutkan nama itu. “Atau haruskah aku memanggil dia Starla Alezander?”

Ares memberontak marah, namun Bayu menahannya dari belakang untuk membuatnya tetap berlutut di depan Ria. Bayu berbisik dari belakangnya, “Sahabat kecilmu itu cantik juga.”

“Starla Alezander, hmm? Luar biasa. Sekian tahun aku mencari anak pelacur bernama Ava.” Ria kembali tertawa. “Siapa sangka, anak itu malah menjelma jadi artis tenar? Menikmati hidup enak sementara kamu mendekam di penjara. Apa dia juga mengkhianatimu seperti yang kamu lakukan pada kami?”

Ares menggeram dengan sisa kekuatannya. “Aku tidak akan membiarkan kalian menyentuhnya.”

“Terima kasih buat foto kalian berdua yang menyebar, aku jadi tahu di mana kamu berada dan siapa itu Ava. Aku akui Ava berubah banyak. Aku melewatinya begitu saja. Ya... meskipun antara Ava dan Starla Alezander, ada saja kesamaannya. Mereka akan sama-sama tinggal nama.”

“Keluarganya akan melindunginya,” desis Ares.

“Tentu saja kami tidak sebodoh itu, Ares. Kami tahu.” Ria menunduk semakin dalam. “Tapi saat dia sendiri, siapa yang akan melindunginya?”

Ares menggeram sangat kencang dan mencoba menerjangnya, namun Bayu mencengkeramnya dari belakang. “Jangan bergerak. Nikmati saja, seperti saat kamu menikmati membunuh orang yang telah membesarkan

kamu.”

Ria tersenyum lalu mengganggu pada bawahannya yang lain, dan dalam sekejap mereka berdatangan berbondong-bondong menyerang Ares.

Ares memuntahkan darah dan sebuah pukulan telak menghabisinya sekali lagi, disusul tendangan dan hajaran lainnya yang seolah datang bertubi-tubi tiada henti. Dia mencoba mengais udara untuk mencari napas, atau sekadar menggerakkan tubuhnya dengan sisa kekuatan terakhir, namun dia tidak bisa. Dia kalah.

Ria menjentikkan jari dan seketika itu mereka berhenti menghajarnya.

Suara langkah kaki Ria terdengar jelas di gendang telinga Ares yang telah bergaung-gaung pecah. Dengan tetesan darah yang terus membasahi matanya, Ares mengerjap memandangi sepatu Ria sampai di hadapannya.

“Aku ingin kamu melihat kedua mataku ketika ajal menjemput.” Lalu sebuah moncong pistol yang dingin menempel di dahi Ares. “Berhitunglah, kalau kamu takut,” bisik Ria.

Ares tercekat tanpa suara. Seperti inilah akhir dari perjalanannya? Menyerah pada senjata yang juga mengawali semuanya?

Mereka bilang, di saat kematian menjemputmu, kamu akan teringat pada banyak hal yang pernah terjadi dan pernah terlewatkan dalam hidupmu. Pada orang-orang yang pernah singgah dalam hidupmu dan menyentuhmu dengan cara yang paling dalam.

Ares memejamkan mata. Bukan karena dia takut, namun semata agar dia bisa melihat wajah Ava dengan lebih jelas.

Dilihatnya Ava berlari pelan di hadapannya menyusuri setiap garis pantai, angin laut mengembus kencang membuat setiap helai rambutnya berterbangan. Ava kelihatan sangat cantik saat berlari di hadapannya. Lalu Ava akan berhenti untuk menoleh dan tersenyum padanya. Mengulurkan satu tangan kepadanya seraya merapikan rambutnya yang tertiuip angin.

Ares melihat dirinya mengambil jepitan itu untuk merapikan untain rambut Ava, dan mendapati wanita itu tersenyum lembut kepadanya. *"Inikah laut impianmu? Yang mau kamu lihat selama ini?"*

Ares tidak menjawab. Dirinya terpekuk di sana, gemetar menahan setiap rindu yang menyerbunya. Sungguh, dia akan merelakan apa saja untuk menyentuh wanita itu sekali lagi, atau sekadar melihatnya dari kejauhan secara diam-diam seperti yang dia lakukan selama ini.

Mengagumimu dari jauh secara diam-diam tanpa kamu ketahui... sudah cukup bagiku.

Menjagamu dan mencintaimu adalah hal terindah yang pernah aku lakukan. Aku tidak berani meminta banyak untuk jadi pahlawanmu, tapi aku akan selalu ingat bagaimana cara kamu menatapku dan membuatku merasa seolah aku manusia yang berarti. Sungguh itu sudah lebih dari cukup.

Hei Ava

Maafkan aku. Kita tidak akan pernah melihat laut itu bersama.

Tapi kamu akan melihatnya bersama orang-orang yang mencintai kamu.

Dan kamu akan sangat bahagia.

Membayangkanmu seperti ini....

Ares tersenyum dengan kedua mata terpejam. Ava berjalan jauh di depannya, kembali berlari perlahan menyusuri garis pantai dengan jejak kaki yang tertinggal di pasir. Adalah cara terindah untuk mengucapkan selamat tinggal.

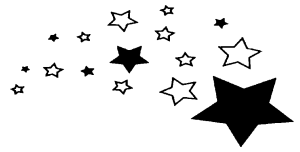
"Selamat tinggal, Ares."

Pelatuk ditarik dan bunyi letusan menggema. Asap membumbung di udara mengiringi bunyi tubuh Ares yang tersungkur jatuh.





Bab 33



Nanda mendampingi Starla duduk di ruang tunggu untuk para tamu stasiun TV. Belasan *make up artist* dan kru TV hilir mudik di sekeliling mereka, ada yang sibuk merapikan penampilan Starla, ada juga yang hanya sekedar memeriksa kebutuhan para keluarga Alezander di sana.

Ethan duduk di sofa agak berjauhan dari tempat Starla, sibuk berbincang dengan Adnan Alezander dan pengacara keluarga mereka. Sementara Mary hanya sibuk memeriksa polesan kukunya yang mentereng.

“Terus terang aku kaget waktu kamu akhirnya menyetujui ide jumpa pers ini. Bukannya kamu sejak awal menentang?” bisik Nanda pada Starla yang sedang berkaca. “Kenapa tiba-tiba berubah pikiran?”

Starla tidak menjawab. Tapi tatapannya yang tertuju pada Adnan sudah mampu menjawab pertanyaan Nanda.

“Jadi kamu nggak lagi keberatan untuk menyangkal Ares di depan TV nasional?”

Starla menggerakkan telunjuknya, meminta *make up artist* yang sejak tadi sibuk memperbaiki riasan wajahnya untuk menyingkir. Lalu dia menatap Nanda. “Aku nggak akan menyangkal dia. Aku hanya akan bilang bahwa aku masih bertunangan dengan Ethan dan foto itu hanya foto lama. *Win-win solution.*”

“Skripnya nggak kayak gitu deh.”

“Maksud kamu?”

“Star....” Nanda berbisik. “Kamu pikir kenapa ayah kamu sampai meminta pengacara datang ke sini? Karena mereka sudah menyiapkan ‘skrip pidato’ untuk kamu.”

Starla menjengit. “Kamu bercanda?”

“Lihat kertas yang Ethan pegang itu? Nah, pengacara keluarga kamu sudah mengetik semua naskah pidato buat jumpa pers.”

Starla langsung meluncur turun dari kursi untuk menghampiri keluarganya. Tanpa basa-basi, dia menyambar kertas putih itu dari tangan Ethan. Bola matanya bergerak kanan kiri melahap semua huruf di sana dengan cepat.

“Pria di dalam foto itu adalah kawan lama saya dan sama sekali tidak memiliki hubungan apa pun dengan saya. Dia berusaha mendatangi saya, memaksa saya, tapi saya menolak karena saya masih menjadi tunangan Ethan dan saya mencintainya. Pria itu tidak akan menjadi penghalang bagi hubungan kami karena kami tidak akan bertemu lagi.” Starla membaca semuanya dengan cepat. Lalu mengangkat wajahnya dari kertas. “Dad, *really*? Bukankah ini sedikit berlebihan? ‘Dia berusaha mendatangi saya, memaksa saya?’ Memaksa?!”

Adnan memalingkan wajahnya dengan letih. Sebagus apa pun naskah yang diketik oleh pengacaranya, dia harus mengakui bahwa Starla benar. Semua ini sedikit berlebihan.

“Daddy jangan khawatir, aku sudah menyiapkan pidatoku sendiri untuk membersihkan nama kalian. Aku tidak butuh naskah murahan begini.”

“Starla, jumpa pers ini bukan untuk membersihkan nama kami,” sanggah Adnan. “Kami memintamu melakukan klarifikasi ini bukan untuk menyelamatkan wajah kami. Ini untuk kebaikan kamu, untuk karir kamu.”

“Pokoknya aku tidak butuh kertas ini.” Starla merobek kertas yang diketik pengacara Adnan dan membuangnya ke tong sampah.

Adnan mengangguk pasrah dan mencegah pengacaranya mengajukan protes. “Biarkan saja. Aku percaya pada Starla. Dia bisa mengatasi ini.”

Pengacara itu menoleh cemas. “Kalau dia sampai salah bicara—”

“Starla bisa mengatasinya,” potong Adnan. “Biarkan dia mengatakan apa yang mau dia katakan. Titik.”

Ethan mengikuti Starla kembali ke mejanya. Dia merangkul bahu Starla dan menunduk untuk mengamati ekspresi wajahnya yang mengeras. “Kamu baik-baik saja?”

“Ya.”

“Star.” Ethan mengambil bahu Starla dan memutarinya. “Semua ini akan selesai. Setelah itu kita akan hidup tenang, nggak bakal ada lagi yang ganggu kamu.”

Hati Ethan membuncah oleh rasa senang dan bahagia. Dia akan menikah dengan Starla dan menghabiskan sisa hidupnya bersama wanita itu. Apa lagi yang bisa dia minta? Hubungan Starla dengan Ares hanya terjadi di masa lalu dan tidak akan menyisakan apa pun di masa depan mereka.

“Aku tidak sabar melihatmu mengenakan gaun pengantin,” bisik Ethan sambil mengusap rambut Starla di dalam pelukannya. “Aku akan jadi laki-laki paling bahagia.”

Ethan baru saja kembali membungkuk untuk mengucapkan kalimat cinta kepada Starla, di saat bersamaan saat pintu ruang tunggu itu terbuka. Seorang perempuan muda dengan kemeja putih yang lengannya yang digulung hingga siku, dan vest kerja warna hitam, masuk ke dalam ruangan sambil menebar senyum.

Dia terlihat menawan, meski dengan riasan wajah tipis dan rambut panjang berantakan yang dikucir seadanya.

“Wyne!” Mary melompat girang dari sofanya untuk memeluk perempuan itu. “Ya ampun kamu sudah besar ya.”

Adnan tertawa kencang. Wajah muramnya tak lagi terlihat saat dia menyapa anak gadis sahabat lamanya itu. “Jangan bicara seakan-akan kamu sudah dua puluh tahun tidak bertemu dengannya, Mary.”

Mary mengibas tangannya mengabaikan Adnan. Lalu memainkan wajah Wyne dengan jemarinya. “Ya ampun, Wyne, lihatlah kamu. Cantik! Eh iya hampir lupa, dengar-dengar dari Thomas, kalian lagi cari fotografer ya? Keponakan Tante ada yang jago motret. Dia tinggal di Jakarta, tapi untuk sementara waktu dia lagi di Hong Kong dengan mamanya. Kalau kamu mau, Tante bisa kenalin.”

“Oh boleh, Tante. Nanti kalau ada waktu dia bisa mengirim *sample* fotonya ke aku.”

Nanda diam-diam menghampiri Starla saat Ethansudah meninggalkannya untuk menyapa Wyne. “Hati-hati, siapa tahu Daddy dan Mommy berniat mengadopsi anak perempuan lain untuk menggantikan kamu.”

Starla tidak tertarik membicarakan Wyne. “Kamu belum cerita tentang kencan sama Adit semalam.”

“Nggak ada yang spesial.”

“Dia *gay*?”

“Katanya Bara sih bukan.”

“Kalau gitu hajar aja.”

“Memangnya kamu? Main hajar aja?”

Starla hendak pura-pura marah, tapi segera mengubah mimik wajahnya menjadi penuh senyum saat Wyne menghampiri. “Hai, Wyne.”

“Hai, Star, kita *on air* lima belas menit lagi. Kamu sudah siap?”

“Yup.” Starla mengembuskan napas pendek. Jadi inilah saatnya. Saat dia harus membohongi publik dengan aktingnya yang ciamik. “Aku sudah siap.”

“Ikut aku ke ruang siaran.” Wyne menganggukkan kepala mengajak Starla mengikutinya keluar dari ruangan itu.

Di saat yang bersamaan ponsel di tangan Nanda berdering. Dari Bara. Pasti laki-laki gemulai itu mau menanyakan kelanjutan kencannya dengan Adit semalam. Maaf-maaf saja, Bar, tapi tidak ada yang terjadi setelah Adit mengantarkan Nanda sampai ke depan pintu rumah. Ada sesuatu yang tidak dirasakan Nanda dari *bartender* imut itu. Ada yang kurang—apa itu yang mereka katakan? *Chemistry*?

Nanda menjawab panggilan teleponnya dengan malas. “Hai, Bar—”

Tapi Bara menyahutnya dengan teriakan panik di ujung sana. “Starla di mana, say?!!!”

“*On the way* konferensi pers. Kenapa?”

“OMG kalian udah nonton TV?”

Tidak ada selipan ‘cyin’ di ucapan Bara seperti biasanya. Nanda tahu sesuatu yang gawat terjadi. Apa lagi yang diberitakan media kali ini? Perselingkuhan Starla dengan abang becak? “Aku belum non—”

“Nonton sekarang! Uni TV sekarang juga!”

Seolah terhipnotis, Nanda segera berlari mengambil *remote* TV dan menyetel stasiun yang dimaksud Bara.

“Apa apa sih, Nan?” tegur Mary sambil menguap bosan.

Nanda tidak menjawab. Masih sambil menempelkan ponsel di telinganya, dia berdiri di depan layar TV menyaksikan acara berita.

“Oh iya, Suamiku Sayang, setelah ini rasa-rasanya aku perlu perawatan ke salon. Lihat nih, kulit muka aku rasanya sudah kendor.”

“Aku akan mengantarmu setelah ini. Dan Mary, wajahmu masih sempurna seperti biasa.”

“Semoga kamu tulus mengucapkan ini, bukan karena sedang ingin merayuku untuk beli tongkat golf lagi.”

“Mom, kapan kita akan *fitting* gaun pengantin?”

“Aahh, benar juga! Ya ampun Mommy hampir lupa. Gaun itu sepertinya harus dijahit ulang karena akan terasa sempit di pinggang Star—”

Percakapan keluarga Alezander terhenti oleh suara pekikan Nanda yang kencang. Ponsel Nanda terjatuh di lantai dan wanita itu memekik semakin kencang.

“Ya ampun, apa-apaan sih, Nan? Kagetin Tante aja! Kamu kenapa sih! Keselek biji dongdong?”

“Ada apa?” Ethan beranjak mendekatinya. Dia menatap ke layar kaca dan membaca tulisan *headline* yang tertera.

Kasus Penembakan Yang Menewaskan Satu Orang.

Ethan tercengang, terlebih saat Nanda mencengkeram lengannya dengan keras. Nanda memelas ketakutan. “Kita harus kasih tahu Starla!”

“Tunggu.” Sang pengacara keluarga bangkit dari tempat duduknya untuk menahan gerakan setiap orang di ruangan ini. “Biarkan Starla menyelesaikan konferensi pers lebih dulu. Yang ini bisa menunggu.”

“Yang benar aja?” Nanda menghadap Ethan. “Ethan, sebelum Ares berpisah dengan Starla, dia telah berpesan bahwa hal seperti ini bakal terjadi. Seseorang sudah mengincarnya sejak lama dan mereka juga mengincar Starla. Kita harus kasih tahu Starla apa yang terjadi!”

Mary membekap mulutnya melihat tayangan di layar kaca. “Nanda benar, Ethan.”

Ethan menggeram frustrasi. Cintanya terhadap Starla memerintahkan dia untuk tutup mulut dan membiarkan Starla menikah dengannya tanpa harus tahu kejadian ini. Tapi nuraninya meminta dia untuk bertindak.

“Ethan! Starla harus tahu!”

Pengacara berkacamata bulat itu menggeleng. “Menurut kalkulasi saya, akan menjadi sebuah musibah kalau Starla sampai pergi. Media akan mendapat hidangan lezat berupa gosip baru dan nama kalian akan semakin dipermalukan. Pertimbangkan itu, Ethan. Ini ide buruk.”

“Ethan!”

“Tidak ada yang bisa kita lakukan selain menunggu konferensi pers itu selesai. Lalu kalian akan menjalankan prosesi pernikahan yang tenang dan semuanya beres.”

“Ethan, *please*,” desak Nanda lagi.

“Ethan, dengarkan Mommy. Kalau kamu berdiri di sana tanpa berbuat apa-apa, maka Mommy akan sangat kecewa dan Starla pantas marah ke kamu. Cepat atau lambat dia akan tahu!”

“Dengan segala hormat, Nyonya Mary, biarkan Starla melakukan jumpa pers dulu—”

“Diam kamu!”

“Aku akan beri tahu dia,” potong Ethan dan semua orang terdiam.

Sebelum Nanda atau siapa pun di ruangan ini mengeluarkan pendapat, Ethan segera membuka pintu ruang tunggu dan berlari kecil mencari Starla.

“Ini ide buruk, Adnan, aku beri tahu kamu!” seru sang pengacara setelah Ethan pergi.

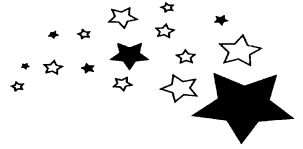
“Dan kamu dipecat,” balas Mary.

Nanda berlari menyusul Ethan dari belakangnya. Dia melihat Ethan membelah kerumunan orang di dalam ruang siaran dan menahan lengan Starla untuk menghentikan langkahnya. Pria itu mengucapkan sesuatu kepada Starla dan dalam sekejap wajah gadis itu berubah pucat.

Lalu tanpa menunggu lama, Starla segera melepaskan tangan Ethan dan berlari kencang meninggalkan tempat ini.



Bab 34



Starla keluar dari mobilnya sebelum Ethan bahkan sempat mengujar sesuatu. Starla tak lagi memedulikan sorotan mata orang yang mengawasinya dengan liar, atau pada lampu-lampu kamera yang menghajarnya tanpa ampun. Starla berlari lebih kencang, air matanya berjetuhan dan dia tidak ingat lagi pada apa pun selain Ares.

“Starla!” Ethan berusaha mengejar Starla di dalam gedung.

Starla terus berlari hingga mencapai lorong rumah sakit dan seseorang menangkapnya lebih cepat dari Ethan. Gita. Starla memberontak lepas dari tangan Gita dan menerjang marah pada apa pun. Gita berteriak menggapai kedua pundaknya, menahannya dengan keras dan memaksanya berhenti.

“Nggak ada yang boleh masuk ke sana! Maaf, Star, tapi kamu harus tenangin diri kamu!”

Ethan mencapai tempat mereka dengan napas tersengal. Dia menarik pundak Starla dan berusaha merangkul untuk menenangkannya. “Sebenarnya apa yang terjadi?” tanyanya kepada Gita.

Gita memelas, memeluk tubuhnya sendiri dengan gemeteran serta penuh rasa bersalah. Berulang kali dia memalingkan matanya mencari tempat lain dan menggigit bibirnya dengan canggung. “Semua ini salah aku. Wanita itu, aku nggak tahu namanya, dia mencari Ares selama sekian tahun dan baru menemukannya sekarang karena foto itu. Dan dia juga menahan aku. Ares menolong aku dan aku berhasil melarikan diri dari mereka. Aku pergi ke kantor polisi dan saat kami kembali, wanita itu sudah menodong kepala Ares

dengan pistol. Polisi yang bersama aku langsung menembak mati wanita itu di tempat. Anak buahnya juga tertangkap. Tapi kondisi Ares sangat parah. Tulang kepalanya retak dan harus menjalani operasi.”

“Wanita itu, Ria, dia mati?” tanya Starla dengan pandangan nanar.

“Ya. Mereka menembaknya langsung, nggak ada pilihan lain. Wanita itu... dia juga mencari kamu, Star, dia terus-terusan memanggil kamu dengan Ava. Aku—aku minta maaf. Aku bersalah pada kalian. Aku—”

Starla menggigit bibirnya hendak memaki Gita karena ulah egoisnya menyebarkan foto itu. Kesalahan besarnya berujung pada Ria yang akhirnya berhasil menemukan Ares, tapi Starla menahan diri. Atau setidaknya, Ethanlah yang menahannya.

Ethan menarik Starla dengan susah payah dan memaksanya meninggalkan Gita menuju lorong tunggu. Dia memeluk Starla dengan satu rangkulan, mengusap bahunya untuk menenangkan. “Wanita itu—Ria—dia yang kamu ceritakan?” Ethan menunduk padanya, dan Starla mengangguk.

“Nanda bilang bahwa Ares telah memperingatkan dia sebelumnya, bahwa hal ini akan terjadi.”

Starla melepaskan pelukan Ethan dan mengerjap menatapnya. *Mengapa Ares tidak pernah memberi tahu? Jadi, lebih baik menyingkir diam-diam dan menghabisi Ria seorang diri lalu semuanya beres? Dasar bodoh.*

“Ethan.” Starla menarik napas panjang. “Boleh aku minta satu hal dari kamu?”

“Ya. Tentu saja.”

“Aku ingin menemani Ares untuk sementara waktu. Aku nggak minta banyak dari kamu, tapi izinkan aku menemani dia. Dan setelah semua ini selesai, aku akan kembali ke kamu.”

Manusia paling bodoh sekalipun dapat membaca perubahan air muka

Ethan yang kentara. Manusia terpintar akan menolak keputusan Starla. Membiarkan Starla menemani Ares sama saja melepaskannya. Ethan akan menipu dirinya sendiri jika dia sampai mengizinkan Starla.

“Ethan....”

Ethan membuang tatapannya ke tempat lain jauh dari Starla. Dan sebelum dia menjawab, sebuah kilatan kamera tahu-tahu menyambar mereka dari seorang wartawan yang berhasil menyelip masuk ke dalam rumah sakit.

“Starla!” Wartawan itu memanggil Starla sambil terus memotretnya bersama Ethan. “Bisa jelaskan apa yang sebenarnya terjadi dan siapa laki-laki yang bersamamu di foto kemarin?”

Ethan baru saja hendak menjawab, tapi Starla mendahuluinya. Di luar dugaan, gadis itu menyerbu sang wartawan dan menarik paksa kamera dari tangannya. Dibantingnya kamera itu ke atas lantai.

“Hei! Aku bisa tuntutan kamu!” teriak sang wartawan saat Starla menginjak kameranya hingga pecah.

“Silahkan! Aku Alezander, menurutmu siapa yang akan menang di pengadilan, hah?!”

Ethan berlari cemas untuk menahan bahu Starla sebelum pertengkaran menjadi semakin panas. Starla mencoba menepis dan memberontak dari kukungan Ethan.

“Jangan sombong dulu! Namamu sudah tercemar karena foto itu dan sekarang publik membencimu!”

“Well, fuck you!!!” teriak Starla.

“Aku akan memperkarakan hal ini ke meja hijau! Kamu sudah merusak propertiku dan aku akan—”

“Oke, stop, stop!” Ethan menahan dada pria itu dengan satu tangan dan

satu tangannya lagi mendorong bahu Starla untuk menjauh.

Starla menepis tangan Ethan dan membelalak kesal pada wartawan itu. "Aku sudah muak dengan kalian! Terserah kalian mau menulis apa tentang aku! Kalian pikir aku hidup dan makan dari uang kalian? Mencari nafkah dari belas kasihan kalian? Sekarang ataupun sampai selamanya aku tidak pernah membutuhkan kalian!"

"Jangan besar kepala! Sekarang kamu butuh kami untuk membersihkan nama kamu!"

"Kamu yang butuh aku untuk maafin kamu biar nggak masuk penjara!"

"Karirmu akan mati!"

"Oh ya? Lalu kenapa aku masih bisa bernapas, hah? Oh, hampir lupa, jawabannya adalah karena aku nggak menggantungkan hidup dari karir. Tapi kamu iya. Nah, mau lihat gimana rasanya saat seorang Alezander mematikan karir kamu? Mau coba-coba, Orang Biasa?"

Wartawan itu mengerucutkan bibir kehabisan peluru untuk menyerang Starla. Nama Alezander memang bukan sembarang nama.

Ethan melihat ke kejauhan dan bersyukur saat itu Nanda sudah berlari mencapai tempat mereka. Dengan napas tersengal wanita itu menarik Starla untuk meninggalkan wartawan dan Ethan.

"Star, tenang dulu." Nanda menarik Starla semakin menjauh. "Kamu harus kendaliin emosimu."

"Kendaliin gimana?! Biarin aja orang-orang biasa itu menulis yang aneh tentang aku!"

"Pikirkan orangtua kamu. Mereka dan Ethan telah membiarkan kamu meninggalkan jumpa pers demi ke sini menengok Ares, setidaknya pikirkan mereka."

"Aku udah tahu utangku besar pada mereka, Nan, nggak perlu

mengingatkan aku terus-terusan! Setelah ini aku akan pulang dan menyembah di bawah kaki mereka!”

“Bu—bukan begitu—”

“Aku nggak bisa memenuhi semua harapan yang dilemparkan orang ke pundakku! Apa sekarang aku harus duduk manis di ruang siaran, menebar senyum pada semua orang dan bilang ke mereka bahwa aku sangat mencintai—”

“Ethan ada di sana,” bisik Nanda cepat dan Starla langsung terdiam. Meski mereka tidak bisa melihat Ethan, tapi tetap mereka tahu Ethan bisa mendengar. “Tenangkan dirimu.”

Starla mendongak demi menahan sebutir air mata yang hampir saja jatuh. “Kalau sampai terjadi sesuatu pada Ares.”

“Dia pasti bisa mengatasinya.”

“Dia bukan manusia baja, Nan. Gimana kalau ternyata yang kali ini dia menyerah?”

Nanda kaget melihat reaksi Starla dan sadar semua itu hanya wujud dari keputusasaannya. Sungguh miris melihat mereka berdua.

“Semua orang menyalahkan Gita karena dia yang menyebar foto itu. Tapi seandainya aku yang nggak lebih dulu mendatangi tempat tinggal Ares, dan kalau saja aku tetap memilih bersama Ethan saat itu, maka semua ini nggak akan terjadi.”

“Jangan menyalahkan diri sendiri. Yang terburuk pasti akan lewat.”

Starla menggeleng pelan tanpa jawaban. Di saat bersamaan, Gita muncul di ujung lorong memanggil nama Starla untuk memberitahunya tentang keadaan Ares.

Nanda membiarkan Starla berlari mengikuti Gita dan meninggalkannya. Dia menghela napas, lalu berjalan gontai sampai ke tempat Ethan.

Wartawan itu telah pergi sambil menenteng kameranya yang pecah berantakan. Ethan menyisir rambut tebalnya dengan jari, garis-garis halus terlihat di keningnya saat dia duduk seorang diri di bangku lorong. Letih. Marah. Frustrasi. Semua bercampur jadi satu.

Nanda duduk di sebelahnya. “Wartawannya sudah diatasi?”

Ethan mengangguk kecil. “Dia nggak akan berani menuntut Starla. Aku menjanjikan uang tutup mulut yang banyak.”

“Thanks, Ethan.”

“Jangan khawatir, Starla juga akan melakukan hal yang sama. Mungkin dengan bayaran yang lebih sedikit karena dia benci sekali dengan wartawan—”

“Maksud aku, terima kasih telah memberitahu Starla tentang peristiwa penembakan ini,” potong Nanda. “Padahal kamu bisa saja membiarkan dia menyelesaikan jumpa pers.”

“Ibuku benar, kalau aku nggak memberi tahu dia, Starla akan sangat marah.”

“Aku rasa kamu melakukannya bukan karena itu. Kamu orang baik, Ethan.”

“Aku orang yang berada dalam posisi terjepit. Dan aku melakukan ini bukan karena aku orang baik, sebenarnya aku nggak mau, aku hanya orang biasa yang takut kehilangan Starla. Aku melakukan ini karena aku nggak punya pilihan.”

Ethan menatap kosong ke depan ruangan ICU yang sudah sepi. “Kamu kenal Ares?”

Nanda menggeleng. “Nggak banyak yang aku tahu tentang dia.”

“Starla baru saja minta izin untuk menemani laki-laki itu, sampai dia pulih.” Ethan tertawa getir. “Sebut aku jahat, tapi siapa yang tahu kapan dia akan pulih, Nan? Satu minggu? Satu bulan? Satu tahun? Jadi aku harus

membiarkan Starla menunggu selama itu?”

Nanda tidak menjawab. Dia merenung sesaat sebelum berpaling menatap Ethan. “Terus, kamu jawab apa?”

“Aku akan membiarkan Starla menemani Ares. Toh, sampai kapan pun aku akan selalu berperang melawan laki-laki itu. Entah siapa duluan yang akan letih menghadapi ini semua. Ini satu-satunya cara bagi aku untuk tahu siapa pemenangnya. Kalau setelah ini Starla kembali padaku, maka aku tahu dia akan benar-benar akan menjadi milikku.”

“Starla akan kembali.”

Ethan menoleh lemah. “Bagaimana kamu tahu?”

Nanda memilih untuk tidak memberi jawabannya. Sebaliknya dia hanya mengedikkan bahu. Karena dalam setiap peperangan, Ethan, aku tahu semua orang akan kalah. Ares akan kehilangan Starla. Starla akan kehilangan Ares. Dan kamu, akan selamanya kehilangan hati Starla.

“Pasien mengalami luka di kepala yang sangat fatal. Kami harus menjalani serangkaian operasi pada tengkorak kepalanya karena dia mengalami pendarahan parah di bagian sebelah kiri, sedikit saja sudah akan mengenai organ otaknya, beruntung kami masih sempat mengembalikan kepingan tengkorak pada tempatnya sebelum terlambat dan... kami tidak ingin berasumsi buruk, tapi lebih baik kami memberitahunya sekarang. Setelah ini pasien mungkin akan sedikit mengalami gangguan pendengaran atau nyeri di kepala yang akan kambuh setiap saat, begitupun dengan penglihatannya yang mungkin akan sedikit terganggu. Semuanya akan melewati proses pemeriksaan, untuk itu kami sarankan dia harus beristirahat total sampai beberapa minggu.”

Starla tidak tahu apakah dia harus merinding atau pingsan saat mendengar kalimat “operasi tengkorak kepala” dan ‘mengembalikan kepingan

tengkorak'. Tapi ledakan tangisannya tidak terbelenggu saat dia mendengar kalimat "istirahat total".

"Terima kasih."

"Manusia baja, yang satu itu." Sang dokter menunjuk tubuh Ares yang terjatuh di atas tempat tidur. "Entah dia punya sembilan nyawa atau memang dia memiliki keinginan kuat untuk bertahan. Tidak mudah seseorang yang sudah menderita pendarahan hebat di kepala masih bisa bertahan seperti dia."

Starla mengangguk lemah. Tim dokter dan Gita akhirnya memutuskan untuk meninggalkan Starla di dalam sana bersama Ares.

Starla segera menarik kursi duduk di sebelah sisi tempat tidur Ares. "Hei... Superman." Starla mengambil telapak tangan Ares yang tergeletak di antara tusukan jarum-jarum infus. Dengan pandangan berkaca-kaca, dia mengamati kedua mata Ares yang terpejam, kepalanya yang dibalut perban, dan sisi kiri wajahnya yang remuk. Dia tidak sanggup menahan diri untuk tidak menangis sekali lagi.

Starla menunduk dan menopang dahinya dengan satu telapak tangan, berusaha keras meredam tangisannya seolah-olah Ares mampu mendengar. Lalu dia menarik satu napas panjang, mencoba tersenyum meski hampir mustahil.

"Kabar baiknya, Ria tidak akan mengganggu kamu lagi. Dan aku akan meminta ayahku untuk memastikan Bayu mendapat hukuman yang sangat panjang di penjara, jauh lebih panjang dari yang pernah kamu terima. Kabar buruknya, sekarang kamu terkenal. Barangkali satu nusantara sudah tahu siapa kamu. Bayu akan membeberkan semuanya, pasti, semuanya termasuk tentang aku. Ayahku mungkin saja bisa membayar orang untuk menutup mulutnya, tapi aku tidak akan memintanya, karena aku sudah lelah bersembunyi. Bagaimanapun, menjadi Ava bukanlah hal yang buruk. Aku bangga menjadi Ava yang selalu kamu lindungi."

Starla mengangkat wajahnya, mengecup pipi Ares yang penuh perban. Laki-laki itu hampir tidak bisa dikenali lagi. Starla tidak sampai hati membayangkan apa saja yang telah diperbuat Ria dan anak buahnya pada Ares hingga wajahnya rusak begini.

“Aku mohon, Superman, jangan koma atau tidur terlalu lama, aku tidak ingin jantungku berhenti berdetak sekali lagi gara-gara kamu. Setelah kamu siuman, aku janji akan mencoba masak buat kamu. Kamu akan makan bubur masakanku yang tidak enak itu sampai kamu muntah-muntah, lalu kita akan tertawa bersama.”

Perlahan-lahan Starla memasukkan satu tangannya ke dalam saku celana, lalu mengeluarkan jepitan rambut yang Ares berikan kepadanya. Diletakkannya jepitan usang itu ke dalam telapak tangan Ares yang membiru, lalu menutupnya dengan satu gengaman.

“Jangan bilang siapa-siapa kalau aku memungutnya lagi semalam,” isak Starla. “Aku lari ke perkarangan rumahku setelah semua orang tidur, demi menemukan benda murahan ini. Sungguh merepotkan. Tapi lebih baik aku menyimpan sepasang jepit yang rusak ini daripada seribu yang lebih bagus dan mahal. Aku yakin ibuku tidak akan keberatan. Bahkan sebenarnya, aku punya firasat dia akan menyukaimu.”

Starla tidak mampu melanjutkan omong kosong ini. Dia menunduk ke dada Ares dan menangis sedalam-dalamnya di sana. Berharap keajaiban akan terjadi dan Ares membuka matanya serta memeluknya sambil tersenyum.

“Aku tidak pernah menginginkan seorang laki-laki baja berkekuatan super yang selalu melindungi aku... untuk apa selalu melindungi aku kalau kamu sampai begini... aku tidak akan memaafkanmu kalau kamu pergi... aku tidak pernah menginginkan jagoan... hanya seseorang yang bisa kuajak tertawa bersama... bukan seseorang yang berbaring dengan kepala retak karena aku... kamu dengar itu?”

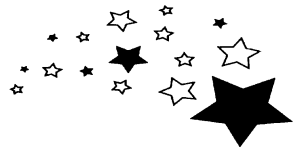
Starla mengguncang-guncangkan tubuh Ares dengan putus asa.

Setelah sekian lama dia sadar laki-laki itu belum juga siuman, dia berhenti dan membenamkan wajahnya semakin dalam. Dia akan membayar apa saja dengan uang Alezander-nya, dengan pamor dan ketenarannya, dengan nama besar dan kemewahannya, apa saja, untuk menggantikan semua rasa sakit yang pernah ditanggung laki-laki itu demi dirinya.

“Kamu tahu? Aku diam-diam berhitung, berapa kali aku pernah melihatmu tertawa? Ares...kamu tertawa sebanyak lima belas kali semenjak kita bersama. Lalu aku harus bayar berapa banyak, untuk bisa melihat kamu tertawa lagi untuk yang keenam belas kalinya?”



Bab 35



Starla membanting mangkuk buburnya ke atas meja di samping tempat tidur Ares. “Ta-raaaa! Bubur ayam ala Chef Starla! Seumur-umur, ini masakan pertama aku selain air mendidih. Gimana? Wangi, kan?” Starla mengerling bangga. “Setelah ini aku jamin kamu muntaber atau paling tidak menderita penyakit Trauma Mendalam Pada Segala Jenis Bubur. Oh! Dan aku bawa ini.”

Starla segera mengeluarkan sebuah album foto dari dalam kantung plastik. “Eng ing eeeng... kamu belum pernah lihat foto-foto masa kecil aku, kan? Foto-foto pribadi ini nggak ada di koran ataupun tabloid yang pernah kamu baca. Hati-hati, kebanyakan foto itu bakal bikin kamu nyesel pernah jatuh cinta sama aku.” Starla membanting album foto itu keras-keras di samping mangkuk buburnya yang berpenampilan menggenaskan.

“Di dalamnya ada foto waktu aku berangkat sekolah untuk pertama kalinya, waktu aku menang kontes *fashion show* untuk acara Kartini-an, waktu gigi aku pertama kali copot dan masih banyak lagi peristiwa heboh lainnya yang diabadikan orangtua aku, tapi favorit kamu pasti waktu aku pertama kali pergi ke kebun binatang. Aku duduk di atas gajah dan mengompol di sana karena ketakutan—keluarga aku panik takut aku jatuh, tapi ibu aku, tentu saja, malah tertawa terbahak-bahak dan mengambil kamera untuk mengabadikan peristiwa memalukan itu. Masih banyak lagi fotonya, ada juga waktu—”

Starla berhenti berucap. Lalu tertawa sumbang. Bicara apa sih dia? Memamerkan bubur gosong dan pengalaman ngompol di atas gajah pada

pasien gawat darurat yang belum juga sadarkan diri? Starla menunduk dan menghela napas lelah. Segala usaha ini dia lakukan sengaja untuk membangunkan Ares, rasanya seperti usaha menjaring angin dengan jala; percuma.

Nanda yang sejak tadi menyaksikan semuanya pun hanya bisa terpaku diam. Perlahan dia beranjak mendekati Starla.

“Tolong ambil semua barang ini dan bawa pergi,” bisik Starla tanpa menoleh.

Nanda mengangguk, lalu mengambil mangkuk bubur dan album foto itu dari atas meja. “Aku tunggu di luar, Star. Dokter bilang... jam besuknya jangan terlalu lama.”

“Aku tahu.”

Selepas kepergian Nanda, Starla mendongakkan kepala menatap langit-langit kamar demi menahan serbuan air mata. Dia menyelipkan anak rambutnya ke belakang sambil menggigit bibir, *ini pasti berlalu, kan? Yang terburuk sudah berlalu, kan? Sekarang hanya masalah ‘membangunkan’ Ares, kan? Dan setelah Ares bangun, kamu harus kembali pada tunangan dan keluargamu. Mereka telah mengizinkan kamu untuk menemani Ares, jangan sampai kamu jadi anak yang nggak tahu balas budi.*

“Satu perpisahan lagi,” gumamnya tanpa sadar. “Lama-lama aku muak dengan perpisahan.” Dia berbalik meninggalkan meja untuk menghampiri tempat Ares. Dengan gemetar menyentuh kepalan tangan Ares yang masih saja menggenggam jepit rambut bintangnya, sama persis seperti saat dia meninggalkannya kemarin.

Starla meringis. Dia merogoh sesuatu dari tas jinjingnya, sebuah ponsel lengkap dengan *earphone*, lalu mendekati tempat tidur Ares. Dengan hati-hati dia merapikan segala selang bantuan pernapasan dan infus yang merambat di tubuh laki-laki itu, dan dia naik ke sana, merebahkan dirinya di sebelah Ares dengan canggung.

“Hai, Sleeping Handsome, Tuan Puteri-mu sudah datang, setelah baru saja membantai naga.” Dia mengecup bibir Ares dengan hati-hati, seakan bibir itu hanya terbuat dari selaput tipis yang akan rusak bila dia sentuh terlalu lama. Lalu dipandangnya kelopak mata yang tertutup itu. “Kamu tahu? Seharusnya di dalam dongeng Puteri Tidur versi mana pun, kamu terbangun setelah aku cium. Lalu kenapa kamu masih saja tidur? Semua laki-laki di dunia ini selalu bangun kalau aku cium—dalam arti sesungguhnya maupun tanda kutip. Mungkin lain kali aku harus meminta Bara yang mencium kamu, siapa tahu kamu langsung bangun.”

Starla merebahkan kepalanya di dada Ares, mendengar irama detakan stabil dari mesin monitor jantung yang terpasang di sebelahnya. Kemudian dia memasang *earphone*-nya di salah satu telinganya serta satu lagi di telinga Ares.

“Sebuah lagu lama yang aku rasa sudah sangat kamu kenal. Siapa tahu dengan ini kamu bangun.” Starla mulai memainkan musik dari ponselnya. Sebuah tembang tua *Only The Lonely* dari Roy Orbison, yang pertama kali diperdengarkan Ares padanya melalui *walkman* tua. “Setelah kamu pergi, aku nggak pernah bisa mengeluarkan lagu ini dari kepala aku. Aku setengah mati mencarinya dengan kemampuan bahasa Inggris-ku yang masih pas-pasan waktu itu. Aku sadar aku memang tidak pernah membenci kamu sejak dulu, aku hanya benci oleh sebuah rasa ditinggalkan lagi dan lagi. Aku tumbuh menjadi wanita keras kepala yang tidak berperasaan, wanita yang melukai siapa saja, agar dia tidak merasakan ditinggal lagi. Gadis yang ketakutan.”

Lagu itu melantun indah saat Starla memejamkan matanya sambil meletakkan satu tangan di dada Ares. “Ares, meskipun terus terang saja aku senang lihat kamu tidur lama-lama begini, dan berharap rambut pendek kamu itu memanjang sampai gondrong agar aku bisa menjambak kamu, tapi aku lebih suka kamu bangun. Kamu harus segera membuka mata. Jangan biarkan aku menunggu terlalu lama, apalagi sampai pemilihan Presiden berikutnya atau sampai Bara jadi laki-laki tulen. Asal kamu tahu, tidak ada laki-laki yang

pernah membuat Starla Alezander menunggu.”

Kemudian Starla memainkan jarinya di permukaan dada bidang Ares. Rasa-rasanya baru kemarin dia menyentuh kulit di bagian yang menyenangkan itu, tapi kini yang dia sentuh adalah helaian pakaian rumah sakit.

“Ethan dan aku akan segera menikah. Kami tidak akan menyebar undangan, hanya beberapa keluarga dekat dan teman-teman baik yang diundang. Awalnya kami berencana menikah di catatan sipil saja atau di halaman belakang rumah, *whatever*, tapi di detik-detik terakhir Ethan menyarankan kami menikah di Bali. Katanya, meskipun acara ini akan dilangsungkan secara rahasia dan tertutup dari publik, tapi bukan berarti kami harus menikah seperti dua buronan yang sedang melarikan diri. Keluargaku setuju, mereka akhirnya menyewa *villa* pribadi beserta pesawat untuk mengangkut para tamu. Aku akan mengenakan gaun yang dulu dipakai Mary Alezander di hari pernikahannya, belum sempat *fitting*, tapi kurasa aku bakal tampil cantik di hari besar nanti.

Kamu dengar itu, Ares? Ava kecilmu ini akan segera menikah. Jadi istri orang. Akan ada pria lain yang aku panggil suami dan aku tawarkan teh hangat setelah dia pulang kerja, seseorang yang bisa aku nasehati ‘jangan lupa bawa payung, nanti hujan’ atau ‘hari ini jadwal kamu yang masak’. Hangat ya kedengarannya? Sayangnya, seseorang itu bukan kamu. Dan satu rahasia lagi untuk kamu, Ares.... Aku tidak akan mengundang kamu.

Starla melanjutkan, “Kamu jelas tidak ada di daftar undangan. Karena kalau kamu ada di sana, duduk di tengah-tengah para undangan dengan wajahmu yang datar dan bibirmu yang pelit senyum juga rambut pendekmu yang menyebalkan itu, aku mungkin akan berjalan menuju ke tempatmu dan bukannya menuju ke altar. Jadi tidak, kamu tidak aku undang, sehat ataupun sakit, tolong jangan pernah datang ke acara pernikahanku. Kamu dengar itu, Ares? Karena kalau kamu melakukan itu, aku pasti akan meninggalkan semuanya demi kamu. Demi kamu.”

Starla menengadah untuk menempelkan bibirnya di rahang Ares yang dibungkus perban. Hatinya bergetar dalam. Sadar bahwa melihat laki-laki itu siuman adalah keinginan terbesarnya saat ini, namun juga sekaligus ketakutannya. Karena begitu laki-laki itu bangun dan pulih, maka waktu yang dia miliki bersamanya sudah habis. Keluarga Alezander tidak mungkin sudi menunggu lebih lama lagi—atau Starla, yang tidak mungkin sampai hati membuat mereka menunggu.

“Persetan denganmu, Ares. Aku akan meninggalkan kamu dan menikah dengan Ethan. Barangkali kamu akan bangun lima tahun kemudian setelah anak pertama aku lahir!” Starla membenamkan wajahnya di ceruk leher Ares yang penuh bekas luka, terisak pelan di sana. Ucapan dan hatinya sama sekali berbeda. “Atau mungkin kamu tidak perlu bangun sama sekali. Jadi mumi saja di sini dan hidup bahagia dengan selang-selang ini. Aku tidak peduli.”

Dia memukul dada Ares sekali dengan kencang, dalam keputusasaannya dia berharap guncangannya mampu membangunkan laki-laki itu secara ajaib. Lalu dia memukul lagi, lagi, dan lagi, sampai akhirnya menyerah dan meringkuk seperti anak kecil di sebelah tubuh Ares, memeluk tubuhnya erat-erat sambil menangis. “Aku sudah capek nangis buat kamu. Bersumpahlah bahwa air mata terakhir yang akan akuberikan untuk kamu, adalah air mata saat kamu membuka mata dan memanggil nama aku.”

Hening menyelimuti ruangan dingin itu. Demi apa pun, Starla ingin Ares meresponsnya, bergerak, membuka mata atau apa saja. Namun yang menyapanya hanya keheningan.

Seorang juru rawat senior baru saja membuka pintu dan melongokan kepalanya ke dalam kamar, lalu tersenyum untuk bersiap-siap mengusir Starla. “Maaf, Starla, tapi pasien dengan kondisi seperti itu tidak boleh dibesuk terlalu lama.” Juru rawat itu mengamati posisi tidur Starla yang sangat tidak etis untuk seorang penjenguk pasien ICU, apalagi ditambah Starla yang tidak mengenakan jubah steril sama sekali. Ini jelas tidak boleh dibiarkan. Satu-satunya hal yang membuat dia menahan diri untuk tidak segera menyemprot

sang megabintang saat itu juga, adalah butiran air mata yang terlihat meleleh. Hati wanita itu langsung terenyuh.

“Maaf.” Starla melepaskan *earphone* dari telinga Ares, lalu mencium pipinya sebelum beranjak turun dari ranjang. Dia menghirup napas panjang-panjang sambil merapikan tatanan rambut dan pakaiannya.

“Pergilah beristirahat, Starla, asisten kamu bilang sejak kemarin kamu tidak tidur sama sekali. Katanya kamu cuma pulang beberapa jam untuk masak. Kamu butuh istirahat. Biarkan kami yang menangani pasien.”

Starla mengganggu saat kedua kakinya sudah menjejaki lantai. Mulutnya terbuka hendak menanyakan pertanyaan paling penting yang butuh jawaban sesegera mungkin—tentang kapan kira-kira Ares akan bangun. Tapi alih-alih melontarkan pertanyaan tersebut, Starla mengatupkan bibirnya dengan rapat. Terlalu takut mendengar jawabannya.

Perawat senior itu mengerti. Terkadang keluarga pasien memang sering menganggap diri mereka seperti Tuhan yang maha tahu segalanya, dan seperti biasa pula, mereka berlaku seperti Sinterklas di mal yang memberi sedikit hadiah manis untuk menyenangkan hati.

“Biasanya mereka akan siuman lebih cepat dari yang kita kira.” Sang perawat mulai melempar ‘permen manis’ pada Starla seperti yang biasa dia lakukan untuk keluarga-keluarga lain. Memberi sedikit harapan itu penting, agar mereka tidak patah semangat. “Jangan berpikir terlalu jauh, Starla, kami sudah melihat puluhan kasus yang jauh lebih parah dari yang satu ini, dan sebagian dari mereka sekarang sudah pulang dan sehat.”

“Lalu sebagiannya lagi? Apa mereka bisa mendapat keberuntungan yang sama?”

Dia menjawab dengan diplomatis. “Pasien yang satu ini sudah melewati yang terburuk. Dengan tengkorak kepala pecah seperti itu, tidak semua orang bisa bertahan hidup. Jadi percayalah kalau dia punya semangat hidup yang

kuat. Apalagi, dia tahu siapa yang sudah menantinya saat dia sembuh nanti.”

Senyuman sang perawat tidak mampu mencerahkan semangat Starla. Terutama kalimat terakhirnya. Wanita berperawakan kurus kecil itu salah. Justru Ares tahu bahwa tidak ada yang menantinya setelah dia sembuh nanti. Tidak ada.

“Aku akan keluar sebentar untuk mengambil minum.” Starla membetulkan rambutnya lalu mengambil tas jinjingnya kembali, mengabaikan gerakan kecil yang terjadi di belakangnya.

“Bagus. Makan, Starla, jangan sampai jatuh sakit.”

“Terima kasih.” Dia berlalu meninggalkan kamar itu, sepenuhnya tidak tahu pada apa yang akan terjadi beberapa menit lagi, seandainya dia memilih untuk tetap keras kepala dan meminta tetap tinggal di sana. Tapi tidak, dia tidak tahu apa-apa dan justru meninggalkan kamar itu.

Tak jauh dari lorong kamar, Starla bertemu dengan Gita. Gadis Tetangga yang manis itu datang membawa Raka bersamanya.

“Menurut peraturan rumah sakit, anak seumuran dia belum boleh masuk, tapi aku berhasil memohon pada suster di meja depan untuk sebuah pengecualian.” Gita tersenyum canggung kepada Starla. “Ares sudah bangun?”

Starla menggeleng.

“Jangan khawatir, dia pasti kuat.”

Raka bergerak-gerak gelisah di samping ibunya, bolak-balik memandang Starla dan Gita bergantian.

Gita mengerti. “Anakku tergila-gila sama kamu. Boleh kan, dia berfoto sekali saja sama kamu?”

“Oh.” Starla tersenyum manis. “Boleh.”

Starla segera berjongkok di sisi Raka dan merangkulnya dengan satu

tangan, sementara tangannya yang satu lagi sibuk merapikan rambut. Semalam dia tidak tidur barang semenit pun, harum tubuhnya mungkin tidak enak dan penampilannya lebih mirip tikus tercebur got ketimbang superstar nomor satu se-Indonesia. “Maaf kalau nanti fotonya kelihatan jelek,” bisik Starla pada Raka saat Gita mengabadikan mereka berdua dengan ponsel.

Raka tersenyum malu-malu kepadanya. Groggi campur senang. “Starla, nanti tolong tanda tanganin buku catatan aku ya, biar semua teman-teman aku tahu bahwa aku kenal Starla Alezander.”

“Nggak masalah.”

Raka buru-buru mengeluarkan buku catatan matematika dari dalam tas beserta sebuah pena, lalu menyerahkannya kepada Starla. Starla pun membubuhkan kalimat *“Untuk Raka, terima kasih telah menjadi temanku yang paling baik, dari Starla Alezander”* lalu dia memberi tanda tangannya beserta emoji hati.

“Gimana caranya aku bisa menemukan perempuan sesempurna Starla Alezander lagi?” tanya Raka saat Starla mengembalikan buku catatan itu.

Kilatan jenaka berbinar di mata Starla. “Well, Raka, maaf, tapi wanita sesempurna aku cuma ada satu di dunia ini. Barangkali bakal ada artis-artis lain atau wanita lain yang cantik dan berinisial S-A, tapi cuma ada satu Starla Alezander.” Starla tersenyum masam. “Tabahkan hatimu, Nak.”

“Sayang ya aku terlambat lahir.”

Tawa Starla meledak. “Tapi suatu hari nanti kalau kamu sudah dewasa, akan ada gadis lain di dunia ini yang melampaui aku. Saat itu kamu akan langsung melupakan Starla Alezander dan hanya melihat dia seorang. Kamu butuh orang seperti itu, yang membuat kamu rela melupakan semuanya karena dia.”

“Seperti Starla dan Om Ares?”

Starla terpaku.

“Tapi kalian cuma bisa saling mencintai diam-diam. Apa enaknye?”

Gita gelagapan dan segera menyambar bahu Raka untuk menariknya pergi. “Maaf, Star.”

Masih sambil berjongkok di tempatnya, Starla menggeleng dan mengukir senyuman kaget.

“Hmm—Raka, kamu masuk dulu ke kamar dan bilang ke susternya kalau kamu sudah dapat izin, tapi jangan sentuh apa pun. Ingat, Raka, jangan sentuh apa pun.” Gita mendorong Raka menuju pintu kamar rawat Ares. Lalu setelah anak itu pergi, dia kembali bertatapapan pada Starla. “Maaf soal tadi.”

“Nggak pa-pa.” Starla bangkit berdiri. “Kamu mau masuk ke dalam?”

“Iya.”

“Aku akan mencari asistenku di luar. Kalau gitu sampai ketemu lagi.”

“Star,” cegah Gita sebelum dia pergi. “Ada banyak hal yang belum sempat aku sampaikan kemarin. Banyak sekali. Aku memang sudah minta maaf, tapi aku tahu apa yang aku perbuat terlalu sulit untuk dimaafkan. Aku nggak akan jadi penghalang lagi bagi kalian berdua. Janji.”

“Percayalah, itu bukan masalah lagi.”

“Dan aku juga mau berterima kasih, berkat kamu Raka bisa melanjutkan pengobatannya sampai tuntas. Dengan uang kamu, Raka bisa terbebas dari penyakitnya. Aku berutang sangat banyak ke kamu. Bagaimana caranya aku bisa membalas kamu?”

“Caranya adalah jangan dibalas sepersen pun.” Starla terlihat sangat lelah dan muram. Jelas hal terakhir yang ingin dia bahas adalah tentang uang dan utang. Dia hanya ingin duduk di suatu tempat untuk menyedap kopinya sambil memejamkan mata.

“Aku sudah dengar... tentang cerita kamu dan Ares.”

“Sudah tersebar ya? Di TV?”

Gita mengangguk pahit. “Salah satu dari pria itu, Bayu, dia membeberkan semuanya ke media.”

“Baguslah. Aku jadi nggak perlu repot-repot konferensi pers.”

“Seandainya saja ada cara lain untuk kamu dan Ares... maksud aku... Raka benar, nggak menyenangkan mencintai seseorang secara diam-diam. Kurasa itulah yang dilakukan Ares seumur hidupnya ke kamu.”

Starla berdiam diri sangat lama di hadapan Gita. Ada kesedihan yang tampak sangat nyata di sepasang matanya yang menyorot lemah. *Mencintai diam-diam seumur hidup memang melelahkan. Tidak perlu kamu ataupun Raka untuk memberi tahu aku. Aku sudah tahu. Hanya orang tolol yang mau melakukannya.*

Tapi kadang dibutuhkan orang yang sangat tolol untuk sungguh-sungguh merasakan cinta. Orang tolol yang mengorbankan segala sesuatunya untukmu.

“Star?” Nanda sampai di tempat mereka dengan membawa botol minuman dingin dari *vending machine* rumah sakit. Dia dan Gita saling bertukar senyuman canggung, lalu kembali memandangi Starla. “Saatnya kamu istirahat.”

Gita mengangguk cepat. “Istirahatlah dulu, nanti kalau ada apa-apa—”

“IBU!”

Raka tiba-tiba mendorong pintu dan memelototi mereka dengan mata besar. Mulutnya melongo sangat lebar dan bibirnya kesulitan bicara. Tapi dia tersenyum.

Saat itulah Starla tahu. Hatinya membeku seketika.

“Om Ares bangun, Bu!”

Gita terkesiap dan segera menoleh kepada Starla. “Star! Akhirnya!”

Nanda mengguncang keras lengan Starla dengan tawa bahagia.

"Alhamdulillah ya Allah! Aku bilang juga apa, Star!"

Gita bersiap-siap lari menuju kamar itu dan menunggu Starla. Tapi wanita itu membeku. Lebih tepatnya lagi menggeleng. Atau mengangguk? Gita benar-benar tidak mengerti dan bingung luar biasa.

Wajah Starla setenang air sungai tanpa riak, tidak ada satu pun bahasa tubuhnya yang menunjukkan kebahagiaan ataupun kesenangan yang meledak-ledak seperti mereka. Dan kalau Gita tidak salah lihat, Starla Alezander bahkan tidak menunjukkan senyuman leganya.

"Kamu masuk aja," ujar Starla singkat.

"Hah?"

"Ares pasti akan senang melihat kamu dan Raka."

"Tapi—"

"Masuk saja dulu. Aku ada urusan."

Nanda mencebik tajam dari belakang. *"Yang benar aja, Star?!"*

Gita menggeleng resah kepadanya. *"Setidaknya masuk dulu sebentar."*

Starla menggeleng.

"Tapi...." Saat itulah Gita mengerti. Waktu Starla sudah habis di sini. Setelah Ares bangun, maka dongeng mereka selesai dan Starla harus kembali ke dunianya sendiri. Dia tersenyum getir memandangi Starla. *"Aku akan bilang padanya bahwa kamu datang."*

Karena Raka terus-terusan berteriak di belakangnya untuk memanggilnya masuk, akhirnya Gita tidak punya pilihan selain meninggalkan mereka dan menyusul Raka. Tak lama kemudian keduanya menghilang ke balik pintu.

Napas Nanda langsung mencelos. *"Setelah menangis semalaman kayak lagunya Audy, nggak mau tidur, dan bertingkah blingsatan kayak orang depresi yang hampir bunuh diri... kamu seriusan ingin membiarkan Ares siuman dan*

wajah pertama yang dia lihat adalah Gita?!”

Starla berputar dan berjalan mendahuluinya meninggalkan lorong itu.

“Star!” Nanda menjejarnya. “Ada urusan apa yang lebih penting daripada menemui Ares?!”

“Nggak perlu menampakkan wajah aku di sana, dia sudah tahu aku datang.” *Dia pasti tahu aku datang.* Starla teringat pada sepasang jepit rambut yang dia selipkan di kepala Ares. Ares mungkin sedang mencengkeramnya saat ini.



Bab 36



Bali, lima bulan kemudian.

Nanda berjingkrak-jingkrak girang, tak kuasa menahan ledakan antusiasnya saat MC memberitahukan mereka acara pelemparan bunga akan segera dilaksanakan.

“Ayo mariiiii siapa nih yang masih *single*, ayo kumpul di depan buat nangkap bunga.” Konon katanya, bagi siapa pun yang berhasil menangkap bunga yang dilemparkan mempelai, maka dia yang akan menikah berikutnya.

Sebodoh amat, pikir Nanda. Ini urusan balas dendam akibat selalu gagal menangkap bunga pengantin di pesta pernikahan mana pun selama nyaris 24 tahun hidupnya. Nanda menunggu tegang di tengah-tengah kerumunan sambil melihat sekelilingnya. Terlepas dari berhasil atau tidaknya menangkap bunga pengantin nanti, ini adalah pesta pernikahan yang menakjubkan.

Ralat. Luar biasa menakjubkan!

Bali tidak pernah gagal menjadi destinasi pesta pernikahan idaman. Apalagi di Karma Kandara. Bayangkan, dirimu mengucapkan sumpah sakral di tengah-tengah kolam biru di tepi tebing yang menghadap langsung pada pantai laut selatan.

Karma Kandara adalah salah satu *resort* paling elit di pulau Dewata yang memiliki pantai pribadi yang sangat terjaga *privacy*-nya karena tidak memperbolehkan sembarangan orang berkunjung. Tapi tentu saja kamu tidak perlu khawatir siapa yang berkunjung, kalau suaminya tercinta sudah

mem-*booking* seisi *resort* dan menutup pantainya, SPESIAL hanya untuk acara besarmu.

Orang kaya... orang kaya... kalau aku sih please deh, jangan kan menyewa seisi resort dan pantai. Bisa menikah di depan Pak RT aja sudah bagus! Nanda mengusap dada menahan sabar atas kesenjangan sosial yang mencolok ini.

Acara makan sore pernikahan diadakan di tepi pantai dengan dekorasi Bali yang sederhana. Bangku-bangku kayu ditata mengelilingi meja bulat, ditemani pencahayaan remang dari lampu-lampu lampion gantung serta diiringi irama musik *jazz* yang beradu dengan suara deburan ombak.

“Ya elah, Cyiiiiin. Ikutan juga?” Bara tahu-tahu menyempil di sampingnya. “Cari pacar dulu, Cyin, baru mikirin *married*.”

“Kontrol sikap kamu, Bar, ini di tengah keramaian dan nggak semua orang tahu kalau kamu ‘belok,’” bisik Nanda sambil menepis jemari lentik Bara.

Bara tersentak dan langsung berdeham. “Ya ampun, Cyin—eh maksudku, kamu benar.” Lalu berdeham lagi dan menegaskan posisi berdirinya dengan jantan. Dia mengerling ke sekeliling lalu menebar senyuman tampan kepada setiap wanita *single* yang melirikinya. “Hai, *what’s up*, Babe?” Wanita-wanita itu langsung lumer dan mendesah “aaaaaawww”.

Nanda menangkap sekilas penampilan kedua mempelai yang tampak bahagia di depan sana. Yup. Siapa pun jadi ingin menikah setelah melihat mereka berdua. Tapi lupakan dulu, karena ini saatnya membalas dendam. Nanda tidak punya banyak waktu untuk berkhayal siapa pangeran kuda putih yang akan bersanding dengannya di pelaminan nanti. Dia sibuk memasang kuda-kuda begitu sang MC mulai memberi aba-aba.

“Siap-siap, para jomblo-jomblo ngenes? Kita hitung bersama yok. Satu....”

Aku harus dapat.

“Duaaaaa....”

Sekarang atau tidak sama sekali.

“Tiiiiii....”

“Cyin, biasa aja keles!” desis Bara di samping Nanda. “Kaki kamu ngangkang gede gitu awas loh pipis di celana!”

“TIGA!!!”

Bunga pengantin terlempar ke udara dan melayang melewati kepala-kepala kaum *single* yang menjulurkan tangan. Nanda memelotot ke atas. Bunga itu melayang ke tempatnya. *Oh Tuhan, inilah saatnya. Terima kasih semesta atas kebaikanmu. Yak, yak, sedikit lagi! Harus dapat! Harus daaaaaa—*

“Dapat!” *Ya elaaaaaaaah!* Nanda mendengkus puas bagai serigala liar, saat Ethan menyeringai di belakangnya dengan buket bunga di tangan.

“Maaf, Nan, kamu kurang ke belakang.”

Setelah kerumunan jomblo mengenaskan penangkap bunga itu bubar, Bara merapat ke tempat Ethan. Dirabanya tangan Ethan yang sedang mencengkeram bunga. “Terima kasih sudah menangkap bunga ini untuk Bara. Mari, Mas, kita menuju pelaminan sekarang juga.”

Ethan terbahak. “Mungkin lebih baik kita ke meja makan sekarang juga, karena aku sudah lapar sejak tadi. Gabung sama kami yuk, Bar. Atau harus aku panggil Brenda karena ini sudah menjelang malam?”

Bara menggigit bibir dengan gaya sensual. “Panggil eike apa aja, Mas, asal Mas bahagia.”

“Kami akan menyusul sebentar lagi.” Nanda mencengkeram bahu kekar Bara sebelum laki-laki molek itu menerjang ke tempat Ethan dan mengajaknya bergulat di atas pasir pantai. Ethan tersenyum melihat mereka berdua dan segera menyingkir ke meja makan keluarga Alezander yang dekat dengan meja mempelai.

Bara memandangi kepergian Ethan sambil berbisik lirih kepada Nanda. “Tegar ya, Cyin, kayak lagunya Rossa. Kalau eike jadi Mamas Ethan, eike sudah bunuh diri minum air cucian kaki!”

Nanda ikut memandangi Ethan. Pria tampan itu sudah duduk di samping sepupunya, Zach, dan ibunya Mary. Dia tertawa bersama mereka dan berbincang akrab, sama sekali tidak menunjukkan tanda-tanda trauma setelah diputuskan oleh tunangannya lima bulan lalu. *Bara benar, tidak semua orang bisa sekuat Ethan. Hanya satu yang memiliki hati paling besar dan paling luas—barangkali lebih luas dari samudera—yang mampu melepaskan dan memaafkan. Seperti hati Ethan.*

“Semoga di dunia ini masih ada cowok kayak Ethan,” gumam Nanda sambil tersenyum lembut memandangi Ethan.

Bara mengamatinya kaget. Lalu melongo dan mingkem, dan melongo lagi. Lalu mingkem lagi. *OMG, Cyin! Kenapa dia tidak memiliki ide ini sejak lima bulan lalu?* Dia balik mengamati meja Alezander dengan saksama sambil memikirkan sebuah kemungkinan yang sebenarnya nyaris mustahil dengan tingkat keberhasilan nol persen dan tingkat kesulitan seratus persen tapi sekali lagi... tidak ada yang mustahil di dunia ini.

Starla Alezander saja berani memutuskan pertunangannya dengan Ethan Alezander demi seorang rakyat jelata bernama Ares Tanpa Nama Belakang itu. Lalu kenapa yang satu ini mustahil?

“Kamu lagi mikirin apa sih?”

Bara berdeham salah tingkah. Lalu mengerling saat melihat sepupu Ethan yang tampan, Zach, sedang berdiri dari kursinya untuk menjabat tangan seorang tamu.

“My oh my... look at that yummy boy.” Pandangannya menyapu ke bawah ban pinggang Zach, lalu tersenyum sambil menggigit kelingking. “Hmm... wortel impor.”

“Apanya?”

“Itunya. Ck, udah ah! Yuk mare kita makan.” Bara bersiap menyeret Nanda menuju meja keluarga Alezander.

Nanda langsung menggeleng cemas dan membenamkan kakinya di atas pasir. “Meja aku bukan di sana, Bar, bahkan sebenarnya aku nggak punya meja!” Dia tidak bercanda. Kastanya hanya memungkinkan dia makan berdiri di atas pasir pantai atau lesehan di dapur.

“Udah sih, itu ada bangku kosong di samping Om Adnan.”

“Iya tapi itu buat Starla.”

“Udah keless, Cyiiin. Starla mana mungkin datang? *Please* deh ah.” Bara akhirnya berhasil menarik Nanda sampai di meja itu dan membantingnya duduk di bangku kosong sebelah Adnan, sementara Bara dengan penuh percaya diri duduk di samping Zach.

“Halo, Nanda.” Adnan Alezander mencium pipi kanan kiri Nanda dengan ramah. “Kamu suka pestanya?”

“S—suka, Om. Mewah... mewah banget.”

“Ya. Sebastian Januardi selernya memang luar biasa, kabarnya dia yang mempersiapkan semua detail pernikahan ini mulai dari kertas undangan sampai pilihan menu makanannya. Mempelai wanitanya sepertinya masih muda ya. Serra Agatha, anaknya Eva.”

“Masih kuliah semester dua katanya.”

“Oh, gitu? Ngomong-ngomong, kamu harus coba makanannya. Bebek Balinya lezat.” Adnan menyodorkan potongan daging bebek dengan *gesture* seorang ayah yang lantas membuat Nanda ingin menangis bombai. Sudah lama dia bekerja dengan Starla dan mengenal keluarga ini luar dalam. Terlepas dari harta mereka yang bergelimangan dan gaya hidup mereka yang menyilaukan, mereka sebenarnya berhati malaikat. Tapi mungkin suasana pernikahan yang

romantis ini yang membuat kerapuhan hatinya semakin menjadi-jadi.

“Jadi Tante ingatkan kamu sekali lagi ya, Zach, saat *interview* nanti jangan ngomong sembarangan sama Wyne. Kamu harus pakai pakaian yang layak, bawa *sample* foto kamu yang terbaik, bicara yang sopan supaya calon bos kamu itu mempekerjakan kamu,” celetuk Mary kepada Zach sambil mengiris daging di atas piringnya.

Zach terkekeh malas. “Ya ampun, Tante, itu cuma *interview* kerja sama Oma-Oma, apa susahnya sih?”

“Hus! Siapa bilang Wyne Gunardi itu Oma-Oma?!”

“Ibu-Ibu, kalau gitu.” Zach mengangkat bahu tak peduli. Dia lebih suka memperhatikan buket bunga pengantin yang diletakkan Ethan di sebelah gelas *wine*-nya. “Buang bunga itu jauh-jauh, Bro, bawa sial.” Dan dibalas Ethan dengan senyuman simpul.

Kemudian muncullah Bara yang berdeham di samping Zach dengan senyuman genit. “Jadi... habis ini kita mau *clubbing* di mana, say?”

“Oh halo, siapa kamu? Kita belum kenal.” Zach mengulurkan tangannya kepada Bara. “Aku Zachary.”

“Aku Calon Pengantinmu Di Masa Depan Dunia Hingga Akhirat.”

Zach tersenyum santai. “Kamu kenal sama yang menikah itu?”

“Sebastian Januardi, si mempelai pria itu, dia pernah terlibat sebuah proyek sosial dengan aku sebagai salah satu penggalang dananya. Dan Evanna Agatha, ibu dari mempelai wanitanya, pernah mengundang aku dan artis-artis lain makan malam di rumahnya untuk acara seni. Kalau Serra sih aku nggak kenal. Tapi yang aku tahu, *she is one lucky bitch*.”

“Oh. Kalau aku diundang ke sini karena dua hal. Satu, Ethan sepupuku ini butuh teman untuk mengajaknya bersenang-senang, dan dua, siapa yang bisa menolak tiket gratis terbang dan menginap di Bali? Bali, Man! *Come on*.

Gudangnya cewek-cewek cakep pakai bikini.”

Mary langsung membanting garpu. “Nah ini nih! Ini nih yang Tante takutin dari kamu! Minggu depan kalau kamu wawancara dengan gaya begini, Tante jamin kamu dibacok sama Wyne Gunardi!”

Adnan menggeleng kepada Mary. “Mer, sudahlah.”

“Untung anak ini bukan anak kita. Huh!”

Setelah satu menit yang tidak penting di mata Bara itu, dia kembali mengumbar senyuman genit pada Zach. “Aku tahu *club* yang keren di Bali. Mau *join* habis ini?”

Zach langsung mengebrak meja. “*I’m in!*”

“Ethan?” Bara mengerling pada Ethan yang sibuk makan. “Kamu ikut kan, Say? Aku dan Zach bakal sibuk melantai dan harus ada seseorang yang menjaga Nanda sebelum dia dijamah oleh para jejak mesum.”

Nanda langsung melotot. “Siapa bilang aku mau ikut? Malam ini aku mau tidur di hotel dan—” Dan mengaduh kesakitan karena Bara menginjak telapak kakinya dari bawah meja.

“Mas Ethaaaaan? Gimana? Kamu mau ikut kan buat jagain anak perawan satu ini?”

Ethan mengangguk. “Oke. Aku ikut. Nggak masalah. Kita sudah di Bali *anyway*, sayang kalau cuma dihabiskan dengan tidur.”

“*Yes!!! Double date* kalau gitu!” teriak Bara tanpa bisa ditahan. Dia bergelayut manja di lengan Zach, sementara Ethan dan Nanda yang saling bertukar pandang dalam bingung. Perlahan-lahan, nalar Nanda mulai bekerja.

Oooooo tidak. Apa pun itu, Bar, aku nggak suka dengan permainan ini. Nanda ketakutan dalam hati. Dia tersenyum kikuk begitu menyadari senyuman Ethan tertuju kepadanya, lalu buru-buru menunduk untuk pura-pura melihat daging bebeknya. Jantungnya berdebar kencang. *Aku harus pakai baju apa*

malam ini? Ya ampun lesung pipinya... Ya ampun Bara gila ya! Ya ampun aku nggak bisa dandan. Ya ampun perutku mules!

“Omong-omong,” ujar Zach sambil mengunyah makanannya. “Di mana Starla? Aku kangen sama sepupuku yang paling gila itu.”

“Starla!”

“Kyaaaa... Starla Alezander!”

“Foto bareng, Star!”

“Ya ampun, Star, cantik banget! Aku *fans* berat kamu!”

Starla yang sedang asyik membenamkan kaki di dalam pasir dan menikmati gulungan ombak yang menyapu mata kakinya, terpaksa menoleh dan mengukir senyuman paling ramah, saat manusia-manusia yang dia sebut Orang Biasa itu menyerbunya. Mau tidak mau dia meladeni setiap permintaan foto *selfie* dengan seramah mungkin, meski dalam hati malas.

“Sekali lagi, Star, yang tadi jelek akunya.”

Starla tersenyum saat penggemar laki-laki itu kembali menempel padanya sambil mengangkat ponsel. *Klik klik klik.*

Satu per satu meninggalkannya setelah puas mendapat foto, tapi yang satu ini kekeuh bertahan. “Ih aku masih aja kelihatan jelek! Sekali lagi, Star.”

Starla mengumpat dalam hati. *Pret.*

Klik klik.

“Edan, aku kok jelek terus ya? Sekali lagi, Star, ayo!”

Starla melotot kesal.

Klik.

“Masiiiiih aja jelek. Lagi, Star.”

Demi Dewa Laut. Sebentar lagi matahari akan terbenam dan aku nggak bisa menikmati pemandangan sunset, hanya karena harus meladeni sesi foto ini sampai dia tiba-tiba berubah jadi ganteng?! “Sudah yah. Saya mau sendiri dulu.” Dengan sopan Starla menjauhkan tubuhnya dari laki-laki itu.

“Jangan sendiri-sendiri dong, Star, mendingan aku temenin.”

Starla baru saja hendak mengucapkan sumpah serapah atau kalimat-kalimat yang bernada ketus khas dirinya, kalau saja tangan itu tidak tiba-tiba muncul mengambil ponsel si penggemar dan melemparnya jauh ke air laut. Semua orang ternganga.

“Pergi sekarang juga atau kamu yang aku lempar ke laut,” desis Ares.

“Oke—ngg, anu, aku minta maaf. B—bye, Star.”

Setelah kepergian sang penggemar, Starla segera berbalik dan menusuk dada Ares dengan telunjuknya. “Berapa juta kali aku harus bilang kalau—”

“Tidak semua makhluk bernyawa boleh aku hajar.” Ares mengangguk kecil. “Tapi aku tidak menghajar siapa pun. Belum.”

“Aku tambahkan *list*-nya, tidak semua ponsel, makhluk bernyawa boleh kamu buang ke laut atau kamu banting dan injak-injak. Ingat kejadian IKEA?”

“Mataharinya sebentar lagi akan terbenam. Yakin kamu mau melewatkannya dengan membahas hal satu ini?” Ares merangkul bahu Starla dan mengajaknya maju hingga air laut menyapu kaki mereka sampai lutut.

Keduanya terdiam lama, terlampau takjub menikmati semburat warna oranye indah yang seolah digoreskan kuas raksasa di langit yang membentang lebar di hadapan mereka. Awan menggulung indah di atas sana, seolah menjadi pelindung saat semburat oranye itu berubah malu-malu dan semakin redup.

“Sunset pertamamu dan laut pertamamu. Bagaimana perasaanmu sekarang, setelah semua impianmu terwujud?”

Angin meniupi gaun di atas lutut Starla dan rambut panjangnya. Ares melepaskan rangkulannya untuk segera mengambil jepit rambut bintang di rambut Starla dan membetulkan posisinya. Jepit rambut murahan yang dia genggam erat-erat saat terbangun dari tidurnya lima bulan lalu. Kemudian, dia mengusap pipi Starla dengan jemarinya. Menatapnya dalam-dalam. Lupakan laut. Atau ombak, pasir pantai, dan matahari terbenam. Impian terbesarnya ada di hadapannya, dengan senyuman cantik, rambut berkibar, dan ujung gaun yang basah.

“Ternyata ada impian lain yang jauh lebih indah,” bisik Ares sebelum mendaratkan ciuman lembut di bibirnya. Kemudian melepaskannya untuk memberinya satu pelukan kencang.

Starla tersenyum. Lima bulan lalu, saat dia memutuskan untuk mengambil keputusan terpenting sepanjang hidupnya... dia tahu hal ini akan terjadi. Dan dia benar.



Last Chapter



Lima bulan lalu, Starla masih ingat bagaimana tatapan tajam Nanda menghujamnya di dalam mobil. Dia tidak bisa menyalahkan gadis itu. Ares baru saja siuman, dan hal pertama yang dia lakukan malah menyeter mobilnya pulang.

“Edan kamu.”

“Sudah telepon Ethan?”

“Sudah,” jawab Nanda malas. “Kebetulan dia memang lagi di rumah. Dan Tante Mary sudah menyuruh orang untuk mengukur gaun pengantin kamu.”

Starla berpaling kaget dari setirnya, tapi dia memilih diam.

“Star, kalau ada satu hal yang aku pelajari paling banyak dari kamu....”

“Adalah?”

“Bahwa kamu nggak punya hati.”

“Wow. *Thanks* atas pujiannya.”

“Kamu bisa saja masuk ke kamar Ares dan menyapanya barang semenit. Toh nggak ada yang minta kamu kawin lari sama dia. Aku tetap setuju kamu kembali ke keluarga kamu dan menikah sama Ethan, tapi bukan dengan cara sadis begini! Jadi untuk apa semua air mata dan bubur gosong yang kamu buat itu kalau pada akhirnya kamu malah ngumpet begitu Ares sadar?!”

Starla menghabiskan sisa perjalanannya dengan mendengar ocehan Nanda, sementara dia tidak membalas sepatah kata pun.

Sesampainya di rumah keluarga Alezander, semua orang sudah menyambutnya dengan tangan terbuka, pelukan hangat, dan senyuman serba salah. Ya, karena mereka tidak yakin bagaimana harus mengekspresikan keceriaan dan kelegaan mereka melihat Starla kembali, karena mereka tahu dengan kembalinya Starla, berarti wanita itu telah berpisah dengan Ares.

“Bagaimana keadaannya, Star?” Mary yang pertama kali memberanikan diri untuk bertanya.

“Sudah siuman. Barusan.”

“Oh baguslah. Mommy ikut lega.” Lalu kikuk. *This is awkward.*

Starla menoleh ke arah tangga dan melihat Ethan berlari turun dengan senyuman cerah menuju tempatnya. Tanpa basa-basi dia langsung menyambar tubuh Starla dan memeluknya dengan sangat erat. “Kamu kembali.”

“Ethan....” Starla membalas pelukannya dengan rasa bersalah. “Ada sesuatu yang ingin aku bicarakan.”

Entah Ethan memang tidak mendengarnya atau pura-pura tidak mendengar, laki-laki itu tertawa pelan sambil melepaskan pelukannya. Dia merunduk di depan wajah Starla untuk menatapnya dengan penuh antusias. “Aku baru saja menelepon Roy untuk mencari tahu apakah *resort* itu sudah bisa di-*booking* atau belum, dan dia bilang minggu depan dia bisa mem-*booking* untuk kita—”

“Ethan....” Starla menggeleng lemah.

Mary mengamati mereka berdua dari kejauhan, terutama pada sorot mata Starla yang melemah. Dari situlah dia tahu apa yang akan terjadi dan untuk apa sebenarnya Starla pulang. Mary sudah siap. Oh, dia sangat siap. Bahkan sebenarnya dia sudah tahu ini akan terjadi saat malam dia memergoki Starla memungut jepit rambutnya diam-diam. Tapi masalahnya, dia tidak yakin apa suami dan puteranya sudah siap.

Ethan tersenyum kepada Starla. “Apa pun yang mau kamu katakan, kita

nggak punya banyak waktu, kita harus *fitting* gaun kamu secepatnya dan—”

“Aku pulang sebagai adik kamu.”

Ucapan itu spontan menghentikan semua aksi pura-pura Ethan. Jelas laki-laki itu sudah tahu.

Starla menyentuh lengan Ethan perlahan. “Adik kamu yang akan selalu mencintai kamu sebagaimana aku pernah mencintai kamu. Ethan, aku nggak mau menyeret kamu ke dalam sebuah pernikahan yang isinya cuma kebohongan dan kepalsuan. Aku nggak mau melakukan itu ke kamu selama bertahun-tahun sampai nanti kita tua. Aku nggak bisa... dan aku nggak akan pernah bisa menjadi selain adik kamu.”

Tidak ada satu pun wajah yang tidak tercengang mendengar tuturan kalimatnya. Di ujung sana, Nanda baru saja menjatuhkan botol air minumnya ke lantai.

Ethan mundur sejenak dengan tatapan tak percaya. Alisnya bertautan saat dia memaksakan sebuah senyuman canggung. “Kalau ini sebuah lelucon...”

“Ini bukan lelucon.”

“Starla.” Ethan mengerjap cepat. “Kita akan menikah. Kamu setuju kita akan menikah.”

“Karena aku sangat berhutang budi pada kalian.”

“Atau karena Ares?! Apa dia mengatakan sesuatu ke kamu? Apa dia membujuk kamu untuk membatalkan pernikahan kita?!”

“Aku bahkan belum menemuinya, demi menghormati kalian.”

“Tapi kamu mencintainya.”

“Ethan....”

“Kamu mencintainya.”

Keheningan menyelimuti mereka saat Starla menggigit bibirnya, berusaha menahan semua serbuan emosi yang ingin segera dia muntahkan. Semua orang menanti jawabannya. Dadanya terasa sesak luar biasa. Dia harus mengambil keputusan terpenting sepanjang hidupnya. Dia akan menyakiti semuanya tanpa kecuali. Namun demi apa pun, dia tidak akan mundur.

“Maaf.” Starla memejamkan mata. “Aku memang mencintai Ares. Dan akan selalu begitu. Dari sejak pertama kali aku mengatakannya di *airport*, sampai nanti aku mati.”

Dan Ethan pun terpaku di tempat.

“Aku pernah mengatakan bahwa aku akan meninggalkannya, karena pada saat itu aku percaya aku pasti sanggup untuk melupakan dia. Tapi nyatanya aku nggak sanggup. Saat melihatnya sekarat di rumah sakit, aku nggak bisa memikirkan hal apa pun selain bahwa aku sangat mencintainya—”

“Lebih daripada kami?” Adnan menatapnya kaku.

“Dad... jangan lakukan ini padaku.”

“Kamu mencintainya lebih daripada kami bertiga? Itulah sebabnya kamu lebih memilih meninggalkan kami semua demi dia seorang?”

“Adnan, hentikan!” cegah Mary.

“Aku hanya mengatakan apa yang Starla tidak berani katakan.” Adnan mengabaikan Mary dan terus menghunuskan tatapannya kepada Starla. “Benar?”

“Dad....”

“Kamu sudah membuat pilihan, itulah sebabnya kamu pulang. Kamu sudah memutuskan bahwa Ares-lah yang kamu pilih, bukan Ethan atau kami. Jadi kita tidak akan bersama lagi.”

“Dad.” Starla menggeleng tegas. “Tanpa Ares, tidak akan ada ‘kita’. Tanpa Ares, jangankan memilih, mengenal kalian saja aku tidak akan pernah punya

kesempatan. Tidak akan ada anak perempuan kurus yang Daddy temukan di pagar rumah dan diberi nama bintang. Aku hanya akan menjadi anak kecil yang mengetuk jendela mobil Daddy untuk meminta uang di pinggir lampu merah!”

Wajah Adnan mengeras kepadanya.

“Aku akan menjadi wajah asing yang barangkali akan Daddy lihat di koran sebagai korban *child trafficking*. Aku akan menjadi Ava selamanya! Starla Alezander, Dad, ada di sini karena laki-laki itu. Titik.”

Adnan membuang wajahnya ke tempat lain. Remuk redam menahan emosi. Sekarang Starla bahkan membantahnya demi anak itu.

“Dia yang membuat aku hidup sampai sekarang. Dan apa artinya aku melanjutkan hidup aku kalau aku harus meninggalkan dia lagi? Saat melihat dia sekarat dan aku tahu dia bisa pergi kapan saja, aku sadar bahwa aku tidak sanggup kehilangan dia. Kalaupun dia sembuh, aku capek harus terus-menerus mencintai seseorang secara sembunyi-sembunyi. Tidak bisakah Daddy mengizinkan aku memiliki pernikahan yang bahagia seperti yang kalian punya? Aku pulang ke rumah ini, tempat di mana aku dibesarkan dan diberi kesempatan untuk merasakan cinta pertama kalinya. Bukan karena aku ingin meninggalkan kalian, tapi karena aku ingin mengemis pada kalian untuk beri aku kesempatan sekali lagi dicintai tanpa syarat.”

“Kami selalu mencintaimu tanpa syarat, Starla.”

“Kalau begitu izinkan aku untuk berkata jujur tanpa harus takut dibenci. Bahwa aku membutuhkan Ares, dan aku tidak bisa menikah dengan Ethan.”

Ethan mendengus pelan dan berjalan marah meninggalkan ruang tamu mereka. Starla tidak mengejanya, dia membiarkan Nanda yang menyusulnya.

Dia tetap memandangi kedua mata Adnan. “Apa yang Daddy inginkan dari aku? Apa Daddy ingin aku melepas nama Alezander? Aku akan melakukannya kalau memang itu yang Daddy mau—”

Mary bergegas menghampiri Starla. “Jangan bicara seperti itu, Star.”

“Atau Daddy ingin aku berhenti menemui kalian dan tidak lagi berkunjung ke rumah ini? Berhenti memanggil kalian orangtuaku? Aku akan melakukannya—”

“Semua ini demi laki-laki bernama Ares itu?!” teriak Adnan akhirnya. Seumur hidup Starla tinggal bersamanya, dia belum pernah melihat pria lembut itu berteriak. “Kamu rela mengorbankan semuanya demi dia?!”

“Bukan. Aku rela mengorbankan semuanya demi sedikit belas kasihan kalian!”

Adnan tertegun. Dia berdiri kaku saat Starla beranjak mendekatinya dan mengambil tangannya dengan wajah berlinang air mata.

“Apa Daddy sungguh-sungguh mau aku menikah dengan Ethan dan membohongi kalian seumur hidup aku? Atau Daddy lebih ingin melihat aku pulang ke rumah ini sebagai gadis kecilmu lagi? Yang akan selamanya mencintai kalian dengan jujur? Tanpa harus merasa takut menanggung beban balas budi yang besar itu?”

Nanda merambatkan tangannya di sepanjang bahu Ethan yang gemetar, semata karena dia tidak tahu lagi harus berbuat apa. Laki-laki itu duduk seorang diri di pinggir kolam renang dengan wajah tertunduk dan bahu merosot. Hatinya pasti hancur sekali, tidak perlu dipertanyakan lagi.

“Waktu aku pertama kali tahu aku jatuh cinta pada Starla,” ujar Ethan tiba-tiba tanpa menoleh. “Diam-diam aku tahu, bahwa aku nggak akan pernah mendapatkan dia. Karena aku tahu... jauh di dalam hatinya, dia akan selalu menunggu seseorang kembali datang menjemputnya.”

“Maaf... aku nggak tahu harus bilang apa.”

“Nama itu, Ares, dia kerap memanggilnya di dalam tidur saat mabuk.

Bayangkan, aku bahkan nggak bisa mengalahkan sebuah nama, lalu bagaimana aku bisa mengalahkan orangnya? Aku sudah sedekat ini untuk memiliki Starla, Nan, sedekat ini.” Ethan tersenyum ironis sambil memberi jarak tipis antara ibu jari dan telunjuknya. “Gaun pengantin, *resort*, pesawat, semua sudah diatur. Tapi saat aku melihat Starla pergi ke rumah sakit kemarin, aku diam-diam tahu bahwa Starla nggak akan pernah memilih aku.”

“Starla juga tersiksa dengan semua ini. Memilih antara laki-laki yang dia cintai, atau orang-orang yang pernah berjasa besar dalam hidupnya, itu bukan hal yang gampang, Ethan. Kamu bisa bayangkan gimana rasanya jadi Starla?”

“Laki-laki yang dia cintai?” tawa Ethan terdengar parau. “Lalu bagaimana dengan aku? Apa aku nggak mencintai Starla lebih besar dari Ares? Aku yang menjaganya selama ini! Aku melindungi dia dan menyangkal dia. Hanya karena aku nggak masuk penjara dan koma di rumah sakit karena Starla, bukan berarti aku nggak mencintai dia sebesar Ares!”

“Tapi Ares sanggup melakukan satu hal yang nggak akan pernah bisa kamu lakukan.... Yaitu melepaskan Starla.”

Binar kemarahan di sorot mata Ethan melepuh seketika.

“Ares sudah melakukannya lima belas tahun lalu sampai detik terakhir saat dia nyaris menyerahkan nyawanya. Dia melepaskan Starla di pintu rumah kamu, dia melepaskan Starla untuk jadi milik kamu. Dia nggak pernah meminta sedikit pun hak dia untuk memiliki Starla, meskipun dia tahu dia sangat berhak.” Nanda menggeleng lemah di hadapan Ethan. “Dia nggak pernah mau berperang melawan kamu ataupun bersaing mengalahkan kamu. Bukan karena dia pengecut atau takut kalah, tapi karena dia nggak ingin Starla terluka. Dia nggak pernah egois menahan Starla, meski jelas-jelas Starla ingin bersama dia. Dia selalu melepaskan Starla semata-mata agar Starla bahagia. Sedangkan kamu? Bisakah kamu melakukan hal itu, Ethan?”

Terlepas dari seberapa besar perasaan yang Ethan miliki untuk Starla, dia tidak akan pernah bisa memiliki hati yang lebih besar dari Ares.

Selama ini dia mengira dia kalah dalam peperangan, tapi sebenarnya tidak ada perang yang harus dia hadapi selain ketakutannya sendiri—ketakutan untuk menyadari bahwa Starla tidak akan pernah bisa membagi hatinya menjadi dua.

Ares berbuat sangat banyak dalam kehidupan Starla, dialah yang paling berhak mendapatkan Starla. Namun alih-alih merampasnya, Ares justru melepaskan Starla untuk Ethan. Sedangkan Ethan? Dia berbuat banyak di hidup Starla dan mengharapkan Starla terkurung bersamanya tanpa peduli apa yang sebenarnya wanita itu mau.

Karena pada akhirnya... apa yang kamu genggam dengan sangat erat, akan tetap lepas jika memang sejak awal bukan milikmu.

"Aku pikir Ares-lah orang yang akan mendapatkan akhir pahit, tapi ternyata aku." Ethan menengadahkan wajah menghadap langit. "Jadi sekarang bagaimana caranya aku menjalani hidupku tanpa Starla?"

"Dia nggak pernah meninggalkan kamu."

"Omong kosong, Nan, aku sudah kehilangan dia dari sejak hari pertama dia muncul di rumahku."

"Aku nggak punya jalan keluar... tapi mungkin waktu bisa memberimu jalan keluar yang ajaib. Kamu hanya perlu menjalani hidup kamu, dan percaya suatu hari nanti, ada ruang lain di hati kamu yang terbuka untuk orang lain."

Perlahan Ethan menolehkan wajahnya memandangi Nanda, lalu tersenyum pesimis.

Ruang hati untuk orang lain.

Senyuman Ethan tak lagi pesimis lima bulan kemudian, saat dia melihat sosok Starla yang berdiri mengamati matahari terbit di pagi hari. Rambutnya berkibar ringan dan siluetnya terlihat lembut di bibir pantai. Starla berdiri seorang diri di tengah deburan ombak. Wajahnya kelihatan sangat damai,

seolah dirinya tengah berkomunikasi dengan hamparan ombak di hadapannya.

Starla Alezander sangat cantik. Menjadi adik ataupun mantan tunangan dan orang asing sekalipun, Starla akan selalu mampu membuat sisi tersembunyi dalam hatinya bergetar hebat. Namun, sekarang perasaan itu tidak lagi Ethan izinkan berkembang liar. Ethan berusaha meredamnya, menjadikannya sebetulnya perasaan yang indah yang akan dia kenang selamanya.

"Aku akan selamanya mengenang kamu sebagai si anak ompong yang ngompol di atas gajah."

Starla tercekat kaget dan menoleh kepadanya. Lalu tersenyum.

"Morning, Star. Pagi-pagi sudah jemuran di pantai."

Starla mengedikkan bahu pura-pura cuek. "Film baruku yang akan syuting tahun depan. Skenarionya mengharuskan aku untuk berkulit eksotis. Aku harus kerja keras berjemur, kalau nggak mau Tara Basro merebut peranku."

"Tara Basro saingan yang berat."

"Screw her. Nggak ada yang lebih hebat dari Starla Alezander."

Ethan tertawa kencang dan dalam sekejap tawanya menular pada Starla. Starla menusuk lesung pipinya dengan jari, membuat Ethan terhuyung mundur sambil mengikik. Kemudian, Starla membungkuk, merapikan ujung gaunnya yang basah, dan dalam sisa tawanya dia berjalan menghampiri Ethan untuk perlahan merangkul kedua pinggangnya. Starla mendongak kepadanya dan mereka saling bertatapan, sebelum akhirnya Ethan mengangguk kecil. "Apa yang akan terjadi setelah ini?"

Starla tersenyum. "Kehidupan yang luar biasa."

"Apa aku akan pernah mendapatkan kehidupan luar biasa itu tanpa kamu?"

Wanita itu mengerjap kepadanya. Kemudian maju memeluk tubuhnya dengan penuh kasih sayang. "Kehidupan luar biasamu, akan dimulai justru

tanpa aku.”

Ethan tersenyum dan mengerjap menatap lautan.

Aku akan selalu mengenangmu dengan cara yang luar biasa, Starla. Sebagai adik, sebagai kekasih, ataupun sebagai Ava kecil yang meringkuk di dalam selimut ibuku. Lima belas tahun lalu ataupun sampai selamanya, kamu akan selalu menempati ruang khusus di hati aku. Maafkan aku, karena pernah membebanimu dengan perasaanku. Aku terlalu bodoh dan egois. Namun sekarang aku telah belajar untuk melepaskanmu pergi.

Dan kini... saatnya aku memulai hidup luar biasaku itu, dengan membuka hatiku selebar-lebarnya untuk seseorang yang nanti akan datang. Entah siapa. Tapi pasti akan ada.





Ares membuka kelopak mata dan tersenyum, membiarkan cahaya matahari pagi menyapanya. Dia menatap awan-awan yang beriak di luar jendela kamar, merasakan angin lembut membelai tubuhnya melalui sela jendela yang tidak tertutup.

Lima bulan lalu, dia tidak terbangun seperti ini. Tidak ada cahaya matahari, awan ataupun angin pagi yang sejuk. Dia mendapati kilatan lampu-lampu menyilaukan di atasnya, deru suara percakapan yang serasa memecahkan gendang telinga, dan rasa sakit luar biasa yang merajam kepalanya.

Dia mendengar suara Starla di dekatnya. Terdengar sangat dekat, namun juga terasa seperti mimpi.

"Persetan denganmu, Ares. Aku akan meninggalkan kamu dan menikah dengan Ethan. Barangkali kamu akan bangun lima tahun kemudian setelah anak pertama aku lahir! Atau mungkin kamu tidak perlu bangun sama sekali. Jadi mumi saja di sini dan hidup bahagia dengan selang-selang ini. Aku tidak peduli."

Ares berusaha menggerakkan bibirnya untuk tersenyum. Ava-nya sangat lucu kalau sedang marah. Namun dadanya terasa sakit saat gadis itu memukulnya. Pukulan itu terasa begitu putus asa, terlebih lagi saat dia mendengar isakan tangis yang menyertainya. Lalu Starla memukul lagi, lagi, dan lagi, sampai akhirnya pukulan itu melemah dan berganti dengan sebuah pelukan panjang penuh kesakitan.

“Aku sudah capek nangis buat kamu. Bersumpahlah bahwa air mata terakhir yang akan aku berikan untuk kamu, adalah air mata saat kamu membuka mata dan memanggil nama aku.”

Ares berusaha menggerakkan anggota tubuhnya, terutama kedua matanya agar dia bisa memandangi Ava-nya sekali ini saja. Jangan menangis, aku ada di sini. Namun sekonyong-konyong wanita itu meninggalkan tubuhnya dan juga tempat tidurnya. Dia terdengar bercakap-cakap dengan seseorang.

“Lalu sebagiannya lagi? Apa mereka bisa mendapat keberuntungan yang sama?”

“Pasien yang satu ini sudah melewati yang terburuk. Dengan tengkorak kepala pecah seperti itu, tidak semua orang bisa bertahan hidup. Jadi percayalah kalau dia punya semangat hidup yang kuat. Terlebih lagi dia tahu siapa yang sudah menantinya saat dia sembuh nanti.”

“Aku akan keluar sebentar untuk mengambil minum.”

“Bagus. Makan, Starla, jangan sampai jatuh sakit.”

“Terima kasih.”

Tidak. Jangan pergi dulu. Ares berusaha keras menggerakkan jarinya untuk menahan kepergian Starla, namun tidak ada yang bisa dia lakukan selain berbaring tak berdaya di sana dan mendengar derap langkah kaki Starla yang semakin menjauh. Dia tercekat. Dia mengerang tertahan dengan sekuat tenaga berusaha memanggil nama itu, dengan mata terpejam dan napas tercekat karena rasa sesak, dia memaksa jarinya bergerak. Terus dan terus.

“Suster! Om saya sudah bangun, Sus! Dia bangun!” Teriakan Raka terdengar memekakkan telinga.

Saat Ares membuka matanya, kilatan lampu di langit-langit langsung menerjangnya tanpa ampun. Dia segera berpejam kembali dan menelan ludah

yang terasa sangat pahit. Dia mendengar deru langkah kaki, teriakan Raka lagi, dan suara menenangkan dari juru rawat tua yang sedang memeriksa wajahnya.

Tidak ada Ava. Ava-nya telah pergi. Barangkali sadar bahwa waktu mereka telah habis dan kini saatnya dia pulang pada keluarganya.

Ares merasakan sesuatu mengganjal kepalan tangannya, dan seketika itu dia sadar jepit rambut pemberiannya terbenam di sana. Apa Ava mengembalikannya karena dia tidak menyukainya lagi? Atau permintaan agar dia tidak perlu mencarinya lagi?

"Ares!" Suara Gita terdengar kencang seperti ledakan di telinganya. Segala sesuatunya terdengar sangat kencang di gendang telinga, dan dalam sekejap dia merasa seribu jarum menusuk tengkorak kepala kirinya. "Starla tadi datang. Dia datang mengunjungi kamu."

"Nona, maaf, beri kami ruang untuk menangani pasien. Permis, Nona!"

"Dan aku yakin dia akan datang lagi. Kamu harus kuat, Ares!"

"Nona, tolong keluar dulu dari ruangan ini, kami harus menangani pasien!"

"Dia pasti datang lagi!"

"Nona!"

"Dia pasti datang!"

Dia pasti datang. Ares mencengkeram benda itu kuat-kuat di kepalan tangannya, lalu memejamkan mata, menyerah pada rasa sakit yang mendera seujur tubuhnya. Selama hidupnya, dia sudah terbiasa oleh rasa sakit apa pun. Pada luka-luka dan banjir darah apa pun, juga pada keyakinan bahwa dia manusia rendahan yang tidak boleh mengharapkan sesuatu. Tapi kali ini, dia menyerah oleh rasa sakit dari sebuah pengharapan 'dia pasti akan datang'.

“Istirahatkan tubuh kamu, jangan terlalu banyak gerak dulu, kepala kamu mengalami cedera parah yang mengharuskan kamu istirahat total hingga berbulan-bulan. Kamu akan mengalami sedikit gangguan pendengaran, mungkin beberapa suara akan terdengar terlalu kencang atau suara dengungan yang keterusan. Cobalah untuk membiasakan diri, nanti pelan-pelan bisa hilang sendiri. Lalu kamu juga akan mengalami sakit kepala—”

Ares memutar kepalanya memandangi dokter yang tiba-tiba berhenti bicara. Lalu dia melihat pintu bergeser dan cahaya-cahaya lilin berpendar dari sebuah kue ulang tahun berwarna pink mencolok. Tubuhnya langsung bergeser melawan segala rasa sakit dan selang-selang infus saat dia melihat siapa yang muncul di balik pintu membawakan kue ulang tahun norak itu.

Dokter tersenyum kepada Ares. “Saya tinggalkan kalian berdua.” Dokter menepuk pundak Ares dan meninggalkannya sambil tersenyum kepada Starla.

Begitu pintu kamar ditutup, Starla perlahan menghampirinya dengan senyuman lebar dan ekspresi lelah. Masih sambil membawa kue itu. “Kamu nggak tahu bagaimana perjuangan aku membujuk suster-suster di depan sana untuk membiarkan aku masuk sambil membawa kue. Ayo. Tiup lilinnya.”

Ares menggertakkan gigi menahan rasa sakit saat mencoba bergerak. Jangankan meniup lilin, menolehkan kepala atau sekadar menelan ludah saja susah.

“Lupakan.” Starla segera mewakilinya meniup lilin itu sampai habis. Lalu dia meletakkan kuenya di atas meja dan kembali kepada Ares. Tidak tanggung-tanggung, dia menaiki ranjang sempit itu dan langsung merebahkan diri di sampingnya.

Rasanya familier. Dan Ares sadar Starla pernah melakukan ini semua saat dia belum siuman. Spontan dia tertawa, mengangkat satu tangan untuk

membiarkan Starla masuk ke dalam pelukannya, lalu merangkulnya erat begitu wanita itu meringkuk dengan wajah di atas dadanya.

“Enam belas.”

“Huh?” Ares mengernyit.

“Aku berhitung selama kita bersama, kamu pernah tertawa sebanyak lima belas kali. Dan waktu kamu tidak sadarkan diri, aku memohon supaya aku bisa melihat tawa kamu lagi yang keenam belas kalinya.” Starla mendongak kepadanya. “Terima kasih telah bangun.”

Ares mengangguk pelan. Tenggorokannya masih terlalu sakit untuk mengeluarkan suara. “Untuk apa... kue ulang tahun... itu....”

“Kamu bilang kamu tidak pernah punya tanggal lahir, jadi aku memutuskan untuk menjadikan hari ini tanggal lahir kamu. 15 April. Bagaimana?”

Ares mengulas senyuman tanda setuju. 15 April sepertinya menyenangkan. “Kenapa kue... warna pink....?”

“Harus warna senorak mungkin, karena yang pertama harus menjadi yang tidak terlupakan. Seperti saat kamu melepas masa perjaka untuk pertama kalinya.”

Gelak tawa Ares meledak sekali lagi hingga matanya terpejam menahan sakit. Telinga kirinya berdenyut, kepalanya seperti dihantam palu godam, tapi sedikit pun dia tidak mengeluh.

Berbaring di ranjang rumah sakit dengan tengkorak kepala pecah dan cinta pertamanya yang membawakan kue pink di hari ulang tahun baru, adalah hal terbaik yang pernah Ares rasakan selama 28 tahun hidupnya.

Sampai sejauh mana dia boleh bermimpi? Apakah beberapa menit kemudian Starla sudah akan kembali meninggalkannya? Tawa Ares berubah menjadi senyum, lalu senyuman itu berubah menjadi garis tipis di bibir yang

kemudian lenyap.

Starla mengusap pipinya. “Ada sebabnya, mengapa aku menjadikan hari ini hari ulang tahunmu. Sekarang mereka yang mau menyakiti kita sudah tidak ada. Danu dan Ria tidak ada lagi, dan kamu sudah siuman. Aku ingin kita mengawali semuanya mulai hari ini. Tanggal ulang tahun adalah hari lahir bukan? Hidup barumu baru terlahir hari ini.

Dan aku ingin mendampingi kamu menulis setiap lembaran baru yang belum pernah ada dalam hidup kamu. Jangan harap aku akan meninggalkanmu lagi, dan jangan sekali-kali mendorong aku pergi lagi, mulai saat ini aku akan selalu menempel sama kamu dan cuma aku yang boleh mencintai kamu atau mengurusimu sampai tua.”

Ares mengerjap bingung. “Tapi kamu akan menikah.”

“Ya,” Starla mengangguk. “Aku akan menikah. Karena aku sudah mengambil keperjaan kamu, jadi aku harus bertanggung jawab untuk menikahi kamu, kan?”

Mata Ares menyipit menatap Starla. Wanita itu tersenyum semringah seraya mengubah usapannya menjadi sentuhan tegas, lalu dia menginsut ke wajahnya untuk memberi satu ciuman lembut.

“Jadi... mereka melepaskanmu?” tanya Ares ragu.

“Mereka membiarkan aku pergi karena aku ingin kembali ke kamu.”

“Tapi mereka keluargamu.”

“Kamu keluarga pertamaku.”

“Kamu tidak boleh kehilangan mereka.”

“Aku tidak akan pernah kehilangan mereka. Tapi kalau aku melepaskan kamu, aku akan kehilangan kamu untuk selamanya. Dan kamu tidak ada gantinya. Kamu barangkali bukan manusia tertampan atau terseksi sedunia, dan sebenarnya body-mu biasa-biasa saja. Belum lagi rambutmu yang jelek

itu, tapi sungguh kamu tidak ada gantinya.”

Ares masih menatapnya tak percaya.

“Di luar sana banyak laki-laki yang rela mati untuk seorang Starla Alezander yang cantik dan populer, tapi hanya ada satu yang rela melakukannya di saat Starla Alezander masih berupa Ava kecil yang kumal dan kelaparan. Kamu mungkin mengira aku bisa hidup tanpa seorang Ares, tapi kamu salah besar. Berhentilah mengira kamu bukan seseorang yang berarti di dunia ini, kamu adalah dunia bagi aku. Dan sumpah ini bukan line yang kuambil dari salah satu naskah filmku.” Starla tertawa mengikik sambil memperdalam ciumannya, kemudian membuat ranjang mereka berderik ke bawah saat Starla memindahkan posisi tubuhnya sedikit ke atas. Saat wanita itu menunduk di atas wajahnya, helaian rambut panjangnya menyapu perban di kepala hingga pipi Ares. “Setidaknya katakan sesuatu.”

Ares tidak bisa mengatakan sesuatu. Dia mengerjap dengan susah payah. Menyerap sebanyak mungkin keajaiban menakjubkan yang bisa ditampung hatinya yang kecil. Dia ingin tertawa, dia ingin menangis, dia ingin meloncat dalam suka.

“Aku lupa apa pintu rumah sakit bisa dikunci atau nggak, tapi persetan. Kamu nggak keberatan kalau suster masuk ke sini dan memergoki kita lagi ciuman, kan?”

Seingin apa pun Ares tertawa mendengar lelucon Starla ataupun menyambut gerakan tubuh menggoda di atasnya ini, dia justru mengangkat satu tangan menahan bahu Starla dan mengarahkan wajah wanita itu kepadanya, mencegahnya untuk memberi ciuman.

“What?” desah Starla tak sabaran. “Oh, Dokter bilang kamu belum boleh melakukan pekerjaan berat? Yang satu ini lebih condong ke ‘pekerjaan menyenangkan’ ketimbang berat. Lagi pula yang perlu kamu lakukan hanya berbaring dan relaks, biarkan aku yang membuatmu—”

"Apa ini sungguh-sungguh terjadi? Ini bukan bercanda apalagi mimpi?"

Senyuman jahil di wajah Starla berubah lembut. Dia mengangguk sabar kepadanya. "Percayalah, Ares Pria Kelahiran 15 April yang Tidak Memiliki Nama Belakang. Kamu nggak akan pernah melihat Starla Alezander senyata ini dalam mimpi."

"Jadi kamu akan selalu bersamaku sekarang?"

"Setahuku begitu. Mau bagaimana lagi? Aku terpaksa."

"Dan kamu akan menjadi milikku."

"Ya. Sekarang... jangan banyak ngomong dan cium aku." Starla menunduk untuk menciumnya, tapi sekali lagi Ares menahannya.

Dia membuka kepala tangannya yang satu lagi dan memperlihatkan jepit bintang itu di depan Starla. Starla termangu melihatnya, lalu terpaku diam menahan haru saat Ares menyematkan jepit itu di rambutnya yang sejak tadi berjatuhan.

Ares membiarkan waktu terbuang percuma saat dia hanya mendongak dan memandang Starla dengan lama. Manik matanya mulai berkaca-kaca. Dia tidak akan menangis. Dia laki-laki yang tangguh dan tahan banting, laki-laki bernyawa sembilan yang tidak mudah dikalahkan sekalipun kamu memecahkan tengkorak kepalanya. Tapi Ares tahu ada isakan pelan yang terselip dalam nada suaranya saat dia memanggil nama Ava untuk pertama kali.

"Ava." Ares menggeleng. "Kamu tidak bisa membayangkan bagaimana lelahnya aku mencintai kamu dalam diam selama lima belas tahun."

"Sekarang kamu tidak perlu melakukannya lagi," jawab Starla sebelum akhirnya mendaratkan ciuman panjang baginya.

Sekarang kamu tidak perlu melakukannya lagi.

Ares menyingkirkan selimut saat dia menyadari dia berbaring sendiri di kamar hotel pada hari ini—tepat lima bulan semenjak dia memutuskan tinggal bersama dengan Starla. Ares berdiri dengan kepala sempoyongan dan melangkah menuju balkon kamar untuk mencari sosok Starla.

Pemandangan hamparan pantai Bali langsung menyapanya ketika dia sampai di balkon. Matahari belum terlalu lama terbit dan tidak banyak pengunjung yang ada di pantai.

Berkunjung ke Bali adalah ide Starla sejak awal. Dia kesal luar biasa saat tahu Ares menghadahi tiket perjalanan ke Bali untuk Jaka dan bukan untuk dirinya, lalu dia memaksa bahwa mereka harus punya perjalanan sendiri menuju Bali segera setelah dokter memberi Ares izin naik pesawat.

Tujuan awalnya adalah menemani keluarga Alezander menghadiri pesta pernikahan sahabat mereka. Tapi tujuan utamanya adalah membawa Ares melihat laut untuk pertama kalinya. Maka di sinilah mereka sekarang.

Bali. Pulau Dewata dengan pemandangan laut yang menakjubkan. Konon salah satu yang terbaik di dunia. Tapi Ares terpaksa menahan rasa kecewanya saat tahu ternyata laut impiannya tidak seindah yang dia kira selama ini, karena semuanya terbanting oleh sosok yang jauh lebih indah, yang saat ini baru saja berhasil dia temukan tengah berdiri di bibir pantai.

Ares tersenyum dan segera berlari meninggalkan balkon untuk menemui Starla di pantainya. Dia keluar dari kamar, menuruni anak tangga lebih cepat dari kemampuan larinya—menghindari lift karena sesak—lalu menerobos keramaian para pengunjung hotel yang memadati lobi hingga sampai pintu keluar.

Jantungnya berdebar kencang saat dia menyeberangi jalan untuk sampai ke pantai itu dan menemukan Starla tengah bersama dengan Ethan. Keduanya berpelukan erat dan Ethan menengadahkan wajahnya menghadap langit dengan pandangan kosong.

Ares belum terbiasa menghadapi Ethan. Dia sudah bisa mengakrabkan diri tanpa kesulitan dengan Mary, lalu belakangan dengan Adnan—yang berhasil membujuk pengadilan untuk menghadiahkan kurungan penjara 25 tahun untuk Bayu.

Ethan masih menjaga jarak dengan dirinya dan kerap menolak berada di ruangan yang sama saat mereka berkumpul. Ares tidak bisa menyalahkannya. Justru di saat seperti ini, dia sadar dirinyalah yang harus menyingkir. Ares berbalik dan berjalan kembali ke hotelnya meninggalkan Starla bersama Ethan. Wanita itu berhak memiliki waktu berharga bersama kakaknya. Jadi yang dia lakukan adalah naik kembali ke kamar tidur mereka dan merebahkan diri sambil menatap jam.

Harum aroma sampo Starla menempel di bantal sampingnya saat dia menoleh. Pakaian Starla berserakan di meja dan kursi kamar, beberapa tergeletak begitu saja di atas karpet. Koper terbuka di sudut pintu, menampakkan isinya yang berantakan. Ares memandangnya satu per satu dalam diam, lalu kembali melirik jam dan memutuskan untuk tidur.

“Kenapa harus repot beres-beres, kalau nanti berantakan lagi?” ujar Starla kala itu, di hari pertama mereka tiba di sini dengan satu koper besar.

“Kenapa harus pesan makanan di luar, kalau aku bisa memasak buat kamu?” tegur Starla saat dia ngotot memasak nasi goreng di hari pertama mereka tinggal bersama di Jakarta. Dan hasilnya adalah nasi goreng paling tidak enak yang pernah Ares makan seumur hidup. Bahkan nasi lembek dengan sayur tanpa garam yang dia santap di penjara pun masih lebih lezat. Sejak hari itu Starla bersumpah dia tidak akan memasak lagi—namun kemudian melanggar sumpahnya dan lagi-lagi tekun belajar memasak untuk dirinya.

“Kenapa harus nonton TV, kalau kamu bisa nonton Starla Alezander *striptease live* tanpa sensor?” ujar Starla pada suatu malam, saat Ares menemukan acara menarik UFC di televisinya. Starla mematikan TV dan

membuang *remote* itu dari tangan Ares, lalu mereka memutuskan untuk membuat sofa IKEA itu lagi-lagi bekerja keras menampung bobot dua manusia yang bergulat. Bercinta di kamar tidur memang menyenangkan, tapi bercinta dengan spontan di tempat mana pun jauh lebih menyenangkan. Tanyakan saja pada piring, gelas, perabotan, dan selang *shower* kamar mandi yang rusak semenjak Ares pindah ke apartemen.

Ares mengulum senyum. Starla gadis yang sangat unik. Dia hidup dengan caranya sendiri, sangat keras kepala dan sembarangan, arogan menurut sebagian orang namun lembut bagi sebagian lagi. Starla adalah paket komplet seorang artis yang bisa kamu hujat sampai mati atau kamu cintai setengah mati, tapi terlepas dari dunia *glamour*-nya, Starla Alezander adalah seutuhnya manusia biasa yang berharga untuk diperjuangkan. Starla adalah Ava.

Semenjak kasus fotonya dengan Starla dan peristiwa Bayu membeberkan semua masa lalu mereka, Starla tidak pernah sekali pun menempuh jalur hukum ataupun konferensi pers. Dia membiarkan seisi dunia menghakiminya begitu saja, lalu seiring dengan berjalannya waktu, seisi dunia itu sadar mereka lebih membutuhkan Starla Alezander ketimbang tidak membutuhkannya. Mereka pun kembali mencintainya, memujanya, dan melupakan semua 'dosa'-nya.

"Aku bilang juga apa?" Starla tersenyum kala itu. "Aku nggak perlu mengejar ketenaran, ketenaranlah yang mengejarku. Aku nggak butuh dunia ini, dunia ini yang butuh aku. Jadi, gimana rasanya punya pacar paling keren sedunia?"

Setengah mati Ares harus menahan diri untuk tidak kembali ke balkon untuk mengintip kebersamaan Starla dengan Ethan. Dia harus melakukan sesuatu untuk menenangkan diri. Mungkin mandi atau sedikit olahraga ringan. Atau sarapan pisang yang kemarin dibawa ke kamarnya.

Tapi alih-alih melakukan itu semua, Ares mendapati dirinya bangun dari tempat tidur dan kembali ke balkon. Dan hatinya langsung melonjak senang

begitu dia melihat Starla seorang diri di pantai. Wanita itu menadahkan telapak tangan kanannya di atas alis seolah hendak berlandung dari matahari, lalu tiba-tiba dalam sekejap mata dia berputar dan menoleh ke balkonnnya.

Starla tersenyum kepadanya dari kejauhan dan melambai, membuat gerakan tangan untuk memanggil Ares bergabung dengannya di pantai. Tanpa menunda satu detik pun, Ares langsung berlari.

“Hai, Tukang Intip, apa yang kamu lakukan di atas balkon sana?” Senyum Starla saat Ares tiba di pantai tempatnya berjemur—ngos-ngosan dan kecapekan. “Jangan khawatir, habis ini aku akan memandikan kamu. Aku sedikit kangen dengan aktivitas itu semenjak kamu bugar dan nggak butuh dimandikan lagi.”

Ares tertawa sambil mengatur napas.

Starla melipat ujung gaunnya ke lutut, lalu duduk di atas pasir dan mengajak Ares bergabung dengannya. Ares duduk di hamparan pasir itu dan segera memeluknya dari belakang. Dia meletakkan dagunya di bahu Starla dan bersama dengannya terdiam mengamati gulungan ombak. Tidak ada lagi yang perlu disembunyikan. Tidak ada lagi yang perlu ditakuti saat mata banyak orang melirik pada mereka. Mereka tak lagi harus mencintai dalam diam.

“Apa aku sudah pernah bilang... bahwa aku selalu menyukai caramu memeluk aku?”

“Seperti ini?”

“Ya.”

“Apa lagi yang kamu suka?”

“Banyak. Aku suka saat bangun pagi dan melihat kamu bercukur di kamar mandi. Atau saat kamu menahan diri untuk tidak muntah saat mencicipi masakanku.”

Ares tertawa.

“Dan cara kamu tertawa. Cara kamu menatap aku. Cara kamu menghadapi sifat keras kepalamu yang kadang sulit diredam. Atau kesabaran kamu yang rela menemani aku berkunjung ke IKEA tanpa tujuan jelas, hanya karena kamu ingin melihat aku makan es krim IKEA seperti anak kecil.” Lalu Starla menoleh kepadanya dengan satu tatapan lembut. “Dan aku suka caramu mencintai aku dengan sederhana. Mulai dari saat kamu diam-diam membawakan aku makanan di saat Danu melarang siapa pun mengasihani aku, sampai pada saat kamu diam-diam menyimpan semua artikel tentang aku hanya untuk mengetahui aku baik-baik saja.”

Ares memberi satu kecupan manis di kening. Starla kembali menghadapkan wajahnya menatap laut dan Ares kembali memeluknya dari belakang, meletakkan dagunya di bahu gadis itu. Menghirup aroma Starla yang berbaur dengan matahari, pasir, laut, dan dirinya.

Wisatawan mulai berdatangan menuju pantai indah itu, beberapa berjalan ringan menelusuri garis pantai, beberapa duduk tak jauh dari tempat mereka, dan beberapa lagi berlarian bermain pasir sambil tertawa riang.

Sekilas dari pemandangan ini, kedua manusia itu tampak seperti manusia biasa di tengah keramaian. Tidak ada yang spesial. Hanya sepasang manusia yang duduk di hamparan pasir sambil berpelukan. Tidak ada yang luar biasa. Sungguh.

Mereka hanya Ares dan Ava. Yang tak perlu lagi mencintai dalam diam.





Epilog



"Jangan gerak. Tahan sebentar. Sedikit lagi. Nah. Beres." Starla menutup kembali botol *eyeliner*-nya sambil berdecak bangga mengamati hasil polesan tangannya. Siapa lagi kalau bukan Nanda.

Bara ikutan bersiul. "Oh. Em. Ji. Seseorang, tolong ambilkan eike ponsel sekarang juga karena aku harus menelepon Pevita Pearce untuk memintanya pensiun dini dari dunia keartisan. *Look at you, darling!* Nanda Pearce."

Nanda mengibas tangannya sambil tersipu malu. "Najis kamu, Bar."

"Ugh, coba kalau dari dulu kamu begini, Cyin. Daripada menghabiskan waktu delapan tahun sia-sia dengan pacar kamu yang impoten itu. Siapa namanya, Cyin?"

"Jimbot," jawab Starla sambil mengoleskan sedikit *lipgloss* di bibir Nanda. "Sip. Sekarang ceritakan ke aku siapa cowok yang kamu kencani ini."

Nanda dan Bara langsung saling bertatapan dalam diam. Starla mengamati mereka bolak-balik. "*Holy motherfucka*, kalian menyimpan rahasia dari aku!"

Nanda gelagapan. "Bukan kencan, Star! Kami cuma berteman."

"Yoi," sahut Bara sambil mengerling genit. "Berteman yang saling menukar pesan setiap malam untuk mengucapkan selamat tidur selama dua bulan terakhir semenjak pulang dari Bali. Seerr... Eike juga mau punya temen kayak gitu."

Nanda semakin gelagapan melihat Starla melipat tangannya di depan

dada. Dia pikir kalimat ‘semenjak di Bali’ itu bakal memberikan sedikit pencerahan bagi Starla, tapi rupanya Starla tersinggung oleh hal lain. “Kenapa kamu nggak pernah mengucapkan selamat tidur ke aku? Setelah bertahun-tahun kita membina hubungan, Nem?!”

Bara menyahut lagi. “Dan teman yang sering pergi bareng ke konser *jazz* lalu menepi ke meja VIP karena asyik ngobrol berdua tanpa peduli lagi sama konsernya, yang sering asyik ngobrolin soal buku dan ‘ceritanya’ mau *hunting* buku minggu depan. Duuuuh, hati eike sakiit, keinget Koko Joe Taslim yang nggak pernah ngajak eike *hunting* barbel dan alat-alat *gym*.”

“Bleeeeh, *I hate jazz. Book and jazz*. Bosen banget. Selamat menjadi perawan lagi dalam tiga puluh tahun ke depan. Kalau kamu suka buku dan musik *jazz*, kenapa nggak sama Ethan aja? Dia juga suka keduanya dan—” Ucapan Starla terpotong saat Ethan tahu-tahu muncul seperti setan di siang bolong, di lokasi syutingnya di hutan belantara dengan pakaian rapi dan rambut disemir siap untuk kencan.

Holy shit! Bola mata Starla serasa menggelinding ke tanah. Dia menganga lebar hampir menjatuhkan rahangnya saat Ethan mengedarkan kepalanya ke sekeliling seolah sedang mencari seseorang. Kalimat Bara terngiang di kepalanya.

“Selama dua bulan terakhir semenjak pulang dari Bali”.

Dia ingat, Ethan pernah bertingkah aneh menanyakan bunga apa yang biasanya disukai wanita. Ethan juga kerap memeriksa ponselnya saat mereka pergi makan malam. Semuanya terjadi setelah pernikahan di Bali itu. Dan Starla dengan polosnya mengira Ethan mulai membina hubungan dengan Wyne Gunardi. *“Son of a bitch!!!”* Starla memelotot kepada Nanda. “Kamu tidur sama kakak aku?!”

“Enak aja! Kami cuma teman!”

“Oh ya? Dan tiba-tiba kamu harus *make up* dulu sebelum jalan-jalan sama ‘teman’?!”

"Sumpah, Star! Kami cuma teman! Ethan nawarin tumpangan pulang hari ini karena dia tahu kamu bakal syuting sampai malam. Itu aja. Dan kami...."

"Sejak kapan!"

"Sejak dua bulan lalu saat pernikahan anaknya Bu Eva Agatha di Bali itu."

"*What the hell*, Nan! Kenapa kamu nggak pernah cerita ke aku?!"

"Karena...." Nanda kelabakan seperti ikan mencari air. "Entahlah, mungkin karena aku sendiri nggak yakin apa aku akan pernah bisa memiliki hubungan lebih dengan seorang Ethan Alezander. Maksudku, itu Ethan Alezander, halo? Dan aku? Aku cuma asisten mantannya yang doyan beli gorengan noban lima. Aku nggak akan pernah bisa menggantikan kamu, Starla."

Starla mengatupkan bibirnya dalam sekali tarikan napas. "Hah?"

"Oh ayolah, kita sama-sama tahu kalau Ethan belum bisa lupain kamu. Mungkin sampai kiamat atau sampai Bara bisa naksir cewek sekalipun."

Starla melunakkan tatapan kerasnya kepada Nanda. Rasa ibanya muncul untuk si wanita Sunda yang teramat dia sayangi ini. Baiklah, Ethan dan Nanda memang... wow, penghuni galaksi manapun barangkali tidak akan pernah membayangkan mereka berpasangan. Tapi Ethan laki-laki yang baik, dan begitupun Nanda. Mereka manusia-manusia luar biasa yang Starla yakini akan menjadi pasangan sempurna.

"Kamu mau tahu gimana caranya supaya Ethan bisa benar-benar menyukai kamu?" tanya Starla saat Ethan kelihatan berhasil menemukan mereka dari kejauhan.

"Bagaimana?"

"Hapus *make up* kamu ini, jadi dirimu sendiri. Kamu nggak perlu bedak, *concealer*, *eyeliner* ataupun lipstik Chanel merah merona untuk memikat Ethan. Cukup jadilah Nanda yang *awkward*, kikuk, dan gemar berbahasa Sunda. Orang paling polos sedunia yang sabar mengurusiku selama bertahun-tahun. Itu saja. Ethan akan menyukai kamu. Bahkan kurasa dia

sudah menyukai kamu.”

Bara menimpali. “Starla benar, Cyinn. Nggak butuh peralatan *make up* untuk memikat Ethan, tapi mungkin satu set *push up bra* boleh juga—”

Starla memukul dada Bara dengan punggung tangannya.

“Apa sih, Say? Dia kan memang tocil!”

Starla tersenyum, lalu mengedikkan kepala ke tempat Ethan. “Sana, Nem. Dia udah nungguin kamu.”

“Kamu... nggak keberatan?”

“Maksudmu aku nggak bisa lagi mendapatkan kopi dan kipas angin atau kuli panggul yang mengangkat barang-barangku?” Starla tersenyum. “Ya, Nanda, aku nggak keberatan.”

Nanda memeluknya singkat dan mengucapkan terima kasih yang terdengar canggung sebelum berlari meninggalkannya menuju tempat Ethan.

Ethan melambai singkat kepada Starla dan Bara, lalu berjalan mengiringi Nanda meninggalkan lokasi syuting. Tidak ada gendengan tangan, tidak ada rangkulan apalagi kecupan kening. Hanya berjalan beriringan dan saling mencuri pandang. Bahasa tubuh keduanya kelihatan malu-malu tapi mau. Membuat Starla tak henti-hentinya tersenyum.

“Anak kita sudah besar ya, Bun.” Bara menghapus air mata bohongannya. “Kemarin baru lepas popok, hari ini udah pacaran.”

Starla masih saja tersenyum sampai Nanda dan Ethan benar-benar menghilang dari pandangan. “Rasanya seperti melepas anak balita berangkat sekolah untuk pertama kalinya.”

“Seneng ya, Cyin, melihat mereka berdua. Rasanya seperti pertama kali jatuh cinta. Maniiiiisss kayak eike.”

Starla memutar kepalanya ke arah kiri, berganti memandangi Ares di kejauhan sana yang sedang berbincang serius dengan aktor pemeran

utama di film ini. Mereka sedang membahas proyek iklan produk rokok yang membutuhkan *stuntman* untuk menggantikan aksinya mengendarai motor.

“Ya.” Starla tersenyum. “Rasanya manis seperti jatuh cinta.”

Bara mengikuti arah pandangan Starla, lalu tersenyum nyinyir. “Nyesel dweh eike berkunjung ke lokasi syuting ini. Tahu gitu eike melipir aja ke rumah Koko Joe. Ini lokasi syuting paling najis di dunia karena dipenuhi orang-orang kasmaran, bikin eike mau muntaber.”

Starla melipat tangannya di depan dada sambil terus mengamati Ares dengan tatapan khas orang kasmaran—tepat seperti yang Bara bilang. “Kamu tahu apa yang akan aku lakukan setelah ini?”

“Bercinta di jok belakang mobil di tempat parkir kosong dekat pondok sebelah?”

Starla terbelalak menatap Bara. “Kamu memergoki kami kemarin?! Aku kira itu sudah malam dan hujan deras!”

Bara ternganga sangat lebar hingga lidahnya terlihat jelas. “OMG kalian betulan melakukannya? Padahal eike cuma asal ngomong! OH EM EL—dasar kalian pasangan *hiper*! Seseorang! Tolong ambilkan aku es batu karena—ya ampun padahal eike cuma asal tebak, Cyiiiiin! Oh. My. God!”

“Aku nggak—maksudku kami nggak—aku tadi mau bilang—” Wajah Starla merah padam saat tawa Bara melengking di hadapannya. Laki-laki kemoceng bengkok itu terpingkal-pingkal sambil menudingnya dengan satu jari. “Maksudku tadi aku mau bilang kalau aku akan mengadakan *double date* dengan Ethan dan Nanda.”

Bara masih terpingkal sambil memegang perutnya.

“Dan kamu boleh ikut kalau mau. Itu maksud aku.” Starla menoleh sekeliling dengan malu. Wajahnya memanas. “Stop, Brenda. Stop! Jangan ketawa. Apa pun yang sedang kamu khayalkan itu—”

“Ingatkan eike untuk nggak pernah nebeng pulang dengan mobil kalian!”

Lalu tawanya kembali menyembur dua kali lipat lebih kencang. “Oemjiiiiii! Eike lagi membayangkan kamu dan pisang giant cavendish bermain hompimpa di jok belakang mobil awwwwwwuuuuu—”

Starla akhirnya memutuskan untuk meninggalkannya dan berjalan mencari tempat aman di samping Ares, daripada Bara semakin hebat membuatnya malu. Dia pun sampai di sebelah Ares sesaat setelah sutradara film memanggil mereka semua untuk kembali ke tempat masing-masing. Syuting film terbaru Starla akan segera dimulai.

“Selamat bekerja.” Ares menunduk untuk menciumi pipi Starla. Harumnya seperti buah *peach*. Mengingatkannya pada puding yang tidak lezat yang dibuatkan Starla untuknya kemarin malam. Atau wangi seprai mereka yang berantakan tadi pagi.

Starla mengganggu kecil sambil mengernyit kesal kepada Bara yang masih terbahak di kejauhan sana, mengejeknya sambil membuat gerakan mobil bergoyang.

“Bara kenapa?”

Starla baru saja hendak menjawab, tapi sutradara baru yang galak itu sudah kembali meneriaki namanya di tengah-tengah hutan belantara yang penuh nyamuk ini.

“Aku kerja dulu.” Dia berjinjit mencium pipi Ares dan berlari ke tempat yang sudah tersedia.

Hutan belantara. Kostum ala Indiana Jones. Kulit *tanning*. *Make up* penuh kotoran. Sutradara galak memegang *clapper board*. Dan pacar seksi yang menunggu di samping pohon.

Yap. Kehidupan Starla Alezander dimulai. Daaaaan....

“ACTION!!!”



About Writer

*W*iwi Suyanti adalah penulis kelahiran Jakarta yang mulai menyukai sastra sejak duduk di bangku SD.

Selain sepakbola dan Star Wars, musik *indie pop*, hujan sore hari, serta secangkir kopi, tak pernah gagal membuatnya jatuh cinta.

Kehidupannya yang membosankan itu dapat kamu telusuri dalam akun Instagramnya @wiwisuyanti. Dan kalau kalian mau baca cerita-cerita seru lain yang ditulis Wiwi, kalian bisa cek akun Wattpad @genitest.



Silence

Mereka mengenalnya sebagai Starla Alezander, sang megabintang yang memukau. Namun tak banyak yang tahu siapa nama aslinya dan siapa dirinya sebelum keluarga Alezander memungutnya dari bawah kerlipan bintang.

15 tahun berlalu, dan meski Starla tahu ia memiliki keluarga sempurna, orang tua yang baik, dan seorang kakak yang tulus mencintainya, tetap saja ia merasa sendiri.

Sampai akhirnya, ia menemukannya kembali. Orang itu. Bocah laki-laki yang meninggalkannya seorang diri dengan tubuh gemetar dan ketakutan, 15 tahun lalu.

"Aku pikir kamu sudah mati. Atau mungkin aku yang diam-diam menginginkan hal itu." Starla mengulas senyuman dingin.

"Sekarang... apa yang kira-kira harus aku lakukan padamu, hmm?"



HIKARU PUBLISHING

Diamond Golden Cinere, Blok J4A, Jl. Raya
Pramuka No.25 Grogol Krukut Kel. Grogol
Kec. Limo Kotamadya Depok.

📧 info@hikarupublishing.com

📞 0813-7780-4854

🌐 hikarupublishing.com

📧 hikaru.id.sakti@gmail.com

📞 0813-7780-4854

Romance Dewasa

ISBN 978-602-51828-8-4



Harga Pulau Jawa Rp92.000